THE PRINCESS' MARRIED LIFE

a story

BY : KILLMILL

Table of Contents

Table of Contents	1
Blurb	4
Bab 1	7
Bab 2	32
Bab 3	54
Bab 4	84
Bab 5	112
Bab 6	138
Bab 7	163
Bab 8	190
Bab 9	222
Bab 10	248

KillMill

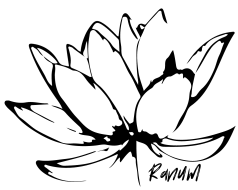

Bab 11	274
Bab 12	304
Bab 13	332
Bab 14	361
Bab 15	387
Bab 16	416
Bab 17	447
Bab 18	473
Bab 19	503
Bab 20	532
Bab 21	560
Bab 22	582
Bab 23	613
Bab 24	642
Bab 25	673
Bab 26	699
Bab 27	727
Bab 28	759

Bab 29	788
Bab 30	820

KillMill

Blurb

Kalau Adam boleh ikut yang viral-viral, mungkin dia akan mengatakan hal ini, “Hidup lagi capek-capeknya, punya istri Princess macam Kana.”

Tahu kenapa begitu?

Ini dia alasannya :

“Abang, Abang masih cinta enggak sama Kana?”

“Tuh kan, Abang males banget kalo kamu lagi mode nyebelin gitu.”

“Ih Abang, Kana cuman mau tau doang Abang masih cinta enggak sama Kana? Terus kenapa Abang bisa cinta sama Kana?”

“Udahlah, Abang enggak cinta lagi sama kamu aja. Males ditanya-tanya terus.”

Ini adalah sepenggal kisah tentang kehidupan pernikahan Kana dan Adam yang penuh warna dan keributan. Mari saksikan bagaimana hubungan keduanya berjalan.

KillMill

[Sekuel The Princess' Rush Wedding]

Bab 1

"Happy first anniversary, Abang!!"

Adam membuka kedua matanya dengan sambutan semangat Kana yang merentangkan tangannya. Istrinya itu sudah terbangun dari tidurnya, tengah duduk di sisi Adam yang masih berbaring dengan wajah bantalnya. Rambut Kana terlihat berantakan, tetapi matanya sudah terlihat begitu berbinar. Hingga Adam pun bangkit dari tidurnya, menanggapi rentangan tangan

KillMill

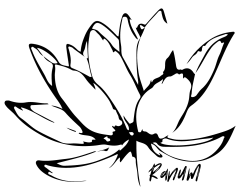

sang istri dengan menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

"Enggak nyangka banget ya, Abang, Kana udah jadi istri orang selama setahun," kata wanita itu lagi.

Adam tertawa kecil. Menepuk-nepuk kepala istrinya usai melepaskan pelukan mereka. Setelahnya, tangannya juga bergerak merapikan rambut Kana yang liar sampai menutupi sedikit sisi wajahnya.

"Terkejut loh Abang kamu bangun lebih dulu dari pada Abang," ujar lelaki itu.

Kana berdecak, tampak cemberut. “Abang mah! Kana bangun telat salah, bangun cepet salah. Semua aja Kana salah. Jadi serba salah.”

Adam menyentil pelan kening wanita itu. “Bukan salah. Abang cuman kaget karena si nyonya manja ini bangun lebih pagi dari biasanya. Apalagi lagi datang bulan begini biasanya kan bangun mepet waktu berangkat kerja.”

Kali ini, Kana terkekeh. Mendongakkan wajahnya pada sang suami yang Adam respons dengan cubitan kecil pada hidung kecilnya.

“Soalnya kan sekarang hari ulang tahun pernikahan kita,

KillMill

jadi Kana mau melakukan hal yang beda dari biasanya."

"Oh ya? Hal beda dengan bangun lebih pagi dari Abang?"

Kana mengangguk. "Kana juga akan masak sarapan pagi untuk Abang. Dan ... berhubung ini hari Sabtu jadi Kana enggak kerja, Kana juga akan buatin Abang makan siang dan Kana yang akan nganterin langsung ke bengkel."

"Sekalian ngegosip sama Desi?" Adam menggeleng. "Enggak, enggak bisa. Hari ini banyak kerjaan di bengkel. Anak bayik enggak boleh ganggu orang dewasa kerja."

“Abang ih!” Dipukulnya lengan Adam kesal. Kana memang selalu kesal jika Adam memanggilnya demikian. ‘Bayik’. Panggilan jelek macam apa itu? “Udah dibilang jangan panggil Kana Bayik!” Wanita itu memprotes suaminya.

Adam malah tertawa. Mencubit lagi hidung kecil Kana, juga bibirnya yang mengerucut cemberut.

“Lagian Kana ini juga orang dewasa Abang! Kana bukan anak kecil lagi, apalagi bayi! Ini Abang masih enggak ngerti ya, Kana ini bukan bayi, tapi perempuan yang udah bisa bikin bayi!”

KillMill

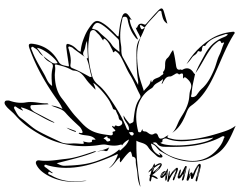

Adam tertawa keras. Semakin ke sini, Kana sudah tidak segan-segan bicara frontal di hadapannya. Hah, istrinya memang sudah dewasa.

"Abang lupa, dua hari lalu, sebelum Kana datang bulan kita ngapain? Abang mesumin Kana! Inget enggak?! Itu artinya Kana udah dewasa. Kalau Abang anggap Kana bayi, berarti Abang harus dipenjara soalnya mesumin anak di bawah umur."

Pelan, Adam menghentikan tawanya. Membingkai wajah istrinya dengan kedua telapak tangannya yang besar. Menekannya, hingga bibir Kana menjadi mengerucut semakin maju

dan pipi tembam wanita itu yang ikut maju juga.

"Iya-iya, istri Abang yang udah dewasa dan bukan bayi lagi. Tapi tetap, Kana enggak boleh ke bengkel hari ini. Abang benar-benar sibuk. Nanti kamu malah kesepian karena enggak ada teman di sana. Jadi di rumah aja, ya? Jadi anak baik."

Kana memasang wajah protesnya. "Ih Abang tapi kan—"

Sebelum Kana menyelesaikan ucapannya itu, Adam lebih dulu menggeleng. "Di rumah aja. Di bengkel akan sangat sibuk karena hari ini Abang mau pulang lebih awal. Biar bisa temenin kamu jalan-

KillMill

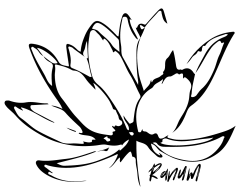

jalan sekalian rayain hari pernikahan kita. Mau?"

"Mau!" Kana langsung mengangguk antusias. Menerjang Adam masuk ke dalam pelukan laki-laki itu dengan senang hati.

Ah, akhirnya. Suaminya yang galak dan tidak romantis ini memiliki inisiatif juga mengajak istrinya kencan di hari jadi pernikahan mereka yang ke satu tahun.

Adam menyipit menatap sang istri yang baru saja menutup pintu kamarnya mengendap-endap dengan curiga. Lelaki itu berdiri sembari

menyilangkan tangan menatap Kana yang menyengir di depan pintu kamarnya yang sudah ia kunci.

"Habis ngapain di sana?" tanya Adam curiga. Tidak biasanya Kana mengunci kamar pribadi gadis itu seperti ini. Belum lagi, tampak menyembunyikan sesuatu di wajahnya.

Masih menyengir, Kana menggeleng beberapa kali. "Enggak ngapa-ngapain kok, Abang. Kana cuman lagi cari buku aja sebentar."

Meski masih tidak sepenuhnya percaya dengan alasan itu, Adam pun membiarkannya saja. Melanjutkan lagi langkahnya

KillMill

menuju kamar untuk berganti pakaian usai lelaki itu menyudahi acara bermandinya menjelang sore hari ini.

"Kamu cepet mandi. Abang pakai baju, salat, kamu udah harus rapi," ujar lelaki itu, berjalan memasuki kamar disusul Kana yang mengekorinya.

"Ih Abang mana bisa! Masa Kana cuman dikasih sepuluh menit buat mandi sampai pakai baju?" Kana tentu memprotes tidak terima. Adam itu tidak memerlukan banyak waktu untuk berpakaian. Salat juga tentu tidak menghabiskan waktu terlalu lama.

“Dari tadi emangnya kamu ngapain aja? Abang pulang bukannya siap-siap malah enggak jelas. Kan udah dari pagi di bilang Abang sebelum ashar udah pulang, kamu udah harus siap-siap.” Adam membuka lemari pakaiannya. Mengambil satu setel pakaian miliknya. “Ini malah Abang duluan yang mandi begini. Sebenarnya kamu niat mau pergi enggak sih?!”

Kana menekuk wajahnya. Tampak kesal karena Adam sudah mulai mengeluarkan taringnya. “Lagi *anniversary* begini enggak bisa apa, marah-marahnya libur dulu?”

KillMill

“Kamu juga enggak bisa apa, nyebelinnya libur dulu?”

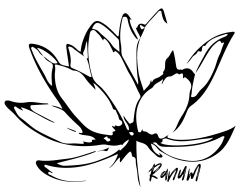

balas Adam mulai memakai pakaiannya. “Nah kan. Ngapain masih di sini? Mau liatin Abang pakai baju?”

Kana berdecak kesal. Keluar dari kamar suaminya itu dengan kaki yang sengaja dihentak keras. Membuat Adam geleng kepala menatap kepergian sang istri.

Kan, bagaimana dia tidak menyebut istrinya sendiri dengan sebutan bayi sedang perilaku Kana persis seperti anak-anak?

Huh, cinta memang penuh perjuangan.

Perayaan satu tahun pernikahan mereka ini, Adam membawa Kana ke tempat yang sebelumnya menjadi rengekan wanita itu untuk ke sana tetapi belum bisa Adam penuhi karena kesibukannya—juga karena Adam tidak begitu menyukai tempatnya.

Tebak ke tempat manakah itu?

Adam, membawa Kana International Book Exhibition. Menemani istrinya itu menjelajahi pameran-pameran buku, bertemu beberapa penulis yang juga datang ke sana, serta memborong buku sepuasnya tanpa Adam batasi sama sekali Kana ingin membeli berapa pun—tidak seperti biasanya di mana Adam akan memprotes

KillMill

kalau Kana belanja banyak buku sebab akan sangat memenuhi apartemen mereka yang tidak seberapa besar.

Bukan hanya ke pameran buku, Adam juga membawa Kana ke sebuah restoran klasik sebagai penutup acara jalan-jalan mereka. Makan malam bersama dengan nuansa langit dan lampu-lampu malam ibu kota. Diiringi dengan musik klasik yang dimainkan dan juga hidangan-hidangan yang menggugah selera.

"Kok Abang sekarang jadi romantis sama Kana?" tanya istri Adam itu menatap sang suami masih dengan senyum cantik di wajahnya. Senyum yang tidak juga pudar saat

pertama kali menginjakkan kaki di acara pameran.

"Enggak romantis salah, romantis salah. Jadi Abang kok selalu salah, ya?"

"Ih Abang!" Kana langsung cemberut. Perasaan, di acara pameran tadi Adam tidak resek, kok sekarang malah kambuh begini?

Melihat wajah sepat istrinya itu, Adam malah terkekeh. "Bercanda, Nyonya Adam."

Wajah cemberut Kana perlahan memudar. Kembali merekah dengan senyum cantik mendengar sebutan

KillMill

yang sangat ia sukai dari sang suami.

Tentu, Nyonya Adam terdengar berkali-kali lipat lebih baik daripada Bayik, kan?

"Iya kan habisnya Kana tahu Abang itu enggak begitu suka buku. Tapi Kana dibawa ke pameran. Bahkan Abang mau temenin Kana kenalan sama penulis-penulis yang di sana. Terus, sekarang bawa Kana *dinner* di restoran."

Senyum kecil Adam terulas. "Kamu kan udah lama minta ditemani ke pameran dari pertama kali buka. Sampai pameran udah mau tutup begini, Abang belum sempat juga. Untung aja pamerannya baru tutup

besok, jadi Abang masih punya kesempatan bawa kamu ke sana."

Senyum Kana semakin tidak tertahankan. Dia kira, Adam akan mengabaikan permintaannya dan tidak akan peduli. Soalnya setiap Kana meminta, Adam hanya akan terlihat tidak tertarik dan berkata belum ada waktu. Masalahnya, suami Kana itu memang selalu sibuk, bahkan termasuk saat akhir pekan di mana dia terlihat begitu kelelahan dan memilih untuk istirahat di apartemen ketika pulang dari rumah keluarga Kana untuk acara minggu kerja bakti.

"Makasih ya, Abang. Makasih udah ajak Kana jalan-jalan hari ini. Kana seneng bangeeeeet.

KillMill

Makasih juga udah bolehin Kana borong banyak buku. Kana janji, walaupun buku Kana tambah banyak, enggak akan bikin apartemen kita berantakan."

Adam hanya balas tersenyum sembari mengusap kepala sang istri. Soal janji Kana, Adam tidak begitu yakin.

"Jadi ini alasannya kamu kunci pintu kamar?" Adam menatap Kana berkacak pinggang. Membuat istrinya itu tampak tergagap menatap Adam yang sudah membuka kamar pribadinya. Kamar yang sudah Kana

kunci tetapi entah kenapa masih bisa terbuka.

"I—itu ... tadi Kana—"

"Tadi apa? Tadi Kana khilaf kebanyakan waktu baca buku, jadi enggak sengaja buat kamar berantakan kayak kapal pecah begini? Iya? Basi banget alasan kamu."

Kana cemberut mendengar suaminya. "Ih Abang! Kana tadi memang keasyikan baca buku, terus lupa waktu tiba-tiba Abang udah pulang aja."

Karena itulah, Kana belum bersiap-siap saat Adam pulang tadi. Kemudian saat suaminya itu di

KillMill

kamar mandi, Kana berusaha untuk membenahi kekacauan di dalam kamar pribadinya yang sudah bertambah rak buku di dalamnya. Sayangnya, Adam mandi terlalu cepat dan Kana beberes terlalu lama sehingga dia tidak bisa merapikan semua dan terpaksa hanya menguncinya saja berharap Adam tidak mengetahui isi di dalamnya.

"Kamu tuh enggak sampai dua belas jam Abang tinggal kerja, Kana. Kenapa kamar bisa dibuat kayak begini, hah? Gaya baca buku kamu bagaimana? Sambil nge-dance kayak gangsing?"

Kana membuka mulutnya tetapi tertutup lagi. Tidak jadi menyahuti omelan mengesalkan suaminya.

"Bisa-bisanya kulit pisang ada di dalam. Bungkus es krim, buku semua turun, sampai itu bisa lihat enggak selimut ada di lantai tuh bagaimana caranya?"

"Ih!" Kana semakin cemberut. "Iya Abang nanti Kana beresin. Lagian itu kan kamarnya udah Kana kunci biar Abang enggak lihat. Itu juga kamar Kana, Abang juga enggak tidur di sana!"

"Siapa juga yang mau tidur di kamar berantakan kayak begitu? Sarang penyakit."

KillMill

"Ya udah! Biar Kana aja yang tidur di sana. Kana enggak mau tidur di kamar Abang lagi! Kana mau tidurnya di kamar Kana yang berantakan dan sarang penyakit itu aja!"

"Ya udah, silakan. Asal nanti malam jangan tiba-tiba masuk ke dalam kamar Abang, ya?"

"Enggak akan!" Tanpa mau meladeni suaminya lagi, Kana masuk ke dalam kamar berantakan dan sarang penyakitnya itu. Menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Huh, dia tidak akan mau tidur di kamar suaminya lagi! Camkan itu!!

Pukul 12 malam lewat 15 menit, Adam mendengar suara pintu kamarnya yang terbuka pelan. Tanpa melirik, lelaki itu pun sudah tahu siapa yang membukanya. Sengaja dia bersikap acuh dengan pandangan masih fokus pada layar ponselnya menggulir berita di internet yang sedang dibacanya.

"Abang ..." suara kecil nan memelas itu juga masuk ke dalam telinga Adam. Berikut langkah kaki yang perlahan mendekat.

Adam masih cuek. Mengabaikannya dan sama sekali tidak menoleh. Barulah,

KillMill

saat dia merasakan lengannya ditusuk dengan jari telunjuk beberapa kali, Adam menoleh.

"Abang ... Kana enggak mau tidur sendiri." Didapatinya wajah memelas sang istri yang menggeleng manja. "Kana mau tidur sama Abang aja, ya?"

Tanpa bisa Adam cegah, Kana langsung naik ke atas ranjang begitu saja. Ikut berbaring di sisi Adam dan memeluknya erat.

"Jangan dimarahin, Abang. Besok Kana janji bakalan beresin semuanya."

Jadi, ini yang katanya tidak akan mau tidur di kamar Adam lagi? Lelaki

itu geleng kepala. Sekarang, mana bisa Kana tidur tanpa mencium bau ketiaknya dulu.

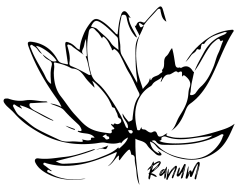

Bab 2

"Ngapain ke sini? Katanya enggak mau tidur di kamar Abang? Katanya mau tidur di kamar kamu aja yang berantakan dan sarang penyakit itu?"

Tentu saja, Adam tidak akan menerima Kana di dalam pelukannya dengan mudah. Karena lelaki itu belum sama sekali membalas pelukannya dan justru pura-pura menarik diri agar belitan tangan Kana lepas dari tubuhnya"

“Ih Abang jangan begitu...” Kana merengek tidak terima. Semakin mengeratkan pelukannya pada Adam meski kini, Adam semakin menyebalkan dengan menarik tangannya agar lepas.

“Jangan begitu bagaimana? Kamu sendiri yang bilang enggak mau tidur di kamar Abang lagi. Terus ini apa? Malem-malem datang main peluk begini. Emangnya kita udah baikan?”

“Abang....” Kana kembali merengek. Ndusel wajahnya pada dada Adam yang terbalut kaos tidurnya. Tidak lupa tangannya yang menambah erat pelukannya. “Kana enggak bisa tidur di

KillMill

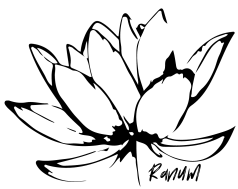

sana, Abang. Enggak enak kasurnya enggak empuk."

"Oh begitu? Jadi gara-gara kasurnya enggak empuk? Ya udah, besok Abang beliin kasur baru kamu tidur di kamar itu aja selamanya."

Kana semakin merengek tidak terima. Tidak lupa, jurus pamungkasnya kali ini. Mengangkat wajah, memelas menatap Adam dengan matanya yang sudah berkaca-kaca. "Jangan begitu, Abang. Kana enggak mau tidur sendirian. Kana enggak mau tidur di kamar itu." Gadis itu menggelengkan kepalanya dramatis.

Adam sengaja masih memasang wajah ketusnya. Belum juga terlihat luluh dan membalas pelukan Kana. Dia masih ingin membuat istrinya merengek seperti ini. Dan sebenarnya ... Adam masih ingin mengerjai Kana sampai wanita itu menangis.

Ya, menangis.

Karena kalau dulu Adam tidak suka Kana menangis, sekarang dia suka. Apalagi kalau menangisnya hanya pura-pura demi meluluhkan Adam. Bertindak sok imut dan lugu untuk membujuknya. Oh, Adam suka itu. Rasanya dunianya memang sudah terbalik—termasuk kepada seleranya pada perempuan. Kalau dulu Adam sukanya perempuan

KillMill

yang mandiri dan tidak manja, sekarang Adam sangat suka perempuan manja dan cengeng.

Seperti Kana, istrinya.

"Maaf ya, Abang. Kana udah berantakin kamarnya. Udah Kana beresin lagi, kok. Kalau enggak percaya, Abang lihat sendiri," kata gadis itu.

Adam menyipitkan matanya. Masih terlihat belum mau luluh. Karena upaya Kana ini belum maksimal. Dia belum menangis dan caranya membujuk masihlah kurang.

"Kana juga janji, nanti enggak akan kayak begitu lagi," tambah Kana.

“Ah janji terus, kayak anggota parpol. Udah muak Abang sama janji-janji palsu kamu.”

“Abang ....” Kana merengek lagi. Matanya yang sudah memerah akhirnya terlihat berair. Dia kembali memeluk suaminya, bahkan kini, menyabotase tubuh Adam dengan naik ke setengah badannya, menumpang kaki Adam dengan kakinya sendiri. “Abang jangan marah-marah terus. Enggak inget, kata Mama Abang, kita itu harus jadi orang yang pemaaf.”

Mertuanya Kana memang pernah bicara hal itu. Dalam rangka membela Kana yang habis curhat bahwa Adam

KillMill

memarahinya hanya karena Kana salah taruh letak sepatu, salah taruh letak botol sabun, memecahkan piring, membuat karpet Adam ternodai, saat awal-awal pernikahan mereka.

"Mentang-mentang dibelain Mama, itu terus andalannya," sahut Adam.

"Ih Abang ...." Kana menjerit tertahan. Menyembunyikan wajahnya pada cekuk leher Adam dan satu lelehan air mata jatuh menetes di kulitnya, membuat Adam merasakannya. "Abang jahat. Kana udah minta maaf enggak dimaafin."

Adam menahan senyumnya. Suara tangis Kana yang terdengar setelahnya, kemudian wanita itu yang mengangkat wajah sengaja menunjukkan wajah menangisnya membuat Adam semakin tidak bisa lagi menahan diri. Hingga tangannya terangkat menuju kepala istrinya dan mengusap di sana.

"Masa minta maaf doang? Ciumnya mana?"

Di sela tangisnya, Kana mencebik. "Pamrih banget jadi orang!"

"Di dunia ini mana ada yang gratis? Kalau mau dimaafin cium dulu."

KillMill

Kana pun mengabulkannya. Mengecup bibir sang suami berulang-ulang sampai Adam tertawa karenanya. Membuat Kana ikutan tertawa dan kembali masuk ke dalam pelukan Adam saat lelaki itu akhirnya merentangkan tangan.

"Bayinya Abang cengeng banget, sih. Malem-malem begini masih nangis aja," ujar lelaki itu yang kini sudah luluh membalas pelukan sang istri.

"Makanya, Abang jangan nakal. Jangan marah-marah terus," sahut istrinya itu.

Adam tertawa kecil. Membubuhkan kecupan-kecupan pada kepala Kana berkali-kali.

"Kamu kapan sih selesai datang bulannya? Perasaan lama banget?" tanya lelaki itu.

"Abang, Kana itu baru menstruasi dua hari yang lalu. Ini baru masuk hari ketiga. Ya paling empat hari lagi baru selesai."

Adam terlihat menghela napasnya. "Lama banget itu. Mana kamu sengaja banget lagi goda-godain Abang begini. Kenapa sih, harus masuk ke kamar Abang pakai baju begini?"

KillMill

Tentu saja, Adam merasa gerah melihatnya. Kana hanya memakai gaun tidur tanpa lengan dengan panjang seperempat paha yang bahkan kini sudah tersingkap. Belum lagi wanita itu yang menempelkan tubuh depannya pada Adam, juga kakinya yang masuk ke dalam celah dua kaki Adam menindihnya di sana. Jangan lupakan, tangan Kana yang mulai nakal tidak bisa diam mengusap dada suaminya dari balik pakaian.

"Kan biar dimaafinnya cepet." Kana terkekeh. Pasti merasa bangga karena sudah berhasil menggoda suaminya. "Tapi Abang harus sabar, ya? Harus tunggu sampai 4 hari dulu."

“Kalau Abang sabar tunggu 4 hari, nanti dapet hadiah apa?”

“Em ...” Kana terlihat pura-pura berpikir. Sebelum kemudian wanita itu mendekatkan bibirnya pada telinga Adam. “Dapat pelayanan premium dari Kana.”

Adam tertawa. Semakin menarik sang istri ke dalam pelukannya dan kembali membubuhkan kecupan pada kepalanya.

“Kalau malam ini Abang dapat *appetizer* dulu bagaimana? *Main course* nya baru empat hari lagi.”

“Boleh.”

KillMill

Ah, ini yang paling Adam sukai jika habis bertengkar dengan Kana. Wanita itu akan lebih jinak padanya dan sangat menggoda.

Kana si Princess manja yang dahulu selalu dikekang oleh Papinya. Tidak boleh ke mana-mana sendiri dan hampir tidak boleh memiliki keinginannya sendiri. Membuatnya terbiasa dengan segala pelayanan dari orang-orang yang dipekerjakan oleh sang papi. Tidak mandiri, sering takut untuk mengambil keputusan, bahkan tidak bisa melakukan hal-hal mudah karena terbiasa mengandalkan orang

lain. Itu adalah dirinya satu tahun yang lalu.

Sekarang, tentu semuanya sudah berubah. Menikah dengan Adam memang sungguh luar biasa. Membawa Kana pada perubahan yang cukup besar. Dia sudah sangat terbiasa dengan transportasi umum—bahkan Kana yakin di antara ke-3 saudaranya yang lain, Kana yang paling hebat dalam hal itu. Kana juga jadi terbiasa ke mana-mana sendiri, tanpa ditemani sopir apalagi pengawal sebab Adam sudah mempercayakannya hal itu asal Kana memberitahu secara rinci soal kepergiannya.

KillMill

Kana ... sudah berbaur dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Dia sudah bukan Tuan Putri lagi saat di luar rumah.

Ya, di luar. Catat, hanya di luar. Karena jika sedang berada di apartemennya atau tempat di mana Adam ada di sana, Kana kembali menjadi Princess yang manja.

"Abang ... bukain tutup botolnya. Keras banget Kana enggak bisa," ujar wanita itu menyerahkan botol minum baru pada Adam yang tengah menyetir kemudian berhenti di lampu merah.

Dengan Adam dia tidak bisa membuka tutup botol sendiri, tetapi

jika sedang tidak bersama Adam, Kana bahkan bisa mengangkat galon dan memasangnya sendiri ke dispenser. Di apartemen, Kana sudah melakukannya beberapa kali. Bahkan di kantor saat OB sedang tidak ada di tempat dan galon habis, Kana juga yang melakukannya.

Adam mengambil botol itu dan menyerahkannya kepada Kana.

"Terima kasih, Abang." Kana berucap dengan suaranya yang manja. Mengambil botol itu dari Adam dan meneguk isinya dengan anggun dan tenang.

"Hm." Adam hanya menyahutnya dengan

KillMill

berdehem singkat. Kembali melaju saat lampu tengah hijau tetapi beberapa saat kemudian kembali berhenti saat mereka justru bergabung dengan kemacetan yang lain.

"Abang masih lama banget, ya? Kana udah laper banget." Kana mulai merengek.

Ini juga kamuflase. Dia hanya ingin diperhatikan saja. Sebab sebenarnya Kana belum terlalu lapar. Saat bekerja, dia bahkan beberapa kali terlambat bahkan sampai melewatkan makan siang kalau pekerjaannya sedang banyak-banyaknya dan Kana sedang sangat konsentrasi akan hal itu.

Adam menoleh pada istrinya itu. Mengulurkan tangan pada laci *dashboard*, membukanya dan mengeluarkan makanan ringan dari dalam sana. “Makan ini dulu aja. Lagian masa baru jam 11 udah lapar?”

Bibir Kana mengerucut cemberut. “Namanya juga perut Kana udah kelaperan, mau bagaimana lagi?” Wanita itu mengembalikan bungkus camilannya pada Adam. “Bukain, Kana enggak bisa.”

Kana tidak bisa membuka bungkus camilan. Tahu, kan, kalau itu hanya di hadapan Adam? Karena dia merupakan orang yang suka mengemil apalagi sambil membaca buku. Mustahil dia

KillMill

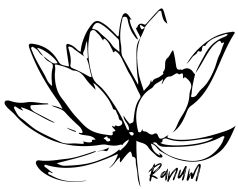

tidak bisa membuka bungkus makanan ringan itu sendiri di saat dia biasanya dapat sekali sobek langsung terbuka atau jika kesulitan, dia akan menggunakan giginya untuk melakukannya.

Adam mengambilnya lagi. Membukanya sesuai perintah Kana sebelum mengembalikannya pada wanita itu.

Kana tentu dengan senang hati menerimanya. Memakan camilannya dengan antusias sembari menatapi jalanan yang padat di hari minggu ini. Mereka berdua hendak menuju rumah Kana untuk acara Minggu Kerja Bakti yang sudah tinggal nama sebab tidak ada lagi kerja baktinya. Di sana,

mereka hanya akan makan siang bersama dan bercakap-cakap.

"Oh ya, Abang. Abang kan udah janji sama Kana mau ajarin Kana nyetir mobil? Minggu ketemu minggu, masih enggak jadi juga." Wanita itu cemberut menatap suaminya.

Inilah, satu hal yang belum bisa Kana lakukan meski sudah setahun menikah. Menyetir mobil. Itu semua sebab dia belum belajar. Kana sudah memintanya pada Adam dan Adam sendiri yang katanya akan mengajarkan Kana nanti. Namun laki-laki itu sangat sibuk dan belum memiliki waktu untuk mengajarkan istrinya.

KillMill

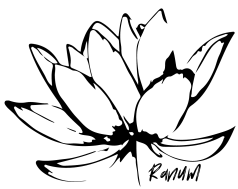

"Iya, nanti. Sore deh, pulang dari rumah Papi Abang ajarin," balas Adam.

"Bener ya? Sore ya Abang ajarin Kana?"

Adam mengangguk.

"Yes! Kana pegang janji Abang." Kana pun bersorak antusias.

Tentu saja dia antusias. Sejujurnya, Kana sudah mulai merasa lelah naik kendaraan umum. Apalagi, dia sering ke sana ke mari bertemu penulis di luar kantor dan itu sangat menyulitkannya karena Kana jadi banyak menghabiskan waktu di jalan.

Kana ingin mencoba mengendarai mobilnya sendiri.

KillMill

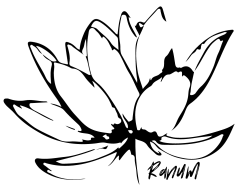

Bab 3

"Eh, ada manusia jomlo yang hari minggunya cuman dihabisin di rumah ngumpet di ketiak Mami."

Suara cempreng nan riang serta gembira itu tentu saja milik Kana. Sebagai hadiah pada kakak lelakinya yang tengah merebahkan kepala pada bantalan kaki ibunya sendiri menonton TV bersama. Kana baru saja masuk rumah bersama suaminya, langsung datang ke ruang TV dan menemui keduanya di sana. Tidak

lupa pula, langsung duduk di sisi sang ibu yang kosong dan memeluk lengan Clarinna di sana dengan tatapan jahilnya pada Naka—kakaknya.

"Eh ada manusia jelek yang cengeng yang kerjanya nyusahin suami doang," balas Naka santai sembari memainkan ponselnya.

Kana berdecak. Tangannya terulur menjambak rambut Naka hingga lelaki itu mengaduh kesakitan karena Kana menjambaknya pakai sekuat tenaga. Bahkan, Naka sampai bangkit dari rebahannya dan menatap Kana dengan tajam.

"Kasar banget sih!" kesal lelaki itu.

KillMill

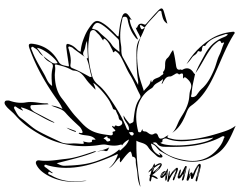

"Siapa suruh ngatain Kana?" Kana memasang wajah arogannya, tidak ada takut-takutnya pada sang kakak.

"Yang duluan siapa hah?! Kerjaannya *playing victim* mulu." Tangan Naka ikut terulur, menjitak kepala Kana.

Gantian, kini Kana yang mengaduh sakit. Bahkan menjerit meski Naka tidak seberapa kuat menjitak kepalanya. "Mas Naka! Enggak sopan banget jitak-jitak kepala orang!" Kana tidak terima, hendak kembali membalas menarik rambut Naka yang sayangnya gagal.

Naka tentu saja lebih dulu bangkit. Diikut Kana yang menjerit kesal karena Naka semakin menjadi mengejek padanya. Wanita itu ikut berdiri, hendak mengejar kakak lelakinya yang sayangnya digagalkan karena Maminya lebih dulu menarik tangannya hingga Kana kembali duduk.

"Ini anak berdua. Sudah jarang ketemu, sekalinya ketemu malah berantem mulu begini! Duduk Adek! kamu yang mulai duluan. Giliran Masmu balas enggak terima," omel Clarinna.

Kana tampak cemberut dimarahi Maminya. Apalagi, dia melihat

Naka yang memeletkan lidah padanya mengejek.

"Mami tapi itu lihat Mas Naka! Dia juga resek Mami melet-melet!" Kana mengadu.

"Udah Naka. Mami males ya lihat kalian ribut udah pada besar begini."

Kana masih cemberut. Dia masih belum ikhlas sebenarnya melepaskan Naka begitu saja. Ingin mencari pembelaan pada sang suami, tetapi gagal karena Adam terlihat ikut memperingatkannya lewat raut wajah lelaki itu.

Hah! Kenapa enggak ada yang berpihak pada Kana di rumah ini?

“Assalamualaikum ...”

Kemudian, saat suara sang Papi terdengar, semangat Kana langsung muncul. Wanita itu langsung berdiri cepat berlari menghampiri Papinya yang tengah menggendong Candy—cucunya masuk ke dalam rumah.

“Papi ... Mas Naka resek Pi! Adek dijahatin mulu sama dia!!” Kana mulai dramanya.

Tentu saja, jika dia sudah kehilangan suara dari Maminya, juga Adam yang akhir-akhir ini jarang membela kalau Kana bertengkar dengan Naka, wanita itu masih memiliki sang Papi sebagai tamengnya.

KillMill

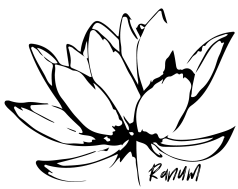

Selepas menghabiskan hari minggu di rumah Papinya dengan banyak sekali keributan dan kebisingan, kini Kana memiliki agenda lain dengan suaminya sendiri. Oh tentu saja, dia langsung menagih janji Adam yang katanya mau mengajarinya menyetir mobil. Jadi begitu mereka pulang dari rumah Mami dan Papi, Kana langsung merengek tidak ingin kembali ke apartemen melainkan langsung meminta belajar mobil. Jadilah, mereka masih berada di wilayah perumahan orang tua Kana karena katanya Adam akan mengajari Kana belajar mobil di sana saja berhubung

jalanannya besar dan cukup sepi, mendukung Kana untuk belajar mobil di sana.

"Bener mau belajar pakai mobil yang ini? Ini manual loh, Kana. Kamu harus belajar kopling dan masukin giginya juga," kata Adam yang sudah duduk di kursi penumpang sekali lagi.

Laki-laki itu menatap istrinya sedikit ragu. Saat ini, Kana sudah duduk di kursi kemudi dengan tatapan lurus ke depan. Sabuk pengamannya sudah dikenakan, serta sudah mengatur posisi joknya agar nyaman. Tangannya hinggap di setir mobil dan duduk dengan tegap.

KillMill

"Mending kita balik ke rumah Papi dulu ambil mobil kamu yang matic. Lebih mudah belajar matic dari pada manual," kata Adam lagi.

Namun, Kana menggeleng. Menolak penawaran suaminya itu. "Kana maunya belajar manual, Abang. Soalnya katanya kalau nanti udah bisa manual, yang matic udah gampang, tinggal belajar doang. Lagian, kalau Kana nanti bisanya matic, Kana enggak bisa dong bawa mobil Abang?"

"Siapa juga yang akan izin kamu pakai-pakai mobil Abang?"

"Ih Abang!" Kana menatap suaminya kesal. "Pelit banget sih sama istrinya sendiri!"

Adam terkekeh karena berhasil menggoda istrinya. Meredakan tawanya, laki-laki itu pun kembali serius. “Ya udah, ayok muai sekarang biar enggak kesorean nanti kita pulangnya.”

Kana pun mengangguk. Menegak ludahnya sekali kemudian menghela napasnya. Tentu saja dirinya gugup. Ini pertama kalinya Kana mau belajar mengendarai kendaraan di saat bahkan dia naik sepeda saja tidak bisa.

“Nyalain mesinnya. Bisa kan nyalain mesin?”

Kana mengangguk. Tangannya bergerak menuju

stater mobil dan menyalakannya, hingga suara mesin mobil menyala pun terdengar. Wanita itu kembali meneguk ludahnya. Ini cukup terasa menegangkan seperti saat sedang ujian.

"Abang jelasin dulu. Tahu enggak kegunaan alat-alat yang ada di dekat setir kamu itu?" tanya suami Kana itu.

"Maksudnya?"

Adam memajukan tubuhnya. Menyentuh pertama, sebuah alat di sisi kanan setir. "Ini untuk lampu sen. Kamu geser ke atas, ini sen kanan, kalau ke bawah sen kiri. Tahu kan kegunaan lampu sen untuk apa?"

Kana ikut menyentuh tuas itu kemudian mengangguk. “Untuk kalau mau belok?”

“Iya. Kalau mau belok, harus nyalain sen dulu biar pengendara di belakang tahu kita mau belok dan engg—”

“Ih Abang itumah Kana udah tahu enggak usah dijelasin,” potong Kana akan penjelesan Adam.

“Ya udah, sekarang lampu. Yang ini untuk nyalain lampu.” Adam menyentuh tuas yang lain. “Ada lampu dekat dan lampu jauh. Kalau lampu de—”

KillMill

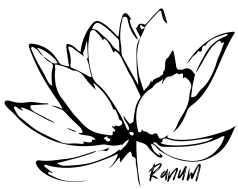

"Ih Abang Kana juga udah ngerti soal lampu-lampu. Langsung aja Kana mau nyetir!"

Adam menatap istrinya itu menghela napas berat. Tentu saja, mencoba untuk bersabar karena Kana sudah mulai menyebalkan.

"Ya udah langsung mulai nyetir. Di bawah kaki kamu itu ada tiga pedal. Yang paling kanan itu untuk gas, kalau diinjak gasnya mobil ma—"

"Abang Kana juga tahu kalau injak gas nan—"

"Kalau Abang ngomong jangan dipotong dulu!" Huh! Adam ternyata tidak sanggup untuk tidak kesal.

“Dengerin sampai habis. Kalau enggak mau denger mendingan nggak usah jadi belajarnya.”

Kana cemberut, tetapi wanita itu pun akhirnya mengangguk.

“Dengar, ini penting. Karena kamu merasa pintar, Abang cuman kasih tahu sekali. Awas aja sampai kamu salah,” lanjut lelaki itu. “Yang paling kanan itu pedal gas, yang tengah rem, yang paling kiri kopling. Yang paling krusial dan yang harus kamu ingat untuk nyetir mobil manual itu ada di kopling. Paham?”

Kana mengangguk.

KillMill

"Apa coba? Abang bilang apa?"

"Yang paling kanan gas, tengah rem, sebelah kiri kopling. Kopling yang paling penting untuk nyetir mobil manual." Kana mengulangi penjelasan Adam.

"Bagus."

Adam pun, melanjutkan lagi menjelaskan detail-detail yang lain. Dari selesai di pedal, kemudian beranjak di tuas gigi serta rem tangan, kaca spion dan semuanya hingga Kana kini mulai terlihat tidak sabar.

"Iya Abang Kana paham. Ini mesinnya udah nyala, jadi kapan Kana bisa nyetirnya?"

Sekali lagi, Adam menghela napasnya. Kana ini memang terkadang bisa menjadi orang yang sangat sok tahu dan menyebalkan. Seperti saat ini.

"Sekarang belajar maju mundur dulu. Ingat, kamu cukup main di kopling dan rem aja sekarang. Jangan peduliin dulu gasnya."

Kana mengangguk.

"Injak koplingnya sampai mentok dan remnya sedikit, terus masukin gigi satu."

Kana melakukan perintah Adam. Menekan kopling sampai mentok dan

KillMill

memasukkan gigi satu seusai yang Adam ajarkan sebelumnya.

"Jangan diangkat dulu kakinya tetap di sana. Sekarang angkat rem tangannya."

Kana pun melakukannya.

"Sekarang lepas remnya, terus koplingnya, tapi pelan-pelan aja sampai mobilnya maju. Pelan-pelan, jangan dilepas sekaligus. Harus yang lembut."

Kana melakukannya dengan baik. Hingga wanita itu terlihat antusias karena mobilnya perlahan melaju dengan baik.

“Abang udah bisa jalan Abang!” Kana menoleh pada Adam dengan bangga.

“Oke, sekarang injak lagi koplingnya sampai mentok, terus remnya pelan.”

Kana melakukannya. Namun saat menginjak rem, dia tidak melakukannya dengan baik karena mobilnya malah langsung melompat hingga Kana terkejut dibuatnya. Wanita itu terlihat sangat syok, bahkan tidak tahu Adam sudah berhasil menarik rem tangan dan mobilnya pun berhenti.

KillMill

"Kan Abang bilang injak remnya, kenapa kamu malah injak gas?"

Wanita itu pun menoleh. "Kana injak rem, kok," ujarnya yakin. "Kana injak yang sebelah kanan, remnya."

Adam mendengkus. Sepertinya, pelajaran pertama mereka ini cukup sampai di sini saja. Cukup sampai Kana hampir menabrak tempat sampah dan membuat Adam hampir jantungan.

Selama seminggu ini, Kana *full* belajar mobil. Dia terus merengek pada Adam yang setiap malam

menolak ajakan Kana belajar mobil dan memberi tahu untuk belajar seminggu sekali saja. Kana menolaknya dan datang begitu saja ke bengkel setiap pulang kerja dan mengganggu Adam di sana untuk meminta diajarkan sampai Adam pun mengabulkannya. Meski mereka hanya akan belajar selama 15 menit karena hari sudah keburu gelap.

Seperti saat ini.

Kana masih duduk di kursi pengemudi dengan tatapan polosnya menatap Adam yang tengah menjatuhkan kepala pada jendela di sisinya.

KillMill

"Abang nyerah, Kana. Abang udah enggak sanggup," gumam lelaki itu yang masih mampu masuk ke dalam telinga Kana.

"Abang?" Kana menatap Adam sedih. "Abang serius ngomong begitu? Semudah ini Abang nyerah?"

"Abang angkat tangan. Abang bener-bener enggak bisa. Terserah kamu mau kayak gimana. Siapa pun enggak akan sanggup sama kamu, Kana."

Kana terlihat semakin cemberut. Matanya sudah tampak berkaca-kaca. Kali ini, dia sedih beneran. Semangatnya untuk belajar mobil

dihempaskan oleh Adam yang lebih dulu menyerah mengajarkannya.

Hey! Padahal kan Kana enggak sebebal itu!

"Kamu Abang carikan tempat kursus aja. Teman Abang ada yang punya, nanti Abang daftarkan kamu di sana," ujar Abang lagi.

Didaftarkan ke tempat kursus? Kana sebenarnya mau. Tapi ...

"Tapi Abang ... tapi Kana takut," cicit wanita itu. "Nanti kalau pelatihnya galak kayak Abang gimana? Yang kerjanya suka teriak-teriak kalau ngajarain Kana, jadi buat

KillMill

Kana tambah panik dan salah terus."

Adam mengangkat kepalanya dari jendela mobil. Menatap istrinya dengan alis terangkat satu.

"Terus juga kalau nanti pelatihnya enggak bener ngajarnya gimana? Kana salah dikit bedain rem sama gas terus akhirnya Kana diomelin di tengah jalan. Bagaimana?"

Adam semakin menatap istrinya yang bicara sangat sewot dan berapi-api itu. Menghunuskan tatapannya pada Adam dengan tajam. Membuat seakan-akan, Adamlah orang yang paling bersalah di sini.

“Kana enggak mau dapet pelatihnya nanti kayak Abang! Bisa stres di usia muda nanti Kana. Lebih baik Kana enggak bisa nyetir mobil aja sekalian. Kerja naik kendaraan umum seumur hidup juga Kana sanggup!”

Adam terperangah. Mengangguk dengan seringai andalannya. “Udah ngomongnya?”

Tanpa menjawab, Adam Kana berdecak.

“Kalau udah biar gantian. Abang juga mau ngomong.”

“Ya udah ngomong aja,” sahut Kana ketus.

KillMill

Adam mendengkus melihat respons itu. Tangannya terulur, mencubit pipi istrinya dengan gemas.

"Kamu pikir gimana Abang enggak teriak ngeliat kamu yang panik begitu sampai gemetar tegang banget pegang setir mobil hah?! Bedain gas sama rem masih terbalik, kalau dikasih tahu, diajarin yang benar malah ngeyel, serasa yang paling bisa. Udah seminggu belajar maju mundur aja masih susah tapi maunya udah terbang ke jalan besar."

"Ih Abang Kana itu—"

"Ah udah terserah kamulah! Kalau enggak mau belajar mobil lagi yaudah enggak usah. Mungkin kamu

memang ditakdirin naik krl seumur hidup." Adam membuka pintu mobilnya dan keluar dari sana beriringan dengan Kana yang meneriakkan namanya.

"Abang!!"

Adam memutar, pergi ke sisi satunya dan membuka pintu kemudi di mana ada Kana di dalamnya. "Turun!" perintah lelaki itu.

"Abang! Enggak ada sama sekali usahanya ngehibur istri!" Kana menatap Adam tidak terima. Harapannya saat menyampaikan keluh kesahnya tadi adalah diyakinkan oleh Adam bahwa lebih baik Kana belajar di

KillMill

tempat kursus saja. Tidak disangka Adam malah membalas kata-katanya dengan omelan yang menyebalkan.

"Turun!" perintah Adam lagi. Kali ini dengan aksinya yang membuka sabuk pengaman Kana dan menggendong istrinya keluar dari sana, membawanya menuju kursi penumpang. Tidak peduli dengan cuitan kata yang masih membombardirnya dengan kekesalan.

"Ini semua tuh salah Abang tahu enggak?! Kalau aja Abang bermurah hati antar jemput Kana ke kantor, Kana juga enggak akan ngotot mau belajar mobil. Ini diminta jemput istrinya aja ngeluuuuh mulu!"

Adam berhasil menaruh Kana di kursi penumpang. Menatap istrinya itu tak kalah kesalnya.

"Serius kamu nyalahin Abang?" balas lelaki itu masih berdiri di depan pintu penumpang yang terbuka. "Inget enggak kamu ngajak Abang menikah karena apa? Kamu ngerengek ajak Abang nikah kan cuman karena kamu mau naik kendaraan umum sendiri. Ini udah Abang permudah kenapa malah protes?"

"Ih Abang! Kana kesel sama Abang Kana mau ngambek!" Kana mendorong tubuh Adam menjauh, menarik pintu dan menutupnya. Membuat Adam berdecak di luar sana dan kembali ke kursi

KillMill

kemudi masih dengan tatapan kesalnya pada sang istri.

"Pakai sabuknya," ujar lelaki itu.

Kana malah membuang tubuhnya ke samping, membelakangi Adam. "Enggak usah ngomong sama Kana!"

Adam mendengkus. Terpaksa harus memakaikan istrinya itu sabuk meski Kana malah mendorong-dorongnya dengan tangan yang kecil itu.

"Jangan deket-deket! Dibilang Kana mau ngambek!"

Selesai dengan sabuk Kana, Adam pun kembali pada kemudinya.

Hanya melirik sekilas sang istri sebelum kembali mendengkus. “Ngambek-ngambek aja, sana. Emangnya Abang pikirin?”

“Ih! Dasar jelek!! Trex galak nyebelin!!!”

Adam hanya mampu menggelengkan kepala.

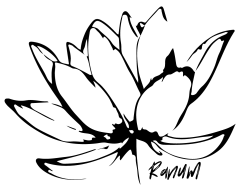

Bab 4

Adam baru saja keluar dari ruang kerjanya begitu dia melihat keberadaan Desi—pegawainya yang memasuki toko sparepart kendaraan. Memikirkan sesuatu, lelaki itu pun melangkah menghampiri pegawainya yang sudah dua tahun lebih bekerja dengannya itu. Terlihat Desi tengah mengecek persediaan mereka dengan sebuah papan jalan dan pulpen di tangannya, hal yang rutin ia lakukan setelah menutup toko dan bersiap-siap pulang.

“Des,” panggil Adam.

Desi menengok. Menghentikan pekerjaannya menatap pada bosnya itu. “Iya, Bos?”

“Kana ada hubungi kamu?”

Desi menggeleng. “Belum ada, Bos. Emangnya kenapa, Bos?”

Adam tampak berpikir sebentar. Tumben sekali. Karena ini sudah menuju jam pulang dan Adam belum ada menghubungi istrinya itu seharian. Biasanya Kana sudah bawel menghubungi Desi bahkan karyawannya yang lain kalau Desi lama membalas.

KillMill

"Saya mau pulang telat. Kalau Kana chat kamu, bilang saya enggak mau pulang soalnya dia masih ngambek."

Desi tampak mengagak. Sedikit belum bisa menguasai keadaan dengan perintah dari bosnya itu. Ya, memang sih, Adam itu terkadang memberi perintah di luar dari jobdesc-nya. Tetapi tidak sengaur ini juga, kan?

"Maksudnya gimana, Bos?" tanya gadis itu tidak begitu yakin. Bilang begitu pada Kana walau wanita itu sangat baik padanya tetap tidak sopan bukan? Mengingat lagi Kana adalah istri bosnya, pemilik bengkel ini, dan orang yang memberi Desi gaji.

Adam justru berdecak. “Udah kamu nurut aja. Bilang sesuai yang saya bilang. Paham?”

Desi pun mengangguk pasrah. Membiarkan Adam meninggalkannya sendirian di sana melanjutkan pekerjaannya. Sambil kepalanya berpikir ada gerangan apa lagi yang menghantam rumah tangga bosnya itu. Pasutri itu terkadang selain membuat Desi iri dengan keromantisannya, membuat Desi geleng kepala karena sering ada konflik yang di luar nalarnya.

KillMill

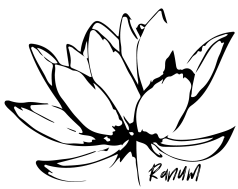

Tentu saja, kepala Kana sudah memanas setelah

menerima pesan dari Desi soal sang suami yang katanya tidak mau pulang itu. Kana tentu saja marah. Bukan hanya karena Adam tidak mau pulang, tetapi karena suaminya itu pakai melibatkan orang lain dalam urusan rumah tangga mereka. Bukankah Adam sendiri yang berkata bahwa tidak boleh melibatkan siapa pun kalau mereka sedang bertengkar? Ini apa? Adam melanggar ucapannya sendiri!

Kana dongkol sekali! Masalahnya, ini seperti menjatuhkan harga dirinya di depan Desi. Istri yang suka ngambek sampai membuat suami tidak betah di rumah, bahkan

tidak mau pulang. Bagaimana nanti kalau Desi memandangnya seperti itu?!

Hubungan Kana dan Desi memang cukup akrab. Tapi ya, tidak akrab-akrab sekali seperti hubungan Kana dengan dua sahabatnya Cherry dan Sesil yang sudah berteman sejak SMA dan sudah tahu dirinya luar dalam. Ini masalahnya Desi, karyawan suaminya sendiri.

Adam ini semakin mengajak ribut, ya?! padahal Kana sudah mulai luluh loh, dua hari ini setelah dia tidak mengacuhkan Adam dan menjalankan aksi ngambeknya dengan serius.

KillMill

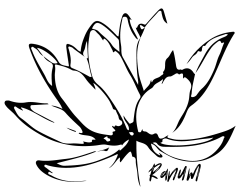

"Abang! Apa maksud Abang ngomong begitu sama Mbak Desi, hah?!" Langsung, Kana semprot Adam begitu panggilannya dijawab oleh sang suami.

"Kenapa emangnya? Bener, kok, Abang enggak mau pulang. Soalnya males, di rumah diambekin doang. Tiap malem tidurnya dikasih punggung."

"Ih Abang!" Kana merengek kesal. Ya, memang sih, dia memasang aksi merajuk dengan tidur membelakangi Adam setiap malam meski tidak mengerti kenapa saat pagi Kana sudah berada dalam pelukan suaminya itu. "Pokoknya Abang pulang sekarang! Titik! Awas kalau

Abang enggak pulang. Kana aduin Abang sama Mama biar Abang dijewer!"

"Dibilang males. Buat apa pulang kalau dijutekin doang?"

"Abang ..." Kana merengek lagi. "Pulang ih, Abang. Kana janji deh enggak ngambek lagi asal Abang mau kabulin permintaan Kana. Satuuuu aja."

"Minta apa emangnya?"

"Pulang aja makanya."

Adam tidak menyahut lagi dan langsung memutuskan sambungan mereka, membuat Kana mencebik kesal akan tingkah

KillMill

suaminya itu. Adam ini kalau sedang menyebalkan benar-benar tidak ada obat. Sudah dua hari diambekin bukannya membaik-baiki Kana malah ikut memasang aksi.

Bukankah itu sangat menyebalkan?

Padahal kan, akar semua ini awalnya dari Adam. Andai saja Adam mengajarkan Kana dengan baik dalam hal menyetir mobil. Tidak akan jadi masalah begini mereka.

Ah, ya sudah lah. Kana mau menyiapkan sesuatu dulu untuk kepulangan sang suami. Sepertinya, kali ini memang Kana yang harus mengalah karena dilihat-lihat Adam

tidak ada niatan ingin membujuknya setelah apa yang Adam lakukan dengan malah mengancam Kana balik.

"*Welcome home,* Suaminya Kana yang paling ganteng!" Kana melebarkan kedua tangannya di depan pintu, menatap kedatangan Adam yang baru saja masuk ke dalam unit apartemen mereka.

Wajah Adam tampak datar, tidak antusias dengan sambutan Kana yang sudah memasang ekspresi cantik nan ceria di wajahnya.

KillMill

"Ih, Abang. Ini enggak ada niatan mau peluk Kana, apa? Padahal Kana udah merentangkan tangan begini."

Adam melirik Kana sekilas, sebelum membuang wajah dan maju memeluk istrinya. Dengan cemberut tentu saja. Harus diketahui ya, jangan dikira Adam itu tidak bisa merajuk. Adam sudah ketularan Kana dan kini sudah juga pintar merajuk. Tidak jarang Adam balas merajuk kalau Kana melakukannya lebih dulu.

"Kana udah enggak ngambek nih, sama Abang," ujar wanita itu masih memeluk suaminya erat.

"Oh," balas Adam sok jutek.

“Ih, Abang. Jangan gantian Abang yang ngambek. Kan udah janji kita maaf-maafan. Kana udah masakin Abang makan malam spesial. Nanti gantian, Abang yang harus kabulin permintaan Kana. Ya?”

Adam melepaskan pelukan mereka, menatap istrinya menyelidik. “Mau minta apa emangnya?”

Bukannya langsung memberi tahu, Kana malah terkekeh lebih dulu. “Nanti aja, habis Abang makan. Sekarang Abang mandi dulu, ganti baju, terus makan. Setelah itu baru deh Kana kasih tahu Kana maunya apa.”

KillMill

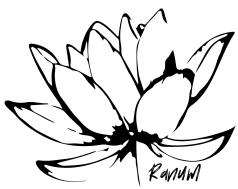

Meski masih memasang tatapan menyelidiknya pada sang istri, Adam tetap membiarkan Kana yang kemudian menggandeng lengannya masuk ke dalam unit mereka.

Seumur hidup, baru kali ini Adam menonton film barbie.

Sungguh, baru kali ini. Benar-benar baru kali ini. Di usianya yang sebentar lagi akan memasuki 27 tahun ini, Adam tidak percaya bahwa dia akhirnya menonton film satu itu. Animasi perempuan-perempuan berkaki jenjang dan berambut panjang. Dia melihat Arista—

ponakannya banyak memiliki bonekanya. Arista juga pernah mengajaknya menonton animasi tersebut yang langsung Adam tolak dengan berbagai jurusnya agar Arista tidak menangis. Tidak menyangka, Adam justru tidak bisa menolaknya kali ini.

Karena ... istrinya sendiri yang mengajaknya menonton animasi satu itu.

"Seru banget filmnya ya, Abang? Rosellanya cantik banget."

Animasi tersebut baru saja tamat, disambut dengan raut wajah datar Adam yang tidak berubah setelah mendengar kalimat

KillMill

dari istrinya itu. Alih-alih menonton di TV, mereka malah menonton di laptop di dalam kamar di atas kasur. Dengan beberapa camilan ringan yang Kana dekap di dalam pelukannya.

"Kita nonton lagi yuk Abang! Kana ada satu lagi nih, yang Liana dan Alexa. Mereka yang punya liontin kembar itu loh Abang. Dulu waktu lagi tren, Kana punya liontinnya." Kana baru saja menggerakkan kursor laptop, bersiap menyetel film lainnya tetapi urung dilakukan karena Adam lebih dulu menarik tangannya.

"Kamu bilang cuman sekali," kata suaminya itu.

Kana tampak cemberut. Menatap Adam memelas berusaha agar Adam luluh. Namun, ternyata Adam keras. Masih menggeleng tegas menolak permintaan istrinya.

"Kamu janji cuman sekali," ujar Adam lagi.

Menghela napas, akhirnya Kana pun pasrah. Masih dengan hoodie kelinci yang tudungnya menutupi kepala, Kana menutup laptopnya. Bangkit duduk di atas ranjang dan tangan masuk ke dalam bungkus camilan meraup camilan itu dan memakannya sekaligus.

KillMill

Melihat beberapa remahan keluar dari sana, Adan

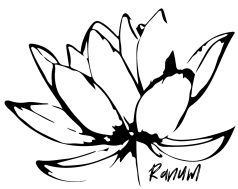

berdecak. "Itu kotor nanti selimutnya. Abang bilang dari tadi jangan makan di atas kasur!"

Kana semakin cemberut. "Ih, Abang. Masa nonton enggak sambil makan? Mana enak!"

"Siapa yang suruh nonton di kamar. Di depan ada TV gede malah pilih di sini."

"Di depan enggak enak nontonnya, enakan di kamar. Enggak ada AC-nya di ruang TV Abang, panas. Kenapa sih, kita enggak beli TV aja untuk di kamar? Terus juga, kenapa ruang tamunya enggak dipasang AC?"

Kana sudah memprotes ini dari awal-awal mereka menikah. Tetapi Adam tidak bergerak sama sekali untuk membeli AC untuk ruang tamu mereka. Jadilah, Kana jarang keluar kecuali untuk di dapur dan memilih di dalam kamar saja yang dingin karena ada AC-nya.

"Boros. Boros listrik, boros tukang *service*-nya. Untuk apa juga semua ruangan dipakein AC."

Kana mencebik. Ah, suaminya itu kan memang hemat berkedok pelit.

"Udah, sekarang gantian. Kan udah selesai nontonya. Kamu kan janji mau pijatin Abang tadi."

KillMill

Mendengar hal itu, Kana menghela napasnya panjang. Mengajak Adam untuk ikut menonton Barbie itu susah sekali. Meski Kana sudah berkata bahwa itu satu-satunya permintaan agar Kana tidak merajuk lagi, Adam tetap sulit mengabulkan. Harus ada satu sogokan lagi untuk suaminya agar Adam mau diajak menonton animasi tersebut.

"Cuci tangan dulu sana. Kotor itu bekas makan. Sekali buang sampahnya. Bersihin juga ini kasurnya. Awas, Abang enggak mau lihat ada noda sedikit pun."

Kana mencebik. Meski sekarang Adam sudah sedikit longgar—tidak seperti dulu di mana dia sangat

keukeuh semua barang-barangnya tidak ternoda sedikit pun, Adam tetap masih sering mengoceh kalau ada kotoran di dekatnya barang sedikit saja.

"Yang benar dong, pijatnya. Kamu itu ikhlas enggak sih? Kalau itu namanya usap-usap bukan pijat."

Untuk yang kesekian kali, Adam memprotes istrinya. Sedang Kana yang berada di belakang punggungnya itu hanya mencebik saja. Memperkuat pijatannya pada punggung sang suami yang keras seperti baja itu. Dengan tentu

KillMill

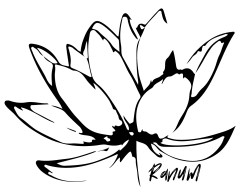

saja, walah malas bersarang di sana.

"Udah lima belas menit, Abang! Lama banget ini tangan Kana capek!" Kana mulai mengeluh.

"Baru lima belas menit aja capek? Abang temenin kamu nonton film gak jelas itu lebih dari satu jam."

Kana bedecak. "Enggak ikhlas banget sih, diungkit terus."

"Ya memang enggak ikhlas. Kamu kan ngajak nontonnya maksa."

Kana menghela napas. Sudah semakin malas memijat suaminya, dia pun memutuskan untuk berhenti. Terlentang di atas tubuh Adam yang

tengkurap agar suaminya itu tidak bisa bergerak.

"Kana! Apa-apaan sih! turun!"

Kana tidak menyahut. Tentu saja dia tidak akan menurut pada Adam. Tetap diam di atas tubuhnya. Namun satu hal yang Kana lupakan adalah bahwa tenaganya tentu tidak seberapa besar dibandingkan Adam. Jadi membalik posisi mereka hingga kini Kana yang berada di bawah suaminya itu bukanlah suatu hal yang menyulitkan.

"Mulai nakal kamu ya sekarang. Enggak tepat janji." Adam berbicara pelan di depan wajah istrinya.

KillMill

Kana hanya mencebik menatap wajah Adam yang hanya berjarak beberapa senti meter di depan wajahnya. Baru saja mau lanjut kesal, urung Kana lakukan saat wajah Adam sudah melembut. Membelai sisi wajahnya membuat Kana tidak tahan untuk tidak menahan senyumnya.

"Istri Abang ini kenapa nyebelinnya enggak hilang-hilang, sih?"

Kana mencebik, tetapi senyum masih tersisa di sana. Apalagi setelahnya, Adam mengecup bibirnya berulang-ulang.

"Jangan ngambek-ngambek terus, ah. Enggak baik suaminya

diambekin terus. Setiap malam dikasih punggung."

Kana cemberut. "Habisnya Abang ngeselin! Masa marah-marahin Kana terus, padahal Abang yang enggak bisa ngajarnya."

"Ngarang aja." Adam menjawil hidung sang istri. "Itu karena kamu susah diajarinnya, bikin Abang emosi duluan."

"Ih Abang!"

"Udah-udah, enggak usah dibahas lagi. Abang udah daftarkan kamu kursus setiap hari Sabtu dan Minggu sore. Jadi, masalah belajar

KillMill

mobil ini *clear,* ya? Enggak usah ngambek-ngambek lagi."

Mau tidak mau, Kana pun mengangguk.

"Abang juga. Jangan ngambek ngancem-ngancem enggak mau pulang. Emangnya Abang tega biarin Kana di rumah sendirian? Pakai bilang begitu sama Mbak Desi. Kana kan malu Abang! Nanti dikiranya Kana suka ngambek!"

Adam terkekeh. "Bukan dikira lagi. Semua orang juga tahu kamu sukanya ngambek."

"Abang!" Kana memukul lengan Adam pelan.

Adam terkekeh lagi. Memberikan kecupan pada seluruh permukaan wajah istrinya, kemudian berakhir dengan ciuman panjangnya pada bibir sang istri. Tentu saja, disambut Kana dengan senang hati. Membiarkan sang suami menjelajahi bibirnya dengan tangan Adam yang sudah bergerilya ke mana-mana.

Kana tentu juga tidak mau kalah. Tangannya yang sudah semakin lihai itu mulai bertindak dengan melepaskan kancing-kancing piama sang suami seiring dengan kecupan Adam yang sudah berpindah menjelajahi rahang dan leher Kana yang jenjang. Tangannya yang ikut membantu Kana melepaskan

KillMill

pakaiannya sebelum berganti lelaki itu yang menarik *hoodie* sang istri, juga kemudian daster tipis yang Kana kenakan.

Dan mereka pun, kembali berciuman.

Di sela-sela kegiatan panas keduanya itu, Kana menarik diri terlebih dulu. Dengan wajah melotot seakan baru teringat sesuatu yang penting.

"Kana lupa Abang!" katanya. "Kana harus telepon seseorang! Sebentar ya Abang." Tanpa menunggu Adam menjawab, Kana sudah lebih dulu meninggalkan kasur, dengan

menarik dasternya yang kemudian ia kenakan sembari jalan.

"Kana!" Adam teriak jengkel.

Kenapa?! Kenapa Kana selalu saja bertingkah menghancurkan momen yang sudah Adam ciptakan dengan baik?!

Bab 5

"Abang, Abang jangan marah. Kana tuh lupa banget deh serius. Anin kan lagi pulang ke Indonesia, Kana udah janji mau ajak dia jalan-jalan. Nah kemarin Kana janji kabarin besok bisa enggaknya buat ajak Anin main. Ternyata Kana besok enggak begitu padet di kantor jadi Kana mau kabarin kalau besok Kana bisa keluar bareng Anin pulang kerja."

Adam masih memunggungi istrinya. Memeluk guling dan

memejamkan mata. Tidak peduli Kana yang sibuk menjelaskan duduk di sana dengan tangannya mengguncang lengan Adam sesekali karena lelaki itu tidak merespons.

"Abang, ayo kita lanjutin yang tadi, yuk? Kana udah selesai nih teleponnya," bujuk Kana lagi.

Adam masih diam. Masih memejamkan mata dan terlihat sama sekali tidak mau luluh atas bujukan sang istri.

"Abang ... tadi kan udah janji enggak ngambek-ngambek lagi. Kana udah enggak ngambek masa sekarang giliran Abang?" Kana cemberut.

KillMill

Menatap suaminya yang masih saja diam sejak tadi.

Wanita itu mengambil inisiatif lain. Ikut berbaring di samping Adam dan memeluk suaminya itu dari belakang. Tidak lupa kepalanya ia sandarkan pada kepala Adam. Mengusap-usap dada sang suami dengan pelan.

"Abang, enggak boleh tahu, keseringan ngambek. Nanti gantian jadinya Abang aja ya, yang Kana panggil bayik?" Kana masih berusaha meski sejak tadi Adam tidak juga menimpali.

Usahanya yang kesekian itu, membuatnya akhirnya mencebik

kesal. Tentu saja sebab tidak ada satu pun respons yang keluar dari bibir suaminya. Jangankan itu, Adam bahkan tidak bergerak sedikit pun meski kini tangan Kana sudah membelainya menggoda. Adam diam bak patung.

"Abang! Udahlah Kana ikutan ngambek aja kalau gini mah!" Wanita itu menyerah. Menjauhkan tubuhnya dari sang suami, dan ikut membelakangi. Nafasnya memburu saking kesalnya.

Kana menyerah. Benar-benar menyerah. Biar saja kalau memang Adam ingin merajuk selama-lamanya. Lagian, dia kan sudah berusaha membujuknya sejak tadi.

KillMill

Segala cara sudah dilakukan tapi Adam masih mendiamkannya hingga Kana keki sendiri.

Aksi menyerah Kana itu rupanya mendapatkan sambutan dari Adam yang akhirnya membalikkan badan. Menatap punggung istrinya dan balas mencebik.

"Ya emangnya kalau mau telepon Anin, harus banget di saat lagi kayak begitu? Di saat Abang udah naik banget?" Adam pun akhirnya bersuara.

Kana yang mendengarnya, perlahan luluh kembali. Membalikkan badan dan menatap Adam yang akhirnya balas menatapnya juga.

Wajah Kana terlihat sedikit melunak. Bahkan, dia sukarela mendekatkan tubuhnya pada sang suami meski masih ada sedikit jarak di antara keduanya. Jarak tubuh dan juga jarak kegengsian.

"Tiba-tiba Kana keinget, Abang. Nanti kalau Kana biarin sampai kita selesai dulu, Aninnya keburu tidur. Soalnya Kak Sana bilang kalau memang mau jadi main, harus dikabarin pas malamnya kalau enggak Anin mau diajak Kak Sana ke Jogja," jelas Kana.

Adam mendengkus. Tangannya yang ada pada bantal kemudian dia renggangkan sedikit mendekat pada sang istri. Terulur tanpa

KillMill

benar-benar mau menggapainya. Hingga Kana yang peka berinisiatif sendiri memegang tangan suaminya itu. Tidak lupa senyumnya yang malu-malu akhirnya ikut menguar.

"Lanjutin yang tadi, ya?" tanyanya sok malu-malu.

Semakin tidak tahu malu karena tanpa menunggu Adam menjawab, Kana sudah lebih dulu beraksi dengan langsung naik ke atas tubuh suaminya.

Status Kana di kantor ini sudah naik. Dari yang semula hanyalah editor biasa, naik satu tingkat menjadi

Redaktur Pelaksana. Tepatnya, dua bulan lalu ketika Redaktur Pelaksana di divisinya ini mengajukan *resign* sebab hendak ikut dengan suaminya yang pindah ke luar negeri. Kana akhirnya menerima penawaran dari Bu Regi—Pimpinan Redaksinya. Meski awalnya Kana ragu atas tawaran itu. Namun berkat saran dan masukan dari suaminya, Kana pun akhirnya menerimanya.

Sebenarnya, sejak perusahaan penerbitan ini diakuisisi oleh Tantenya sendiri, Kana sudah ditawarkan untuk naik jabatan. Namun tentu saja dia langsung menolak karena tahu dirinya belum mampu untuk hal itu. Meski

KillMill

Kana sudah berada di sini sejak dia magang, tetapi Kana masih perlu banyak belajar. Kana akhirnya menerimanya setelah meyakinkan diri bahwa dia mampu, berikut juga dirinya yang sudah bekerja di sini hampir 3 tahun lamanya.

Menjadi seorang Redaktur Pelaksana, tentu saja Kana tidak melulu berkutat tentang mengedit naskah, tetapi juga lebih dari pada itu. Dia harus membantu Bu Regi mengurus sirkulasi jalannya ke-redaksian dan juga memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai ritme, termasuk bagaimana para editor bekerja.

Seperti yang sudah dikatakan, seharusnya hari ini pekerjaan Kana tidak begitu padat. Dia bisa pulang lebih awal dan mengajak Anin untuk bermain keluar. Namun, di hadapannya saat ini adalah Kartika—junior editor yang baru saja bekerja selama dua bulan dan masih dalam tahap *probation* tetapi sudah ikut membuat kepala Kana pusing akan kehadirannya di ruangan wanita itu siang ini.

"Kartika, kamu itu masih dalam tahap uji coba. Kalau dalam tiga bulan ini kinerja kamu kurang baik, kontrak kamu enggak akan diperpanjang."

KillMill

Kana dapat melihat Kartika yang menunduk di

hadapannya. Gadis itu baru saja lulus kuliah dua bulan yang lalu kemudian melamar di perusahaan ini yang kebetulan sedang memerlukan editor. Pekerjaan Kartika dalam hal mengedit cukup baik. Dia cakap dalam memperindah tulisan dan cukup kritis mengomentari suatu naskah, juga ide-idenya yang *fresh* dan *out of the box*. Hanya saja kendalanya, Kartika itu lambat dan sering beralasan dalam mengerjakan pekerjaan. Dia juga sering datang terlambat dan kali ini yang membuat Kana pusing adalah, Kartika meminta cuti besok sedangkan minggu kemarin dia juga baru saja mengajukan cuti setengah hari.

“Naskah yang sedang kamu kerjakan aja belum beres, sedangkan *deadline* sudah minggu depan dan kamu malah mau mengajukan cuti sekarang,” ujar Kana lagi. “Maaf Kartika, permintaan cuti kamu saya tolak.”

“Tapi Mbak, saya bener-bener harus izin untuk besok, Mbak. Kakak saya mau wisuda hari Sabtunya.”

“Kamu bisa datang ke wisuda kakak kamu hari Sabtunya, Kartika.”

“Kakak saya kuliah di Aceh, Mbak. Keluarga saya berangkat besok dan saya juga sudah pesan tiket pesawat.”

KillMill

Kana mengerutkan keningnya pening. Ketidakhadiran Mbak Regi yang baru saja mengajukan cuti melahirkan dua minggu lalu membuat segala pekerjaannya juga terpaksa dialihkan pada Kana, termasuk urusan kepegawaian seperti ini.

"Kamu itu waktu *on boarding* dijelaskan enggak cara mengajukan cuti seperti apa? Minggu kemarin kamu diizinkan cuti setengah hari itu masuk ke dalam *emergency,* tapi bukan berarti kamu bisa mengajukan cuti seenaknya seperti ini di saat tanggung jawab kamu masih banyak, Kartika."

Kartika tampak kembali menunduk. Wajahnya terlihat begitu sedih dan sebenarnya cukup

mempengaruhi Kana yang mudah berempati pada orang lain. Namun tentu, Kana tidak bisa menggunakan empatinya dalam hal ini, apalagi ini sudah berada di luar jalur dari yang sebagaimana mestinya.

"Kita semua kerja di sini bukan cuman untuk mengerti keadaan lo. Kalau enggak sanggup ikutin flow kerja yang udah gue ciptakan, silakan besok lo bawa surat resign ke gue."

Itu adalah sepenggal kalimat yang Adam katakan pada pegawainya yang sudah keseringan alfa. Ketegasan Adam itulah yang membuat Kana belajar. Bagaimana cara Adam dalam memanaj karyawannya yang Kana pelajari dengan baik.

KillMill

Kana, harus bisa tegas. Bu Regi dan manajemen Pena yang lain kasih kepercayaan seperti ini padanya tentu saja bukan tanpa alasan. Bukan semata karena Kana adalah ponakan dari pemilik penerbitan, tetapi karena Kana mampu melakukannya.

"Silakan keluar kalau sudah tidak ada yang diperlukan." Meski tidak tega, Kana harus menegaskannya, hingga Kartika tidak lagi bernegosiasi dan memutuskan untuk keluar dari ruangannya.

Sore ini, rencana Kana hanyalah pergi bersama Anin ke mol. Mereka akan menonton dan kemudian

makan. Berhubung keduanya tidak boleh pulang terlalu malam juga dan besok Anin akan pergi ke Jogja untuk menemui Kakek-Neneknya di sana.

Seharusnya juga, sore ini Anin berangkat seusai ayah dan ibunya selesai bekerja. Namun Kana meminta nego agar Anin bisa pergi bersamanya lebih dulu. Makanya tadi malam, Kana harus saat itu juga menelepon Anin agar rencananya tidak batal hari ini.

"Anin, adik iparnya Kakak mau ikut sama kita boleh enggak?" Kana bertanya pada Anin, ketika mereka baru saja masuk ke dalam mol dan Kana usai membaca pesan dari Dirga—adiknya Adam.

KillMill

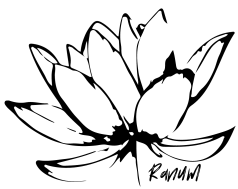

Anin yang akhirnya ikut berhenti melangkah itu juga tampak berpikir. “Ikut kita nonton juga?” tanya gadis kelas 2 SMP itu.

Kana menggeleng. “Nanti dia menyusul setelah kita nonton. Dia sebenarnya minta temenin Kakak cari hadiah untuk pacarnya, tapi Kakak enggak sempat terus. Kalau Anin bolehin dia ikut, kita temenin dia bareng-bareng cari hadiah buat pacarnya. Mau?”

Anin masih tampak berpikir. “Tapi, Anin enggak kenal.”

“Nanti kan kenalan. Orangnya baik kok. Tapi kalau Anin enggak mau enggak apa-apa.”

Gadis remaja itu pun akhirnya mengangguk. Membuat senyum Kana terulas karena dia jadi tidak perlu mencari celah-celah waktu lagi untuk menepati janjinya pada Dirga yang minta ditemani membeli hadiah untuk kekasihnya.

"Ya udah, kita nonton dulu, ya."

Anin mengangguk lagi, kembali melanjutkan langkah mereka yang tertunda sebentar.

Hubungan Kana dan adik iparnya yang saat ini sedang duduk di semester akhir bangku universitas itu memang cukup baik. Setiap Kana berkunjung ke rumahnya, Dirga selalu mengajaknya berbicara

KillMill

tentang novel-novel karena pacarnya pencinta novel sejati. Tidak jarang juga Dirga meminta saran pada Kana tentang hal-hal yang disukai perempuan yang hanya Kana jawab berdasarkan pengetahuannya yang tidak seberapa banyak. Dibanding dengan kakak iparnya yang pertama, Dirga memang sebenarnya lebih dekat dengan Kana berhubung karena kakak iparnya yang pertama itu tinggal di luar kota dan mereka jarang bertemu. Dirga bilang, dia senang karena kehadiran Kana, dia jadi seperti memiliki kakak perempuan yang sebelumnya tidak pernah dia punya.

Dirga bergabung dengan keduanya usai Kana dan Anin menonton film dan tengah singgah di salah satu kedai ramen di mol tersebut. Dirga datang dengan mengeluh perut lapar yang langsung Kana minta untuk ikut memesan. Laki-laki itu pun akhirnya memesan usai berkenalan singkat dengan Anin yang duduk di samping Kana dalam diam.

"Omong-omong, di Australia Anin udah punya pacar belum?" tanya Dirga menatap Anin yang duduk di seberangnya dengan ramah.

Tidak langsung menjawab, Anin justru menatap lebih dulu pada Kana. Gadis remaja itu

KillMill

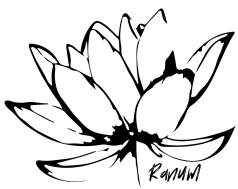

memang sedikit pemalu dengan orang baru. Apalagi seiringnya dia bertambah besar dan pindah keluar negeri, Anin sudah tidak seceriwis dulu.

"Anin enggak boleh pacaran dulu kan sama Papa Bhumi, ya?" Kana membantu Anin bicara.

Anin pun mengangguk, seolah ikut menjawab pertanyaan Dirga melalui Kana.

"Lagian Anin masih kelas 2 SMP, Dirga. Masih belum boleh pacar-pacaran. Kamu ini tanyanya ada-ada aja, sih," omel Kana.

Dirga justru terkekeh. “Ya kirain. Lagian kenapa enggak? Aku aja dari kelas 2 SMP udah punya pacar, Kak. Apalagi Anin kan tinggal di luar.” Dirga kembali menatap Anin. “Tapi bagus, Nin, enggak usah pacaran dulu. Laki-laki sekarang mengerikan.”

“Kayak kamu ya?” sahut Kana mengejek.

Dirga justru tertawa menatap Kakak iparnya itu. “Aku pengecualian dong, Kak,” sahutnya.

Kana pun hanya geleng kepala. Melirik sekilas pada Anin yang hanya diam memperhatikan keduanya.

KillMill

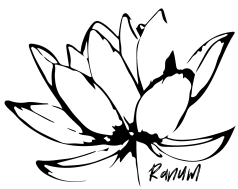

"Tapi sebenarnya pacaran juga enggak buruk-buruk amat, kok. Ada yang temenin ngobrol, main. Ada yang support juga, kasih masukan. Ya walau kadang-kadang pusing juga, tetapi enggak buruk-buruk amat kalau dijalanin."

Makanan mereka pun datang di sela-sela ocehan Dirga yang memang sudah bolak-balik pacaran dan putus itu. Memang dibanding kedua kakak-kakaknya yang lain, Dirga itu yang paling lain. Mama Meutia sendiri yang bilang demikian. Dirga lebih genit dari pada Ilyasa dan Adam persoalan perempuan. Makanya, sampai sekarang Dirga tidak diizinkan tinggal

sendiri karena Mamanya khawatir anak bungsunya itu keluar jalur.

Sembari menikmati makanan mereka, Kana masih mendengarkan Dirga yang memang cukup senang bicara itu melanjutkan kembali bicaranya. Kali ini masih persoalan pacaran. Bagaimana pengalamannya berpacaran dengan pacar-pacarnya yang lalu juga dengan yang sekarang. Membuat Kana yang tidak pernah berpacaran ini lumayan tergugah mendengarkannya.

Hingga kemudian, wanita itu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Menuju kontak sang suami dan mengetikkan beberapa pesan di

KillMill

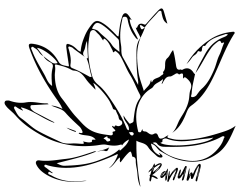

sana dan dibalas Adam tidak lama kemudian.

To : Angry Husband

Abaaaaaang Kana mau punya pacar!!!

From : Angry Husband

???

To : Angry Husband

Pokoknya Kana mau punya pacar Abang!!

From : Angry Husband

Yaudah. Cari aja sana. Itu juga kalau ada yang mau sama kamu.

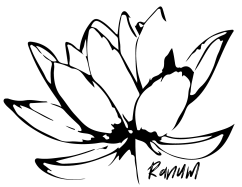

Bab 6

"Abang Kana mau coba merasakan pacaran."

Adam yang tengah serius dengan ponsel di tangannya merasa tidak perlu repot-repot bahkan hanya untuk sekedar menoleh pada sang istri yang saat ini sedang sibuk merengek. Laki-laki itu lebih memedulikan bagaimana dia bisa memenangkan pertandingan dari mobile game yang tengah ia mainkan. Hanya membiarkan saja Kana yang kini tengah berbaring

menyamping dengan berbantalkan paha Adam dan wajah wanita itu yang disembunyikan di perut suaminya.

Oh, tentu, posisi ini justru menguntungkan Adam. Kepala Kana bisa ia jadikan tempat bagi tangannya yang keduanya sibuk memegang ponsel.

"Kana serius mau pacaran, Abang. Kana enggak pernah pacaran. PDKT-an sama cowok juga enggak pernah. Kana waktu suka sama Kak Zayn juga boncos soalnya Kak Sana sama Kak Ari resek goda-godain Kana. Jadi Kana malu setiap suka sama cowok nanti diledekin sama mereka. Papi juga selalu ngelarang Kana

KillMill

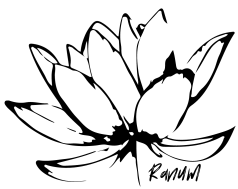

keluar sendirian. Kana enggak pernah bisa kayak orang-orang lain."

Sang istri kembali curhat. Menceritakan bagaimana kisahnya dulu sebelum menikah dengan Adam. Ya, sebenarnya, tanpa Kana bercerita juga Adam sudah tahu. Naka itu selalu *update* soal adiknya dan tidak jarang mengeluh kalau Kana sedang bertingkah meminta kebebasannya.

"Kana jadi kayak tawanan terus. Enggak boleh ngapa-ngapain. Masa sekarang udah menikah juga Kana enggak bisa kayak orang-orang?"

Sial! Adam kalah.

“Hah sialan!” Pria itu berdecak kesal. Menatap layar ponselnya menghela napasnya kasar. Membuat kana yang masih berada di posisinya itu berjengkit kaget.

Wanita itu menarik wajahnya dari perut Adam. Matanya semakin berkaca-kaca, mengira bahwa umpatan sang suami ditujukan untuknya.

“Abang kenapa ngatain Kana sialan?” Kana bersiap nangis. Seumur-umur, dia tidak pernah diumpat dengan kata-kata kasar seperti yang Adam lakukan oleh keluarganya. Adam juga sebenarnya tidak pernah, hanya kali ini.

KillMill

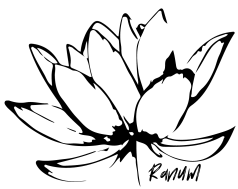

Tahu istrinya salah paham, Adam langsung gelagapan. Berusaha menggapai tubuh sang istri yang justru menarik diri. "Enggak enggak! Bukan buat kamu, itu Abang kalah mainnya," jelas lelaki itu.

Mendengar penjelasan Adam ternyata tidak mampu membuat Kana merasa lebih baik. Wanita itu semakin berkaca-kaca dan berakhir dengan satu tetes air mata keluar dari tempatnya. Kana pun menangis.

"Abang jahat!" Kana menangis keras.

Adam semakin kewalahan. Merasa bersalah karena sudah mengeluarkan kata-kata kasar yang

justru membuat Kana berpikir bahwa itu ditujukan padanya. Pria itu mendekat pada sang istri, menarik Kana ke dalam pelukannya tidak lupa tangannya ikut bekerja menepuk-nepuk kepala wanitanya lembut.

"Enggak Adek, itu bukan buat Adek. Maafin Abang, ya? Tadi Abang kelepasan." Adam pun mencoba membujuk. Memang salahnya juga karena masih sering kelepasan mengeluarkan kata-kata kasar kalau sedang dalam permainannya.

Bukannya mereda, tangis Kana justru semakin keras. Adam pun akhirnya hanya membiarkan saja sang istri menangis sembari masih memeluknya. Tahu bahwa

KillMill

Kana tidak akan mudah berhenti menangis sebelum wanita itu puas.

Dan terbukti, saat dirinya merasa sudah cukup dengan tangisannya, Kana berhenti sendiri. Menarik diri dari pelukan Adam mengusap air matanya yang juga dibantu oleh sang suami.

"Abang jangan ngomong kasar begitu," cicit Kana pelan.

Adam mengangguk. "Iya, tadi kelepasan doang. Abang lagi serius mainnya terus malah kalah."

"Abang kesel ya karena Kana ngerengek dari tadi?"

Suami Kana itu menggeleng. “Enggak.”

Kalau ini serius, dia tidak kesal. Soalnya, sudah biasa. Kalau Kana tidak merengek barang sehari saja justru Adam akan heran. Berarti ada apa-apa dengan istrinya. Karena setiap hari, adaaaa saja hal yang membuat Kana merengek bahkan hanya untuk sekedar meminta perhatian.

Justru pernah suatu hari Kana tidak merengek saat malam hari sebelum mereka tidur padahal Adam sedikit mengabaikannya karena dia masih harus melanjutkan pekerjaan di rumah, Adam keheranan. Dan benar saja, ada yang terjadi

KillMill

pada istrinya itu. Kana memiliki masalah di tempat kerjanya. Dia tidak baik-baik saja. Makanya, kalau Kana tidak merengek, Adam sudah mengartikan bahwa itu pertanda istrinya sedang ada yang dipikirkan.

Kesimpulannya, merengeknya Kana setiap malam adalah normal.

"Beneran enggak kesal?" tanya Kana lagi. Kali ini dengan suaranya yang lebih manja dari sebelumnya.

Adam mengangguk. Membiarkan istrinya itu yang kembali masuk ke dalam pelukannya. Menjatuhkan tubuh mereka berdua di atas ranjang dan Kana yang

meletakkan kepalanya pada dada Adam yang bidang.

"Jadi Kana boleh, kan, pacaran?" izinnya lagi.

Sejak pulang dari jalan-jalannya bersama Anin dan Dirga, Kana memang sudah mulai aneh-aneh. Dari dia yang mengirim pesan katanya mau pacaran dan sampai rumah, ternyata keinginannya masih sama.

"Abang enggak ngerti, deh. Maksud kamu itu mau pacaran kayak bagaimana sih, Adek? Pacaran yang kencan, jalan-jalan keluar? Kalau itu kan udah Abang bilang, tunggu nanti kalau Abang sempat. Lagian belum lama kita juga habis

KillMill

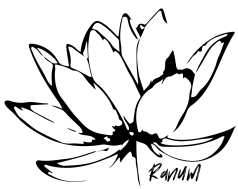

jalan-jalan sekalian ngerayain hari *anniversary.*"

Kana justru menggeleng. "Dibilang bukan pacaran yang itu, Abang!" Wanita itu mulai kesal sendiri. Pasalnya, Adam masih saja tidak menangkap apa keinginannya.

"Terus bagaimana? Mau punya pacar yang lain? Maksudnya kamu mau selingkuhin Abang begitu?"

"Ih!" Kana memukul pundak suaminya kesal. "Abang kalau ngomong dipikirin. Masa Kana mau selingkuh?"

"Ya terus? Abang enggak ngerti sama permintaan aneh kamu ini."

Kana pun bangkit dari posisinya. Diikuti Adam yang juga terduduk menatap sang istri yang hidungnya masih memerah pasca menangisnya.

"Abang kan tahu, Papi itu dulu nyebelin banget, Kana diawasin enggak boleh ke mana-mana sendiri. Kana juga enggak pernah dekat sama cowok. Waktu Kana suka sama Kak Zayn—"

"Iya-iya Abang udah denger tadi kamu cerita yang itu," potong Adam. "Langsung keintinya."

"Intinya Kana mau pacaran, Abang. Merasakan chattingan sama pacar, terus kencan waktu malam mingguan, pacar Kana datang

KillMill

ke rumah minta izin sama Papi mau bawa Kana jalan-jalan, diantar jemput ke tempat kerja. Terus setiap malam *sleep call* sampai Kana tidur."

Adam menarik napas mendengar permintaan paling aneh yang pernah ia dengar selama menjadi suami dari istrinya itu.

"Ya enggak bisa dong, Kana. Kamu udah menikah. Masa mau pacaran yang kayak begitu? Itu mah pacaran anak SMA kali!"

Kana mengangguk. "Kana mau pacaran yang kayak begitu, Kana SMA enggak pernah pacaran."

Adam mendengkus. Benar-benar tidak mengerti sama jalan pikiran sang istri.

"Begini ya, istrinya Abang yang nyebelin." Namun begitu, Adam masih mencoba untuk bersabar, bicara baik-baik pada istrinya yang aneh itu. "Menurut Abang, pacaran setelah menikah justru enak. Pertama, enggak dosa. Kedua, bisa lebih intim. Kita juga masih sering chattingan. Kamu di tempat kerja, Abang di bengkel. Enggak jarang Abang juga antar-jemput kamu ke tempat kerja. Kalau malam, untuk apa *sleep call* kayak anak ABG sedangkan kita bisa ngobrol sepuasnya di atas kasur

KillMill

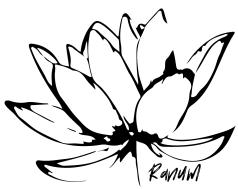

sambil pelukan, sambil ciuman, sambil yang enak-enak?"

"Ih Abang!" Kana memukul suaminya pelan saat arah pembicaraan Adam sudah melantur ke area dewasa. "Ya beda, Abang. Justru Kana mau merasakan pacaran yang kayak anak remaja. Yang takut bahkan sekedar pegangan tangan."

"Anak remaja mana sekarang yang takut pegangan tangan, Aruna Kanala?"

"Ihhhh!" Kana merengek lagi. "Pokoknya Kana mau yang kayak begitu Abang. Kana mau merasakan Papi izinin Kana keluar sama pacar Kana, terus dikasih jam malam, Abang

harus pulangin Kana ke rumah sebelum jam 9, atau Papi akan bombardir teleponin Abang atau Abang dimarahin kalau nanti telat pulangin Kana. Kana mau merasakan Abang ngomong sama Papi kalau mau ajak Kana jalan-jalan. Abang duduk di ruang tamu tunggu Kana yang lagi siap-siap mau berangkat kerja sambil ngobrol sama Papi. Terus juga Mami yang masuk kamar Kana, tanya Adam itu orangnya bagaimana, baik enggak sama Kana. Terus Kana dikasih wejangan untuk pacarannya yang sehat aja, enggak boleh macem-macem."

Adam pun akhirnya tersenyum. Merapikan anak-anak rambut

sang istri yang berantakan untuk diselipkan di belakang telinga. “Kana kangen sama Papi dan Mami, ya?”

Lelaki itu mulai mengerti arah pembicaraan istrinya.

Ditanya seperti itu, Kana justru diam. Hanya menatap sang suami yang masih sibuk merapikan rambutnya juga kini mengusap pipinya dengan punggung tangannya.

“Lagi kangen sama masa-masa dulu? Waktu belum menikah sama Abang dan tinggal di rumah Mami Papi?”

Kana mengangguk. “Tapi Kana mau merasakan yang beda. Kana mau

kayak orang-orang biasa yang enggak dikekang sama orang tuanya."

"Ya udah, besok kita nginep di rumah Mami Papi, ya?"

Kana menggeleng mulai lagi kesalnya. "Bukan kita, Abang. Mana ada cowok yang nginep di rumah orang tua pacarnya? Kana bener-bener mau merasakan pacaran, Abang. Pacaran ala-ala anak remaja."

"Ya mana bisa, sih Kana." Adam pun mulai ikut kesal lagi. "Kita kan udah menikah, mana bisa kayak begitu?"

"Bisa. Kita pura-pura. Kana udah pikirin bagaimana caranya."

KillMill

Kana menatap Adam serius. "Seminggu aja, Abang. Cuman seminggu. Kana tinggal di rumah Papi Mami selama seminggu. Abang ganti peran dulu jadi pacar Kana. Pagi-pagi Abang datang ke rumah Papi, izin jemput Kana. Diantar cuman sampai stasiun juga enggak apa-apa."

Adam menatap istrinya berpikir.

"Nanti pulangnya enggak usah dijemput. Tapi kalau Abang lagi enggak terlalu capek di bengkel, Abang ke rumah Papi, main sebentar buat ketemu Kana. Nanti habis itu, kita chattingan, teleponan sampai ketiduran. Kana mau merasakan kayak begitu, Abang."

Oh astaga! Adam benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran istrinya sendiri.

Meski masih tidak mengerti dengan jalan pikiran istrinya, Adam tetap mengabulkan permintaan wanita itu. Keesokan harinya tepat pada hari Jumat, Adam mengantarkan Kana rumah orang tuanya seusai mereka pulang bekerja. Kana membawa satu koper besar yang membuat orang-orang yang ada di rumah itu langsung melotot karenanya.

KillMill

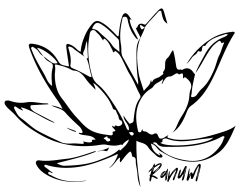

"Jujur sama Mami. Kalian ada masalah apa sebenarnya

sampai kayak begini?" Clarinna—Maminya Kana bertanya masih tidak percaya.

Adam dan Kana sudah menjelaskan rencana mereka. Namun tiga orang di sana, Mami dan Papi serta kakak lelaki istri Adam itu masih duduk dengan wajah bingungnya. Dan bahkan, masih belum percaya dengan paparan rinci yang sudah dijelaskan oleh Kana.

"Enggak ada masalah apa-apa, Mami," sahut Kana. "Kana sama Abang beneran lagi enggak berantem. Orang kita lagi akur-akur aja, kok."

"Bohong! Kalian pasti lagi berantem, kan? Masih masalah lo

yang mau belajar mobil itu?" selidik Naka mencoba mencari kebenearannya.

Kana berdecak. Masalah belajar mobil tentu saja sudah lewat. Kana bahkan sudah menghadiri satu pertemuan kursus mengemudinya pada hari Sabtu minggu kemarin. "Enggak Mas Naka. Itu mah udah ke mana tahu. Masa gara-gara belajar mobil Kana sama Abang berantem sampai berminggu-minggu?"

"Ya siapa tahu? Buktinya lo minggat kayak begini pakai alasan mau coba merasakan pacaran kayak orang-orang. Alasan konyol macam apa itu? Candy aja pasti enggak percaya kalau diceritain."

KillMill

"Mas Naka! Candy masih balita dia mana ngerti!"

Naka mendengkus, dibalas Kana dengan tatapan kesalnya.

"Oke."

Semua mata tertuju pada kepala rumah tangga di sana yang akhirnya mengeluarkan suaranya setelah sejak tadi diam. Bahkan, menepuk tangannya sekali hingga menimbulkan suara dan menjadi perhatian dari semua orang yang ada di sana.

"Papi ngerti. Jadi kamu akan tinggal di rumah selama seminggu, kamu mau main sandiwara-

sandiwaraan sama Adam. Adam pura-pura jadi pacar kamu dulu seminggu ini, begitu kan?"

Kana dan Adam mengangguk bersamaan.

"Nanti Adam setiap pagi jemput kamu kerja terus pulang dia dari bengkel ke sini ceritanya itu apa namanya? *ngapel?* Begitu kan?"

Kana mengangguk lagi. Wajahnya tampak antusias karena ternyata Papinya lebih mengerti ketimbang Mami dan Kakak lelakinya.

"Iya Papi begitu. Tapi bukan berarti Abang sama Kana berantem. Kita akur-akur aja kok, enggak

KillMill

berantem sama sekali. Kana juga cuman seminggu di sini. Sandiwaranya cuman seminggu aja."

"Oke, Papi setuju." Saka mengangguk sepaham dengan putri bungsunya itu. Kemudian menatap jam tangan di tangannya. "Jam 9, jam malam kamu, ya. sekarang berarti, waktunya Adam pulang."

Adam pun mengangguk. Bersiap berpamitan pulang dan baru saja hendak memeluk istrinya, lengannya lebih dulu ditarik oleh mertuanya.

"Pacaran sama anak Papi enggak ada peluk-pelukan," ujar Saka menatap Adam tersenyum manis.

Bab 7

Huniannya tampak begitu sepi ketika Adam memasukinya seorang diri. Lelaki itu menuju soda berwarna kuning yang beberapa bulan lalu baru saja diganti oleh istrinya yang menyebalkan itu. Menjatuhkan tubuh di tengah-tengah sembari merentangkan kedua tangan pada sandarannya. Adam pun menghela napasnya panjang.

"Ih Abang, kalau duduk di sofa itu jangan di tengah begini, Kana

kan juga mau duduk. Memang dikira ini sofa cuman punya Abang doang?"

Tentu saja, itu adalah suara yang Adam dengar di dalam kepalanya. Membuat senyumnya timbul kala mengingat Kana akan memprotes demikian cuman karena Adam duduk di tengah-tengah dan gadis itu merasa tidak kebagian tempat duduk padahal *space* kanan dan kiri masih cukup luas.

Atau kalau sedang manis-manisnya, Kana akan mengambil posisi menempel pada Adam, memeluknya sembari duduk dan menjatuhkan kepala pada dada lelaki itu. Kemudian mulai mengoceh manja meminta diperhatikan.

Mengingatnya, Adam jadi tertawa geli sendiri.

Di sini, mereka hanya tinggal berdua tetapi rasanya hunian ini tidak pernah sepi. Sekarang, hanya ada Adam di sana dan rasanya sangat sunyi. Padahal sebelum menikah Adam sangat terbiasa dengan kondisi ini.

Kira-kira Kana sedang apa di sana, ya?

Pucuk dicinta, ulam pun tiba.

Ponsel Adam berdering, sebuah panggilan masuk dari sang istri tertera di layar. Langsung dijawab oleh lelaki itu tanpa banyak

KillMill

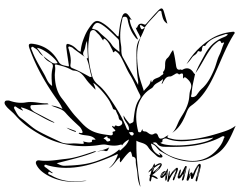

pertimbangan. Mendengar suara manja istrinya di seberang.

"Halo Abang, assalamualaikum."

"Hm, walaaikumsalam. Kenapa telepon-telepon Abang?" Adam bertanya pura-pura ketus.

"Ih, Abang. Masa di telepon istrinya sendiri—eh salah—ditelepon pacarnya sendiri tanya kenapa? Emangnya enggak boleh Kana telepon Abang?"

"Ya boleh-boleh aja, sih. Tapi nanti dulu deh teleponnya, Abang baru sampai apart mau ganti baju dulu. Nanti kalau udah di kamar Abang telepon duluan, ya?"

"Ih masa baru sampai? Udah dua jam loh sejak Abang pulang dari sini. Masa dari rumah Papi ke apart sampai dua jam?"

"Tadi Abang mampir ke rumah Mama dulu, ambil getuk. Mama buat getuk."

"Ih getuk mau! Kok Kana enggak dibagi?"

Adam memutar kedua bola matanya. "Ya kan kamu di rumah Papi. Tadinya juga Mama buat getuk untuk kamu juga tapi kamu lagi enggak ada. Minggu depan kata Mama dibuatin lagi untuk kamu."

KillMill

Suara decakan Kana terdengar di seberang dan Adam yakin, istrinya itu tengah cemberut dengan bibir mengerucut mirip bebek. *"Padahal Kana mau getuk. Ya udah deh, minggu depan kita ke rumah Mama ya, Abang?"*

"Hm."

"Abang di rumah Mama lama? Abang bilang apa sama Mama pas Kana enggak ikut ke sana?"

"Enggak lama cuman ambil getuk doang. Lagian udah malam Mama mau tidur. Ya bilang semuanya. Kamu mau main drama pacar-pacaran."

"Ih Abang kok dikasih tahu Mama?! Terus Mama bilang apa? Pasti Mama mikir kok ini Kana aneh banget?"

"Loh ternyata sadar toh kalau kamu aneh?"

"Abang!"

Adam terkekeh. Ah, baru beberapa jam pisah dia sudah tidak tahan untuk membuat istrinya kesal. "Ya udah nanti Abang telepon lagi ya, Abang ganti baju dulu."

"Video call aja, Abang. Kana mau lihat Abang ganti baju."

"Ih, mulai mesum ya sekarang?"

KillMill

Kana hanya terkekeh membalasnya. Namun istri Adam itu merealisasikan keinginannya melakukan panggilan video untuk melihat suaminya berganti pakaian.

Telepon Kana dan Adam sempat terputus beberapa menit saat Adam mengeluh sakit perut dan hendak ke kamar mandi untuk buang air besar. Beberapa saat lelaki itu di sana, kemudian sedikit beberes di dapur menyimpang getuk buatan Mamanya barulah kembali lagi ke dalam kamarnya.

Sudah ada 3 panggilan tak terjawab dari sang istri yang membuat

Adam geleng kepala melihatnya. Selain itu, ada juga beberapa pesan dari Naka—iparnya yang sama menyebalkannya dengan Kana. Tidak langsung menghubungi sang istri, Adam justru memilih untuk membalas pesan dari Naka terlebih dahulu. Berkirim pesan dengan topik Naka yang masih tidak percaya dengan kepulangan Kana ke rumah hanya karena rencana aneh yang keduanya susun—bukan karena mereka tengah bertengkar. Lelaki itu malah memaksa Adam untuk mengaku bahwa mereka tengah bertengkar yang padahal, Adam dan Kana sedang damai-damai saja.

KillMill

Bosan berkirim pesan dengan ipar sekaligus sohibnya itu, Adam pun memilih untuk menjawab panggilan istrinya yang sudah kembali tertera di layar.

"Abaaaaang Kana kangennnnnnn!"

Sambutan yang sangat antusias, sampai membuat Adam geleng kepala sendiri.

"Masa baru dua jam ditinggal udah kangen?"

"Ih dua jam apaan? Ini udah dua jam lebih tahu, Abang! Lagian emangnya Abang enggak kangen Kana?"

"Enggak," jawab Adam langsung. Tentu saja berniat menggoda. Karena tidak hanya Kana, Adam bahkan sudah merindukan suara manja istrinya itu begitu dia tiba seorang diri di hunian mereka ini.

"Ih Abang jahat banget sih masa enggak kangen Kana?"

Adam terkekeh. Tanpa melihatnya dia sudah tahu bagaimana raut cemberut istrinya akan ucapan Adam itu.

"Ini kan jam kita mau bobo, Abang. Harusnya udah bobo nih, udah jam setengah 12. Tapi masa Kana jadi enggak bisa tidur? Mana tadi habis berantem sama Mas Naka."

KillMill

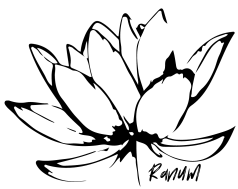

"Berantem sama Naka? Kenapa? Masa baru dua jam lebih di sana udah berantem?"

"Ih iya Abang! Mas Naka itu ngeselin banget!" Kana pun mulai bercerita bagaimana menyebalkannya kakak lelakinya itu yang ternyata melakukan hal sama dengan yang dilakukannya pada Adam—menyuruh Kana untuk mengaku bahwa mereka tengah bertengkar.

Adam yang mendengar curhatan istrinya itu hanya bisa menggelengkan kepalanya saja. Dasar dua kakak beradik yang tidak pernah akur itu!

"Abang Kana serius deh kangen banget nih sama Abang, mau peluk Abang!" Kana mulai merengek lagi.

"Loh, yang punya ide mau main pacar-pacaran kayak begini siapa? Yang katanya mau *sleep call-an*. Padahal mana enak *sleep call-an* segala. Enak juga pillow talk sambil pelukan sambil ciuman sambil yang enak-enak."

"Ih Abang! Kenapa sih, bahasannya mesum terus?"

Adam tertawa keras. Ah, istrinya yang masih sok polos itu. Padahal kalau di atas ranjang, kadang keberingasan Adam saja bisa dikalahkannya. Terkadang

KillMill

Kana bisa lebih buas dari pada suaminya sendiri.

"Kana tuh maunya pacaran yang sehat, Abang. Bukan pacaran orang dewasa, tapi pacaran ala-ala anak remaja. Yang kalau pegangan tangan aja takut."

"Itu lagi itu lagi yang dibawa. Kamu tuh kata siapa sih anak remaja pacaran takut pegangan tangan? Jaman kapan itu pacaran yang kayak begitu?"

"Jaman Kana!"

"Sok tahu, kayak pernah pacaran aja."

"Emangnya dulu Abang waktu pacaran gimana? Waktu pacaran sama Kak Aura ngapain aja? Dulu kan Abang manis banget tuh sama Kak Aura. Morning cantikku, Beedadariku yang paling cantik, kamu mau makan apa hari ini?"

Adam menahan senyumnya, mendengar Kana yang mulai kembali menirukan bunyi pesan-pesan yang Adam kirimkan dulu kepada mantan pacarnya. Padahal, masalah pesan-pesan manis yang dibacanya itu sudah berlalu berbulan-bulan yang lalu, tetapi sepertinya Kana belum puas karena masih selalu dibahas.

"Masih cemburu ceritanya?"

"Idih! Siapa yang cemburu? Enggak tuh!"

"Terus kalau enggak cemburu, kenapa bahas-bahas Aura lagi?"

"Ya kan Kana kepengen tahu aja dulu Abang pacarannya sama Kak Aura gimana."

"Nanti kalau Abang kasih tahu, yang ada kamu makin cemburu, makin ngambek, Abang deh dimusuhin. Kamu kan paling seneng kalau musuhin Abang."

"Sebenarnya tanpa dikasih tahu juga Kana udah tahu, sih. Pasti manis banget lah dulu pacarannya. Panggilannya aja sayang-sayangan,

cinta-cintaan. Kalau sama Kana mah apa atuh? Jangankan dibilang cinta, dipanggil sayang aja enggak pernah."

"Oh jadi maunya dipanggil sayang, nih? Ya udah, mulai sekarang Abang panggilnya sayang, ya?" Adam menukar posisi ponselnya dari telinga kanan menuju telinga kirinya. "Sayangku cintaku bayiku yang paling cantik se dunia, kenapa malem-malem kerjanya malah ngajakin orang ribut, sih?"

"*Enggak tahu malas ngomong sama Abang! Satu lagi, jangan panggil Kana kayak panggola Abang dulu sama mantan Abang itu, ya! Enggak sudi Kana!"*

KillMill

Tut ... tut ...

Panggilan diputus sepihak.

Pelakunya?

Oh, tentu saja Kana. Ya, sudah tidak heran. Istrinya itu kalau sudah dalam mode menyebalkan memang membuat geleng-geleng kepala. Kerjanya kalau tidak merengek pasti mengajak Adam ribut. Huh, untung saja Adam sayang.

Ya sudah lah. Lebih baik dibiarkan saja Kana merajuk. Lagi pula ini sudah malam. Kana pasti sudah sangat mengantuk makanya menjadi bertingkah seperti ini. Lebih baik Adam juga tertidur mengistirahatkan

tubuhnya yang sudah lelah setelah seharian bekerja di hari jumat ini.

Mematikan lampu tidur dan meletakkan ponsel di atas nakas, Adam pun bersiap membaringkan tubuhnya di ranjang. Namun hal itu justru urung begitu notifikasi pesan masuk ke dalam ponselnya. Pesan dari sang istri ia dapati di sana.

Nyonya Adam

Besok Kana kursusnya diantar Papi. Abang enggak usah dtg pagi. Dtgnya nanti aja kalau Kana udh maafin.

KillMill

Membacanya, Adam kembali menggelengkan kepala. Kana memang ada-ada saja tingkahnya.

Adam berkunjung ke rumah mertuanya usai menyelesaikan pekerjaannya di bengkel pada pukul dua siang. Lelaki itu datang setelah Kana *memiscall-nya* tetapi menolak panggilan Adam yang menghubunginya setelah itu. Ya, pasti, istrinya itu masih bertingkah. Namun begitu, biarpun Kana masih bertingkah, Adam tetap datang ke sana. Sudah pukul dua siang, Kana pasti ada di sana. Biasanya, Kana selesai kursus pada pukul 11 siang.

Adam memasuki pintu utama rumah mertuanya dan tidak menemukan siapa-siapa di sana. hanya tadi di pagar bertemu dengan Mbak Rini yang katanya mau ke rumah RT untuk membayar iuran bulanan. Adam pun melenggang santai masuk ke dalam rumah itu. Berniat langsung menuju lantai dua ke kamar istrinya tetapi urung saat mendengar suara yang menghentikannya.

"Hei hei mau ke mana kamu?"

Di sana ada Papi mertuanya, baru saja keluar dari kamarnya lalu mengode Adam agar mendekat lewat gerakan tangannya. Adam pun

KillMill

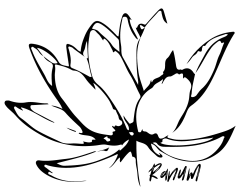

memutar arah, berjalan menghampiri Saka.

"Pi," sapa Adam lalu mengambil tangan sang mertua dan menciumnya sopan.

"Tunggu sebentar." Saka menarik lagi tangannya usai Adam menyalaminya. "Tadi kamu bilang apa?" tanyanya.

"Bilang apa, Pi?" kening Adam mengerut bingung. Memangnya tadi dia bilang apa?

"Itu. Itu kamu bilang apa?"

"Maksudnya Pi?"

“Pa-Pi Pa-Pi! Siapa yang bolehin kamu panggil saya Papi, hah?” Saka menatap Adam berkacak pinggang.

Kening Adam semakin mengerut dalam. Dia masih tidak mengerti dengan keadaan yang baru saja tercipta ini. “Maksudnya Pi?” tanya Adam lagi.

“Kamu ini pacarnya anak bungsu saya, kan? Sopan sekali kamu ya datang-datang langsung nyelonong masuk mau naik ke lantai dua? Kamu pikir kamu mau ke mana? Sok akrab lagi kamu panggil saya Papi?”

Adam mengerjap beberapa kali. Ini ... sebenarnya sedang ada apa, sih?

KillMill

Kebingungannya itu kemudian sedikit terpecah saat Mami mertuanya ikut keluar dari dalam kamar. Melangkah mendekat pada keduanya dan menatap Adam dengan santai.

"Mertuamu itu lagi menikmati drama aneh kalian, Dam. Ikutin aja alurnya. Lagi akting dia. Dulu mau jadi aktor tapi enggak kesampaian," kata Mami mertuanya yang langsung mendapatkan tatapan protes dari sang suami.

"Mami nih apaan, sih? siapa yang mertua siapa? Dia ini masih jadi pacarnya Kana, Mi, belum jadi menantu kita." Saka menatap lagi pada Adam. "Kamu panggil saya Om,

jangan Papi-Papi, saya belum jadi mertua kamu."

Meski masih merasa heran, tetapi Adam pun mengangguk. Dia jadi teringat bahwa sikap absurd dan aneh istrinya adalah turunan dari ayahnya. Jadi tidak boleh terlalu heran dengan kondisi saat ini.

"Iya, Om. Maaf saya enggak sopan," ujar Adam ikut bergabung dalam drama.

"Hm." Saka menyahut singkat. "Sana kamu, duduk di ruang tamu. Tamu itu duduknya di ruang tamu, jangan asal mau naik-naik ke lantai dua."

KillMill

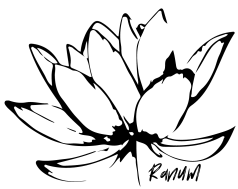

Adam menahan tawanya. Berikut dengan Ibu mertuanya yang sudah geleng kepala menatap kelakuan suaminya sendiri.

"Siap, Om." Adam pun pamit. Memutar arah jalannya membatalkan niat menaiki tangga dan justru menuju lantai dua.

"Adam," panggil Saka yang menghentikan langkahnya.

Adam pun berbalik. "Iya, Pi—Om?"

"Kamu datang ke rumah pacar enggak bawa buah tangan? Biasanya orang kalau mau ngapel itu bawa

martabak, Dam. Mana martabak untuk Om?"

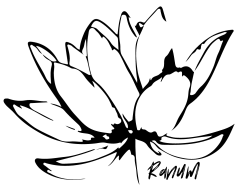

Bab 8

Enam jam sebelum kehadiran Adam ...

Pagi pertama Kana bangun sendiri di kamar gadisnya, tanpa Adam di sisinya. Wanita itu sedikit mengerucut kesal saat membuka mata kemudian tidak mendapati sang suami di mana pun dan akhirnya tersadar bahwa memang sejak semalam dia tidur sendirian. Mereka sedang memainkan drama pacar-pacaran.

Kemudian, bibir Kana pun cemberut. Saat mengingat lebih jauh lagi bahwa semalam dirinya dan Adam bertengkar di telepon. Ya, sebenarnya yang menganggap itu adalah pertengkaran adalah Kana. Yang menyulut pertengkaran juga Kana. Berujung, Kana yang kesal sampai tidur dengan membawa rasa kesalnya.

Sebelum bangkit dari ranjang tidurnya, wanita itu meraih ponselnya di atas nakas. Semalam usai bertelepon dengan Adam, dia masih menunggu beberapa menit pesan balasan dari suaminya itu usai Kana mengabarkan bahwa dia akan diantar oleh Papinya untuk kursus.

KillMill

Namun tidak disangka, sampai Kana jatuh tertidur, Adam tidak juga membalasnya.

"Ish masih enggak dibalas juga!" Kana kesal sendiri saat tidak mendapati pesan apa pun dari suaminya di layar kaca.

Hari pertama menjadi pacar Adam, sudah sangat menyebalkan.

Bukankah seharusnya Adam sudah sibuk sedang membujuknya? Hei, mereka ini kan sedang pacaran. Biasanya, kalau pacaran itu akan lebih manis. Adam kan dulu juga memperlakukan pacarnya dengan manis. Ini kenapa dengan Kana masih pahit saja, sih?!

Tok tok tok

“Adek? Sudah bangun belum?”

Kana menoleh pada sumber suara. Pintu kamarnya yang diketuk dan juga suara Mbak Rini—pengasuhnya saat kecil dulu yang masih bekerja di rumah ini sampai kini—yang memanggilnya.

“Udah, Mbak Rini. Masuk aja,” sahut Kana masih di atas ranjangnya.

Dulu sebelum Kana menikah, Mbak Rini tentu tidak pernah mengetuk pintu kamarnya hanya untuk izin masuk. Wanita yang sudah bagai ibu kedua Kana itu pasti langsung masuk karena Kana

KillMill

biasanya susah dibangunkan. Namun tentu, setelah menikah dengan Adam, Mbak Rini selalu mengetuk pintu sebelum masuk bahkan meskipun Kana tengah sendiri di sana tanpa Adam yang mendampingi.

Pintu kamarnya pun terbuka. Wanita berusia setengah abad itu masuk ke dalam kamarnya, berjalan mendekat pada Kana. "Kata Bapak, Adek hari ini ada kursus mengemudi?" tanya wanita itu.

Kana pun mengangguk menjawabnya, masih dengan wajah tidak antusiasnya.

"Diantar sama Bapak, kan?"

Kana mengangguk lagi.

"Itu coba Adek turun ke bawah. Bapak sama Ibu lagi ribut tuh. Bapak katanya mau nyetir sendiri nganterin Adek ke tempat kursus tapi sama Ibu enggak boleh, harus sama Pak Bono katanya."

"Ih pagi-pagi udah ribut aja." Kana berdecak pelan.

"Bapak tuh akhir-akhir ini suka susah dibilangin, Adek. Belum lama ini kolesterolnya naik tapi disuruh jaga makanannya susah. Coba Adek ngomong sama Bapak, jaga sepele sama kesehatannya. Sama Ibu juga suka enggak mempan kalau

KillMill

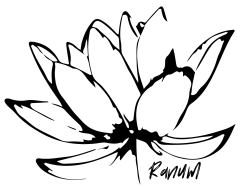

dibilangin. Siapa tahu kalau Adek yang bicara Bapak mau nurut."

Menghela napasnya, Kana pun mengangguk. "Iya nanti Kana ngomong sama Papi. Lagian udah kakek-kakek kenapa masih banyak aja sih tingkahnya. Dokter kok enggak bisa jaga kesehatannya sendiri," gerutunya.

"Ya udah, terserah. Kalau kamu udah enggak bisa dibilangin lagi terserah. Asal kalau sakit, jangan ngerengek ke aku!"

“Ya ampun, Rina ... masa aku cuman mau nyetir mobil sendiri aja didoain sakit.”

Kana menatap pertengkaran orang tuanya itu dari tempat duduknya di salah satu anak tangga. Mendengarkan perdebatan antara Papi dan Maminya yang ternyata masih berlanjut membicarakan soal sang papi yang mau menyetir.

“Bukan didoain. Kamu itu semalam habis begadang, baru tidur subuh entah ngapain kamu sekarang suka banget keluyuran keluar malam-malam. Terus sekarang kamu malah mau nyetir sendiri, coba dipikirkan kalau kamu ngantuk di tengah jalan bagaimana?”

KillMill

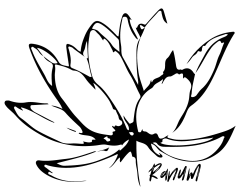

"Kamu tuh makanya jangan doa yang buruk-buruk. Lagian aku mana tidur subuh? Orang aku jam 3 udah pulang, kok. Aku juga bukan keluyuran enggak jelas, ya, jangan fitnah-fitnah kamu. Aku ngobrol sama bapak-bapak di pos ronda, bantu ngeronda."

Kening Kana mengerut. Sejak kapan Papinya berbaur dengan warga sekitar dan ikut ngeronda?

"Papi ngeronda? Tumben banget." Kana pun bersuara. Membuat kedua orang tuanya itu menatapnya. Kana pun akhirnya turun dari sisa anak tangga menghampiri keduanya.

“Ya akhir-akhir ini aja. Lagian apa salahnya Papi ngeronda? Papi kan juga butuh bersosialisasi sama warga sekitar. Di sana itu ada Pak RT, ada anak karang taruna, ada bapak-bapak yang lain juga. Papi juga jadi kenal sama tetangga-tetangga lain.” Saka menatap istrinya lagi. “Harusnya Mami juga. berbaur sama tetangga-tetangga kini. Ini pasti Mami enggak kenal siapa-siapa, kan? Orang yang bayar iuran warga aja pasti selalu Rini. Harusnya Mami ikutan, arisan RT, ibu-ibu PKK. Biar punya teman, enggak ngomel terus jadinya di rumah.”

“Oh, jadi begitu ya? Jadi menurut kamu aku ini antisosial yang

enggak bisa berbaur dan enggak punya teman, jadi kerjaannya marah-marah terus di rumah. Begitu?"

Kana menghela napasnya berat. "Duh, Mami Papi ribut mulu baru sehari ini Kana di rumah. Udah-udah ributnya dilanjut nanti aja. Ini Kana udah terlambat mau kursus."

"Ya udah sana kamu kursus. Tapi tetap, ya, Mami enggak kasih Papimu bawa mobil," jawab Clarinna.

"Loh mana bisa begitu? Pap—"

"Pak Bono! Ayo kita berangkat Pak, nyalain mobil Kana udah siap nih." Tanpa Kana mendengarkan protesan Papinya, wanita itu

melangkah menuju garasi untuk menemui Pak Bono di sana.

"Kana! Kan udah janji mau berangkatnya sama Papi?" Saka pun mengekori sang putri, kembali mengeluarkan protesnya.

"Iya, sama Pak Bono juga," sahut Kana santai.

Senyum kecilnya timbul mendengar Papinya yang kembali menggurutu. Biarkan saja. Biar Papinya tahu bagaimana rasanya jadi Kana dulu ketika masih jadi tawanan di rumah ini. Selalu dilarang pergi sendiri dan harus diantar Pak Bono ke mana-mana. Sekarang, gantian Papinya yang menjadi

KillMill

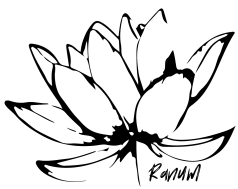

tawanan dan harus dengan Pak Bono juga ingin keluar.

Pukul 11 tepat, Kana menyelesaikan kursus mengemudinya. Wanita itu kemudian langsung menuju kafe yang ada di dekat sana tempat Papinya menunggu bersama Pak Bono. Namun saat Kana memasuki area kafe dan menatap sang papi, keningnya justru mengerut bingung saat bukan Pak Bono yang ada di hadapan Papinya melainkan orang lain yang tidak wanita itu kenali.

“Papi,” panggil Kana, menarik kursi di sisi Saka dan menjatuhkan tubuh di sana.

“Eh, udah selesai?” tanyanya.

Kana mengangguk. Wanita itu kemudian menatap pria seusia papinya yang juga memerhatikannya sembari tersenyum lebar.

“Ini anak lo Sak? Wah, cantik banget ya?” puji pria itu.

Kana tersenyum kecil. “Terima kasih, Pak.”

“Ini kenalin, Om Tomo, pemilik tempat kurus mengemudinya,” kata Papinya.

KillMill

Kana mengangguk kecil, meski masih tidak mengerti kenapa Papinya bisa kenalan dengan pemilik kursus tempatnya kursus ini. Wanita itu mengulurkan tangannya pada Pak Tomo yang diterima dengan baik oleh pria itu. “Saya Kana, Om.” Kana menyalamnya dengan sopan.

“Om Tomo ini teman golf Papi juga. Tadi pas lihat wajahnya dibingkai ruang tunggu tempat kursus kamu kok kayak Papi kenal. Terus namanya juga sama Sutomo. Akhirnya Papi telepon, eh bener, ternyata punya dia. Orangnya langsung dateng ke sini pas Papi bilang Papi ada di sini,” jelas Papinya.

Kana mengangguk kecil. Teman Papinya ini ternyata banyak sekali, ya? benar-benar Kana tidak bisa menduganya. Setiap tempat yang Kana singgahi kalau sedang bersama Papinya, pasti ada saja orang yang dikenalnya.

"Kana ini usia berapa? Sudah lulus kuliah belum?" tanya Pak Tomo pada Kana.

Kana mengangguk, tersenyum sopan. "Sudah, Om," jawabnya. Tidak lagi begitu kesal kalau ada orang yang pasti menuduhnya masih anak sekolahan. Ini lebih baik karena ditanya sudah lulus kuliah belum. Karena biasanya,

KillMill

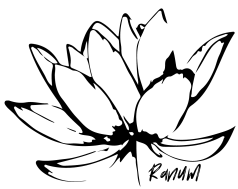

pertanyaannya adalah sudah lulus SMA belum.

"Berarti sekarang sudah kerja?"

Kana mengangguk lagi.

"Kerja di penerbitan dia. Udah jadi pimpinan redaksi dia di sana." Saka terlihat bangga, menjabarkan pencapaian putri bungsunya.

"Wah hebat sekali." Pak Tomo menatapnya terkagum. "Cantik, kariernya bagus. Kalau pacar udah punya belum? Anak Om masih jomblo loh, Kana. Dia pengacara, ganteng orangnya. Ya, mirip-mirip lah kayak Om. Mau enggak kamu sama anak Om?"

Kana tersenyum kecil, melirik pada papinya. “Kana udah punya suami, Om,” ringisnya kecil.

“Loh? Sudah menikah toh?” Pak Tomo menatapnya terkejut. Kemudian menatap pada Saka yang hanya memasang wajah santainya. “Kok lo enggak bilang anak lo udah nikah? Enggak ngundang-ngundang gue lagi!”

“Nikahnya udah setahun yang lalu. Lagian kita baru kenal 6 bulan. Anak gue udah menikah semua,” sahut Papinya Kana itu. “Eh ada sih, anak laki-laki gue masih jomblo. Tapi kayaknya udah ada calonnya.”

KillMill

Pak Tomo berdecak. "Aduh, sayang banget. Padahal Om suka banget ini sama Kana. Cocok kayaknya sama Dias."

Kana hanya tersenyum kecil meresponsnya. Ini sebenarnya bukan yang pertama ada teman Papinya yang mau mengenalkan Kana pada anak lelaki mereka. Jika dulu sebelum menikah Saka hanya menjawab bahwa anaknya masih kecil dan belum boleh pacar-pacaran apalagi menikah, kini Saka tidak menjawab apa-apa sebab Kana sudah bisa menjawabnya sendiri. Dia sudah menikah.

"Pa, aku cariin dari tadi, juga."

Kana menoleh ke asal suara. Menatap seorang perempuan yang baru saja datang menghampiri mereka. Membuat Kana langsung melototkan matanya mengenali siapa perempuan yang menyapa Pak Tomo dengan sebutan ‘pa’ itu.

“Loh Kana?” Rupanya perempuan itu juga mengenali Kana.

“Kamu kenal Kana?” tanya Pak Tomo.

Perempuan itu mengangguk. “Dia istrinya Adam, Pa, teman SMP aku.”

“Adam? Adam yang punya bengkel itu?”

KillMill

Perempuan itu mengangguk lagi. "Iya, waktu itu memang Adam sempat tanya soal kursus mengemudi sama aku buat istrinya katanya. Kamu kursus hari ini, ya? Sama siapa ke sininya? Adamnya mana?"

Kana membangun senyum tidak bahagianya. Rupanya, Adam mendapatkan tempat kursus ini dari temannya. Ralat, bukan hanya teman SMP-nya, tetapi juga cinta pertama dan ciuman pertamnaya.

Giska.

Ternyata, mereka masih sering berkomunikasi, ya? Sampai Adam bisa bertanya soal tempat kursus pada perempuan itu.

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, Kana cemberut. Wanita itu membuang wajahnya ke jendela dan menghela napasnya dengan suara cukup keras berulang-ulang. Membuat Saka yang duduk di sebelahnya menatap bingung pada putri bungsunya.

"Kamu kenapa, sih? Dari tadi bibirnya manyun udah kayak bebek," kata pria itu.

Kana berdecak. Memutar tubuhnya menatap sang papi dengan wajah kesalnya. "Papi," panggilnya.

"Hm? kenapa?"

KillMill

"Kana mau pindah tempat kursus aja!"

Kening Saka mengerut bingung. "Kenapa pindah? Bagus di situ punya teman Papi, kualitasnya juga bagus. Mobilnya bagus-bagus, pelatihnya juga sudah teruji. Kenapa harus pindah?"

"Kana enggak mau di sana lagi!"

"Kenapa?"

Masih dengan wajah kesalnya, Kana berdecak dan kembali membuang wajah ke jendela.

"Kenapa, sih?" Membuat Saka semakin tidak mengerti dengan putrinya.

“Iiiih!” Kana pun kesal sendiri. Mengangkat lagi kepalanya menatap sang papi. “Papi Kana pokoknya mau pindah tempat kursus!”

“Iya kenapa harus pindah? Jelasin sama Papi.”

“Ya itu Papi, ternyata Abang dapat tempat kursusnya dari Giska!”

“Giska? Giska anaknya Tomo? Terus kenapa? Kan katanya mereka teman SMP juga.” Saka masih tidak mengerti.

“Iiiih Papi! Giska itu cinta pertamanya Abang!”

KillMill

Saka mendengkus menatap putrinya. “Cuman begitu doang. Papi kirain kenapa.”

“Ihh papi mah enggak ngerti!”

“Ngerti,” sahut Saka. “Cemburu kan kamu?”

“Enggak! Siapa yang cemburu? Kana enggak cemburu!”

“Halah, cemburu itu mah, Papi tahu.” Saka menatap putrinya tersenyum geli. “Udah enggak usah cemburu-cemburu. Itu kan udah masa lalu. Lagian Papi percaya, Adam enggak akan bisa berpaling dari kamu.”

“Ih Papi mah enggak ngerti!”

Saka semakin tertawa geli menatap putrinya yang kembali membuang wajah membelakanginya. Wajah cemburunya ternyata mirip sekali dengan Maminya yang suka gengsi dan tidak mau mengaku.

"Enggak usah cemburu-cemburu. Kalau Adam justru masukin kamu kursus di tempat Giska, berarti mereka enggak ada apa-apa, murni cuman teman dekat aja," kata Saka. "Lagian, masa cuman cinta pertama doang dicemburuin? Tiru ini loh Papi enggak pernah cemburu nih sama Mamimu."

"Bohong!" ketus Kana. "Dulu waktu Kana SD Kana tahu Papi sama Mami berantem gara-

KillMill

gara Mami enggak sengaja ketemu mantannya terus Papi cemburu." Kana masih mengingatnya dengan jelas.

Saka berdecak. "Itu beda. Itu karena cowoknya memang ada maksud dekatin Mami kamu. Ya Papi marah, lah. Tapi kayaknya Giska enggak begitu orangnya. Baik kok dia, anaknya ramah, sopan."

"Papi enggak ngerti!" seru Kana lagi. tidak tahu saja Papinya bahwa Giska itu genit. Kana masih ingat Giska pernah menempeli pacar orang saat Kana pergi ke acara reuni SMP Adam beberapa bulan yang lalu.

“Nih dengerin Papi, nih. Papi itu sebenarnya enggak cemburuan orangnya. Asal kamu tahu aja, nama Masmu itu nama mantan tunangannya Mami. Hampir menikah mereka. Ikhlas tuh Papi namanya jadi nama Masmu.”

Kana berbalik lagi, menatap Papinya tidak percaya. “Masa? Kok bisa?”

“Ya bisa. Kenapa enggak? Lagian orangnya juga sudah sangat berjasa untuk kehidupan Mamimu. Sayangnya enggak jodoh. Dia meninggal kecelakaan.”

Kana baru tahu ini.

KillMill

"Namamu juga itu dari nama cinta pertama Papi kalau kamu enggak tahu," ujar Saka lagi.

"Nama Kana?"

Saka mengangguk. "Jangan bilang-bilang kakak-kakakmu yang lain, ya. Tante Tanala dulu itu cinta pertama Papi. Nama kamu karena Papi terinspirasi dari nama dia."

"Tante Tanala Mamanya Mas Bhumi?!" Besannya sendiri?! Ini Papinya serius enggak sih?!

Namun anggukan itu seakan membuktikan bahwa Papinya benar serius. "Iya. Papi kan udah kenal sama dia dari kecil. Ya, terus Papi naksir deh.

Sayangnya keduluan sama si Raska. Untung Papi dapetnya Mamimu yang lebih segala-galanya dari dia."

Kana menatap Papinya masih tidak percaya. "Tapi bukannya nama Kana dari gabungan nama Papi sama Mami? Saka dan Clarinna?"

"Ya itu juga benar. Kakak-kakakmu yang lain juga dari gabungan nama Papi dan Mami. Tapi Kanala ya karena Papi terinspirasi dari nama Tanala. Sekalian lah, biar adil. Kan Mami udah pakai Arjuna untuk Masmu, ya Papi pakai Kanala."

Ini serius enggak sih? Kana benar-benar tidak habis pikir! Pokoknya kalau Kana punya

KillMill

anak nanti, dia tidak akan mau sama sekali nama anaknya ada kaitannya dengan cinta pertama Adam atau mantan-mantannya yang lain!

Ah, omong-omong Adam ...

"Enggak tahu ah! Kana masih kesel!" Wanita itu kembali membuang wajahnya pada jendela. Pasalnya, selain kesal soal Giska, dia juga kesal karena Adam belum menghubunginya sampai sekarang!

"Udah jangan kesel. Nanti Papi bantu kamu untuk balas Adam," kata Saka menepuk-nepuk pundak putrinya.

Kana pun menoleh lagi. “Bantu bagaimana?”

Bukannya menjawab, Papinya itu justru memasang seringai mencurigakan di wajahnya.

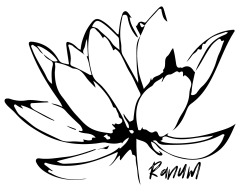

Bab 9

Pokoknya, Kana akan memasang aksi merajuknya pada Adam.

Hari ini, Adam akan menghadapi aksi merajuk Kana yang tidak biasa. Kana akan pastikan itu. Kali ini, dia tidak akan mudah untuk diajak berdamai. Ya, akuilah kalau Kana memang pendendam dan bukan orang yang mudah memaafkan. Mau bagaimana lagi, masalahnya yang Adam lakukan kali ini benar-benar membuatnya naik pitam.

Karena ... hell! Bisa-bisanya dia tidak memberitahu Kana soal tempat kursus yang ternyata milik orang tua Giska?!

Meski Kana tidak mau mengakui bahwa dia perempuan yang mudah cemburu, tapi kan tetap ya, perbuatan Adam ini tidak bisa dimaafkan dengan mudah.

"Adek, Abang udah dateng, tuh, ada di bawah."

Suara Mbak Rini yang baru saja memasuki kamarnya setelah mengetuk pintu terdengar pada Kana yang berada pada ranjang, dengan TV menyala menampilkan film animasi barbie yang tengah

KillMill

ditontonnya. Menatap wajah Mbak Rini dengan cemberut, Kana pun menanggapi pengasuhnya itu tidak ramah.

"Ih males. Biarin aja," katanya. Kemudian membuang wajah kembali menatap TV.

"Ih kok biarin. Memangnya enggak kangen sama Abang?" Mbak Rini semakin melangkah masuk ke dalam kamarnya. Duduk di tepi ranjang menatap anak asuhnya yang masih cemberut.

Ditanya seperti itu, Kana justru bertambah cemberut. Tapi sebenarnya kalau ditanya kangen atau tidak, ya, Kana kangen sih. Apalagi

semalam dia tidur sendirian tanpa pelukan Adam. Cukup membuat tidurnya jadi larut malam. Apalagi juga, dia tidur sambil membawa rasa kesalnya pada Adam sebab lelaki itu tidak membalas pesannya lagi.

"Masa Adek hari pertama pacaran udah berantem?" Mbak Rini berbicara lagi. "Nanti kalau Abang pulang gara-gara Adek nggak mau temuin bagaimana?"

Tingkah Kana pun masih sama. Cemberut tanpa mau menoleh pada ibu pengasuhnya itu. Kalau Adam pulang lagi hanya karena merajuk sedikit? Oh, tentu, dia tidak akan segan-segan memperpanjang acara merajuknya. Ditemani

KillMill

menonton barbie dan dibelikan es krim spongebob satu kontainer juga Kana tidak akan luluh.

"Beneran nih, Adek enggak mau ketemu Abang?"

Tatapan sewot Kana layangkan pada Mbak Rini. Wanita itu jadi bertambah kesal karena Mbak Rini seakan memaksanya dan tidak mengerti soal perasaannya.

"Mbak Rini aja sana yang temuin Abang. Kana mah males!" sewotnya. "Mbak Rini kan sekarang belainnya Abang terus. Enggak ngerti perasaan Kana gimana. Mbak Rini lebih sayang sama Abang dari pada sama Kana."

“Ya ampun Adek ... ya jelas dong Mbak Rini sayangnya sama Adek,” sahut Mbak Rini. Kini mengusap punggung anak asuhnya itu dengan lembut mencoba membuat Kana luluh.

“Ya udah, kalau sayangnya sama Kana, Mbak Rini jangan paksa-paksa lagi. Mbak Rini bantuin Kana, bilang ke Abang usaha sendiri buat bujuk Kana.”

“Iya-iya deh, Mbak Rini turun ya, sampein pesan Adek ke Abang.”

“Hm.” Kana hanya menyahutinya dengan berdeham. Wanita itu fokus lagi menatap layar di hadapannya

KillMill

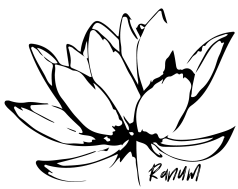

membiarkan Mbak Rini keluar dari kamarnya.

Nyatanya, setelah berjam-jam menunggu usaha Adam untuk membujuknya, Kana tidak juga mendapatkan hal itu. Adam tidak juga berusaha mendatanginya, bahkan sekedar menghubunginya via telepon. Hingga Kana mulai tidak sabar dan turun sendiri ke lantai bawah untuk marah-marah langsung dengan suaminya itu.

Namun, tahu apa yang Kana dapati?

Adam sudah tidak ada di sana. Mobil laki-laki itu juga tidak ada di tempat biasa Adam memarkirkannya. Membuat amarah Kana semakin naik karena mengira Adam sudah pulang tanpa berusaha apa pun.

"Ya kamu berusaha, lah. Cari di tempat lain sampai martabaknya datang. Masa cuman karena tiga tempat tukang martabak belum buka kamu udah nyerah?"

Kana menoleh saat mendengar suara sang papi di ruang TV. Wanita itu pun menuju ke sana, mendatangi ayahnya yang tengah duduk santai di sofa. Kana ikut duduk di sisinya memperhatikan Papinya yang tengah bertelepon.

KillMill

"Saya enggak mau tahu. Kamu cari tukang martabak sampai dapat. Bisa-bisanya kamu ke rumah pacar kamu enggak bawa apa-apa?"

Kana menatap Papinya serius. Dengan mulutnya berbicara tanpa suara.

"Abang?" tanya wanita itu.

Saka menoleh pada putri bungsunya dan mengangguk pelan. Hal itu membuat Kana semakin penasaran dan mempertajam indra pendengarannya.

"Enggak, saya enggak mau yang lain. Saya cuman mau martabak. Pokoknya enggak ada martabak, kamu

enggak boleh bawa anak saya keluar. Oh, jangankan bawa anak saya keluar, ketemu anak saya tanpa martabak juga kamu enggak diizinkan."

Senyum Kana mengembang mendengarnya. Ternyata sang papi benar-benar menatapi ucapannya yang akan membantu Kana membalas perbuatan menyebalkan suaminya. Kini wanita itu tampak lebih santai, bahkan meminta papinya untuk me-load speaker panggilannya agar Kana bisa mendengar suara Adam juga.

"Papi—maksudnya Om, bukannya waktu itu bilang mau makan pizza. Ini pizza langganan Om, loh." Suara Adam terdengar masih mau bernegosiasi.

KillMill

"Enggak. Dibilang enggak pizza ya enggak. Saya cuman mau martabak. Kamu harus cari martabak sampai dapat."

"Kalau begitu agak lama enggak apa-apa ya, Om? Adam mau tunggu sampai tukang martabaknya buka."

"Ya terserah kamu. Intinya semakin lama kamu dapat martabak, semakin lama kamu ketemu anak saya."

"Iya Om, enggak apa-apa. Adam mau tunggu sampai tukang martabaknya buka."

"Hm."

Saka menutup panggilan. Meletakkan ponsel di atas meja dan memiringkan tubuhnya menatap sang putri yang sudah tampak akan memborbadirnya serentetan pertanyaan.

"Papi minta Abang beli martabak?" tanya Kana.

"Iya," jawab Saka. "Lagian suami—eh maksud Papi, pacar kamu itu. Masa ke rumah calon mertua enggak bawa apa-apa."

Kana tersenyum senang. Tentu saja dia senang karena Adam dikerjai oleh Papinya. Hitung-hitung membalas rasa kesal Kana padanya.

KillMill

"Terus kok tapi Abang panggil Papi, Om?" tanya Kana lagi.

"Ya kalau mau main drama-dramaan harus totalitas dong. Adam kan di sini ceritanya masih jadi pacar kamu. Mana ada pacar yang panggil Papi sama ayah pacarnya?"

Kana terkekeh. Papinya benar juga. drama pacarannya dengan Adam semakin terasa nyata rasanya. Kana serasa benar-benar pacaran dengan Adam. Kemudian, rasa senangnya meningkat saat Adam mengirimnya pesan memberi kabar soal keberadaan lelaki itu.

From : Angry Husband

Sabar ya, Abang lagi cari martabak untuk Papi. Jangan ngambek kalau Abang datangnya lama.

Ouch, mana bisa tidak ngambek. Kana justru sudah menyiapkan aksinya. Kali ini, kesalahan Adam bukan hanya persoalan Giska, tapi Kana akan membawa kasusnya yang lain.

"Udah magrib. Jangan keluar rumah magrib-magrib. Kalian pacarannya di sini aja. Sana duduk di ruang tamu. Papi awasi dari sini. Pacarannya yang wajar, enggak usah macam-macam."

KillMill

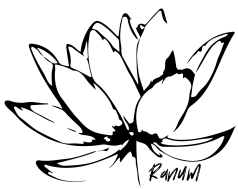

Adam berniat menarik napasnya dalam mendengar titah sang ayah mertua yang saat ini sedang cosplay menjadi calon ayah mertuanya itu. Sudah dia dikerjai ke sana kemari mencari tukang martabak yang sudah buka di pukul 3 sore kurang, kini dia justru tidak diperbolehkan membawa istrinya—maksudnya pacarnya jalan-jalan malam mingguan ke luar.

"Enggak ada bantahan. Sana duduk di sofa," kata Saka lagi. "Bi, buatin tamu kita minuman Bi!"

Rasanya, Adam benar-benar ingin mendengkus. Kana dan Papinya benar-benar sangat mirip. Bukan

hanya dari segi wajah, karakternya juga 11-12.

"Minumnya nanti aja, Om. Adam mau salat magrib dulu," jawab Adam berusaha untuk tetap tersenyum.

"Oh iya, benar. Sudah magrib. Bagus, harus salat dulu. Ayok ikut Om ke masjid. Laki-laki harus dibiasakan salat di masjid." Seusai mengatakannya, Saka melenggang begitu saja.

Adam pun tidak memiliki pilihan lain selain menurut. Menatap sang istri yang masih cemberut menatap TV, kemudian diusapnya kepala Kana sedikit gemas.

KillMill

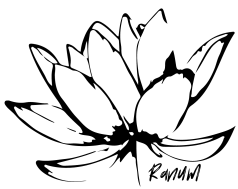

"Kamu salat juga. Abang mau ke masjid dulu," ucap lelaki itu.

"Hm." Kana hanya menjawab singkat.

Setelah beberapa perdebatan antara Adam dan Saka soal izin membawa Kana keluar, akhirnya Adam diizinkan dengan beberapa catatan. Utamanya, Kana harus dipulangkan tepat pukul 9 malam. Di mana artinya, Adam dan Kana hanya bisa keluar selama dua jam saja. Akhirnya, Adam pun membawa istrinya itu ke kafe terdekat saja agar mereka dapat menghemat waktu perjalanan.

Selama di perjalanan, Kana tentu saja masih cemberut. Wanita itu belum menyapa sang suami sama sekali. Adam sudah tahu pasti bahwa harinya kali ini benar-benar panjang sekali.

"Dimakan es krimnya, nanti cair," ujar Adam.

Masih dengan bibir mengerucutnya itu, Kana tidak menurut. Hanya membuang wajah tidak mau menatap sang suami.

"Masa Papi kamu yang ngerjain Abang, malah Abang yang kamu musuhin? Kan tahu Abang lama datangnya gara-gara cari

KillMill

martabak buat Papi," kata Adam lagi.

Kana menoleh sinis. "Abang pikir Kana ngambek gara-gara itu?"

"Terus apa lagi dong?" Kening Adam mengerut bingung. "Gara-gara pembahasan Aura semalem."

"Menurut Abang cuman itu?"

Kening Adam semakin mengerut dalam. "Ada yang lain lagi?"

Kana berdecak, menatap sang suami kesal. "Ih, Abang! Masa enggak tahu gara-gara apa?!"

"Apa? Abang beneran enggak tahu. Udah enggak usah main tebak-

tebakan, Abang bukan cenayang. Kasih tahu aja alasan sebenarnya kenapa."

Kana berdecak lagi. "Pertama, ya bener. Gara-gara mantan Abang semalem."

"Tuh kan! Abang males deh, masa kamu yang cari gara-gara, Abang juga yang salah?"

"Ih! Ya udah kalau itu Kana yang minta maaf deh, Kana yang salah." Kana pun akhirnya mengalah. "Tapi habis itu Abang salah juga!"

"Salah kenapa? Perasaan Abang enggak buat salah apa-apa."

KillMill

"Abang enggak bales chat Kana! Padahal Kana bilang Kana mau dianterin Papi ke tempat kursus. Tapi Abang malah enggak bales apa-apa!"

Adam menghela napasnya panjang. "Ya ampun ... bayik, kenapa sih suka banget ngambek hal-hal enggak jelas begini?"

"Enggak jelas Abang bilang?!" Kana pun emosi.

"Jangan emosian mulu." Adam mengulurkan tangannya, mengusap kening Kana dengan lembut. "Abang sengaja enggak balas lagi biar Kana bobo. Udah lewat jam 9. Abang enggak mau Kana tidur terlalu larut."

Kana masih cemberut. Namun terlihat sedikit luluh karena sudah diusap-usap oleh Adam. Wanita itu mencampurkan wajah cemberut dan juga manjanya pada sang suami. Hingga Adam pun menambah usapannya merajut pada kepala istrinya. Memeluknya dan mengecup kepalanya beberapa kali.

"Abang enggak mau Kana begadang nanti kepalanya pusing kalau begadang. Apalagi kemarin masih Jumat, Kana masih kerja. Abang mau Kana istirahat."

Kana sudah tidak mampu menahan rasa senangnya. Dia memang mudah merajuk, tapi sangat tidak tahan kalau Adam

KillMill

sudah membujuknya dengan usapan lembut seperti ini. Juga dengan suaranya yang lebih dilembutkan dari biasa.

Adam ... memang sudah hafal di luar kepala cara menenangkan istrinya.

Baru saja akan luluh, Kana tiba-tiba menarik dirinya dari dekapan Adam. Diingat lagi alasan lain yang membuatnya merajuk. Alasan besar yang tidak akan diluluhkan dengan mudah hanya dengan usapan dan kecupan.

"Ada lagi!" Wanita itu balik menatap suaminya kesal. "Yang kali

ini Abang berhasil buat Kana keselnya pakai banget!"

"Apalagi Bayiku? Abang salah apa lagi?" Adam hampir frustrasi.

Kana berdecak kesal. "Abang! Jangan kira Kana enggak tahu ya kalau tempat kursus yang Abang daftarin untuk Kana itu punyanya Kak Giska!"

Kening Adam kembali mengerut. "Loh, memang sebelumnya kamu enggak tahu?"

"Ih Abang! Abang sengaja ya masukin Kana ke sana? karena itu punyanya Kak Giska?!"

"Ya iya," jawab Adam apa adanya. Tidak merasa ada yang

KillMill

salah sama sekali. “Kan Abang tanya ke Giska juga di instagram. Bukannya kamu pantengin instagram Abang terus?”

“Ih! Kana enggak seposesif itu ya sampai pantengin sosmed Abang terus?!”

“Masa?”

“Ih Abang! Kana beneran marah nih!”

Bukannya merasa bersalah sudah membuat istrinya marah. Adam malah terkekeh. “Enggak usah cemburu sama Giska atau sama siapa pun. Cinta Abang cuman buat Kana seorang.”

“Enggak usah gombal! Pokoknya Kana mau ngambek lama!”

“Iya. Nanti kalau udah selesai ngambeknya bilang ya?”

“Abang!!”

Adam malah tertawa. Membawa Kana ke dalam pelukan dan mengecup kepalanya berkali-kali. “Kangen banget deh Abang semalam enggak peluk Kana tidur.”

KillMill

Bab 10

"Ih Abang jangan mengalihkan pembicaraan!" Kana menarik paksa dirinya dari pelukan Adam. Dia tidak akan termakan rayuan kelapa lagi oleh suaminya itu. "Obrolan kita belum selesai ya Abang! Kana masih ngambek."

Adam sendiri, membiarkan sang istri menarik diri. Namun begitu, tubuhnya belum berbalik dan masih miring ke samping, berhadapan dengan Kana yang kembali cemberut

dengan bibir mengerucut. Lelaki itu menahan tawanya agar tidak menguar dan membuat Kana akan bertambah kesal. Dengan demikian, Adam pun mengulurkan tangan, merapikan rambut panjang sang istri dan menyampirkan anak-anak rambut yang berkeliaran ke belakang telinga. Syukurnya, Kana tidak menolaknya meski masih menjaga jarak tubuh mereka.

"Ngambek kenapa lagi sih, Bayi? Ngambek mulu ini perasaan. Kayaknya kalau ada nominasi istri yang paling senang ngambek, langsung Abang daftarin kamu ikutan. Abang jamin kamu menang."

KillMill

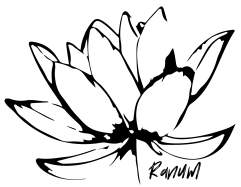

"Abang!" Kana memukul lengan Adam kesal.

Akhirnya, tawa Adam pun tidak dapat ditahannya. Membuat Kana terlihat semakin keki menatap sang suami.

"Abang tuh kenapa, sih, enggak pernah serius kalau Kana marah?! Selalu anggap amarah Kana ini main-main. Abang ngeremehin kalau Kana lagi marah terus!" Wanita itu tampak menggebu.

Tentu, bukan tanpa alasan kalau Kana berkata demikian. Karena fakta di lapangan, memang seperti itulah yang terjadi. Adam selalu menganggap remeh amarah Kana.

Tidak pernah serius menanggapi hal-hal yang membuat Kana kesal. Seakan penyebab dari pertengkaran mereka sepele dan tidak penting.

Kemudian Adam, terlihat menghela napasnya pelan. Tawanya pun sudah hilang, kini mulai menatap sang istri dengan lembut berusaha mulai serius dengan pembicaraan mereka agar amarah Kana yang sudah semakin naik itu perlahan meredam.

"Oke, sekarang jelasin sama Abang kenapa Kana marah lagi? Abang enggak tahu, enggak bisa juga tebak-tebak kenapa Kana ngambek," ujar lelaki itu.

KillMill

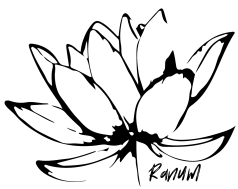

Melihat Adam yang mulai menanggapinya dengan benar, amarah Kana pun perlahan-lahan surut. Meski masih dengan wajahnya yang belum membaik sebab dia masih memendam rasa kesalnya meski sudah tidak begitu banyak.

"Kana beneran kesal karena Abang enggak kasih tahu Kana soal tempat kursus itu Abang dapat dari Kak Giska!" Kana mengulangi penyebab kekesalannya.

Adam mengangguk. "Seperti yang Abang bilang tadi, Adek. Abang kira enggak perlu lagi bicara soal itu. Abang kira kamu udah tahu karena kamu kan juga pegang instagram Abang, sering kamu lihat setiap

malam bahkan sampai DM ke bawah-bawahnya."

"Ih Abang! Kana enggak selalu pantengin sosmed Abang, ya."

Ya memang sih, dia memegang semua sosial media Adam, tidak jarang juga Kana membukanya untuk tahu aktivitas suaminya itu di sana. Namun, tidak juga Kana lihat setiap hari karena wanita itu sendiri bukan tipe orang yang selalu memegang ponselnya. Bahkan, pergi ke kafe ini saja Kana tidak membawa ponsel. Dia juga melihat aktivitas Adam di sosial media karena Kana kepo saja. Dia dan Adam tidak berteman di sosial media mana pun, jadi Kana ingin tahu apa yang Adam lakukan di

KillMill

sana. Yaitu dengan cara melihatnya langsung di sosial media Adam.

"Ya udah, Abang minta maaf deh enggak kasih tahu kamu." Adam pun akhirnya mengalah, mengambil tangan Kana dan menggenggamnya. "Tapi bingung deh Abang, kenapa hal kayak begitu buat kamu marah? Lagi pula memangnya kalau itu punya orang tuanya Giska kenapa? Toh, Abang dan Giska kan memang berteman. Kamu juga pasti tahu Abang dan Giska cuman temenan aja, enggak ada yang lebih. Komunikasi juga jarang. Terakhir juga cuman tanya tempat kursus."

"Ih Abang enggak bisa begitu!" Kana menatap Adam menggebu,

meski kemudian, tampak menunduk dan ciut mengucap kalimat selanjutnya, “Giska kan cinta pertamanya Abang.”

“Iya, tapi kenapa? Lagian itu kan jaman-jamannya SMP. Kamu kan dulu juga pernah suka tuh sama Zayn, Abang biasa aja.”

“Ih, tapi kan Kana enggak pernah ngobrol apa pun sama Kak Zayn. Ketemu juga enggak pernah.”

“Abang juga enggak pernah tuh, ketemu Giska. Setiap antar kamu kursus juga dia enggak ada di sana, kan?”

“Bohong!”

KillMill

"Bohong apa?" Kening Adam mengerut tidak mengerti. Dia sudah jujur loh, ini.

"Ya bohong. Kana tahu pasti tadi Abang beli martabak buat Papi, ditemenin sama Giska, kan?"

Kening Adam mengerut lagi. "Enggak, tuh," jawabnya langsung.

"Ih enggak usah bohong! Orang Kana tahu kok Abang bikin status di sosmed tanya tukang martabak terus Giska komen dan katanya mau anterin Abang ke tukang martabaknya."

Sewaktu menunggu Adam tadi dengan sudah sangat tidak sabaran bertemu suaminya itu, Kana sibuk

scrolling memeriksa lagi sosial media sang suami takut ada yang kelewat seperti kejadian Giska ini. Kemudian, bertemu lah dia dengan status baru Adam yang Giska balas dengan penawaran menyebalkan menurut Kana.

Di dekat rumahku ada yang jual martabak dan udah buka, Adam! Sini ke rumahku aja, nanti aku antar ke sana.

Kira-kira begitulah bunyinya.

Sangat menyebalkan bukan?

Sedang Adam yang mulai mengerti ke mana arah pembicaraan Kana pun menggeleng. “Enggak, Adek. Abang tadi sore enggak

KillMill

pergi sama Giska buat cari martabak. Abang tunggu tukang martabak langganan Papi sampai buka, makanya magrib Abang baru sampai rumah," jelas lelaki itu.

"Tapi terus reply-nya Giska di status Abang?" tanya Kana.

"Enggak Abang jawab. Lagian rumahnya jauh, Abang malas ke sana. Mending Abang tunggu penjualnya sampai buka."

"Abang tunggunya di mana?" tanya Kana lagi. "Kan lumayan lama dari Abang pergi sampai penjualnya buka."

“Abang ke Rumah Rasa, numpang makan di sana sama numpang istirahat. Tanya sama Mas Leo kalau enggak percaya. Abang tadi juga ngobrol sama dia.”

Wajah Kana pun melunak, menatap jadi merasa bersalah. Dia lupa bahwa Adam tadi baru sekali pulang kerja tapi sudah disuruh Papinya mencari martabak.

“Emangnya Abang belum makan siang pulang kerja?” tanya wanita itu.

Adam menggeleng. “Tadi lumayan banyak kerjaan. Tapi karena Abang harus pulang tepat waktu, jadi Abang skip waktu makan siang. Soalnya kan, dari bengkel ke

KillMill

rumah Papi juga dekat. Abang pikir ya udah makan di sana aja. Biar sekalian ditemenin istri Abang yang jelek ini."

Kana tidak merajuk dikatai jelek. Dia justru semakin merasa bersalah karena tahu Adam melewatkan jadwal makan siangnya. Bahkan harus menumpang istirahat di restoran kakak iparnya dan makan siang di sana.

"Abang maafin Kana." Wanita itu pun mewek. Menatap Adam dengan wajahnya yang sendu penuh rasa bersalah. "Papi tuh sebenarnya sengaja kerjain Abang karena Kana ngadu ke Papi soal Giska. Katanya Papi

mau kasih Abang pelajaran karena udah buat Kana kesal."

Adam tersenyum. Mengambil lagi tangan sang istri yang memegang lengan bajunya manja kemudian mengusapnya dengan lembut.

"Enggak apa-apa. Abang senang Kana cemburu, tandanya Kana sayang sama Abang. Tapi jangan sering-sering juga, ya? Enggak enak juga loh jadi Abang diambekin terus sama Kana."

Kana bertambah mewek. "Habisnya kadang-kadang Abang nyebelin."

KillMill

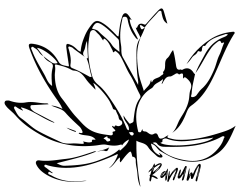

"Sama kayak kamu." Adam mengulurkan tangan, mencubit pipi istrinya pelan. "Abang udah ketularan nyebelinnya kayak kamu."

"Ih! Kana yang ketularan Abang nyebelinnya! Sebelumnya tuh Kana enggak nyebelin tahu!"

"Masa?" Adam menatap sang istri dengan 100% rasa tidak percaya. Dari sebelum mereka menikah juga walau tidak begitu akrab, Adam sudah tahu bahwa Kana memang orang yang menyebalkan.

"Ih Abang!"

Adam tertawa saja. Menarik lagi Kana ke dalam pelukannya. "Ya udah,

sekarang kita lanjut pacaran deh ya? Jangan ngambek-ngambekan terus, ah. Baru hari pertama pacaran masa udah ngambek-ngambekan?"

Kana mengangguk beberapa kali. Sengaja menjatuhkan kepalanya bersandar pada sang suami.

"Es kamu udah cair tuh." Adam menatap pada mangkok es sang istri yang sudah leleh. "Mau pesan yang baru?"

Kana justru menggeleng. Memperlihatkan Adam jam tangannya yang sudah menunjukkan hampir pukul 9.

KillMill

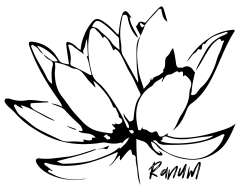

"Harus pulang sekarang. Kalau enggak nanti Papi bikin ulah lagi ke Abang."

Adam dan Kana sedang dalam perjalanan pulang. Namun di tengah-tengah itu, Maminya Kana menelepon. Clarinna meminta agar Adam dan Kana mampir dulu membelikan nasi goreng yang biasa mangkal di seberang kompleks perumahannya. Kalau tidak ada di sana, Adam dan Kana harus mencarinya sampai ketemu.

Seharian ini, Adam benar-benar dikerjai total oleh kedua mertuanya.

Pasalnya, tukang nasi goreng gerobak keliling yang baru sekali dibeli Clarinna dan membuatnya ketagihan itu tidak ada di tempat pangkalannya. Membuat Adam harus memutar lagi mobilnya mencari keberadaan penjual nasi goreng itu. Memasuki kompleks perumahan orang lain yang katanya suka menjadi tempat keliling sang penjual.

"Kamu pernah ke sini enggak Adek? Ini kok kayaknya kita nyasar deh." Adam melihat ke sekitar.

Kompleks perumahan yang dimasuki mereka ini cukup besar. Bahkan lebih besar dari kompleks perumahan orang tua Kana. Sudah begitu, belum semua

KillMill

dijadikan bangunan karena terlihat masih beberapa yang dalam pembangunan, beberapa juga masih berupa tanah kosong

"Ini pintu keluarnya di mana, ya?" Adam bergumam pelan.

"Kana juga enggak tahu, lagi, Abang." Kana ikut menoleh ke segala arah, termasuk kanan kiri dan belakang. Tampak sepi karena mereka masuk ke blok yang belum berpenghuni. "Kana aja baru tahu ada perumahan ini di dekat rumah."

Adam menoleh pada istrinya menggeleng pelan. Tidak heran. Kana itu anak rumahan sekali. sama tetangganya saja dia tidak kenal.

Boro-boro tahu kompleks perumahan orang lain.

"Sini deh hp Abang, Kana bilang Mami penjualnya enggak jualan," pinta wanita itu.

Adam pun memberikan ponselnya dengan baterai yang sudah sekarat itu pada sang istri. Langsung dipergunakan Kana dengan baik menghubungi sang ibu sebelum ponsel Adam mati dan kehabisan baterai. Bisa-bisa mereka pulang akan dicecar karena tidak membawa titipan yang diminta.

"Iya Mami, Kana udah cari keliling-keliling ini tapi enggak ada. Enggak jualan kali, Mi.

KillMill

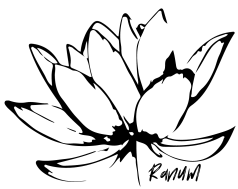

Mami juga tumben banget malam-malam makan nasi goreng. Naik loh besok timbangan Mami."

Adam menghentikan mobilnya. Menarik rem tangan dan menatap sang istri yang tengah bertelepon dengan ibunya. Sedikit bisa mendengarkan perbincangan mereka dengan lokasi sunyi ini yang mendukung pendengarannya menjadi lebih baik.

"*Yah gimana sih? Masa enggak jualan? Mami lagi kepingin banget nih. Lagian kan Mami makannya sesendok doang, lebihnya dikasih Rini.*"

"Ih, Mami. Sesendok doang mending masak sendiri. Minta Mbok

Atun atau Mbak Rini masakin," balas Kana pada Maminya. "Lagian udah jam 9, Mi. Nanti kalau Kana pulangnya kemalaman Papi marah. Kan jadwal Kana cuman sampai jam 9 pacaran sama Abang."

"Ah ya udah ya udah, kamu pulang aja. Mami minta Leo aja kirimin nasi goreng ke rumah."

Astaga! Kenapa tidak dari tadi?

Kana mendesah frustrasi. Setelahnya, tanpa sempat berpamitan dengan sang mami, telepon Adam sudah mati. Baterainya sudah habis total. Diserahkannya ponsel itu kepada pemiliknya oleh Kana

KillMill

yang langsung diterima oleh Adam.

"Abang kebiasaan nih, hp-nya lowbat terus. Enggak bawa powerbank, kabel datanya juga enggak bawa. Kan jadi mati," ujar wanita itu.

"Ketinggalan," jawab Adam seperti biasa.

"Ya udah ayok pulang, udah mau jam 9."

Bukannya menuruti permintaan sang istri, Adam malah memasang senyum mencurigakannya. Laki-laki itu justru membuka *seatbelt*-nya dan memajukan diri mendekatkan wajah pada sang istri.

“Masih ada waktu lima belas menit lagi,” ujar lelaki itu. Wajahnya sudah semakin dekat pada istrinya yang menatap dengan kening mengerut. “Abang dari semalem enggak cium-cium Kana loh. Enggak kangen apa sama Abang?”

Wajah lelaki itu semakin mendekat. Hidungnya sudah bersentuhan dengan pipi sang istri dan mengendus di sana. Tidak peduli meski Kana semakin mengundurkan diri sampai mentok ke pintu. Justru, Adam yang mengikuti pergerakannya dengan semakin mendekatkan wajahnya.

KillMill

“Ih Abang! Kita kan mau pacaran sehat. Cuman boleh

pegangan tangan, enggak boleh cium-ciuman." Kana berusaha menolak, meski dia juga sudah begitu tergoda dengan aksi Adam yang tangannya sudah ikut bergerilya masuk ke dalam kaos kuning bergambar SpongeBob yang Kana kenakan.

"Hem?" Adam bergumam pelan. Bibirnya mendekat pada telinga sang istri, meniupnya seraya menggoda di sana. Tidak lupa pula kecupan yang ia bubuhkan sebelumnya. "Jadi Abang enggak boleh nih, cium-cium istri Abang yang sekarang lagi *cosplay* jadi pacar Abang?"

Kana merinding geli. Wanita itu pun tidak lagi berusaha dengan

penolakannya. Justru bergerak lebih dulu, menahan wajah sang suami dan mulai menyatukan bibir mereka. Mengecup Adam dengan lembut yang langsung dibalas Adam dengan antusias. Dari yang lembut dan pelan, sampai kemudian menaikkan temponya.

Keduanya semakin dalam saling berbagi rasa. Ingin semakin dalam tetapi sayang harus dihentikan sebab jendela Adam tiba-tiba diketuk seseorang dari luar.

Bab 11

Adam dan Kana tentu saja terkejut dengan jendela yang diketuk cukup keras itu. Menghentikan kegiatan keduanya dengan Adam yang kemudian membuka jendela mobilnya untuk melihat lebih jelas si pelaku pengetuk jendela. Totalnya ada empat orang pria dewasa di sana, dengan dua orang mengenakan pakaian *security*, dua orang lainnya terlihat seperti bapak-bapak biasa dengan pakaian khasnya.

“Oh jadi ini orangnya yang suka buat mesum di gelap-gelap! Bikin pencemaran di lingkungan sini aja!”

Salah satu bapak-bapak itu menatap Adam menggebu-gebu, menodongnya dengan tatapan. Kening Adam langsung mengerut bingung.

“Ada apa ya, Pak?” tanya Adam mencoba tetap tenang.

“Bisa keluar dulu, Mas? Ikut kita ke pos satpam,” kata salah satu satpam yang tadi mengetuk jendela Adam.

Adam pun hendak membuka pintu, keluar seperti yang

KillMill

satpam itu perintahkan. Namun Kana lebih dulu menarik tangannya dan menggeleng. Istri Adam itu tampak ketakutan melihat sergapan tiba-tiba pada mereka, apalagi di tengah aksi yang baru saja dilakukan.

"Astgafirullah. Ceweknya masih kecil banget!" Bapak-bapak berbaju biru berseru tiba-tiba, menatap Kana mengusap dadanya seolah tidak percaya.

"Itu masih sekolah pasti itu. Ya Allah Dek. Ingat orang tua di rumah. Remaja sekarang akhlaknya udah enggak beres," timpal bapak-bapak satunya yang memakai baju merah.

Adam menatap tidak suka pada dua bapak-bapak itu yang menuduh seenaknya. Baiklah, mereka mungkin salah karena berciuman tidak tahu tempat. Tapi tidak langsung difitnah seperti ini, bukan?

"Ini istri saya, Pak. Dia juga udah bukan remaja," sahut Adam tidak terima. "Kita udah menikah."

"Semua orang yang kepergok pasti jawabnya begitu! Sudah, turun! Ikut kita ke pos satpam!" Satpam yang satunya membentak, memerintah tanpa bantahan.

Kana semakin tampak ketakutan. Berlainan dengan Adam yang tampak kesal dengan

KillMill

todongan ke empat bapak-bapak ini yang tidak memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan. Bukan hanya itu, bapak-bapak berbaju merah justru berbuat tidak sopan dengan memaksa membuka pintu mobil Adam. Hingga Adam pun tidak memiliki pilihan lain selain turun dari mobilnya. Menjemput Kana di kursi penumpang, mengunci mobil dan ikut dengan ke-4 bapak-bapak itu ke pos satpam.

"Kan saya sudah bilang, Pak, kami pasangan menikah. Itu kan di KTP saya juga ada kalau saya sudah menikah." Adam tampak sedikit

emosi, menunjuk KTP-nya yang baru saja ia berikan kepada salah satu satpam yang ia lihat dari nametag di bajunya bernama Atir.

Pak Atir—si satpam tersebut, masih terlihat tidak percaya dengan penjelasan Adam. Berikut dua bapak-bapak yang lain yang mengikuti mereka sampai ke pos satpam ini.

“Ya kan bisa aja, Masnya memang udah menikah tapi istrinya bukan Adek ini,” sahut Pak Atir.

Pria yang terlihat berusia di pertengahan abad itu menggelengkan kepalanya, menatap Kana prihatin.

“Ya ampun, Dek. Kamu ini masih muda, perjalanan hidupmu

KillMill

masih panjang. Ini laki-laki sudah berumah tangga. Jangan mau ditipu sama omongan manisnya sampai di bawa ke tempat gelap begitu di dalam mobil, Dek."

Kana yang masih memeluk lengan Adam menempel di sana sudah sedikit demi sedikit hilang rasa takutnya. Berganti rasa kesal karena dia jadi dihakimi seperti ini. Terlebih lagi, Kana sangat kesal karena orang-orang di sana tidak ada yang percaya bahwa dia bukan lagi anak remaja!

"Pak, ini memang suami saya. Kita sudah menikah satu tahun yang lalu!" jawab Kana berani. "Dan saya sudah 24 tahun, Pak! Saya bukan anak SMA!"

“Sudah jelas-jelas masih SMA, kok ngotot aja bohongnya. Ini perempuannya juga gatel ini. Laki-laki banyak tapi maunya sama yang beristri. Kalau enggak gatel juga enggak mungkin mau di bawa ke tempat sepi, mesum di dalam mobil begitu,” sahut bapak si baju merah.

Perkataannya yang membuat Adam langsung naik darah. “Bapak jangan sembarangan ngatain istri saya, ya!” Adam tidak terima. Suaranya yang sebelumnya mencoba untuk tetap tenang, sudah tidak dapat ditahan lagi emosinya karena si bapak baju merah untuk yang kesekian kali memberikan tatapan cemoohnya pada Kana, kemudian

KillMill

sekarang, tidak segan-segan menghina istrinya.

"Ini dua-duanya memang enggak beres. Udah tahu salah, masih aja ngotot! Kalian mau di arak keliling kompleks ini hah?!"

"Anda jangan sembarangan kalau bicara ya! Saya bisa tuntut hal ini ke pengadilan." Adam terlihat semakin emosi. Pasalnya, si bapak baju merah ini dari tadi sudah sangat menyebalkan dan menghabiskan kesabaran.

"Sudah-sudah." Pak Atir mengurai pertengkaran keduanya yang terlihat sudah semakin memanas. Pria itu menatap si bapak

baju merah memintanya untuk tetap tenang dan menyuruhnya untuk menunggu di luar ruangan saja.

Adam yang melihat Pak Atir cukup bijak menanggapi pun akhirnya ikut menangkan diri. Menolah pada istrinya yang terlihat tampak kembali ketakutan. Lelaki itu mengusap pelan lengan tangan Kana dan berusaha tersenyum kecil.

"Begini, Mas. Ini bukan kejadian yang pertama. Kompleks ini masih baru, masih banyak lahan kosong yang belum dibangun. Banyak muda-mudi yang sering berbuat mesum di tempat-tempat kosong. Saya selalu kecolongan karena banyak pintu masuk yang bisa diakses

KillMill

ke sini tanpa penjaga. Warga yang sudah tinggal di sini mulai resah karena kejadiannya enggak satu dua kali," jelas Pak Atir.

"Iya, Pak. Maaf kami memang salah karena sudah enggak tahu tempat. Tapi ini juga pertama kalinya kita ke sini dan kami benar-benar suami istri, Pak." Adam *keukeuh* menjelaskan hal yang sama.

"Bagaimana saya bisa percaya, Mas, sedangkan Mbaknya aja enggak bisa kasih bukti KTP-nya."

Adam menghela napasnya. Kana keluar tidak membawa apa-apa. Tidak membawa dompet, tidak juga membawa ponsel. Istrinya itu hanya

mengenakan jeans panjang dan kaos kuning yang bergambar spongebob. Sudah begitu, ponsel Adam juga mati sehingga dia tidak bisa menghubungi siapa pun untuk meminta bantuan.

"Pak, kan kita sudah menjelaskan semuanya. Kami memang suami istri, Pak. Dan istri saya ini sudah 24 tahun, bukan remaja yang masih sekolah." Adam jadi geregetan sendiri. "Begini saja, boleh saya pinjam ponsel Bapak untuk menghubungi orang rumah?"

Pak Atir tampak menimbang sebentar, lalu akhirnya menyetujui dan memberikan ponselnya pada Adam. Diterima Adam dengan ucapan terima kasih. Namun tiba-tiba, jemari lelaki itu yang baru saja

KillMill

akan mengetikan nomor telepon terhenti saat Kana menarik lengannya.

"Abang mau telepon siapa?" tanya wanita itu.

"Nomor kamu. Hp kamu di charger di depan TV ruang tamu, kan? Semoga ada yang jawab." Adam melanjutkan lagi menggerakkan jari-jarinya. "Atau kamu hafal nomor telepon Papi? Abang enggak hafal."

Kana menggeleng. Bukan gelengan bahwa dia tidak hafal nomor telepon Papinya, tetapi .... "Abang jangan telepon Papi. Jangan telepon orang rumah." Kana meraih ponsel Pak Atir dari tangan Adam.

“Kenapa?” Kening Adam mengerut bingung.

“Kana maluuuu. Nanti diledekin sama Papi sama Mas Naka, Kana enggak mau.”

Adam menghela napasnya. “Malunya disimpen belakangan. Yang penting keluar dulu dari sini,” kata lelaki itu.

Adam menarik lagi ponsel dari tangan Kana dan mencoba menghubungi ke nomor istrinya itu. Sayangnya, tidak juga ada yang menjawab panggilannya.

“Enggak ada yang jawab,” kata lelaki itu. “Kamu tulis nomor

KillMill

Papi, Mami, atau Naka atau siapa pun yang bisa dihubungi."

Adam menyerahkan ponsel Pak Atir pada Kana yang dijawab istrinya itu dengan gelengan. Kana masih tidak mau membayangkan dia akan diejek oleh Naka seumur hidup karena masalah ini.

"Telepon Dirga aja enggak bisa?" Pilihan menghubungi adiknya Adam akan lebih baik. Dirga tidak seperti Naka yang sering menggoda tanpa habis. Setidaknya juga, Dirga lebih sopan dan segan pada Kana dari pada Naka yang tidak ada sopan-sopannya.

Sekali lagi, Adam menghela napasnya. "Enggak bisa, Adek. Dirga

lagi ada kegiatan di luar kota. Lagian Abang enggak hafal nomor telepon dia."

"Mama Abang?"

"Serius kamu mau Abang hubungi Mama?"

Kana menggeleng. Meminta bantuan mertuanya juga tidak bagus. Apalagi, rumah orang tua Adam sangat jauh dari sini. Tidak mungkin merepotkan mereka malam-malam begini.

"Cepet, telepon Papi," perintah Adam lagi.

Kana masih menggeleng. Dia tidak sanggup

KillMill

membayangkan akan menghabiskan waktu seumur hidupnya digoda oleh Naka dan juga kakak-kakaknya yang lain karena Naka pasti membocorkannya pada yang lain.

"Kana dengar Abang. Kita eng—"

"Mas Adam?"

Adam dan Kana sama-sama menoleh saat sebuah suara menginterupsi perdebatan keduanya. Di sana, tampak seorang laki-laki yang akhirnya mampu membuat Adam menarik napasnya lega.

"Ya ampun saya lihat dari luar siapa, ternyata benar Mas Adam," kata laki-laki itu lagi.

Pak Atir yang tadi duduk di kursinya membiarkan Kana dan Adam menggunakan ponselnya berdiri lagi saat pintu terbuka dan laki-laki yang baru datang dengan seragam *security* itu memasuki ruangan.

"Ini pasangan yang baru ditangkap itu, Pak Atir? Ini mah salah paham mungkin. Saya kenal banget ini mah Mas Adam, menantunya Pak Rysaka. Ini Mbak Kana anak bungsunya Pak Rysaka," kata lelaki itu—yang tidak lain adalah satpam perumahan orang tua Kana.

"Pak Rysaka? Yang dokter itu? Yang waktu itu ikut keliling ngeronda?" Pak Atir tampak tidak percaya.

KillMill

"Iya Pak Rysaka, yang ngeronda bawain kita pizza sampai lima boks."

"Aduh, kalau begitu mah bener salah paham ini."

Setelah kedatangan satpam perumahan Kana—Pak Budi—yang tadi katanya mampir ingin membeli satai ayam di dekat pos satpam kompleks ini kemudian tertarik melihat 'pasangan mesum' baru yang ditangkap, akhirnya Kana dan Adam terbebas juga. Keduanya kembali keluar dari ruangan dengan Pak Atir dan satpam lain yang meminta maaf atas kesalahpahaman, juga bapak-bapak baju biru dan merah yang

sejujurnya masih membuat Kana kesal. Bukan kesal karena dipergoki, tetapi kesal karena tidak percaya bahwa Kana bukanlah anak remaja.

"Soalnya Mbak Kana wajahnya masih imut-imut banget, jadi pada enggak percaya kalau Mbak Kana ini bukan anak sekolah," kata Pak Budi yang mendampingi keduanya menuju mobil Adam yang terparkir cukup jauh.

Adam terkekeh pelan menatap sang istri yang berjalan dengan menggandeng lengannya. Wajah perempuan itu masih cemberut total, tampak masih belum terima dengan keadaan ini. Kalau dipikir-pikir, kejadian ini lucu juga.

KillMill

Membuat Adam cukup panik karena takut mereka benar-benar akan diarak keliling kompleks.

"Untuk aja ketemu Pak Budi di sini ya, Pak. Kalau enggak, enggak tahu lagi deh kita gimana nasibnya," sahut Adam.

Pak Budi ikut terkekeh. "Iya, Mas. Saya lagi iseng aja mau makan satai."

Ketiganya pun sampai di mobil Adam yang terparkir.

"Pak Budi ayo bareng pulangnya," ajak Adam membuka pintu mobilnya.

Pak Budi justru menggeleng. "Saya bawa motor, Mas. Lagian

satainya belum jadi. Mas Adam dan Mbak Kana duluan aja."

Adam pun mengangguk. "Makasih banyak ya Pak, udah bantuin kita." Tangannya merogoh saku celana mengeluarkan beberapa lembar uang di dalam sana dan menyalaminya pada Pak Budi. "Buat beli satai Pak."

"Aduh, enggak usah Mas." Pak Budi berusaha menolaknya yang digagalkan Adam karena laki-laki itu menggenggam tangan Pak Budi agar tidak melepaskan uangnya.

"Enggak apa-apa, Pak. Buat beli satai sama kopi."

KillMill

"Aduh, jadi enggak enak saya. Ya udah makasih ya, Mas."

Adam mengangguk. Berpamitan sebentar, kemudian masuk ke dalam mobilnya. Lelaki itu sudah akan menjalankan kendaraannya tetapi urung saat tiba-tiba Kana yang sudah duduk di kursinya mengulurkan tangan pada Adam.

"Dompet Abang, Kana minta," ujar wanita itu.

"Untuk apa?"

Kana tidak menyahut. Hanya memburu-buru Adam yang akhirnya mengeluarkan dompet dari sakunya dan berikannya pada sang istri. Kana

membukanya dan mengambil beberapa lembaran uang dari sana kemudian turun lagi dari mobilnya.

Istri Adam itu berlari kecil menuju Pak Budi yang masih berdiri di tempatnya. Mengambil tangan Pak Budi dan meletakkan lembaran uang Adam di telapak tangan pria itu.

"Pak Budi sekali lagi terima kasih ya atas bantuannya," ujar kana. "Kana mau minta tolong sekalian ya, Pak, kejadian hari ini enggak sampai di mana-mana, apalagi sampai ke Papi. Ya?" Kana memasang wajah memelasnya.

KillMill

"Siap Mbak, bisa diatur itu!" Pak Budi memberikan jempolnya pada Kana.

Perjalanan pulang menuju rumah orang tua Kana diselingi dengan Kana yang berkali-kali menghela napasnya. Kepalanya yang ia jatuhkan pada jendela melihat keluar dengan tidak bersemangat.

"Ini semua gara-gara Abang," ketus wanita itu.

Adam yang tengah menyetir melirik sang istri tidak terima. "Kok Abang?"

“Ya kan Abang yang cium Kana duluan.”

“Tapi kan kamu juga balas.”

“Ih!” Kana berdecak kesal. “Kalau Abang enggak mulai, kita enggak akan ciuman!”

Adam terkekeh kecil. “Iya deh, salah Abang. Eh, tapi seru loh kejadian ini. Melatih adrenalin.”

“Abang!” Kana menatap suaminya galak. Kesal karena Adam bisa-bisanya berpikir demikian. “Enggak ada seru-serunya sama sekali! Kana enggak akan mau lagi ciuman sama Abang di mobil! Coba lihat ini udah jam berapa?! Jam

KillMill

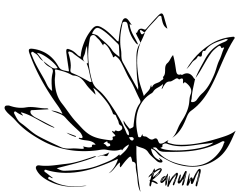

10 malam, Abang! Ini pasti Papi lagi ngomel-ngomel di rumah.

Adam menatap jam di tangannya. Benar, sudah pukul 10. Sudah lewat satu jam dari jam pulang Kana. Mereka berada di pos itu cukup lama ternyata.

"Harusnya Kana teguh sama rencana awal," gerutu Kana. "Kana kan maunya pacaran ala anak remaja. Pacaran yang gemes-gemes, enggak mau ciuman di dalam mobil di tempat gelap-gelap terus akhirnya malah ke pergok warga!"

"Loh kan udah terkabul. Kamu dikira masih remaja sama orang-orang," sahut Adam.

“Abang!”

Adam pun mengatupkan mulutnya. Melirik Kana yang tampak kesal duduk di tempatnya. Hah, ini benar-benar pengalaman yang sangat tidak terduga. Tentu berbeda dengan Kana yang kembali merengut di tempatnya dan sangat menyesali kejadian malam ini.

“Pokoknya, kita harus balik ke rencana awal. Abang enggak boleh semena-mena lagi. Enggak boleh peluk-peluk Kana, cium-cium Kana. Kita cuman boleh pegangan tangan doang!” seru wanita itu.

KillMill

Adam pun mengangguk saja. "Iya deh, iya deh. Pegangan tangan doang bolehnya."

"Kalau nanti dimarahin Papi juga harus Abang yang tanggung jawab. Pokoknya nanti sampai rumah Kana mau langsung masuk kamar. Biarin Abang sendiri yang menghadapi Papi!"

Oke. Berarti Adam hanya perlu menyiapkan mental untuk direpoti hal-hal tidak terduga dari papi mertuanya itu.

Huh, untung Adam sudah terbiasa karena sudah khatam menghadapi tingkah anaknya yang 11-12 dengan ayahnya itu.

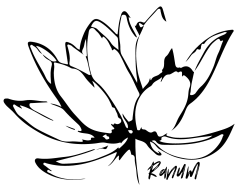

Bab 12

"Oh jadi ceritanya kalian mau main drama-drama-an kayak drama indosiar, kalian lagi pura-pura pacaran ala ABG alay, begitu?"

Kana sedikit menyipit tidak terima dengan perumpamaan dari kakak keduanya itu. "Ih, bukan drama indosiar Kak Sana. Kana sama Abang kan enggak pernah pacaran sebelum menikah, jadi mau merasakan pacar-pacaran kayak bagaimana."

“Bukan Adam, lo doang,” sahut Naka, kakak lelaki satu-satunya, tanpa diminta.

Kana berdecak kembali. Menatap Naka dengan kesal. “Maksudnya dulu Abang sama Kana enggak pacaran.”

“Siapa bilang? Adam mah mantanya banyak.”

“Mas Naka!” Kana memukul lengan kakak lelakinya kesal. “Maksudnya pacaran sama Kana!”

Naka justru tertawa. Dia sebenarnya mengerti, hanya berniat menjahili adik bungsunya itu. Terang saja, Kana masuk dengan baik ke dalam perangkap jahilnya

KillMill

karena Naka berhasil membuatnya kesal. Berhasil juga mendapatkan cubitan maut di lengannya kemudian.

"Mas Naka pergi aja deh sana! Jangan gangguin Kana. Mending bantu Abang tuh kuras kolam renang," perintah si bungsu.

"Idih, buat apa bantuin Adam kuras kolam. Itu mah kerjaan dia. Kan dia sendiri yang terima-terima aja hukuman dari Papi." Naka menolaknya.

"Ih, Mas Naka! Enggak setia kawan banget sih?! Abang kan sahabatnya Mas Naka, masa enggak mau bantuin?"

Naka kembali tertawa. Kali ini wajahnya seribu kali lipat lebih menyebalkan dari pada biasanya. Tentu saja, terlihat sangat menggoda adiknya itu. “Ya lo aja sana bantuin. Kan lo pacarnya.”

“Mas Naka! Awas aja kalau Mas Naka minta bantuan Kana buat ngo—”

“Sebentar!” Perdebatan kakak beradik itu dihentikan oleh Sana yang berada di tengah-tengah mereka. “Jangan ribut dulu Adek, Kak Sana masih mau banyak tanya-tanya nih.”

“Tanya-tanya apa?” Kening Kana mengerut bingung.

KillMill

Dilihatnya wajah Sana yang tampak sekali ada maksud tersembunyi di dalamnya. Maksudnya, ibu tiga anak itu terlihat tengah merencanakan sesuatu dan yang pasti, jika itu asalnya dari kepala kakak nomor duanya Kana, sesuatu itu tidak jauh melenceng dari hal-hal yang biasa Kana pikirkan.

"Jadi Adek sama Adam ceritanya balik ke masa pacaran, Adek tinggal sama Papi, Adam tinggal sendiri. Terus kalian ketemunya setiap Adam pulang kerja atau kalau pagi Adek diantar kerja sama Adam?"

Kana mengangguk. Kurang lebih kan memang seperti itu.

"Terus kalian buat agenda malam mingguan, Papi kasih jam malam, terus tadi malam Adam malah melanggarnya makanya pas Adam ngapel hari minggu ini Papi kasih Adam hukuman?"

Kana mengangguk lagi. Sebenarnya, hukuman dari Papinya bukanlah memerintahkan Adam menguras kolam melainkan Adam tidak boleh datang ke rumah hari minggu ini dan mengajak Kana keluar. Sayangnya, Adam tidak mau. Berikut juga Kana yang memasang wajah protesnya. Adam kemudian meminta nego dengan Papinya Kana berkata akan melakukan pekerjaan berat di hari minggu kerja bakti ini. Dia

KillMill

sendiri yang mengusulkan untuk membersihkan kolam renang sendiri. Saka pun, langsung menyetujuinya.

Minggu kerja bakti yang sebenarnya tidak kerja bakti ini, Adam jadi kerja sendiri. Karena memang, minggu kerja bakti hanya tersisa nama saja. Dulu, kegiatan mingguan ini rutin dilakukan dan benar-benar kerja bakti membersihkan rumah besar milik Saka dan Clarinna sampai makan siang bersama. Namun sayangnya, setelah Sana melahirkan, kemudian juga Nasa—kakak sulung Kana dan saudara kembar Sana—kerja baktinya sudah dihilangkan. Mereka hanya akan berkumpul hari

minggu, mengobrol, melakukan apa pun sesukanya.

"Terus Adam juga manggil Papi sama Mami sementara ini jadi berubah balik lagi ke Om dan Tante?" tanya Sana lagi.

Kana mengangguk lagi. Itu ide Papinya yang mau memainkan peran ini dengan sungguh-sungguh.

"Ih! Kok seru sih, Dek! Kak Sana juga mau main kayak begitu!" Sana tiba-tiba memekik. "Mas Bhumsay ayo kita main pacar-pacaran kayak Kana sama Adam!" Sana melarikan diri dari tempatnya. Tentu saja, mengejar suaminya yang baru saja keluar dari ruang tamu

KillMill

bersama anak kembar mereka di dalam gendongannya.

Kana yang melihat itu pun hanya geleng kepala. Wanita itu memutuskan untuk ikut pergi dari ruang tamu meninggalkan Naka sendirian di sana. Tujuan Kana tentu bukan menyusul Sana yang mengejar suaminya, tetapi menuju lokasi kolam renang di mana Adam sedang berada di sana bekerja rodi seorang diri.

"Abang, Abang capek enggak bersihin kolam?" tanya Kana yang tengah berjongkok di sisi kolam menatap suaminya yang kini tengah

menyikati lantai dasar kolam dengan sikat panjang.

Menoleh sekilas pada sang istri, Adam pun menyahuti, “menurut kamu, capek enggak bersihin kolam?”

“Ih Abang! Kana mana tahu kan Kana tanyanya sama Abang. Lagian Kana enggak pernah bersihin kolam.”

Adam mendengkus menatap istrinya. “Nanti pokoknya kalau udah selesai drama pacar-pacaran enggak jelas ini, kamu harus pijitin Abang setiap malam.”

“Ih mana bisa!” Kana langsung protes. “Pijat di kursi pijat aja. Kan Kana udah beliin kursi pijat

KillMill

supaya Abang enggak suruh Kana pijatin Abang terus setiap malam."

Adam mendengkus lagi. Teringat dengan kursi pijat berwarna merah jambu di *living room* unit apartemennya yang tampak sekali mengganggu mata. Dibeli Kana sebagai hadiah ulang tahun meski Adam sangat tahu pasti apa tujuannya. Istrinya itu tidak mau memijatnya setiap malam dan kerap kali mengeluh jika Adam menyuruhnya. Jadilah, kursi pijat elektrik berwarna merah jambu itu dibelikannya untuk Adam. Yang ujung-ujungnya, lebih banyak digunakan oleh Kana sendiri.

Omong-omong tentang *living room,* ada perubahan besar sekali di sana. Beberapa bulan yang lalu, tiba-tiba saja Kana memborong perabotan baru juga menyewa jasa tukang untuk mengecat tembok hunian mereka. Menjadi warna kuning, dengan sofa juga berwarna kuning dan bantal berwarna-warni. Adam seakan sudah kehilangan *living room*-nya sendiri.

"Abang," panggil Kana lagi.

"Hm?"

"Nanti kita mau jalan-jalan ke mana?"

KillMill

"Enggak jadi jalan-jalan. Habisi ini Abang mau tidur siang aja, capek bersihin kolam."

"Ih Abang masa enggak jadi?" Kana tidak terima. "Lagian kan Abang yang minta sama Papi buat bersehin kolam. Masa sekarang Abang yang protes?"

Adam melirik istrinya sinis. Namun begitu, dia cukup menyesali kenapa pula harus memilih membersihkan kola renang yang sangat luas ini seorang diri. Padahal, Adam kan bisa menego hal lain agar tetap diizinkan datang.

“Ah udah jangan protes terus. Buatin Abang jus jeruk sana. Haus nih!” perintah Adam pada sang istri.

“Kana buatin tapi nanti kita tetap jalan-jalan keluar, ya?”

“Hm.”

“Yes!” Kana berseru senang. Berlalu dari area kolam kembali masuk ke dalam rumahnya.

Tentu saja, dia akan mengabulkan permintaan Adam tentang jus jeruknya.

“Mbak Rini, tolong buatin jus jeruk buat Abang dong!”

KillMill

Namun tentu saja, dengan meminta bantuan pada Mbak Rini tercinta.

"Dam, Dam, makan siang dulu Dam!"

Adam menghentikan kegiatan menyikatnya saat Saka datang menghampiri. Melambaikan tangan meminta Adam naik dari kolam renang yang sudah dikuras airnya itu. Adam pun menurut, meninggalkan sikat panjang kemudian naik ke permukaan.

“Masih banyak itu yang belum disikat?” tanya Saka ketika Adam sudah di sisinya.

“Dikit lagi, Pi. Eh, Om.”

“Yaudah biarin aja nanti dilanjutin sama Pak Temon.”

Adam mengangguk. Sedikit tersenyum karena akhirnya dia terbebas juga dari acara sikat menyikat. “Nanti Adam mau bawa Kana keluar ya, Om,” izinnya.

“Ke mana?”

“Belum tahu, Om. Tapi mungkin ke mol. Minggu lalu katanya Kana mau nonton bioskop.”

KillMill

"Halah, pacaran kalian norak banget. Masa nonton bioskop? Yang lebih kreatif sedikit lah."

Adam hanya tersenyum saja. Berjalan beriringan dengan mertuanya itu masuk ke dalam rumah. Menuju meja makan kemudian mendapati istrinya baru keluar dari dapur membawa nampan berisi jus jeruk di sana.

"Telat, Abang udah selesai beresin kolamnya," ujar Adam pada sang istri.

Kana cemberut. "Yah, padahal Kana udah buatin jusnya."

“Jangan ngarang. Papi lihat tadi Rini yang buat jusnya,” sahut Saka.

“Ih Papi.” Kana semakin cemberut. “Tapi kan Kana bantuin juga.”

“Bantuin apa? Tuangin jus dari blender ke gelas?”

Kana mencebik. Wanita itu berbalik lagi menuju dapur menaruh nampannya sebelum kemudian bergabung dengan keluarganya yang lain yang sudah lebih dulu tiba di meja makan. Dia kira, makan siangnya masih beberapa menit lagi meski tadi beberapa ART-nya yang lain tengah sibuk menyiapkan makanan ke atas meja makan juga.

KillMill

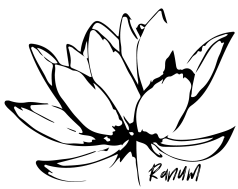

"Mentang-mentang di rumah Papinya, jadi males banget. Masa buat jus jeruk aja nyuruh Mbak Rini?" Adam memprotes kelakuan istrinya.

"Ya kan mumpung Kana di rumah, Abang. Kalau di apartemen, yang ada Abang yang nyuruh-nyuruh Kana." Kana manyun menatap sang suami.

Tentu saja, dia tidak akan bisa menjadi tuan putri jika tinggal di apartemen Adam. Kana harus mandiri dan mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Meski ada *housekeeping* yang datang ke unit mereka untuk bebersih, Kana tetap harus bertanggung jawab untuk tidak memberantaki rumah atau Adam akan marah-marah.

“Sudah kumpul semua?”

Saat si tuan rumah bersuara, Kana dan Adam juga yang lainnya kompak menutup mulut mereka. Membiarkan Saka memimpin doa makan siang kali ini sebelum kemudian mereka makan dengan nikmat. Tentu saja nikmat. Makan siang ini adalah maha karya Leo—kakak ipar Kana yang rutin menjadi koki di rumah mertuanya setiap hari minggu.

Mereka makan siang, dengan sesekali saling bercengkrama. Meja makan itu tentu tidak sepi. Apalagi ada si kembar Nyala dan Lily serta Candy yang ceriwis bercerita

KillMill

apa pun kepada orang-orang yang ada di sana.

Sampai kemudian, percakapan bergulir menuju Adam dan Kana sebagai *spotlitenya*. "Oh ya, rumah kalian udah bagaimana, Dam? Udah selesai?" Saka bertanya pada menantunya.

"Masih *on prosess,* Om. Mungkin dua atau tiga bulan lagi baru selesai," jawab Adam.

Ah, ya. Adam dan Kana memang sedang membangun rumah. Tidak bangun dari 0 juga, sih. Adam dan Kana membeli rumah yang sudah jadi hanya saja mau mereka rombak lagi sesuai keinginan gaya rumah impian

Kana. Melihat harga rumah yang semakin mahal dan naik harganya, Adam berpikir untuk lebih baik diprioritaskan membeli rumah dulu.

Rumah yang dibeli Adam dan Kana memang tidak begitu besar. Uang mereka tidak cukup kalau beli yang terlalu besar. Hanya rumah sederhana dengan dua kamar saja. Namun, tanahnya cukup luas. Adam membeli tanah kosong di sampingnya lagi. Belum dibangun apa-apa dan baru dibeli saja. Rencananya akan memperluas rumah mereka nanti kalau tabungannya sudah ada lagi.

Seperti yang pernah direncanakan oleh Adam, dia ingin membuat rumah yang

KillMill

besar untuk Kana. Tidak hanya rumah sederhana dengan dua kamar seperti apartemen mereka saat ini. Namun tentu tidak bisa secepat-cepatnya. Dia masih merintis usahanya dan tabungannya belum seberapa banyak. Namun Adam berjanji, dia akan mewujudkannya cepat atau lambat.

"Untuk interiornya bagaimana?" tanya Saka lagi.

"Kana masih pilih-pilih desain interiornya, Pi. Lagian kan rumahnya enggak mau langsung ditempati juga," sahut Kana.

Mereka memang baru renovasi bangunannya saja. Bagaimana isi

interiornya belum terlalu difokuskan. Lagi pula, rumahnya juga tidak mau ditempati buru-buru. Adam dan Kana sepakat tidak usah buru-buru mengejar harus pindah cepat. Santai tapi pasti. Yang penting, uangnya ada dulu. Mereka akan mencicil saja pelan-pelan.

"Papi ada kenalan. Bagaimana nanti kalau interiornya urusan Papi aja? Kalian tinggal bilang maunya seperti apa."

"Ih enggak mau Papi!" Kana langsung menolaknya. "Kana sama Abang kan udah sepakat urusan rumah biar Kana sama Abang aja semuanya."

KillMill

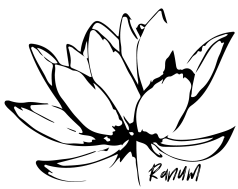

Saka berdecak menatap putri bungsunya itu. “Ya emangnya kenapa sih kalau Papi ikutan berkontribusi sedikit? Papi kan juga mau ikutan. Dua kakak kamu juga begitu, Papi enggak dikasih izin buat kontribusi di rumah mereka. Masa kamu juga enggak mau?”

“Bukan enggak mau, Papi.” Sana menengahi. “Waktu itu kan Sana bilang, Papi kalau mau kontribusi kasih mentahannya aja ke Sana.”

“Mentahannya ke kamu untuk beli tas baru maksudnya?”

Sana malah terkekeh. “Ah, Papi mah masih ngambek aja. Lagian kan

Papi udah nyumbang buat isi kamarnya Nyala dan Lily."

Kakak kedua Kana itu belum lama juga beli rumah baru. Rumah lama mereka terlalu sederhana dengan hanya dua kamar sedangkan Sana dan Bhumi memiliki tiga orang anak. Jadi, mereka mencari rumah yang lebih luas lagi.

"Ah enggak tahu ah! kalian ini mentang-mentang udah menikah, kayak udah bukan anak Papi lagi!" Saka tampak membuang wajah.

"Astaga Papi! Masa udah tua ngambek-ngambekan begitu, sih? Sama nih kayak Nyala kerjanya tukang ngambek."

KillMill

"Mas Nyala enggak suka ngambek, Mumi!" Nyala yang disebut protes tidak terima.

"Kana katanya mau buat taman belakang yang cukup luas, Pi. Bagaimana kalau Papi nyumbang untuk taman rumah kami nanti?" Adam pun akhirnya bersuara lagi. Mencoba menego pada mertuanya yang tampak merajuk.

Menatap sang menantu, Saka pun akhirnya luluh. "Deal. Urusan taman kalian, jadi urusan Papi."

Adam pun tersenyum, menatap sang istri yang akhirnya mengangguk juga menyetujui. Ya, tidak apa-apa lah. Bahaya juga kalau Saka merajuk

berkepanjangan. Bisa-bisa mereka tidak diberikan izin keluar lagi.

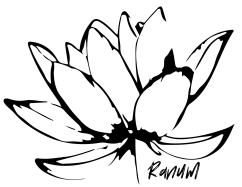

Bab 13

Berjalan memasuki pintu masuk mol, Adam menautkan lengannya pada pinggang sang istri. Membawa Kana ikut melangkah masuk. Namun, lengan itu tidak lama bertangkar di sana sebab tangan Kana lebih dulu menariknya dan menghempasnya. Tidak lupa, raut wajah kesal yang ia berikan pada Adam setelahnya.

"Ih Abang lupa, ya? Kan Kana bilang enggak boleh peluk-peluk! Kita lagi pacaran anak remaja, Abang?

Masih harus diingetin terus, sih?" Wanita itu berdecak kesal.

Adam menghela napasnya malas. "Iya-iya. Ya udah kalau begitu jalannya jaga jarak, ya? Sana kamu duluan Abang susul di belakang."

"Ih enggak begitu juga!" Kana masih tidak terima. "Bukan berarti harus jauh-jauhan juga jalannya, Abang. Kan masih bisa gandengan." Cengirannya menguar kemudian.

Adam mendengkus menatap istrinya itu. Namun tangan kirinya terulur di sisi tubuh seraya memberikan kode pada Kana agar menautkan tangan mereka. Kana pun mendapatkan kodenya.

KillMill

Segera menghempaskan tangannya pada tangan besar Adam. Disambut Adam dengan menautkan jari-jari mereka.

"Mana muka malu-malunya? Kok enggak ada?" tanya pria itu, kembali melanjutkan langkah mereka.

Kening Kana mengerut bingung. "Malu-malu apa?"

"Kan katanya pacaran ala anak remaja yang pegangan tangan aja malu-malu."

Kana malah terkekeh. "Anggap aja ini udah pegangan tangan yang kesekian jadi udah enggak malu-malu lagi." Dia kembali menyengir.

Lagi, Adam mendengkus. Namun tawa gelinya keluar sedikit demi sedikit. Menggelengkan kepala menatap tautan tangan mereka. Ini benar-benar konyol. Tapi kalau dipikir-pikir, cukup menyenangkan untuk dilakukan.

Keduanya berjalan dengan santai menuju eskalator yang akan membawa mereka ke lantai atas gedung ini, tempat bioskop berada. Seperti yang sudah diagendakan oleh Kana, hari minggu ini mereka akan kencan menonton film bersama. Seperti remaja pada umumnya yang senang melakukan hal demikian. Hitung-hitung juga pengalaman bagi keduanya, karena percayalah,

KillMill

Adam sangat jarang membawa Kana ke bioskop.

Terakhir kira-kira kapan ya?

Eh, apa pernah ya Adam membawa Kana ke bioskop?

Duh, Kana tidak ingat sama sekali. Intinya, jangankan ke bioskop, Adam itu jarang sekali membawa Kana jalan-jalan. Akhir pekan mereka hanya dihabiskan di rumah keluarga besar. Terkadang rumah keluarga Kana, terkadang rumah keluarga Kana. Kalau pun tidak ke sana, keduanya hanya diam di dalam apartemen dengan macam-macam agenda yang berusaha Kana susun agar kebersamaan mereka

menyenangkan. Entah itu melakukan *facial* pada wajah Adam agar semakin *glowing*, *manicurepedicure* kuku-kuku Adam, atau bahkan terkadang memasak kue bersama. Ya, sebenarnya seru juga. walau kadang Kana bosan saja kalau berduaannya di rumah saja.

"Ada untungnya juga kan, Abang, kita main pacar-pacaran begini," kata Kana di sela-sela langkah kaki mereka.

"Apa untungnya?" timpal Adam bertanya balik.

"Ya ini. Jadi bisa keluar. Enggak di rumah terus. Jadi bisa ngemol bareng, nonton bioskop begini. Kalau di rumah, Abang mana

KillMill

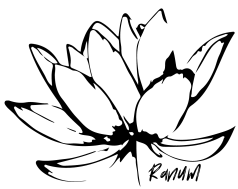

mau Kana ajak keluar. Alasannya males lah keluar, panas lah, macet lah. Huh, segala macam alasan."

"Ya kan memang bener. Di luar macet kalau *weekend* begini. Ini aja karena kita habis makan siang langsung jalan. Coba kalau tunggu sampai sore kayak biasanya. Huh, udah semacet apa itu jalanan?"

"Ah tuh kan! Nyebelin Abang mah. Padahal kan enak macet-macetan di mobil bareng Kana."

Menaiki eskalator, Adam menatap istrinya tidak setuju. "Enak kata kamu? Enggak ada enaknya sama sekali!"

“Ih kenapa?”

“Heh, coba ingat-ingat. Kamu itu orangnya resek. Kalau macet di jalan bawel. *Abang ini Kana kepanasan. Abang ini kapan nyampenya kok lama banget. Abang AC turunin lagi ini masih panas.*” Adam menirukan rengekan-rengekan menyebalkan Kana yang sudah melekat di dalam kepalanya.

Kana yang mendengar itu tentu saja cemberut total. Ya, sebenarnya dia ingat kalau memang dia sering merengek pada sang suami.

“Ya udah sih Abang! Cuman direngekin sedikit doang aja protes terus?”

KillMill

Tuh, kan. Adam lagi yang salah. Ujung-ujungnya, memang pasti Adam yang tersalahkan. Duh, rasanya ingin sekali Adam menjitak kening istrinya itu. Untung saja kesabarannya stoknya masih banyak. Ya, setelah menikah dengan Kana, stok sabar Adam memang jadi lebih sering diperbaharui. Itu semua tentu saja karena Adam memiliki istri yang suka sekali menguji kesabarannya.

"Serius ini mau nonton film horor? Seram loh, ada setannya." Adam menatap sang istri tidak yakin.

"Yang namanya film horor ya pasti ada setannya lah, Abang,

gimana, sih?" Kana menatap sang suami sewot.

Saat ini, keduanya tengah mengantre di loket pembelian tiket yang ternyata cukup panjang. Sepertinya karena akhir pekan, orang-orang pun jadi berbondong untuk datang.

"Ya maksudnya ini benar-benar film horor. Seram. Nanti malam kan kamu tidur sendirian. Kalau ketakutan gimana?"

Wajah Kana tampak meragu. Menonton film horor tentu saja adalah idenya. Dia mendapatkan ide itu setelah teman-teman kantornya sering kali

KillMill

membicarakan film horor satu ini yang akhirnya membuat Kana jadi ingin menonton juga.

"Tapi kalau kamu kepingin banget ya enggak apa-apa. Asal nanti malem jangan spam telepon ke Abang. Besok Senin, Abang harus kerja," kata Adam lagi.

"Ya besok Kana juga kerja Abang!"

"Ya makanya. Abang mau kamu pikir-pikir lagi dulu. Besok kamu juga kerja, harus bangun pagi. Enggak bisa begadang karena ketakutan. Besok Senin loh."

Keraguan Kana semakin besar. Besok Senin. Dia tentu akan memiliki banyak pekerjaan lebih dari hari-hari biasanya. Karena Jumat kemarin, ada pekerjaan yang belum Kana selesaikan dan dia berniat menyelesaikannya di hari Senin.

"Bagaimana?" tanya Adam ketika kini, keduanya sudah tiba giliran untuk memesan.

Kana menatap suaminya sedikit ragu. Kemudian menatap mbak-mbak penjaga loket yang tengah tersenyum ramah menunggu pesanan mereka.

"Cepat mau nonton apa. Di belakang masih ramai tuh, tunggu giliran," ujar Adam lagi.

KillMill

Menarik napasnya panjang, Kana pun akhirnya memutuskan. "Malam Jumat Kliwon dua tiket ya, Mbak."

Alis Adam langsung naik sebelah. Melihat istrinya yang benar-benar menyebutkan judul film horor itu. Setelahnya juga, Kana terlihat sibuk memilih kursi untuk mereka berdua.

"Abang itu bayar cepetan. Totalnya tiga ratus ribu," kata Kana memerintah Adam.

Adam pun langsung mengeluarkan dompetnya. Mengeluarkan juga kartu debit dari dalam sana dan menyerahkannya pada mbak-mbak petugas. Setelah

mendapatkan tiketnya, keduanya keluar dari antrean loket pembelian tiket.

"Kana mau beli popcorn," ujar Kana lagi. Tangannya kemudian terulur ke hadapan sang suami. "Minta uangnya."

Adam pun akhirnya mengeluarkan lagi dompetnya. Memberikan kartu debitnya pada Kana dan membiarkan istrinya itu memesan makanan sendirian. Adam hanya berdiri dengan jarak cukup dari wanita itu.

Beberapa saat kemudian, Kana menghampirinya. Memegang satu buket pop corn cukup

KillMill

besar. “Abang tolong ambilin minumnya Kana udah enggak bisa bawa minumnya,” ujar wanita itu.

Adam geleng kepala. Namun tetap melangkah menuju konter dan mengambil dua minuman soda yang dipesan istrinya itu.

“Kana pesan sosis juga, tapi minta diantar nanti ke sini. Soalnya sosisnya juga masih belum matang.”

“Banyak banget pesanannya?” Adam mengernyitkan kening. “Emangnya habis? Ini popcorn gede, loh. Tadi juga kita baru makan siang.”

“Ih Abang, Kana kepingin sosis. Kan makannya berdua.”

“Abang enggak mau!” sahut Adam langsung.

“Ih harus mau! Kana enggak mau makan sendiri.”

Lagi, Adam hanya bisa menghela napasnya pasrah. Keduanya pun duduk menunggu di salah satu meja kafe bioskop. Perlu duduk di sini selama 15 menit lagi karena teaternya belum dimulai.

“Kamu serius ini mau nonton film horor? Abang enggak mau loh, tiba-tiba di dalem kamu ngajak keluar. Apalagi kalau sampai nangis nanti ya! Abang tinggal kamu langsung di bioskop!”

KillMill

"Ih Abang!" Kana memprotes kesal. "Emangnya Kana anak kecil, cuman karena nonton film horor aja nangis?"

"Ya kamu kan cengeng."

Kana berdecak, semakin kesal. "Kana itu pilih film itu soalnya yang di Premier enggak ada film lain. Ada juga film perang-perangan, Kana enggak suka."

"Ya kan bisa pilih bangku yang reguler aja."

"Enggak mau." Kana menggeleng. "Bangkunya sempit."

Lagi dan lagi, Adam hanya bisa menghela napasnya pasrah.

Seperti yang sudah Adam duga, Kana pasti ada saja tingkahnya. Di dalam teater, padahal film baru memutar 15 menit, Kana sudah ada saja tingkahnya yang membuat Adam sakit kepala. Lima belas menit pertama, dia tiba-tiba ingin ke toilet. Harus diantarkan oleh Adam karena dia tidak berani sendiri ke sana. Karena masih awal-awal, Adma mengabulkannya saja. Mengantar sang istri ke toilet dan menunggu dengan bosan di depannya. Itu juga setelah berdebat Kana yang merengek agar Adam masuk ke dalam dengan alasan tidak ada pengunjung lain di dalam toilet itu. Untung saja

KillMill

Adam yang masih bisa menggunakan logika dengan normal, mampu menolaknya mentah-mentah.

Kemudian tingkah kedua, Kana tidak mau memakan pop corn-nya lagi dengan dalih perutnya sudah sangat penuh. Wanita itu meminta Adam menghabiskan seluruhnya. Bukan hanya pop corn, tetapi juga sosis pesanannya.

Kemudian yang ketiga, Kana meminta ke toilet lagi ketika film sudah berjalan sekitar 50 menitan. Wanita itu bilang dia ingin pipis karena terlalu banyak meminum soda. Meminta Adam mengantarkannya lagi yang membuat kepala Adam rasanya ingin meledak.

“Abang ...”

“Apalagi?!” Adam berbisik geram, mendengar rengekan ke empat dari istrinya itu.

“Itu seram banget hantunya, Kana enggak berani nonton,” rengek wanita itu, memasang wajah memelasnya pada Adam.

“Ya udah, jangan dilihat. Merem aja sampai filmnya selesai,” sahut Adam. Kali ini suaranya sudah sangat ketus.

“Ih Abang! Tapi kan suaranya tetap kedengaran. Suaranya juga seram Abang.”

KillMill

"Terus kamu suruh Abang ngapain?" Adam menatap sang istri sudah semakin kesal. "Kamu suruh Abang minta petugas bioskopnya kecilin suaranya biar enggak buat kamu takut?"

"Abang...." Kana merengek lagi. Lebih dari itu, matanya sudah memerah ingin menangis karena dimarahi Adam di tempat umum seperti ini.

Adam menarik napas lelahnya yang kesekian kali. Akhirnya, Lelaki itu membenahi barang-barang mereka, termasuk makanan-makanan yang dipesan Kana tetapi tidak dimakannya.

“Ya udah ayo, keluar aja.” Pria itu berdiri lebih dulu, menari tangan Kana dengan tangannya yang bebas. “Itu bawa minumnya. Tangan Abang udah enggak muat.”

“Tangan Kana juga enggak bisa bawa dua. Terus juga sodanya kan dingin.”

Sekali lagi, Adam menghela napasnya. Kali ini sudah begitu jengkel. Akhirnya, dihempaskannya tangan sang istri dan Adam membawa dua minuman mereka sekaligus. Berjalan lebih dulu keluar teater membiarkan Kana yang berlari kecil menyusulnya dengan kakinya yang pendek itu.

KillMill

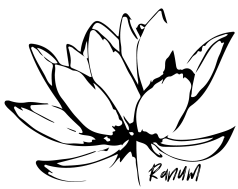

Sepanjang perjalanan pulang, Kana memasang wajah cemberutnya. Menatap keluar jendela dengan wajah merajuk yang biasa ia tampilkan kalau sedang kesal dengan Adam. Sedang Adam yang tengah mengemudi, hanya menatap sang istri sambil lalu saja. Fokusnya tentu saja pada jalan raya di hadapannya yang mulai padat merayap.

"Cemberut terus ini nanti Abang pulang-pulang dimarahin Papi kamu nih, karena buat anaknya ngambek begini," ujar Adam membuka pembicaraan.

Kana menoleh pada sang suami, kemudian mencebik kesal. “Biar aja, biar Abang dimarahin sama Papi.”

“Males deh Abang jadinya. Tahu begitu enggak usah aja Abang ajak kamu keluar.”

“Ih Abang! Ini kan salah Abang! Abang yang duluan panggil mantan pacar Abang itu sampai dia jadi nengok terus dadah-dadah ke Abang. Pakai lari-lari nyamperin kita.”

Ya, Kana merajuk karena itu. Tentu saja bukan insiden bioskop. Dia tahu kalau insiden bioskop itu murni salahnya, makanya Kana tidak menyinggung sedikitpun. Tapi yang membuatnya kesal hari

KillMill

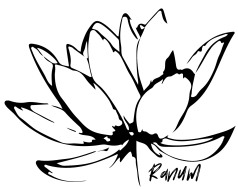

ini adalah karena mereka tidak sengaja bertemu dengan mantan pacar pertama Adam, Aura. Wanita cantik yang pernah membuat Kana sangat cemburu.

"Ya memang apa salahnya Abang tegur dia? Lagian kan kenal. Dia baik loh, rekomendasiin *showroom* Abang sama temannya. Bahkan udah dua temannya beli mobil sama Abang," sahut Adam santai.

Kana semakin keki mendengar Adam memuji-muji wanita itu. "Kalau memang baik, ya udah sana, balikan aja sama Kak Aura."

"Masa perkara baik harus balikan? Kalau begitu kenapa enggak

sekalian aja kamu suruh Abang pacaran sama semua perempuan baik di dunia ini?"

"Abang!" Kana memekik kesal.

Adam pun akhirnya terkekeh, melihat istrinya yang sudah semakin marah. "Udah ah, enggak usah marah-marah. Lagian Abang cuman nyapa biasa aja."

"Abang di luar masih sering kontakan sama Kak Aura, ya?!"

"Enggak!" Adam menggeleng. "Tadi itu malah pertama kali lagi Abang ketemu dia. Dia juga udah sungkan banget sama Abang gara-

KillMill

gara terakhir dilabrak kamu itu."

"Ih! Kana mana ada labrak-labrak Kak Aura Abang jangan fitnah ya!" Diingat lagi ketika pertama kali Kana mendatangi Aura yang tengah keluar makan siang dengan Adam meski itu hanyalah mengantarkan temannya yang mau bertanya soal mobil.

Melihat istrinya yang semakin mengamuk, Adam malah terkekeh lagi. "Iya-iya. Intinya Abang enggak pernah lagi komunikasi sama Aura. Temannya yang mau beli mobil di showroom Abang juga datangnya sendiri, enggak sama dia. Cuman orangnya bilang kalau dia tahu

showroom Abang dari Aura. Udah begitu doang."

Kana tidak menyahut.

"Jangan ngambek terus, ah. Masa cemburu terus, sih? Udah Abang bilang, hati Abang udah penuh sama Kana, enggak bisa diisi sama perempuan lain lagi."

"Gombal banget!" Kontra dengan kalimatnya, wajah Kana justru mulai tersenyum sendiri.

Adam yang melihat Kana mulai tersenyum pun akhirnya mengulurkan tangan, mencubit pipi sang istri gemas. "Jangan ngambek lagi."

KillMill

"Tapi Abang jawab jujur dulu," kata Kana.

"Apa?"

"Kana sama Kak Aura ... cantikan siapa?"

Bukannya lekas menjawab, Adam malah tertawa terbahak-bahak.

Bab 14

"Ih Abang jangan ketawa! Cepat jawab cantikan siapa, Kana atau Kak Aura?" Kana menatap sang suami kesal. Tidak lupa memukul lengan Adam yang masih menyetir sembari nyengengesan itu.

Adam pun meredakan tawanya. Melirik pada sang istri yang kini menatap penuh padanya, seolah menunggu jawaban. Melihat wajahnya yang tampak serius itu, Adam justru ingin kembali

KillMill

tertawa. Kana bertanya soal hal remeh temeh seperti ini dengan tatapannya yang sangat serius.

"Abang jawab!" Kana memukul lengannya lagi. Tampak semakin tidak sabaran.

"Kamu maunya Abang jawab siapa?" Adam bertanya balik, sengaja menggoda Kana.

Benar saja, istrinya itu langsung merengek mendengar respons mengejek Adam yang tampak sangat menyebalkan, membuat Kana semakin dilanda kekesalan.

"Abang ya udah! Kana mau turun aja di sini! Biarin Kana pulang naik

taksi aja, Kana males pulang sama Abang!"

Adam melirik lagi istrinya sekilas. "Serius mau turun di sini? Panas lo padahal di luar."

"Iih Abang...! Abang tuh pasti sebenarnya mau bilang kalau cantikan Kak Aura, kan?! Tapi takut karena Kana ngambek, makanya Abang ngalihin pembicaraan kayak begini?!"

Lampu merah, Adam menghentikan mobilnya. Kini, lelaki itu bisa menatap wajah sang istri sepenuhnya. Tangannya terulur, menarik pipi wanita itu dan mencubitnya gemas.

KillMill

"Kenapa sih, yang kayak begitu aja harus ditanyain sampe dibuat ribut begini?"

Mendengar itu, Kana cemberut. "Ah males Kana, Abang enggak mau jawab. Berarti memang benar, cantikan Kak Aura. Ya Kana mah apaan. Udah pendek, perutnya buncit, pipinya gede, jelek! Enggak kayak Kak Aura, tinggi semampai cantik kayak barbie."

Adam mengulum senyumnya. Tangannya masih berada di wajah sang istri. Kali ini, dia mengusap pipi Kana yang memerah terkena sinar matahari yang tembus dari jendela itu dengan lembut.

“Mana mungkin istri Abang jelek kalau perawatannya aja mahal? Ya pasti cantik dong.” Adam pun memujinya.

Namun Kana rupanya tidak langsung luluh. Wajahnya masih menyiratkan kekesalannya pada sang suami. “Ya berarti cantiknya karena perawatan. Coba kalau enggak perawatan, pasti Abang mau bilang jelek, kan?”

Tuh, kan. Adam salah lagi.

“Duh, bayi spongebob ini kayaknya kalau enggak cari perkara buat diributin enggak tenang hidupnya, ya?”

KillMill

Kana mencebik, menghempaskan tangan Adam yang kini kembali mencubitnya. Wanita itu membuang wajahnya ke arah jendela, hingga Adam hanya bisa menatap sisi wajah cantik istrinya saja.

"Nih Abang mau jawab jujur nih. Kalau menurut Abang, pasti cantikkan Kana dong. Kana kan istri Abang, kalau Aura bukan."

"Terus kalau Kana bukan istri Abang, berarti Kana enggak cantik?" tanya Kana lagi, ketus.

"Tetap cantik, dong." Adam langsung menyahut. "Mau tahu satu rahasia, enggak?"

Kana tidak menyahut. Namun wanita itu sedikit melirik pada suaminya meski gengsi masih menguasai dirinya.

"Ya udah kalau enggak mau." Adam menegakkan lagi duduknya, beriring dengan lampu merah yang sudah berganti warna menjadi hijau dan kendaraan lain mulai melaju. Lelaki itu ikut melajukan mobilnya.

"Rahasia apa?" tanya Kana menoleh lagi sedikit.

"Males ah, Abang dipunggungin. Males kasih tahunya," sahut Adam sengaja.

KillMill

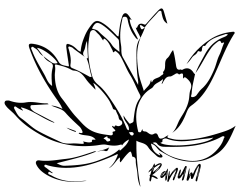

"Ih Abang!" Kana pun berhasil balik mengganti posisi duduknya, menjadi miring menatap sang suami. "Rahasia apa cepat kasih tahu Kana!"

"Benar kepingin tahu?" Adam kembali sengaja menggodanya.

"Abaaaang! Cepetan kasih tahu Kana rahasia apa...!" Kana merengek lagi. Mulai kembali kesal pada sang suami.

"Iya deh Abang kasih tahu." Adam menjeda sebentar. "Dulu tuh, waktu pertama ketemu Kana, Abang ngelihat Kana kok ini cewek cantik banget, ya? Mukanya imut, lucu, kayak kue cubit yang minta digigit."

“Abang!” Kana memukul lagi lengan suaminya.

Adam tertawa geli. “Iya-iya. Tapi benar. Dari dulu, Abang udah mengakui kalau Kana itu cantik. Lucu, imut, gemesin. Abang benar loh ini, enggak bohong.”

“Terus kenapa Abang dulu cuek banget sama Kana? Kenapa Abang enggak deketin Kana dari dulu?”

“Abang bilang cantik bukan berarti Abang langsung suka sama Kana. Ya, Kana cantik, itu aja. Dulu, di mata Abang, Kana itu masih anak-anak banget. Masih kecil, masih bayik.

Sekarang juga sih, masih bayik.

KillMill

Tapi bayinya sekarang beda, soalnya udah jadi istri Abang."

Kana malah cemberut. "Berarti Kana dari dulu memang keliahtan kayak anak kecil banget ya, Abang?" Huh, pantas Zayn sama sekali tidak menoleh padanya dulu.

"Wajahnya kayak anak-anak sih iya. Tapi yang membuat Kana kelihatan kayak anak-anak banget di mata Abang karena Abang kenal sama Masmu. Naka itu selalu anggap kamu anak kecil yang rentan dan harus dijaga kuat-kuat. Enggak boleh lecet atau tergores sedikit. Jadi Abang juga melihat kamu kayak begitu. Kamu masih kecil, masih harus dijaga dengan baik. Apalagi setelah Abang

kenal keluarga kamu, terutama kenal Papi. Kamu benar-benar dijaga dan diperlakukan dengan sangat ketat sama mereka. Kamu sangat dilindungi."

"Kana dulu kayak orang yang sangat terisolasi ya, Abang?" Kana mulai mendung, mengingat dulu dia terlalu dikekang oleh keluarganya, terutama oleh Papinya. Sampai Kana sulit memiliki teman—di luar dari karakternya yang memang susah berbaur. Sampai saat ini saja, temannya hanya dua, Sesil dan Cherry.

Adam yang melihat wajah istrinya yang sedih itu menggeleng. "Enggak

KillMill

terisolasi. Sama sekali enggak. Abang justru melihat kamu itu sesuatu yang sangat bernilai, sesuatu yang berharga dan enggak bisa sembarang orang untuk masuk ke dalam dunia kamu karena kamu sangat dilindungi dan sangat dicintai oleh keluarga kamu."

Kana melirik suaminya, memasang telinga ingin mendengarkan penjelasan lebih.

"Abang dulu—mungkin bukan hanya Abang—tapi teman-teman Naka yang lain pun sungkan sekali dengan kamu. Di luar dari keluarga kamu yang sangat menjaga kamu, karakter kamu juga sedikit dingin. Membuat orang sungkan mendekat.

Tapi menurut Abang itu bukan suatu yang buruk. Justru hal itu membuat diri kamu terjaga dengan baik. Abang sampai benar-benar bingung, kebaikan apa yang pernah Abang lakuin sampai dapat istri seperti kamu?"

"Abang ..." Kana menatap suaminya berkaca-kaca.

"Abang merasa benar-benar sangat beruntung punya istri seperti Kana. Kelihatannya sedikit dingin di luar, tapi ternyata orang yang sangat hangat, orang yang sangat baik. Enggak sungkan mengulurkan tangan sama siapa pun, mudah berempati. Di sisi lain juga kelihatannya manja banget, tapi Kana juga

KillMill

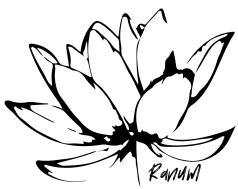

bisa menjadi orang yang sangat mandiri. Kana bertanggung jawab, penyayang, sopan."

Kana benar-benar terharu, menatap Adam yang bicara segala hal baik tentangnya terlihat begitu bersungguh-sungguh.

"Enggak perlu ada yang Kana pertanyakan soal diri Kana, karena Kana lebih dari apa yang Kana pikirkan. Di mata Abang, Kana itu benar-benar sempurna. Abang benar-benar banyak bersyukur karena dikasih Allah perempuan seperti Kana untuk jadi teman hidup Abang, jadi istri Abang."

Rasanya Kana ingin benar-benar menangis. Air matanya sudah menggunung di pelupuk. Kana lalu mengamitkan tangannya pada lengan Adam dan menjatuhkan kepalanya di sana. Di sambut baik dengan Adam yang mengulurkan tangan sebelahnya untuk mengusap kepala sang istri.

"Makasih ya, Abang, udah banyak bicara hal baik tentang Kana," ucap wanita itu. "Kana benar-benar terharu banget tahu."

Adam tersenyum. Mengecup sekilas kepala istrinya.

"Tapi Abang ... pertanyaan soal cantikkan Kana atau Kak Aura

KillMill

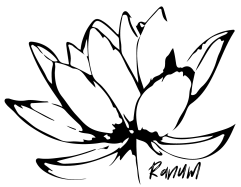

kayaknya belum Abang jawab deh."

"Astaga! Masih butuh juga jawabannya?" Adam menepuk keningnya pasrah.

Seminggu akhirnya berlalu.

Hari ini berakhirnya drama pacar-pacaran antara Kana dan Adam. Seminggu yang benar-benar seperti *roller coaster* keduanya. Hal yang tentu saja tidak pernah Adam duga dia akan melakukan rencana yang terdengar 'konyol' ini tetapi cukup menyenangkan ketika dijalani.

“Kana masih beres-beres di kamarnya. Duduk dulu, Dam. Ada yang mau Papi omongin.”

Adam baru saja sampai di rumah keluarga istrinya itu. Disambut Saka yang tiba-tiba mengajaknya duduk di ruang tamu. Raut wajah pria tua itu tampak serius, membuat Adam mengernyitkan kening heran, soal apa yang akan dibahas oleh sang mertua dengan wajah seriusnya itu.

“Adam apa ya, Pi?” tanya Adam, membuka suara lebih dulu.

Bukannya langsung menjawab, Saka malah memanggil pekerja rumahnya lebih dulu. “Rin! Tolong buatin minuman

KillMill

dingin dulu Rin, dua ya buat saya sama Adam."

"Siap, Pak!" Mbak Rini menjawab sopan. Langsung kembali ke belakang meninggalkan Adam dan Saka kembali berdua di sana.

Adam menjadi semakin bertanya-tanya. Raut mertuanya masih tampak sama seriusnya. Seolah pembahasan kali ini penting dan sangat serius sekali. Membuat Adam mulai tampak semakin penasaran.

"Ada apa, Pi?" tanya Adam lagi.

Atensi Saka pun kini seluruhnya kepada sang menantu. "Enggak apa-

apa, sih. Papi cuma mau ngobrol santai aja."

Kening Adam mengerut semakin tidak mengerti.

"Sebenarnya Papi mau berterima kasih aja sama kamu," ujar Saka lagi.

"Terima kasih, Pi?"

Saka mengangguk. "Iya, Papi mau berterima kasih karena kamu udah mau kasih Papi kesempatan lagi jadi Papi untuk Kana."

Adam menatap sang mertua masih tidak mengerti.

"Semenjak anak-anak perempuan Om menikah,

apalagi yang terakhir ini Kana, Om merasa kok rumah rasanya sepi sekali. Hanya ramai di hari minggu itu pun enggak setiap minggu. Naka juga sering pulang malam dan semakin sibuk dengan dunianya. Papi cuman berdua sama Mami di rumah dan itu rasanya sunyiii bangeeet.

Kadang Papi sering nostalgia sendiri, masa-masa dulu. Masa-masa di mana anak-anak Papi semua masih menjadi benar-benar anak Papi. Masih tinggal di rumah ini. Rumah jadi ramai walau kadang isinya ribut-ribut, suara menangis Kana yang dijahili sama kakak-kakaknya. Tapi ramai, tampak hidup. Kadang, Om

benar-benar rindu suasana seperti itu."

Ah, Adam mulai tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Terus tiba-tiba, kamu dan Kana main drama pacar-pacaran aneh tapi benar-benar sangat berkesan untuk Papi. Papi seakan dikasih kesempatan lagi untuk menjadi seorang Papi seutuhnya. Meja makan jadi lebih ramai, ada teman Papi yang bisa diajak adu mulut lagi, selain itu ... Papi juga banyak menghabiskan waktu dengan Kana.

Dulu, sewaktu Kana masih remaja, masih sekolah. Papi sadar Papi terlalu mengekang dia.

KillMill

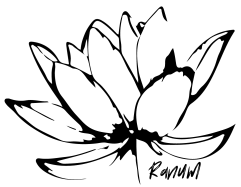

Melarangnya ini-itu di saat Papi sendiri saja enggak bisa kasih banyak waktu untuk Kana. Dulu Papi lagi sibuk-sibuknya dengan pekerjaan. Kana ke sana ke mari sama sopir aja. Papi enggak pernah antar dia sekolah, antar ke tempat les. Tapi berkat kamu, Papi bisa lakuin itu. Papi bisa antar Kana ke tempat kursus, antar Kana ke tempat kerjanya, Papi bisa lakuin itu semua."

Memang, seminggu ini, sebenarnya Adam hanya pernah mengantarkan Kana sekali ke kantornya. Selebihnya tugas itu diambil alih oleh Saka. Bahkan dia juga menjemput Kana pulang kerja.

"Terus juga ... Papi bisa merasakan lagi memproteksi anak gadis Papi yang sedang punya pacar." Saka terkekeh kecil. "Dari tiga anak Papi, hanya Kana yang enggak pernah pacaran. Sana itu cukup lama berpacaran dengan Bhumi, apalagi Nasa yang lebih lama. Hanya Kana yang langsung menikah. Untungnya, Kana menikahnya dengan kamu. Dan Papi enggak merasa menyesal sama sekali sudah memberikan restu untuk kamu."

Adam tersenyum kecil. Dia benar-benar sangat dipermudah untuk mendapatkan restu dari Saka. Seorang Papi yang begitu protektif kepada anak bungsunya tetapi

KillMill

dengan mudah memberikan restu pada lelaki untuk meminangnya.

"Tapi kamu tahu pasti ya, Dam, bukan berarti Papi lolosin kamu begitu aja. Asal kamu, kamu pernah antar jemput Kana ke kantor meski sekali dua kali dan itu juga karena dia lagi bertengkar sama Papi, itu artinya kamu udah lolos *screening* pertama dari Papi, Dam. Kamu berhasil masuk ke rumah ini, dekat-dekat sama Kana, karena Papi udah menyeleksi kamu. Kamu aja yang enggak tahu. Papi bahkan sampai melihat catatan keuangan kamu di OJK, takut tiba-tiba kamu punya hutang yang enggak Papi tahu."

Adam menganga. Dia baru tahu tentang ini. Serius dia sudah di-*cross check* sejauh itu?

"Orang tua kamu siapa, mantan kamu berapa, kebiasaan kamu bagaimana, itu sudah Papi cari tahu semuanya, Adam, bahkan sebelum Kana nekat minta restu menikah sama kamu. Papi tahu semuanya."

Pantas, dia merasa mudah sekali mendapatkan restu. Ternyata Papinya Kana sudah bertindak lebih dulu dari yang seharusnya.

"Jadi Adam, kamu perlu tahu, ya, walau Papi tidak ikut campur dalam rumah tangga kalian, Papi selalu mengawasi kamu. Papi akan

KillMill

selalu memastikan bahwa si bungsu Papi terjaga dengan baik. Kamu enggak akan mau lihat apa yang Papi bisa lakukan kalau kamu membuat anak bungsu Papi menderita."

Ini sebenarnya, Saka sedang berterima kasih atau mengancamnya, ya?

Bab 15

"Mbak Desi, Mbak Desi pacaran ya sama Mas Viktor?"

Kana bertanya blak-blakan yang membuat Desi langsung melotot saat mendengarnya. Karyawan Adam itu bahkan langsung menoleh kanan kiri memastikan tidak orang di sekitar mereka yang dapat mendengar pertanyaan Kana barusan. Sedang Kana yang melihat wajah panik Desi, malah terkikik sendiri.

KillMill

"Benar, ya?" tanyanya lagi. Kali ini, suaranya dibuat lebih pelan. "Mbak Desi pacaran sama Mas Viktor, kan?"

Desi menatap Kana menggeleng berkali-kali. "Enggak Bu. Enggak pacaran. Ibu dapat informasi itu dari mana?"

"Masa sih enggak pacaran?" Kening Kana mengerut tidak percaya. "Tapi waktu itu aku lihat Mbak Desi makan berdua Mas Viktor di warung pecel lele."

"Hah kapan?"

“Waktu itu. Lupa kapan tapi kayaknya belum lama. Aku lagi makan sama Abang.”

Apa ini sebenarnya Kana yang sok tahu, ya? Tapi ... gelagat keduanya itu mencurigakan. Di bengkel juga suka curi-curi pandang yang kemudian Desi akan terlihat malu-malu kalau Viktor tersenyum padanya. Bahkan, pipinya bisa sampai merona.

“Aku pikir kalian pacaran,” kata Kana lagi.

Desi menggeleng lagi. Kali ini disertai tangannya yang melambai ke kanan ke kiri berulang-ulang.

KillMill

"Enggak, Bu. Kita enggak pacaran."

Kana pun akhirnya mengangguk. Mungkin memang dirinya saja yang sok tahu. Padahal kalau dilihat-lihat, Desi dan Viktor itu cocok juga. Mereka terlihat serasi. Viktor juga kelihatan sekali memperhatikan Desi. Pernah waktu sekali Adam menyuruh Viktor menjemput Kana ke kantor, Viktor tampak senyum-senyum memerhatikan ponselnya yang ternyata sedang berkirim pesan dengan Desi. Makanya, Kana kira mereka benar pacaran.

Atau ...

"Atau ternyata Mas Viktor yang suka sama Mbak Desi tapi Mbak Desi

enggak suka, ya?!" tebak Kana. Matanya melotot menatap Desi seakan antusias dengan isi kepalanya.

Lagi, Desi menggeleng. Kali ini tampak panik karena suara Kana terdengar cukup keras. "Enggak, Bu. Mas Viktor sama sekali enggak suka saya." Desi tertawa sumbang. "Enggak akan pernah suka."

Kana mendapati ekspresi itu. Wajah Desi yang tampak sedih sekilas. Membuat Kana menambah spekulasi baru di dalam kepalanya. Wanita itu menatap Desi penuh selidik. Seperti ada yang Desi sembunyikan di dalam kepalanya.

KillMill

"Sebenarnya ...."

Kana memasang telinga bagus-bagus. Bahkan memajukan tubuhnya lebih dekat pada Desi yang hanya berbatasan etalase dengannya. Desi sedang ada di ruang *sparepart* dan Kana menghampirinya tidak lama setelah ia sampai di bengkel ini.

"Sebenarnya saya yang suka Mas Viktor. Kalau Mas Viktornya enggak." Desi menggeleng lemas.

Kening Kana mengerut lagi. wanita itu seolah tidak mempercayai apa yang baru saja Desi sampaikan. Maksudnya, soal Viktor yang tidak menyukai gadis itu. Jelas-jelas Viktor menunjukkan gelagat aneh pada Desi yang Kana artikan sebagai simbol perasaan suka lelaki itu pada Desi.

“Mbak Desi yang benar aja! Justru menurut aku, Mas Viktor itu suka banget sama Mbak Desi.” Kana menyuarakan analisanya. “Mas Viktor tuh suka senyum-senyum sendiri kalau lagi chat sama Mbak Desi, tahu. Udah begitu, aku juga sering lihat Mas Viktor lirik-lirik Mbak Desi. Kalau sama Mbak Desi senyumnya manis banget.”

“Masa sih Bu?” Desi menatap Kana tidak yakin.

Kana mengangguk serius. “Benar, Mbak. Aku yakin banget.”

“Tapi ...” Desi menggeleng lagi. “Kayaknya enggak deh, Bu. Saya ... saya udah ditolak Mas Viktor.”

KillMill

"Maksudnya?!"

Desi meringis. Wajahnya kembali tampak sedih. "Enggak ditolak langsung sih. Cuman Mas Viktor pernah bilang kalau dia belum mau menjalin hubungan sama perempuan dulu. Mau serius sama kariernya dulu."

Kana berdecak. "Serius?"

Desi pun mengangguk lesu. "Kayaknya itu cuman alasannya aja, Bu. Mungkin dia tahu kalau saya suka sama dia, makanya dia bilang begitu biar saya enggak berharap lebih."

"Itu kejadiannya kapan, Mbak?"

“Sekitar enam bulan yang lalu mungkin? Saya juga lupa tapi udah lumayan lama, Bu.”

“Udah lama dong, Mbak Desi. Mungkin waktu itu iya karena Mas Viktor juga belum terlalu lama kerjanya. Tapi kan sekarang udah beda. Mas Viktor sekarang udah jadi kepala teknisi. Bahkan enggak jarang juga Abang libatin Mas Viktor untuk showroom. Gajinya udah pasti naik itu, Mbak. Kariernya ya udah lumayan lah.”

Desi tampak diam.

“Mbak Desi coba aja maju duluan. Tanya lagi rencana Mas Viktor ke depannya. Kalau

KillMill

misal kalian cuman deket-deket begini doang mah, enggak ada kejelasan, jangan mau dong Mbak Desi."

"Maksudnya, Bu?"

"Ya Mbak Desi pokoknya harus tegas sama Mas Viktor. Jangan cuman deket diajak jalan, chating tiap hari tapi enggak ada status apa-apa begini. Lagian aku yakin Mas Viktor itu sebenarnya suka sama Mbak Desi, kok. Mbak Desi maju duluan aja. Terang-terangan sama perasaan Mbak Desi."

Desi tampak menggaruk kepalanya. "Saya kayaknya belum berani, Bu."

“Yah Mbak Desi. Masa terus jalan di—”

“Kana!”

Kana dan Desi sama-sama menoleh pada pintu masuk. Di sana terlihat Adam berdiri dengan wajah tidak sukanya menatap sang istri dan karyawannya yang mengobrol di jam kerja seperti ini.

“Eh Abang! Ya ampun, ini baru aja Kana mau ke kantor Abang. Baru sampai banget kok Kana tadi naik taksi dari kantor ke sini.” Kana buru-buru menghampiri sang suami. Mengamit lengan Adam dan dibawanya lelaki itu pergi dari sana.

KillMill

Dia bisa kena masalah kalau Adam sampai tahu Kana sudah menghabiskan cukup banyak waktu untuk hanya menggosip dengan Desi di sana. Bukan hanya itu, Kana takut Desi juga kena semprot dengan suami Kana yang galak.

"Abang lagi apa? Kerjanya masih banyak, ya? Abang udah makan belum?" Kana bertanya bertubi. Masih menyeret Adam masuk ke ruangannya sendiri.

Sesampainya di sana, Adam langsung menarik tangannya dari sang istri. Dihadiahi Kana dengan cengirannya yang sok manis. Juga, langsung memasang wajah

memelasnya karena tahu Adam sudah akan mengeluarkan taringnya.

"Kana beneran belum terlalu lama kok Abang ngobrolnya sama Mbak Desi. Lagian tadi bengkel lagi lumayan sepi, kerjaan Mbak Desi lagi agak lowong."

"Lowong dari mana? Ini masih jam kerja kamu tahu enggak? Kerjaan Desi masih banyak. Itu dia di sana lagi hitung stok. Kalau ada salah hitung karena kamu ngajak dia ngobrol gimana?"

Kana cemberut. Ternyata, wajah memelasnya tidak membuat suaminya terpengaruh dan mengasihaninya. Sepertinya,

KillMill

Adam sudah khatam dengan tingkah Kana yang satu itu makanya dia sudah tidak terpengaruh lagi.

"Iya deh, Kana minta maaf. Kana enggak akan ke sana lagi. Di sini aja diem sama Abang." Meski tahu Adam tidak terpengaruh, Kana masih memasang wajah memelasnya. Bahkan kini, kembali mengapit lengan suaminya, menjatuhkan kepala di sana.

"Kalau di sini bukan gangguin Desi, tapi gangguin Abang. Begitu maksudnya?"

Kana menarik diri. Wajah memelasnya sudah sirna terganti dengan ekspresi kekesalnnya yang

baru saja tercipta. “Terus maksud Abang, Kana enggak boleh ke sini begitu?!”

“Habisnya ke sini enggak bilang-bilang. Tiba-tiba dateng aja nyelonong. Yang dicari bukannya suaminya dulu malah Desi. Ke sini mau ketemu Abang atau mau ketemu Desi?!”

Kana manyun. Namun perlahan, dia kembali mendekatkan tubuh pada suaminya. Mengalunkan lagi lengannya—kali ini bukan di lengan Adam tetapi di tubuh lelaki itu. Kana memeluk sang suami memasang wajah manjanya.

KillMill

"Mau ketemu Abang, lah. Ini kan hari Selasa bisanya Abang pulang lebih malam. Jadinya ya udah dari pada Kana sendiri di rumah mendingan Kana menyusul Abang ke sini. Lagian tadi kerjaan Kana di kantor enggak begitu banyak. Bisa pulang tepat waktu jadinya ya udah deh, Kana sekalian ke sini aja. Kana kan juga udah lama enggak ke bengkel."

"Terus kenapa yang disamperin malah Desi duluan?"

Kana berdecak. Melepaskan pelukannya yang membuat Adam justru berjalan menuju meja kerjanya. Duduk di sana dengan Kana yang menyusul kemudian.

“Dibilang Kana udah lama enggak ke bengkel. Jadi udah lama juga Kana enggak ketemu Mbak Desi. Ya apa salahnya Kana nyapa sebentar aja?” Dengan santai, Kana mengambil duduk di pangkuan suaminya. Menatap Adam dengan mata bulatnya yang kini tampak antusias. “Lagian Abang, Kana punya gosip seru, nih.”

Adam mendengkus. “Gosip seru apalagi? Abang mau lanjut kerja. Kamu duduk di sofa aja sana. Berat ini pangku-pangku begini.”

“Ih Abang dengerin dulu baru lanjut kerja.” Kana menarik tangan Adam yang mendorongnya agar turun dari pangkuan lelaki itu. “Ini gosipnya beneran seru banget.

KillMill

Tapi Abang harus janji dulu ya, jangan bilang sama siapa-siapa. Pokoknya Abang enggak boleh buka mulut sama siapun. Janji?"

Adam mendengkus. Namun membiarkan Kana menarik tangannya dan melingkarkan jari kelingking mereka dengan paksa. Istri Adam itu pun lanjut bercerita. Tentu saja, menceritakan tentang Desi dan Viktor dan juga analisanya. Didengarkan Adam dengan tidak begitu berminat.

"Seru kalau ada Bu Bos main ke sini. Udah lama loh Bu, enggak dateng ke bengkel."

Kana tersenyum lebar menatap Oman yang baru saja bicara. Saat ini, mereka sedang berada di ruang istirahat. Tengah makan malam dengan dari restoran enak langganan Kana. Tentu saja, Kana yang memesan. Sebab kalau makan malam biasanya, Viktor yang memesan di warung padang tidak jauh dari bengkel. Warung padang sederhana yang tidak seenak makanan yang Kana beli dari restoran langganannya.

"Yeuh, bilang aja lo jadi bisa makan enak kalau Bu Bos datang!" Viktor menghadiahi Oman sebuah lemparan kerupuk.

"Ya itu juga, sih." Oman terkekeh. Kemudian

kekehannya langsung lenyap saat bertatap mata dengan Adam. "Eh tapi warung padang biasa juga enak kok." Lelaki itu menatap Adam takut-takut.

Kana yang melihat itu terkekeh geli. Karyawan Adam tentu saja masih setakut itu dengan bosnya. Meski kalau ada Kana, sudah sedikit bisa mencair di hadapan Adam yang masih segalak biasanya. Tidak jarang juga, menggoda keduanya kalau Adam dan Kana sedang memasang adegan telenovela di hadapan para karyawan.

"Iya, aku lagi banyak kerjaan di kantor Mas Oman, jadi jarang ke sini. Ini lagi enggak begitu padat, makanya datang," sahut Kana tersenyum manis.

“Bu Bos memang top mantap is the best pokoknya. Wanita karier banget ya, Bu? Bos udah banyak duit masih kerja.”

“Kalau itu harus Mas Oman. Biar duitnya makin banyak.” Kana terkekeh. Diikuti oleh karyawan Adam yang lain.

Kana selalu suka bagaimana suasana makan bersama di bengkel Adam. Terasa hangat dan menyenangkan. Dia selalu disambut baik di sana. Ya itu pasti sih. Tidak mungkin istri bos tidak disambut baik. Tapi maksudnya, Kana suka di sana karena dengan hanya di bengkel, Kana bisa berbaur dengan orang lain. Sebab di kantornya, meski

KillMill

sudah tidak ada lagi Susan CS, Kana masih sulit berinteraksi. Apalagi setelah naik jabatan yang membuat orang-orang semakin segan padanya. Informasi bahwa Kana anak orang kaya dan juga dapat mengusir Asti menjauh, membuat orang-orang semakin sungkan untuk dekat dengannya.

Kalau di bengkel Adam, tentu berbeda. Sejak awal, bahkan sebelum Adam menikah, lelaki itu sudah berbaur dengan karyawannya sendiri. Makan bersama tanpa sungkan dengan menu yang sama, bahkan di satu ruangan. Meski Adam galak dan sedikit keras, Adam tidak sekaku itu dengan karyawannya. Di luar urusan

pekerjaan, lelaki itu bisa menjadi seorang teman.

Makanya, Kana suka berada di sini.

"Kalian jangan kebanyakan ngobrol. Cepat habisin makan malamnya biar kita tutup." Adam menginterupsi. Membuat Kana berdecak karena kesenangannya yang sedang bercanda gurau jadi terganggu.

Adam yang melihat decakan istri itu menatap Kana galak. "Kamu juga, Adek. Makanan kamu doang yang masih banyak."

KillMill

Kana manyun. Namun akhirnya mempercepat kunyahannya melihat memang hanya makanannya yang masih tersisa banyak.

Adam dan Kana baru saja hendak pulang saat seorang perempuan tiba-tiba datang. Membatalkan niat Adam yang hendak keluar lebih dulu karena perempuan itu memanggilnya. Membuat kening Kana mengerut karena dia tidak mengenalnya. Apalagi kemudian, Adam pamit sebentar masuk ke dalam bengkelnya bersama si perempuan itu.

Mau tidak mau, Kana pun memutuskan untuk ikut masuk

kembali ke dalam bengkel yang sudah hampir tutup itu. Sedikit mendengarkan perbincangan mereka yang Kana tebak, si perempuan itu adalah pelanggan di bengkel ini dan ingin mengambil mobilnya.

"Bu, enggak jadi pulang?" Desi yang baru keluar dari ruang ganti bertanya pada Kana.

Kana menoleh pada karyawan Adam yang satu itu. Kemudian matanya berjalan lagi melihat pada Adam dan si perempuan yang kini dibawanya menuju garasi, berhenti di sisi salah satu mobil.

"Ada pelanggan yang tiba-tiba dateng," beritahu Kana.

KillMill

Desi ikut menoleh pada objek yang sama. Kemudian, gadis itu ikut duduk di sisi Kana yang sudah lebih dulu duduk di kursi tunggu.

"Bu, saya lupa mau kasih Ibu laporan," kata Desi.

Kana langsung menoleh. "Laporan?"

Ah, iya. Sudah lama juga Desi tidak melapor. Selain menjadi karyawan Adam, Kana memang menempatkan Desi sebagai matanya yang lain. Alias, mata-mata. Dia meminta Desi mengawasi kalau-kalau ada perempuan yang ganjen pada suaminya. Bukan artinya Kana tidak percaya Adam. Tapi ... dia tidak

percaya pada perempuan yang kadang suka menggoda suaminya.

Hal ini Kana lakukan bukan tanpa alasan. Karena sering kali banyak perempuan datang ke bengkel hanya untuk modus dengan suaminya. Pernah sampai setiap hari datang ke bengkel hanya untuk bertemu dengan Adam. Padahal jelas-jelas sudah Adam abaikan sedemikian rupa. Perempuan itu baru pergi saat Kana menghadapinya langsung.

Sekarang ini, Kana tidak bisa dibuat main-main. Dia bukan lagi gadis lemah yang manja. Kana bisa menjadi barongsai jika suaminya diganggu perempuan gatal.

KillMill

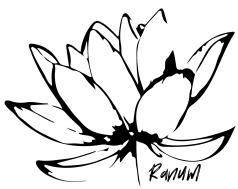

"Jangan bilang tentang pelanggan itu?" Kana menunjuk pelanggan yang tiba-tiba datang di saat bengkel sudah hampir tutup itu. Kini tampak sedang berbincang dengan suaminya, memasang gestur yang akrab meski Adam terlihat kerap menciptakan jarak.

Lalu, anggukan dari Desi membuat Kana berdecak tidak suka.

Kenapa selalu saja ada lalat-lalat gatal di sekitar suaminya?

Perasaan, Adam tidak cakep-cakep amat. Lebih dari itu, Adam kan galak. Kenapa masih banyak saja perempuan gatal yang mengincarnya, sih?!

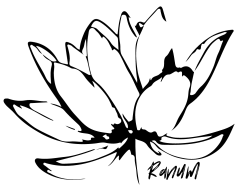

Bab 16

"Sebenarnya, mobilnya itu memang biasa servis di sini, Bu. Tapi biasanya mah sopirnya yang ke sini. Baru beberapa minggu ke belakang ini aja langsung anak pemilik mobilnya yang datang langsung. Kalau ke sini maunya juga dilayaninya sama Bos langsung, Bu, enggak mau sama yang lain."

Kana serius mendengarkan laporan dari Desi. Pantas saja, rasa-rasanya penampilan dari pelanggan

cantik itu terasa asing jika datang ke bengkel langsung untuk servis. Terlalu mewah dan menawan. Tidak dipungkiri, Kana sedikit merasa tersaingi karena perempuan itu memang tampak cantik sekali. Dari atas sampai bawah, yang melekat di tubuhnya juga barang-barang mahal semua.

"Ibu tahu Pak Gelanggang Hartono, enggak?" tanya Desi.

Kana menggeleng tidak tahu.

"Itu loh Bu, anggota DPR. Ibu enggak tahu?"

KillMill

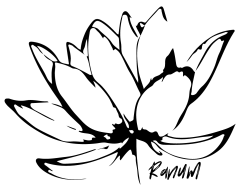

Kana menggeleng lagi. Dia tidak terlalu mengikuti soal perpolitikan di negeri ini.

"Pokoknya Bu, Mbak yang itu anaknya Pak Gelanggang. Kalau saya baca-baca infonya di google, dia lulusan Harvard, Bu."

Wow.

Kana tidak bisa tidak takjub. Dari *background* pendidikan, Kana jelas sudah kalah telak. Dia hanya lulusan kampus dalam negeri. Hanya sampai sarjana pula karena Kana menolak untuk lanjut magister. Kana tidak begitu suka belajar. Jadi, lanjutan pendidikan setelah sarjana tidak masuk ke dalam rencana hidupnya

meski sang papi pernah sangat memaksanya dulu.

Pandangan Kana menatap wanita itu lagi. Selain cantik, tinggi, langsing dan modis, ternyata pendidikannya juga bagus. Kalau lulusan Harvard, pasti otaknya di atas rata-rata. Anak anggota DPR pula.

Tidak. Tidak boleh.

Kana menggeleng keras. Dia tidak boleh merasa rendah diri. Lagi pula, wanita cantik, modis, dan *background* pendidikan bagus seharusnya tidak serendah itu untuk mengincar suami orang, bukan?

KillMill

Baiklah. Kana akan mencoba berpikir positif dulu. Lagi pula, Adam juga bukan laki-laki yang terlalu wow untuk diincar banyak perempuan. Ya, Kana harus menekankan itu. Dan yang terlebih penting, Adam mencintainya. Kana yakin. Kana harus yakin.

"Aku ke sana dulu, Mbak." Kana pamit pada Desi. Beranjak menghampiri sang suami. Akan dia pastikan sendiri bahwa pikiran negatifnya ini tidak benar.

Langkah Kana perlahan semakin dekat. Menatap Adam dan wanita itu yang masih bicara. Bagaimana gestur sopan dari suaminya yang tampak memukau di mata Kana. Semakin

dekat, Kana melihat Adam dengan suara beratnya yang semakin memesona.

Kana salah.

Adam bukan laki-laki standar dan biasa-biasa saja. Suaminya itu laki-laki yang hebat. Dia tampan, berkarisma dan berwawasan luas.

"Abang." Suara pelan Kana menginterupsi keduanya, membawa pandangan Adam beralih pada istrinya itu.

Adam merangkul pundak Kana, menariknya mendekat.

KillMill

"Ini ...." Pelanggan wanita itu pun ikut menatap Kana.

"Ini istri saya." Adam memperkenalkan Kana pada pelanggannya. Membuat Kana akhirnya mau tidak mau mengulurkan tangan memperkenalkan dirinya sendiri.

"Kana."

"Ivy."

Ah, jadi namanya Ivy. Ivy ini, semakin dekat dilihat semakin cantik ternyata. Rautnya juga ramah dengan riasan tipis di wajahnya yang tidak membuatnya terlihat jelek sedikit pun. Bagaimana rambut panjang hitam berkilaunya yang sempurna menambah kesan bagus pada wanita itu.

“Abang masih lama, ya?” Kana berbisik pada suaminya setelah perkenalan singkatnya dengan Ivy.

“Sebentar lagi, ya?” Adam mengusap legan Kana singkat.

Suami Kana itu kembali bicara dengan Ivy. Dari yang Kana dengar, keduanya membicarakan soal Ivy yang katanya ingin menjual mobilnya. Kemudian, percakapan itu pun berakhir dengan Ivy yang kembali mengulurkan tangan pada Kana hendak berpamitan.

“Nice to meet you, Kana. Kapan-kapan semoga kita bisa ketemu dan ngobrol lagi, ya.” Senyum Ivy menguar ramah. Membuat

KillMill

wanita itu terlihat semakin memesona. Kemudian, Ivy bersalaman dengan Adam. "*And you too,* Adam. Kamu benar-benar teman mengobrol yang baik. Aku banyak dapat *insight* baru dari kamu." Wanita itu tersenyum lagi menatap pada Kana. "Kana benar-benar beruntung punya suami yang hebat seperti Adam."

Dan dia, memuji suami Kana.

Semakin dipikirkan, ternyata membuat Kana semakin banyak pikiran.

Sepanjang perjalanan, wanita itu menatap suaminya dengan berbagai hal di dalam kepalanya. Kana tentu salah besar kalau menganggap bahwa Adam adalah lelaki yang biasa-biasa saja. Ya, memang, Adam yang sehari-hari dengan Kana tidak lain adalah Adam yang suka marah-marah dan galak. Berbeda dengan Adam di depan pelanggannya yang terlihat sangat memukau dengan pembawaannya yang tegas dan penuh percaya diri.

Di mata wanita lain, Adam pasti sangat memesona.

"Desi bilang apa lagi?"

Kana tersentak saat tiba-tiba Adam bersuara. Wanita itu

sedikit gelagapan sebelum kembali menguasai keadaan.

"Bilang apa?" tanyanya.

"Desi laporan apa ke kamu soal Ivy?"

Kana cemberut. Kenapa Adam pintar sekali sudah menebaknya, sih? Bahkan sepertinya juga, Adam sudah bisa menebak apa yang ada di dalam kepala Kana.

"Laporan apa? Orang enggak laporan apa-apa." Kana tentu saja mengelaknya. Meski rasanya percuma karena Adam pasti sudah tahu luar dalam, termasuk dalam pikiran istrinya itu.

“Desi ini kayaknya harus dikasih peringatan keras supaya enggak bicara yang aneh-aneh sama kamu.”

“Ih Abang apaan sih?! Aneh-aneh apaan? Orang Mbak Desi enggak ngomong apa-apa.” Kana tentu saja tidak mau kalau Adam sampai melakukan itu pada Desi. Desi yang melaporkan segala sesuatunya pada Kana kan atas permintaan Kana juga.

“Udah tahu nih, Abang. Ivy pasti akan jadi bahan ribut-ribut kamu nanti pas sampai di rumah. Bahan ambekan baru kamu lagi ke Abang.”

“Abang!” Kana memukul lengan suaminya. “Kok kesannya kayak

KillMill

makanya tadi bicaranya lumayan lama."

"Tapi kok dia ambil mobilnya malam banget, pas bengkel udah mau tutup?"

Adam menoleh sekilas. "Karena dia baru pulang kerja."

"Tapi kok dia akrab banget sama Abang? Kenapa juga dia kalau datang ke sana maunya selalu dilayani sama Abang? Padahal kan pegawai yang lain banyak?"

"Ya apa salahnya? Mungkin dia maunya bicara langsung sama *owner* bengkelnya?"

KillMill

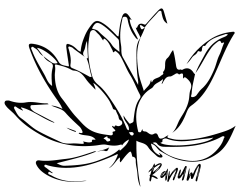

"Itu artinya dia anggap pegawai Abang yang lain enggak kompeten, dong, makanya maunya bicara langsung sama *ownernya*?"

Adam menghela napas. Sepertinya salah dia membahasnya saat sedang di mobil seperti ini. Adam kira hanya sebentar saja selesai. Ternyata kayaknya akan memanjang entah sampai kapan.

"Ada beberapa pelanggan yang memang maunya bicara langsung sama *ownernya*. Itu udah biasa. Bukan berarti pegawai Abang yang lain enggak kompeten. Tapi tipe pelanggan itu bermacam-macam. Lagi pula, Abang juga ada di sana dan punya waktu untuk bicara sama dia.

Abang lihat dia juga salah satu pelanggan yang berpotensi lebih—"

"Berpotensi lebih apa maksud Abang?" Kana memotongnya.

Adam berdecak kesal menatap istrinya itu. "Kalau Abang lagi jelasin jangan dipotong dulu. Dengar dulu sampai habis baru ditanggapi."

Kana menutup mulutnya dengan cemberut.

"Tunangannya itu kolektor mobil-mobil antik. Beberapa mau dijual karena setelah menikah nanti mereka akan tinggal di London. Tentu peluang yang bagus buat Abang kalau

KillMill

sampai bisa beli salah satu mobilnya."

Sudah punya tunangan?

"Ivy udah punya tunangan?!" Kana melotot menatap suaminya.

Melihat reaksi istrinya itu, Adam mendengkus. "Desi enggak kasih tahu emangnya?"

Kana menggeleng.

"Makanya, udah berkali-kali Abang bilang dari pada kamu cari tahu info lewat orang lain, mendingan ditanya langsung sama Abang. Memangnya Abang pernah enggak jawab pertanyaan kamu dengan jujur?"

Kana cemberut lagi. “Tapi dia kelihatannya kok akrab banget sama Abang?”

“Dia cuman ramah. Dia memang ramah sama semua orang.”

“Tapi ...”

“Tapi apalagi?”

Kana menghela napasnya. “Tapi kenapa Abang enggak pernah cerita soal Ivy ke Kana?”

“Kana, Abang enggak mungkin ceritain ke kamu soal semua pelanggan Abang. Pelanggan yang datang ke bengkel itu enggak satu dua orang aja. Lagi pula menurut

KillMill

Abang enggak penting untuk diceritain ke kamu."

"Tapi menurut Kana penting."

Adam menatap istrinya tidak mengerti. "Hal yang kayak begitu aja penting?"

"Jadi menurut Abang cerita Kana setiap hari soal kantor, soal orang-orang yang Kana temui di kantor, penulis-penulis Kana, teman kerja Kana, itu semua enggak penting?"

Adam menghela napasnya. Kan, pasti merembet ke mana-mana.

"Kalau Abang tanya penting atau enggak, menurut Kana itu penting. Semua tentang Abang itu penting.

Keseharian Abang, semuanya. Kana ingin tahu. Bukan berati Kana mau mengawasi Abang 24 jam. Kana cuman mau Abang juga berbagi ke Kana kayak Kana sering berbagi cerita ke Abang."

Adam membelokkan mobilnya pada parkiran apartemen. Mengambil tempat parkirnya dan menarik rem tangan sebelum menatap pada istrinya yang memandangnya dengan serius.

"Bukan Abang enggak mau berbagi ke Kana. Tapi waktu Abang bekerja itu sudah hampir seharian, menguras energi Abang seharian. Abang enggak mau, pulang ke rumah, justru hal-hal itu lagi

KillMill

yang jadi pembicaraan kita. Abang bosan kalau lagi-lagi ketemunya persoalan kerjaan Abang terus. Abang maunya saat di rumah, dunia Abang bukan lagi soal kerjaan, tapi kamu. Lihat kamu, degar cerita kamu, semuanya tentang kamu. Saat pulang, Abang mau benar-benar istirahat. Meninggalkan semua tentang pekerjaan di belakang dan fokus ke kamu. Itu aja. Bukan berarti cerita-cerita kamu enggak penting. Justru Abang suka dengarnya. Abang suka dengar kamu cerita."

Kana menatap suaminya berkaca-kaca. "Tapi Kana—"

Adam menggeleng tegas. "Enggak ada tapi-tapi lagi, ya, Sayang?

Udah selesai debatnya. Ayo turun, Abang udah gerah banget mau mandi."

Mengusap tangan istrinya sekilas, Adam pun turun dari mobilnya.

"Abang ...."

Kana memanggil suaminya dengan suaranya yang manja. Disambut Adam dengan membuka kedua tangannya hingga Kana langsung menjatuhkan tubuh di sana. Di dalam pelukan suaminya di atas ranjang tidur mereka.

KillMill

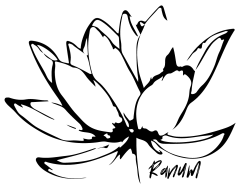

"Kamu kok seneng banget mandi, sih? Di bengkel tadi mandi, pulang dari bengkel mandi lagi?" tanya Adam mengecup kepala sang istri beberapa kali. Sesampainya tadi di kediaman mereka, Adam mandi lebih dulu. Kemudian selesai Adam mandi, Kana mengambil giliran.

Mendengar pertanyaan suaminya itu, Kana malah terkekeh. "Kan biar wangi. Biar kalau Abang cium-cium Kana, Kana enggak bau asem."

Adam terkekeh geli. Kembali mendaratkan kecupan-kecupan pada kepala sang istri. "Enggak, ah. Abang tahu kok dari dulu kamu senengnya mandi. Sebelum nikah sama Abang

juga mandi mulu. Sehari kamu bisa mandi 3 sampai 4 kali, kan?"

"Kok Abang tahu? Abang pernah ngintipin Kana mandi ya, dulu?!"

Adam menjitak kepala istrinya kecil. "Enak aja ngintip! Abang tuh kalau nginap di rumah kamu kalau libur, pasti Abang lihat kamu sehari ganti baju bisa 3 sampai 4 kali."

"Begitu doang mah bisa aja kan Kana cuman ganti baju tapi enggak mandi?"

"Wangi sabun juga, tuh."

Kana menyipit menatap suaminya curiga. "Abang

KillMill

jangan-jangan dari dulu sering merhatiin Kana, ya?"

Adam malah terkekeh. "Sekali-sekali doang. Kalau lagi enggak ketahuan Naka."

Kana berdecih mendengarnya. Mencubit pipi sang suami gemas. "Dasar geniiiit. Sukanya merhatiin anak gadis orang."

Dicubit dan diomeli seperti itu, Adam malah tertawa geli. Mengambil tangan Kana dari wajahnya dan memeluk istrinya itu erat.

"Kana, janji sama Abang enggak usah minta Desi kasih laporan-laporan enggak jelas ke kamu, ya?"

Kana menarik diri, keluar dari sang suami dan menatap Adam dengan mata bulatnya itu.

"Enggak enak tahu diawasi begitu. Desi tuh jadinya kalau Abang lagi ngobrol sama pelanggan cewek, matanya tajam banget merhatiinnya."

Kana cemberut. Kembali menjatuhkan tubuh pada dekapan Adam. Megulurkan tangan membuat ukiran-ukiran berantakan di dada sang suami yang berbalut kaos tidurnya.

"Emangnya kamu enggak percaya sama Abang? Takut Abang selingkuh? Kan kita udah buat

KillMill

perjanjian pernikahan juga. Kenapa masih takut Abang selingkuh?"

Perjanjian pernikahan. Ya, Kana ingat. Tapi setelah dipikir-pikir, perjanjian itu tidak ada apa-apanya. Maksudnya, dapat harta banyak kalau ujung-ujungnya ditinggal Adam Kana tidak akan sudi. Harta tidak sebanding dengan keberadaan Adam di sisinya.

"Kana bukan enggak percaya sama Abang," kata wanita itu.

"Terus?"

"Kana cuman enggak percaya sama perempuan-perempuan itu. Jaman sekarang itu harus serba hati-hati, Abang. Banyak perempuan yang

senangnya sama suami orang. Lihat tuh, di sosmed-sosmed, banyak banget cerita tentang suaminya yang selingkuh."

Adam mengusap kepala sang istri. "Abang enggak minta Kana percaya sama perempuan lain. Cukup Kana percaya sama Abang. Udah, itu aja."

"Tapi—"

Adam menggeleng. "Kamu itu cuman kebanyakan lihat berita-berita soal perselingkuhan di sosmed, makanya ikut *overthinking* enggak jelas begini."

KillMill

"Tapi—"

"Enggak ada tapi lagi, Sayang. Cukup kasih Abang kepercayaan. Kalau suatu waktu ternyata Abang enggak bisa jaga kepercayaan Kana, bukan Kana yang salah. Bukan Kana yang enggak bisa jaga Abang, tapi memang Abang yang enggak tahu diri. Abang yang bodoh karena enggak bisa jaga rasa percaya Kana. Tapi Abang janji sama Kana, Abang akan selalu menjaga kepercayaan dari Kana. Sekali pun, Abang enggak berniat main curang dari Kana."

"Tapi Kana banyak banget kurangnya. Apalagi tadi kalau lihat Ivy. Dia cantik, badannya bagus, pendidikannya bagus. Kana kalau jauh. Kana lihat-lihat juga kalau

disandingin sama Abang Kana kok jomplang banget. Abang ganteng, pintar, berwawasan luas, masih muda tapi udah punya usaha sendiri. Lah Kana?"

Adam menggeleng lagi. "Kan Abang bilang enggak ada tapi. Lagi pula, enggak perlu iri sama Ivy ataupun sama orang lain. Kehidupan kamu, sudah sangat baik. Lagi pula Abang enggak butuh perempuan lain, Abang butuhnya cuman Kana."

Kana mesam-mesam sendiri. "Abang lagi ngegombal, ya?"

Adam tertawa. Mencubit pipi istrinya dengan gemas. "Soalnya kalau perempuan lain belum

KillMill

tentu bisa tahan sama Abang. Kan kamu bilang, Abang orangnya nyebelin, galak, perfeksionis, tukang ngatur, tukang nyuruh-nyuruh."

"Iya juga, ya. Sekelas Ivy juga mana bisa tahan ngadepin suami Kana yang nyebelin ini."

Adam tertawa lagi. Mendekap Kana sangat erat hingga wanita itu meronta meminta dilepaskan.

Bab 17

"Kana cepat, udah jam berapa ini?!"

Kana mendengar suara teriakan sang suami dari luar kamar. Membuatnya yang masih berias di depan meja riasnya berdecak kesal. Adam itu kok seperti tinggal di dalam hutan saja kerjanya teriak-teriak? Padahal suara biasa juga kan Kana bisa mendengar.

KillMill

"Kana! Kamu Abang tinggal aja, ya?!"

Tuh, kan. Pakai mengancam pula. Memang andalan Adam sekali ancam-mengancam. Malas mendengar teriakan sang suami lagi, Kana pun mempercepat acara beriasnya. Memakai senjata terakhirnya—pewarna bibir yang membuat rias tipis-tipisnya itu menjadi sempurna. Tidak tebal-tebal tentu saja. Namun, tetap terlihat berwarna. Hari ini meski hanya ke rumah Papi, Kana harus berias. Dia tidak boleh terlihat seperti anak remaja lagi.

"Kana!"

Pintu kamarnya terbuka. Menampilkan wajah Adam yang tampak kesal di sana. Suami pemarah

Kana itu sudah rapi dengan pakaian kasualnya.

"Sebentar Abang, ih. Kenapa sih harus pakai teriak-teriak? Kana juga baru 15 menit make-upnya," Kana membalas rasa kesal Adam dengan sama kesalnya.

"Lima belas menit kamu bilang?!" Adam tampak tidak terima. "Abang udah tunggu kamu sejam lebih, tahu?! Mandi lama, pilih baju lama, dandan lama. Semuanya lelet."

Kana bersungut-sungut. Namun tidak lagi membalas omelan sang suami dan bangkit dari kursi riasnya. Melangkah menuju lemari tasnya dan mengambil salah satu tas

KillMill

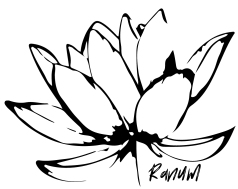

yang warnanya seirama dengan pakaian yang dikenakannya. Hanya berupa terusan sebetis berwarna tosca. Setelah memastikan sekali lagi di depan cermin bahwa penampilannya sudah sempurna, wanita itu pun menghampiri sang suami.

"Ayo berangkat. Kana udah selesai, nih. Abang kerjaannya marah-marah terus dari tadi." Kana pun hendak keluar dari pintu, tetapi gagal saat Adam justru menarik lengannya.

"Sebentar-sebentar." Pria itu membawa Kana berdiri di hadapannya.

“Apalagi sih, Abang?” Kana tampak geregetan. Tadi, Adam yang memburu-burunya hingga Kana jadi terburu-buru. Kini dia sudah siap berangkat, Adam malah menginterupsi.

Adam sendiri tidak langsung menyahuti sang istri. Malah mengamati wajah Kana kemudian mengulurkan lengannya mengusap bibir wanita itu hingga lipstik yang Kana kenakan menempel di jari jempol lelaki itu.

“Apaan ini? Tebel banget lipstiknya!”

KillMill

Kana ikut menyentuh bibirnya sendiri seiring

dengan Adam yang menunjukkan jempol berlipstiknya pada Kana. Wanita itu cemberut menatap sang suami.

"Tebal apaan, sih? Orang ini tipis begini," kata wanita itu.

"Kemerahan itu! Kamu juga biasanya enggak pernah pakai yang merah begitu. Hapus! Ganti yang biasa aja!" Adam memerintah.

Terperangah di tempatnya adalah hal yang Kana lakukan. Adam itu tidak pernah mengatur soal penampilan Kana bahkan ketika dia keluar memakai piama spongebob sekali pun. Lipstik ini juga, bukan sekali ini saja Kana kenakan. Ketika

dia menghadiri undangan pernikahan seseorang, Kana mengenakannya dan Adam tidak pernah protes. Kenapa justru kini dia protes?

"Cepet ganti! Udah jam berapa ini nanti Papi kamu ngomel-ngomel kalau kita datengnya kesiangan," perintah Adam lagi.

Kana langsung menggeleng keras-keras. "Ih enggak mau! Males Kana hapus-hapus ganti lagi. Udah ayo berangkat sekarang keburu Papi bener-bener ngomel."

Kana hendak melangkah keluar lagi, tetapi Adam kembali menarik lengannya tidak memberi celah.

KillMill

"Abang bilang ganti." Adam keukeuh memerintah.

"Ih Abang! Kenapa harus ganti, sih?! Orang cuman ke rumah Papi doang."

"Nah itu. Ke rumah Papi doang kenapa dandan menor begini? Mau dilihat siapa emangnya, hah?!"

"Ih!" Kana memukul lengan suaminya. Adam ini apa-apaan, sih? Mau dilihat siapa juga?

"Cepet ganti! Genit banget menor-menor begitu."

"Abang!" Kana tampak semakin kesal. Dikatai genit oleh Adam

membuatnya kesal. “Pokoknya Kana enggak mau ganti.”

“Ya udah, enggak jadi pergi.”

“Abang!!” Kana memekik kesal. “Abang apa-apaan, sih?! Biasanya Abang juga enggak pernah protes kalau Kana pakai begini ke kondangan. Kenapa sekarang protes padahal cuman ke rumah Papi doang?!”

“Ya itu!” Adam masih keras kepala. “Cuman ke rumah Papi doang kenapa pakai lipstik merah-merah begitu? Ini juga pakai-pakai dress segala biasanya juga cuman pakai jeans sama kaos kuning jelek kamu itu. Mentang-mentang

KillMill

Zayn mau datang makanya kamu rapi begini, hah?! Genit banget."

"Ih Abang!!" Kana mencubit Adam geregetan. Tentu saja, dia tidak terima dikatai genit lagi. Lagi pula Kana genit apaan? Dia mau tampil rapi begini supaya tidak terlihat seperti anak-anak saja dan akhirnya nanti digoda habis-habisan oleh teman-temannya Naka yang akan datang ke rumah hari minggu ini.

"Pokoknya ganti. Enggak diganti, enggak jadi pergi. Sekalian bajunya juga ganti. Pakai kaos kuning atau pink kamu aja." Adam tampak sama sekali tidak bisa dibantah. Lelaki itu bahkan langsung keluar dari kamar

begitu saja. Meninggalkan Kana yang bersungut-sungut di dalam sana.

Ini kenapa Adam jadi sangat menyebalkan seperti ini, sih?! Ya, Kana tahu, suaminya memang tukang ngatur dan nyebelin. Tapi biasanya dia tidak suka mengatur-atur penampilan Kana. Kenapa sekarang penampilannya jadi kena juga?!

Rumah Papinya cukup ramai di hari Minggu siang ini. Seperti yang sudah diberitahu, teman-teman Naka—yang mana itu teman Adam juga, datang ke rumah. Dino baru saja kembali dari Rusia begitu juga Zayn yang tengah mengambil

KillMill

waktu liburannya. Juga tentu saja dua teman Naka yang lain, Riza dan Hito.

Kana sebenarnya tidak mengerti, kenapa rumah Papinya jadi tempat perkumpulan mereka. Tapi dari yang ia dengar, Papinya sendiri yang mengundang teman-teman Naka untuk datang. Saka itu memang senang kalau rumah ramai dipenuhi orang-orang. Makanya, dia antusias sekali saat Naka bercerita bahwa teman-temannya ada di Jakarta sekarang dan Saka langsung mengundangnya untuk makan siang di rumah.

“Din, mana cewek Rusia lo? Kok enggak dibawa? Jangan-jangan itu

cewek Rusia cuman ngibul doang, ya? Gue enggak percaya kalau ada yang mau sama lo soalnya."

Di tempatnya yang duduk di sisi Adam di gazibo taman belakang rumahnya, Kana mendengar Hito membuka suara, meledek Dino. Dibalas Dino dengan lemparan kulit kacang.

"Sembarangan aja ngomong. Gue enggak ngibul ya! Masha lagi sibuk sama tesisnya, enggak bisa ikut gue ke Indonesia," jawab Dino.

"Tuh kan! Namanya aja Masha. Semakin curiga gue kalau lo memang ngibul. Lo paling nyontek nama Masha di film Masha and The

KillMill

Bear, kan?" sahut Hito lagi, diiringi gelak tawa dari yang lainnya, termasuk Kana yang ikut terkekeh kecil.

Dino terlihat semakin kesal. Mereka kembali saling melemparkan ledekan satu sama lain, termasuk meledek Naka yang masih juga belum punya pacar. Bahkan membawa-bawa Kana dan Adam yang sudah setahun menikah sedang Naka masih tidak memiliki ilham calon pacarnya. Apalagi setelah ditinggal menikah oleh TTM-nya sejak SMA.

"Eh ya ampun ada berondong lagi pada ngumpul. Kak Sana boleh gabung enggak nih?"

Kana dan orang-orang yang ada di sana langsung menoleh, melihat kehadiran kakak keduanya yang datang membawa nampan berisi makanan-makanan ringan. Tentu saja disambut antusias oleh ketiga teman Naka kecuali Adam yang hanya memasang wajah datarnya dan Naka yang mendengkus jengah.

"Mumpung bocil-bocil lagi ngerusuh sama kakeknya kan, Kak Sana mau join yang muda-muda aja biar ikutan muda," kata Sana lagi.

Kehadiran Sana membuat suasana semakin meriah. Kakak keduanya yang memang cukup ramai itu menambah ramai suasana. Digabung dengan teman-

KillMill

teman Naka yang tidak kalah hebohnya. Membuat Kana semakin tersisihnya dan mepet pada sang suami.

Ya tidak mengapa. Dia juga sebenarnya lebih senang kalau tidak diajak bicara. Kalau boleh juga, sebenarnya Kana mau masuk ke dalam rumah saja. Sayangnya, Naka pasti melototinya kalau Kana melakukan itu. Naka paling tidak senang kalau Kana ke rumah tapi malah menyendiri dan tidak ada di jarak pandang matanya. Makanya, mau tidak mau, Kana jadi bergabung dengan mereka meski hanya sembunyi di balik lengan suaminya saja.

Rasanya, Kana benar-benar ingin melarikan diri dari sini.

Hari semakin siang, tetapi Leo—kakak iparnya justru belum selesai memasak dan mereka belum juga makan siang. Padahal, Kana sudah sangat menanti-nantikan hal itu. Dia sudah sangat tidak betah ada di sini. Mau tahu kenapa? Sebab, Sana sudah memiliki teman.

Ariana—sepupunya yang tinggal di samping rumah tiba-tiba muncul kemari. Ikut bergabung dengan mereka di gazebo itu. Kana itu paling malas kalau berdekatan dengan Sana dan Ariana.

KillMill

Mereka berdua itu adalah double combo yang sangat Kana hindari. Karena ... keduanya benar-benar resek membuat Kana ingin menjerit saking kesalnya.

"Gue inget banget Kana sampai buat buku jurnal resepnya sendiri demi cari resep coklat untuk Zayn. Eksperimen buat coklat berhari-hari. Pas hasil coklatnya bagus, malah dimakan sama Papi."

Tahu kan kenapa Kana ingin melarikan diri? Ya, karena ini. Dia sudah dimasukkan ke dalam percakapan mereka. Apalagi, dengan kehadiran Zayn yang baru bergabung, membuat Kana semakin merasa kesal karena Sana dan Ariana semakin

menjadi-jadi. Apalagi, sorak sorai dari semuanya yang ada di sana.

"Gemas banget lagi tulis surat cintanya pakai assalamulaikum." Suara tawa orang-orang di sana terdengar lagi.

Wajah Kana tentu saja semakin memerah. Tangannya sudah belingsatan mencubit pinggang Ariana yang duduk di sisinya tetapi kakak sepupunya itu masih tidak mau berhenti juga menggoda.

"Assalamualaikum Kak Zayn. Perkenalkan aku Aruna Kanalah kelas 10 IPA 3." Sana tertawa terbahak-bahak setelah membaca isi surat yang entah kenapa bisa-

KillMill

bisanya masih dia ingat. “Adek gue gemes banget ya ampuuun.”

Sana mencubit pipi Kana yang langsung ditepis kasar oleh istri Adam itu. Wajah Kana tampak semakin memerah. Malu bercampur kesal.

“Zayn, lo dulu kenapa enggak terima Kana, sih? Padahal adik gue ini kan gemes banget,” ujar Sana menatap Zayn.

“Enggak tahu, Kak, kalau Kana suka. Surat sama coklatnya enggak pernah sampai,” jawab Zayn.

Tentu saja tidak pernah sampai. Sebab Kana terlalu memberikannya

pada lelaki itu apalagi setelah Sana dan Ariana mengetahuinya.

"Emangnya kalau surat sama coklatnya sampai, Kananya bakalan diterima?" tanya Ariana menimpali.

Zayn tidak menyahut, malah senyum-senyum sendiri. Tatapannya beralih pada Adam yang terlihat santai menyomot kue kering yang dibawa Sana tadi.

"Udah ah jangan diledekin terus. Nanti Adam ngamuk seram loh," ucap Zayn.

Wajah Adam masih terlihat santai tanpa beban. "Ya enggak lah, masa ngamuk. Lucu banget

KillMill

lagi istri gue tulis surat cinta pakai assalamualaikum." Adam malah ikut tertawa, membuat Kana semakin kesal berada di sana. "Kok Abang enggak pernah dibuatin surat cinta kayak begitu sih, Adek?" Lelaki itu justru ikut-ikutan meledek Kana.

Suara tawa, kembali menggema membuat Kana semakin kesal di tempatnya. Sudah tidak ada lagi yang berpihak padanya termasuk suaminya sendiri.

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Papinya, Kana mengunci mulutnya rapat-rapat. Dia akan memasang aksi merajuknya pada

Adam yang sama sekali tidak membantu Kana di rumah Papi tadi. Alih-alih melindungi istrinya dari godaan kakak-kakaknya itu, Adam malah ikut menertawakannya. Membuat Kana malu setengah mati.

Tidak ada satu pun pembicaraan yang keluar dari keduanya selama perjalanan. Herannya, bukannya malah membujuk, kok Adam malah ikutan diam? Wajahnya juga ikut-ikutan keruh seolah dia juga marah pada Kana.

Hey! Adam sama sekali tidak memiliki hak untuk marah sedang yang harusnya marah adalah Kana, bukan?

KillMill

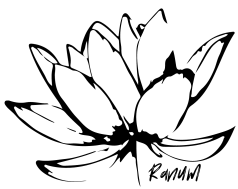

Tapi siapa peduli! Kana tidak mau lagi menatap wajah Adam dan mau kembali diam saja. Malam ini, dia juga akan melancarkan aksinya tidur di kamarnya sendiri. Dia tidak mau tidur di kamar Adam.

Begitu mobil mendarat di parkiran, Kana langsung berjalan lebih dulu meninggalkan Adam di belakang. Bahkan, sengaja mengentakkan kakinya agar Adam tahu bahwa Kana sedang marah. Kana tidak akan dibujuk dengan mudah kali ini. Dia masuk ke dalam lift sendirian tanpa menunggu Adam, juga menuju unitnya dan langsung masuk ke dalam kamar pribadinya.

Lama dia di sana. Tapi ... kenapa tidak Kana dengar tanda-tanda Adam memanggilnya? Padahal Kana sudah mendengar pintu terbuka.

Penasaran, Kana pun keluar. Mencari keberadaan Adam yang ternyata berada di ruang TV. Menyalakan benda itu menonton salah satu siaran olahraga di sana. Kana pun mendekat. Mendaratkan duduk di sisi Adam dan mengambil remotnya.

"Kana enggak mau nonton ini!" ujarnya sengaja diketuskan.

Kana mengganti siaran begitu saja. Biarkan saja kalau memang Adam akan mengamuk. Kana

KillMill

akan membalas amukan yang tidak kalah kerasnya. Namun, suara Adam tidak juga Kana dapati. Lebih dari itu, Adam malah bangkit dari duduknya, masuk ke dalam kamarnya meninggalkan Kana begitu saja.

Kok, Kana merasa jadi Adam yang marah, ya?

Ini tidak benar, kan? Seharusnya Adam tidak boleh marah, kan?

Bab 18

Diamnya Adam berlangsung cukup lama.

Ada hal yang paling aneh terjadi dari aksi Adam yang tiba-tiba diam seribu bahasa di saat Kana lah yang harusnya melakukan itu. Suami Kana itu, tiba-tiba masuk ke dalam kamar Kana yang sering dicemooh olehnya sebagai kamar yang sangat berantakan dan sarang penyakit. Adam masuk ke dalam sana sejak sore tadi setelah Kana selesai

KillMill

menonton TV dan ikut-ikutan masuk ke dalam kamar tidur mereka menyusul Adam. Lelaki itu malah keluar, berakhir masuk ke kamar Kana dan tidak kunjung terlihat batang hidungnya bahkan saat magrib menjelang.

Kana geregetan sendiri. Tadi, dia sudah sangat mengalah—meski sebenarnya masih ingin merajuk—menyusul masuk ke dalam kamar mereka melihat Adam yang tiba-tiba diam. Kana tidak tahu apa salah dirinya hingga Adam sampai mendiaminya seperti ini.

Tok tok tok

Oh, ini menyebalkan. Kana kesal kenapa dia harus mengetuk pintu kamarnya sendiri sebelum membukanya.

"Abang, enggak mau salat magrib?" tanya wanita itu menatap sang suami ternyata sedang membaca salah satu buku di atas ranjang.

Dilihatnya Adam yang hanya menoleh sekilas. Kemudian menutup bukunya dan bangkit begitu saja dari sana. Keluar kamar melewati Kana tanpa sepatah kata pun.

Ini enggak benar, kan? Seharusnya Kana yang marah, kan? Ya digoda habis-habisan di rumah Papinya tadi kan Kana. Adam

KillMill

bahkan ikut-ikutan menggoda Kana bersama Sana, Ariana dan teman-teman Naka yang lain.

Tapi ini ... kenapa Adam yang marah?!

Hell! Kana itu sudah sangat mengalah banyak loh, sampai kembali mendatangi Adam di kamarnya. Bahkan berbicara pada lelaki itu yang tidak dijawab apa pun.

Baiklah. Adam jual, Kana beli. Kalau suaminya itu mau memasang aksi diam sampai seribu tahun pun, Kana sanggup. Apalagi Kana yakin bahwa dirinya tidak salah sama sekali. Lagian, Adam memangnya kesal kenapa? Aneh sekali suaminya itu!

Aksi diam Adam benar-benar berlanjut cukup lama. Pukul 10 malam, lelaki itu belum juga masuk ke dalam kamar mereka padahal Kana sudah di dalam sini sejak makan malam penuh keheningan itu. Kana tentu saja gelisah di tempatnya. Berkali-kali menoleh pada pintu yang tidak kunjung terbuka. Masalahnya, ini sudah melewati jam tidur Kana dan wanita itu sudah mengantuk sekali.

Adam ini sebenarnya kenapa, sih?!

Ouh! Kana benar-benar ingin mengamuk. Dia tidak bisa diperlakukan seperti ini. Ini

KillMill

adalah ketidakadilan yang harus dibasmi secepatnya! Maka dari itu, Kana turun dari ranjang tidurnya. Keluar kamar dengan napas memburu membawa perasaan kesal yang memuncak di dalam dirinya. Menuju ruang TV yang ternyata tidak dia dapati Adam di sana.

Jangan tanya soal seberapa kesal Kana sekarang. Sudah pasti sudah melampau yang seharusnya. Wanita itu kembali melangkah. Kali ini, menuju kamar pribadinya yang sore tadi menjadi tempat Adam mendekam di saat seharusnya Kana yang melakukan itu.

Dibukanya kencang pintu itu, napas Kana semakin memburu saat

mendapati bahwa ruangan telah gelap. Sosok Adam ada di atas ranjang memunggunginya berselimut tebal.

"Abang!" Kana memanggil suaminya kesal.

Langkahnya masuk ke dalam melihat Adam yang hanya tersentak sedikit tapi tidak membalik tubuhnya sama sekali. Kana tidak akan mengampuni suaminya ini!

"Abang apa-apaan, sih?! Kenapa Abang tidur di sini?!" Kana mengguncang lengan sang suami cukup keras.

Tidak ada pergerakan dari Adam selain deru napasnya yang

teratur. Berlagak tertidur padahal Kana tahu Adam pasti belum pulas, apalagi setelah tadi dia terkejut saat Kana membuka pintu kamar cukup kencang. Lebih seperti membantingnya.

"Abang bangun!" Kana mengguncang lengan Adam lagi lebih keras.

Dibaliknya posisi suami hingga menghadap padanya. Adam terlihat masih memejamkan mata. Oh, tentu saja Kana tidak menyerah. Tangannya terulur membuka paksa kelopak mata suaminya itu. Kana tidak bisa membiarkan hal ini terjadi.

“Bangun Abang! Jangan buat Kana semakin marah, ya?!”

Dua kelopak mata Adam, akhirnya terbuka alami. Langsung menyorot kesal pada sang istri. Tidak lupa, decakan yang tercipta dari mulutnya ikut mewarnai.

“Ngapain, sih? Abang lagi tidur. Keluar sana!” Adam mengusirnya.

Sekali lagi, Adam mengusirnya. Adam mengusir Kana dari kamar pribadi Kana yang biasa dihina oleh lelaki itu. Berkata bahwa tidak akan pernah masuk ke dalam sini. Kamar kotor dan sarang penyakit. Kini, Adam justru terlihat asyik sekali ingin tidur di dalamnya.

KillMill

"Abang!!" Napas Kana semakin memburu. Oh, dia sudah kesal sekali. "Abang serius mau begini sama Kana? Oke, kalau Abang maunya begini, Kana turutin. Kana mau pulang ke rumah Papi aja. Jangan susul Kana!"

Kana hendak pergi dari sana, tetapi urung saat Adam menarik lengannya. Suaminya itu sudah terduduk, masih dengan wajah kusutnya di sana. Seolah-olah dia sedang kesal sekali padahal seharusnya hanya Kana lah yang boleh melakukannya.

"Apa sih bawa-bawa orang tua segala? Kayak anak-anak aja kamu dikit-dikit ngancem pulang ke rumah Papi?" Adam malah memarahinya.

Kana menatap Adam semakin tajam. Menarik lengannya dari tangan Adam dan berkacak pinggang menatap sang suami. “Apa Abang bilang? Kayak anak-anak? Coba sekarang dilihat siapa yang kayak anak-anak?!”

Memang dikiranya Kana tidak bisa marah apa, ya?

“Abang yang kayak anak-anak tiba-tiba diemin Kana seharian terus tidur di sini? Abang lupa ya Abang sering hina-hina kamar Kana. Kenapa Abang sekarang justru tidur di sini padahal Kana udah nungguin di kamar tapi Abang enggak masuk juga?”

KillMill

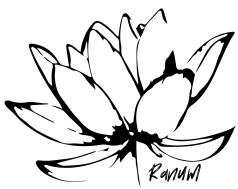

Adam hanya berdecak mendengar ocehan istrinya itu. Bangkit dari ranjang dan berlalu keluar dari kamar. Meninggalkan Kana yang menatap sang suami terperangah.

Ini serius Kana diperlakukan seperti ini?

Wah, sudah tidak tahu berapa kali Kana menyebutkan bahwa dia sudah sangat kesal sekali!

Baiklah. Kali ini Kana juga serius. Dia tidak akan mau berbaik hati menemui suaminya lagi apalagi sampai mengajaknya bicara lebih dulu. Maka dari itu, bukannya ikut keluar dari kamar ini, Kana justru

memutuskan untuk tinggal di dalam. Menutup pintu dengan kasar hingga menimbulkan suara. Setelahnya, wanita itu menggantikan posisi Adam masuk ke dalam selimutnya.

Kana memutuskan akan tinggal di kamar ini sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Apa Adam kira Kana tidak bisa marah dengan serius, ya?!

Perang dingin mereka yang penyebabnya tidak jelas itu berlangsung sampai keesokan harinya. Di mana keduanya tengah bersiap untuk

KillMill

berangkat bekerja. Kana masih menjalankan tugasnya seperti biasa. Membuat sarapan untuk mereka, bahkan masih dengan baik hatinya menyiapkan pakaian kerja Adam setelah Adam pergi ke kamar mandi.

Meja makan minimalis itu, tampak sangat sunyi. Hanya terdengar suara yang tidak seberapa besar dari sendok, garpu dan piring berisi nasi goreng yang Kana masak. Nasi goreng yang dimasak ala kadarnya saja, bahkan melewatkan step-step yang biasa ia lakukan saat tahu Adam menyukainya. Dia tidak menambahkan suiran ayam, tidak menambahkan potongan sosis, bahkan tidak menambahkan telur.

Hanya nasi yang digoreng dengan garam dan kecap serta penyedap rasa. Biar Adam tahu rasa.

Maka saat mendapatkan wajah mengernyit Adam menatap sarapan pagi mereka, Kana cukup puas. Meski setelahnya kesal lagi karena Adam tidak berkomentar apa pun dan hanya makan dengan tenang.

Kana memiliki satu rencana lagi.

Diambilnya sticky notes dan juga pulpen dari dalam tas, Kana menuliskan beberapa kata di sana yang kemudian dia ulurkan di hadapan Adam.

KillMill

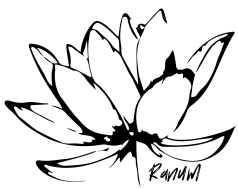

Kana lembur. Pulang jam 12 malam.

Adam membaca itu dengan wajah datar. Tidak perlu repot-repot menyentuh kertasnya dan hanya membaca dengan kertas yang menempel di atas meja. Bahkan, dia tidak membalas untuk sekedar melalui tulisan seperti yang Kana kira. Jangankan jam 12 malam, Kana pulang lewat magrib saja Adam itu sudah ngomel. Ini, dia sama sekali tidak menanggapi.

Oke kalau begitu.

Kana akan meladeninya.

Wanita itu pun menghabiskan makanannya lebih cepat. Lalu menaruh piring di atas wastafel tanpa mencucinya dan meninggalkan unit mereka tanpa pamit pada suaminya. Biar saja. Biar Adam tahu kalau Kana bisa marah yang serius. Meski sebenarnya, dia sedikit tidak nyaman karena tidak berpamitan dengan Adam.

Ah, tidak apa-apa. Doanya saja yang diperbanyak di perjalanan agar Kana selamat sampai tujuan.

From : Angru Husband

KillMill

Abang di parkiran. Cepet turun.

Kana berdecih membaca pesan yang baru saja diterima dari suaminya itu. Namun begitu, sudut bibirnya terangkat sedikit. Ini sudah lewat dari jam kerjanya. Bahkan rekan kerjanya yang lain sudah berpulangan. Tersisa Kana yang sedikit gelisah memikirkan lebih baik dia pulang saja atau bertahan di sini untuk meneruskan ajang merajuknya pada Adam. Syukurnya, Adam mengiriminya pesan lebih dulu. Lebih-lebih lagi, Adam langsung menjemputnya ke kantor.

Kana pun membenahi barang-barangnya. Keluar dari ruang kantornya menuju tempat Adam

berada. Meski masih mempertahankan wajah juteknya agar Adam paham bahwa meskipun lelaki itu datang, Kana tidak akan bisa luluh dengan mudah.

"Kenapa jemput? Kana kan bilang mau lembur," ketus wanita itu saat sudah tiba di hadapan sang suami.

Adam tidak menyahut sama sekali. Malah menyerahkan helm pada Kana dan langsung menyalakan motor besarnya. Kana menerima helm itu berdecak kesal. Dia kira, Adam sudah luluh dan akan meminta maaf lebih dulu. Ternyata Adam juga masih mengajaknya perang dingin.

KillMill

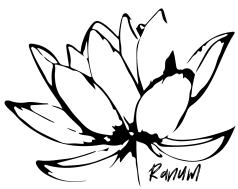

Baiklah kalau begitu.

Kana pun naik ke atas motor Adam. Tidak seperti biasanya di mana dia akan duduk mepet sekali pada sang suami dan melingkarkan tangan di tubuh lelaki itu, kini Kana memberi jarak cukup jauh posisi mereka. Bahkan tidak berpegangan sama sekali.

Motor Adam mulai melaju. Bergabung dengan kendaraan lain membelah jalanan yang terlihat cukup padat menjelang gelap ini. Meliuk-liuk melewati kendaraan lain yang ada di sana. Sampai kemudian saat terjebak macet dan tidak bisa bergerak, Adam menarik tangan Kana untuk melingkar di tubuhnya.

“Ih apaan?! Jangan modus, Kana enggak mau peluk-peluk Abang!” Kana menolaknya. Menarik kembali tangannya.

Lihat saja. Kana akan menjual lebih mahal dari pada Adam.

Namun ternyata Adam tidak menyerah. Kembali menarik tangan Kana dan melingkarkan lagi di tubuhnya.

“Enggak usah macem-macem. Ini jalan raya,” kata lelaki itu ketus.

Kana berdecak. Namun tidak lagi berusaha menarik tangannya dan menikmati saja perjalanan mereka sore hari ini.

KillMill

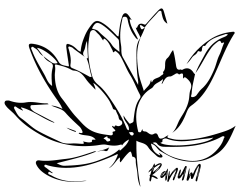

Perang dingin mereka masih berlanjut sampai malam hari.

Namun kali ini, Kana memutuskan untuk tidak tidur di kamarnya dan bergabung dengan Adam di kamar mereka. Pria itu sudah di sana lebih dulu, mengubur dirinya di dalam selimut dan terpejam. Kana ikut bergabung dengan wajah bersungut-sungut.

Alasannya kembali ke kamar ini adalah karena sebenarnya dia kesulitan tidur kalau tidur sendirian. Kana sudah terbiasa dipeluk Adam setiap malam. Kalau pun Adam sedang ke luar kota atau seperti saat

mereka sedang bermain pacar-pacaran, keduanya akan teleponan dulu sampai jatuh tertidur. Diam-diaman begini, Kana juga sebenarnya tidak suka.

Wanita itu naik ke ranjang, bergabung dengan Adam di dalam selimut. Adam terlihat membelakanginya, membuat Kana cemberut.

Adam ini ... sebenarnya kenapa, sih?

"Abang ..." Kana memutuskan untuk memanggil sang suami.

Ternyata Kana sudah kalah. Dia tidak tahan didiami Adam

KillMill

terlalu lama. Ini adalah rekornya. Bahkan sebelum ini, Adam tidak pernah seperti ini. Biasanya Kana yang memasang aksi dan Adam hanya mendiamkannya beberapa saat kemudian membujuknya. Tidak seperti ini yang sudah lebih dari 24 jam Adam begitu dingin padanya.

"Abang kenapa sih dari kemarin musuhin Kana? Kan harusnya Kana yang mushin Abang." Kana menyuarakan isi pikirannya. "Emangnya Kana salah apa dimusuhin begini?"

Adam tidak menyahut. Membuang Kana memasang wajah sedihnya di sana. Wanita itu sudah mewek. Lama-lama rasa kesalnya

berganti menjadi sedih karena Adam tidak mengacuhkannya seperti ini. Bahkan memunggunginya segala.

Kana mendekatkan tubuhnya pada sang suami, kemudian memeluk Adam dari belakang. Berharap bahwa Adam mau berbalik dan menatap wajah memelasnya ini. Biasanya kan kalau Kana memelas, Adam akan luluh.

"Abang jangan cuekin Kana terus. Kana emangnya salah apa dicuekin sama Abang dari kemarin?" Suara Kana sudah begitu pelan. Bahkan matanya sudah berkaca-kaca. Kalau dipikir, kok menyedihkan sekali ya dia sampai Adam berbuat seperti ini padanya?

KillMill

Kana pun akhirnya menangis. Mengeluarkan air matanya juga suara menangisnya yang akhirnya sampai terdengar pada telinga sang suami. Saat itulah, Adam membalikkan tubuhnya.

Menatap wajah sang istri yang sudah bersimpuh air mata, tangan Adam terulur mengusapnya.

"Kenapa harus pakai nangis?" tanya lelaki itu.

"Ha—habisnya Abang cuekin Kana." Kana membiarkan dirinya semakin menangis. Bahkan berusaha mengeluarkan air matanya lebih banyak. Biar saja Adam semakin merasa bersalah. "Kana enggak tahu

salah apa tiba-tiba Abang diemin begitu. Padahal kan harusnya Kana yang marah sama Abang gara-gara kemarin Abang enggak bela Kana sama sekali dan malah ikut ngeledekin Kana."

Adam menghela napasnya. "Kamu di rumah Papi kemarin nyebelin."

"Kana nyebelin apa? Abang yang nyebelin."

"Kamu genit kemarin. Pakai baju yang bagus, dandan, senyum-senyum terus ketemu Zayn."

"Ih kapan Kana senyum?!" Kana tidak terima dituduh seperti

KillMill

itu. Dia sempat tersenyum pada Zayn hanya saat lelaki itu datang dan mereka bersalaman sekilas.

"Kamu senyum. Abang lihat." Adam *keukeuh*. "Kamu juga blushing diledekin sama kakak-kakak kamu. Pipi kamu merah. Pasti seneng kan ingat-ingat masa lalu waktu suka sama Zayn."

Kana terdiam sesaat sebelum kemudian, memekik memukul lengan Adam penuh kekesalan. "Abang yang bener aja! Pipi Kana merah karena Kana malu diledekin begitu di depan orang-orang, di depan Kak Zayn langsung!"

“Kenapa harus malu? Emangnya kamu masih suka sama Zayn pakai malu segala?”

“Abang!!” Kana memukul Adam lagi. “Kana diledekin di depan orang-orang. Surat cinta Kana dari zaman majapahit malah dibahas-bahas lagi. Kana malu sekaligus kesal. Kesal sama Kak Sana, sama Kak Ari, sama teman-temannya Mas Naka, sama Abang karena enggak belain Kana sama sekali!”

Adam diam. Menatap Kana yang sudah berhenti menangis meski masih ada jejak air matanya di pipi.

“Begitu?” tanya lelaki itu.

KillMill

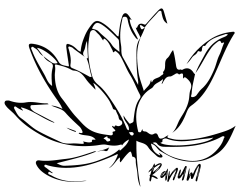

Kana mengangguk tegas. Memang begitu adanya. Tidak mungkin dia blushing karena senang diceng-cengin begitu. Adam ini yang benar saja!

"Susah kan Abang?" tanya Kana kemudian.

"Apa?"

"Tahan rasa cemburu."

Kening Adam mengerut. "Cemburu?" Lelaki itu kemudian terkekeh keras. "Siapa yang cemburu? Abang enggak tuh!"

Bab 19

"Jadi Abang enggak cemburu?"

"Enggak tuh!"

"Bener?"

"Iyalah bener. Ngapain bohong-bohong." Adam mendenguskan tawanya.

Kana kemudian diam di tempatnya. Memerhatikan wajah sang suami yang matanya bergerak ke mana-mana, selain balas

KillMill

menatap Kana. Mereka masih duduk berhadapan di atas ranjang. Dengan tatapan Kana yang memindai serius. Mencoba mencari tahu apa arti ekspresi suaminya itu.

Tapi kok ... Adam seperti tengah berbohong, ya?

"Masa sih Abang enggak cemburu?" tanya Kana lagi. Memastikan kembali karena di matanya, Adam kini tidak seperti Adam yang biasa.

Maksudnya, Kana belum pernah mendapati ekspresi seperti ini di pernikahan mereka yang sudah masuk tahun pertama ini. Adam itu kalau bicara pasti matanya fokus menatap

kedua mata Kana. Terlihat menghipnotisnya membuat Kana bahkan salah tingkah sendiri.

"Enggak lah. Lagian sama siapa Abang cemburu? Sama Zayn?" Adam memandang Kana sekilas kemudian mendengkuskan seringai kecilnya. "Masa cuman seorang Zayn Abang cemburuin?"

"Emangnya Kak Zayn kenapa?" tanya Kana heran. Seorang Zayn itu lagian maksudnya bagaimana, sih?

Soalnya kalau menurut Kana, Zayn itu baik orangnya. Sudah begitu tidak resek dan banyak bicara seperti teman-teman Naka yang lain. Zayn juga orangnya tenang,

KillMill

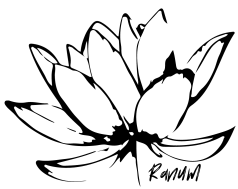

dewasa dan tidak sedikit pendiam. Kalau Adam pendiam yang memiliki raut tegas, Zayn itu pendiam yang lembut. Bicaranya saja juga lembut. Makanya kan, dulu Kana sempat suka.

"Padahal Kak Zayn orangnya baik kok. Malahan Kak Zayn yang bela Kana kemarin sedangkan Abang malah ikut-ikutan ngeledikin Kana." Kana menaikkan dagunya, memasang ekspresi pongah. "Lagian kok bisa ya Abang kemarin istrinya diledekin begitu bukannya dibantu belain?"

Adam mendengkus, menatap Kana dengan wajah kekinya. "Ya udah, kan bagus udah dibelain sama Zayn yang baik hati. Seneng ya dibelain sama Zayn kemarin?"

Kana mencebik. Kini, dia semakin yakin satu hal. “Abang pasti beneran cemburu, kan? Udah deh ngaku aja enggak usah sok gengsi segala! Kana aja kalau cemburu ngaku tuh!”

Lagi, Adam mendengkus. Lelaki itu kembali merebahkan tubuhnya pada ranjang membelakangi Kana dan kembali menarik selimutnya. “Udah ah, Abang mau tidur, malas ngeladenin kamu. Sana, ngobrol aja sama Zayn.”

Raut Kana berbinar. Ini sudah dipastikan bahwa Adam pasti tengah cemburu. Wanita itu pun mendekatkan tubuh pada

KillMill

Adam, menarik lengan Adam yang tidur membelakanginya."

"Ah bener Abang cemburu! Cieeeee Abang cemburuin Kana, Abang cemburu sama Kak Zayn." Kana tertawa terbahak-bahak. Rasanya lucu sekali mendapati Adam cemburu menggemaskan seperti ini.

Wanita itu semakin senang menggoda. Menarik-narik tangan Adam dan melemparkan tawa serta candaan-candaannya yang membuat wajah Adam semakin keruh. Namun begitu, Adam konsisten memejamkan mata. Bahkan semakin merapatkan matanya itu saat Kana mulai semakin jahil menarik-narik kelopak matanya agar terbuka.

“Abang cemburu cieeee Abang lagi cemburu.” Kana masih tertawa. “Abang lucu banget cemburu sama Kak Zayn.”

“Berisik Kana! Abang mau tidur.”

Kana tentu tidak mendengarkan protes itu. Tawanya masih menggema dengan riang. Tidak peduli dengan sisa-sia lelehan air matanya yang masih membekas di pipi. Seakan lupa bahwa beberapa menit yang lalu, Kana baru saja memasang aksi menangisnya agar Adam luluh. Ya, sebenarnya sudah tidak penting lagi juga sih, Kana menangis. Karena Adam sudah luluh dan mengakui perasaannya meski masih sedikit memasang tembok

KillMill

kegengsiaan yang sudah bisa Kana tembus tanpa menghancurkannya.

"Cie, yang habis cemburuin Kana."

Sapaan pagi itu Adam dapati dari sang istri yang baru saja keluar dari kamarnya sudah rapi dengan pakaian kerjanya. Adam yang tengah memindahkan dua piring sarapan mereka ke atas meja mendengkus jengah. Memilih tidak menghiraukan dan melanjutkan saja tugas pagi yang menjadi gilirannya hari ini.

Selanjutnya, laki-laki itu mengambil dua gelas susu yang sudah

ia hangatkan sebelumnya. Menaruh ke atas meja bersamaan dengan roti lapis buatannya untuk sarapan mereka. Hari ini menu sarapan memang tidak begitu bervariasi. Tapi tentu saja masih bergizi karena ada roti, selada, tomat, telur, bahkan sosis di dalamnya. Tidak seperti menu sarapan kemarin buatan Kana yang hanya nasi goreng dengan kecap saja. Adam pun duduk di kursinya, menarik piringnya sendiri dan bersiap menyantap makanannya. Tentu saja masih dengan tidak menghiraukan Kana yang juga sudah duduk di tempat wanita itu masih memasang senyum menjengkelkannya.

KillMill

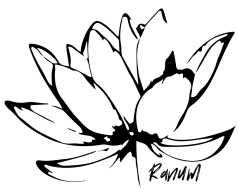

Dari bangun tidur, Kana sudah menjengkelkan. Sambutan pertama yang Adam dapati saat wanita itu membuka mata masihlah sama.

"Selamat pagi dunia, selamat pagi suami Kana yang lagi cemburu!"

Sangat menyebalkan, bukan?

Huh, Adam benar-benar tidak paham kenapa Tuhan mengirimkan jodoh yang sangat menyebalkan untuknya seperti Kana ini.

"Suami Kana yang lagi cemburu, nanti mau anterin Kana ke kantor enggak?" tanya wanita itu.

Adam sontak menggeleng. "Kamu pergi sendiri aja."

“Ih kenapa?”

“Males Abang antar kamu. Macet.”

“Ya ampun jahat banget sama istri sendiri?” Kana cemberut menatap Adam memasang wajah pura-pura sedihnya.

“Biar aja. Lagian kamu udah sebulan belajar mobil belum bisa juga.”

“Ih, udah bisa Abang. Cuman tinggal ngelancarin. Minggu depan Kana udah lancar banget. Nanti mobil Kana yang di rumah Papi mau Kana bawa ke sini biar Kana berangkat ke

KillMill

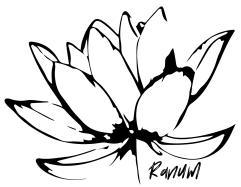

kantor enggak naik kereta lagi."

"Tambah-tambah polusi udara aja," sahut Adam di sela kunyahannya.

Kana mencebik. "Padahal Abang juga ke bengkel bawa kendaraan sendiri tuh! Coba Abang sekali-sekali ke bengkel naik kereta kayak Kana, berani enggak?"

Adam tidak menjawab, hanya dengusan yang ia berikan pada istrinya itu. Ingatkan dia bahwa Kana masih sangat menyebalkan dan Adam belum mau membaik-baikinya.

"Makanya Abang anterin Kana aja ke kantor, gimana?" pinta Kana lagi. Memasang wajah manisnya pada

sang suami yang terlihat justru sama sekali tidak terpengaruh.

Masih asyik melahap sarapannya, Adam hanya melirik sekilas sang istri. “Naik kereta aja. Dulu kan mau nikah sama Abang biar bisa naik kendaraan umum sendiri. Kenapa sekarang manja banget maunya diantar jemput?”

“Ih Abang! Begitu banget sih sama istri sendiri” Kana mencebik. “Emangnya enggak takut apa Kana digondol cowok lain di kereta nanti?”

Adam terkekeh mendengarnya. “Siapa yang mau ngegondol kamu? Berat, makannya banyak,

KillMill

perutnya sampai buncit begitu. Cengeng lagi, tukang nagis."

"Ih Abang!" Kana memekik tidak terima. Adam ini kok mulutnya semakin kejam saja lama-lama, ya? "Kana buncit aja cantik. Lihat aja nanti Kana mau diet biar langsing, biar perutnya *sixpack*."

Adam kembali tertawa. Diet dia bilang? Kana itu tukang makan. Tukang ngemil pula. Sudah begitu, suka sekali makan makanan manis terutama makan es krim. Setelah menikah dengan Adam ini, dia sudah terlihat semakin membengkak. Untungnya saja dia masih rajin mengikuti kelas yoga di dalam rumah

dan tidak jarang ikut Adam pergi ke gym saat malam.

"Abang juga emangnya Abang pikir Abang seganteng apa? Ngatain Kana perut buncit padahal Abang sendiri perutnya juga buncit tuh!"

"Ngada-ngada! Mau lihat nih, perut kotak-kotak Abang yang tiap malem kamu senderin?" Adam tidak terima. Begini-begini, Adam itu rajin olahraga, bahkan lebih dari Kana. Jika Adam bisa menghabiskan waktu sampai tiga jam di dalam gym, Kana tiga puluh menit saja sudah menyerah dan pulan duluan.

KillMill

"Ngada-ngada apa? Memang iya tuh, Abang buncit

perutnya. Wle!" Kana memeletkan lidah pada sang suami.

Adam mendengkus melihatnya. Namun setelahnya, tawa geli keluar dari bibir lelaki itu. Kana ini menyebalkan, tapi tidak dipungkiri dia menggemaskan di saat yang bersamaan.

Malam hari datang lagi.

Kana menguap di sela kegiatannya menonton sebuah animasi di layar ponselnya. Sembari bersandar pada tubuh Adam dengan tangannya nangkring di atas perut lelaki itu dengan ponselnya di sana.

Pipi Kana yang menyatu dengan kulit dada Adam yang berbaring menyandar pada sofa tanpa mengenakan atasannya.

"Sana kalau ngantuk tidur di kamar," ujar Adam pada sang istri.

Kana menguap lagi. Dengan matanya yang sudah sedikit memerah, wanita itu mendongak menatap sang suami. Melepaskan satu *earphone*-nya yang ada di telinga, Kana menimpali. "Apa, Abang?" Dia tidak mendengar suara suaminya dengan jelas.

Adam balas menatap sang istri mengusap pelan rambut Kana.

KillMill

"Kalau ngantuk tidur di kamar," ulangnya.

Kana menggeleng. "Filmnya belum habis."

"Itu kan minggu kemarin udah kamu tonton. Endingnya juga udah tahu gimana. Tidur aja sana udah malam."

Kana kembali menggeleng. "Ih enggak mau. Mau selesain dulu baru tidur. Bareng Abang tapi bobonya."

"Abang kan mau nonton bola."

"Ah ya udah berarti kalau begitu Kana di sini temenin Abang nonton bola."

"Nonton bola apa? Nonton barbie kali maksud kamu?"

Kana terkekeh. Saat ini dirinya memang sedang menonton animasi tersebut. Memakai earphone karena Adam sedang menonton di televisi. Tentu saja Kana harus mengalah dengan memakai earphone agar suara di ponselnya tidak ke mana-mana apalagi sampai ke telinga Adam yang membuatnya terganggu saat sedang menonton siaran bola di televisi. Itu juga menjadi syarat utama dari Adam saat Kana mengekor meminta ikut duduk di sofa depan TV.

"Sana bobo di kamar aja, udah malam besok masih kerja," kata Adam lagi.

KillMill

"Ih enggak mau Abang! Kana males bobo sendiri. Mau tunggu Abang sampai selesai nonton bola. Lagian Kana kan bisa bobo di sini nanti Abang angkat ke kamar."

Adam mendengkus, menggeleng tidak setuju. "Enggak. Kamu berat sekarang. Sana masuk kamar. Kalau ketiduran di sini biar aja sampai pagi di sini Abang enggak mau angkat ke kamar."

"Ih Abang! Emangnya Kana seberat apa, sih?" Kana cemberut kesal.

Berat badannya memang sedang naik, tapi masih dalam batas wajar. Hanya naik tiga kilo hingga

timbangannya kini berada di angka 55 kg. Itu juga tidak membuatnya tampak membesar sekali, kok. Hanya lemak di perutnya saja yang menambah.

"Abang mah suka banget ngata-ngatain, Kana. Itu *body shaming* tahu enggak Abang masuknya! Jahat Abang ngata-ngatain Kana mulu!" Kini, Kana benar-benar kesal.

"Iya-iya, bercanda doang Abang. Maaf deh." Adam pun mengalah. Mengusap wajah sang istri dengan lembut. "Makanya kamu pindah ke kamar aja, enggak nyaman tidur di sofa begini kakinya enggak bisa dilurusin."

KillMill

"Enggak mau. Enggak bisa peluk Abang di kamar," tolak wanita itu.

Adam pun akhirnya pasrah. Membiarkan saja Kana membenarkan posisinya agar lebih nyaman bersandar pada dadanya. Juga perut Adam yang ia jadikan topangan tangannya yang sedang memegang ponsel. Adam yang membuka atasannya itu atas permintaan Kana. Dia bilang, tangannya tidak enak berada di sana kalau Adam mengenakan piama. Licin dan jadi turun-turun.

Mereka pun akhirnya kembali tenang. Adam kembali pada tayangan bola di hadapannya yang sudah mulai

setelah tadi iklan. Kana pun demikian. Kembali fokus menyelesaikan film barbienya yang sudah ia tonton ke sekian kalinya.

"Oh ya Kana." Adam menginterupsi tiba-tiba saat dia mengingat suatu hal di dalam kepalanya.

Kana membuka lagi *earphone*-nya, mendongakkan kepala menatap sang suami.

"Abang lupa kasih tahu. Hari Minggu nanti Tante Elijah mau datang ke rumah Papa Mama. Nanti kita absen dulu minggu kerja bakti di rumah Papi, ya?"

KillMill

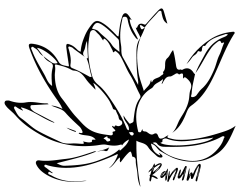

Kana terdiam sesaat sebelum membuka suaranya. “Tante Elijah ngapain ke rumah Papa?”

“Katanya mau jalan-jalan. Dia cuman sama Faris ke sininya.”

Kana mengangguk kecil. Namun, pikirannya sudah tidak fokus lagi. Memikirkan soal Tante Elijah yang akan datang ke Jakarta hari minggu. Tante Elijah adalah adik bungsu Papanya Adam dan Faris adalah anak bungsunya yang masih SMA. Kana pernah menemuinya beberapa kali. Bagi Kana, Tante Elijah orang yang tidak menyenangkan. Apalagi setelah pertemuan mereka tiga bulan yang lalu.

“Enggak apa-apa. Ke sananya kan sama Abang. Nanti enggak usah dekat-dekat Tante Elijah, dekat-dekat Abang aja. Kita ke sana setor muka aja, yang penting Tante Elijah lihat kita datang,” kata Adam membawa telapak tangannya pada rahang kanan Kana dan mengusapnya lembut di sana.

Kana tampak menghela napasnya. Tidak akan mungkin dia hanya bersembunyi di balik lengan Adam. Kana pasti akan semakin dinilai buruk oleh Tante Adam yang satu itu.

Keluarga inti Adam sebenarnya sangat menerima Kana dan memperlakukannya dengan

KillMill

baik. Kecuali keluarga besar dari Papanya Adam yang terang-terangan akan Kana bilang dia tidak menyukainya. Terutama kepada Tante Elijah dan Uwa Daya—kakak pertama Papanya Adam. Dua orang itu selalu sibuk berkomentar tentang apa saja dan banyak mengeluh tidak puas tentang hal-hal yang Kana lakukan. Soal Kana masakan Kana yang tidak sesuai dengan mereka lah, Kana yang terlihat terlalu manja lah, Kana yang masih bekerja padahal Adam sudah cukup mapan lah. Dan juga ... Kana yang belum hamil sampai sekarang.

"Abang ..." Kana tidak dapat berkata-kata lagi. Bahkan sudah tidak berminat menonton film kesukaannya

dan mematikan ponsel begitu saja. Langsung memeluk tubuh Adam dengan erat dan berkali-kali menghela napasnya berat di sana.

Bukan Adam tidak pernah membelanya kalau Kana sedang dikomentari atau bahkan dimarahi dengan tante dan uwanya. Adam selalu membela Kana. Namun hal itu berakhir tidak baik karena mereka jadi berdebat panjang. Kana jadi tidak enak hati sendiri karena jadi membuat Adam bertengkar dengan tante-tantenya.

Bukan berarti juga Mama mertuanya tidak pernah membela. Masalahnya, Mama mertuanya

KillMill

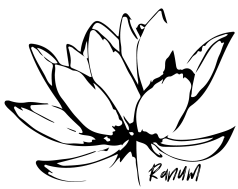

saja diperlakukan lebih buruk dari pada mereka memperlakukan Kana.

"Abang kenapa ya, Kana enggak juga hamil sampai sekarang?" tanya wanita itu kecil. Ini menjadi momok yang menakutkan kalau mereka bertemu nanti. Masalahnya, Adam dan Kana sudah menikah satu tahun lebih.

"Enggak juga hamil bagaimana? Kita kan memang udah sepakat buat mempersiapkan semuanya dulu sebelum kamu hamil. Rumah kita juga belum selesai. Udah sepakat kan, kita akan program hamil setelah pindah ke rumah baru?"

Kana tidak menyahut. Dia sebenarnya tidak lupa. Hanya saja, Kana sedikit takut kalau hal itu akan menjadi pembahasan nanti saat bertemu Tante Elijah yang menyebalkan.

"Jangan terlalu dipikirin. Pokoknya Adek nanti sama Abang aja di sana, enggak usah deket-deket Tante Elijah," kata Adam lagi.

Tapi ... mana bisa begitu!

KillMill

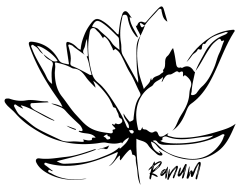

Bab 20

"Sini-sini, Abang yang sisirin rambutnya." Adam mengambil sisir dari tangan sang istri, berdiri di belakang wanita itu yang duduk di depan meja riasnya.

Kana menatap Adam melalui cermin di hadapannya. "Emangnya Abang bisa?" tanya wanita itu.

"Bisa, dong. Apasih yang Abang enggak bisa di dunia ini?" Adam terkekeh.

Kana yang mendengar itu mencebik. Namun senyum kecilnya terukir saat sang suami mulai menyisir rambutnya dengan lembut. Kana tentu saja senang. Jadi mengingat lagi masa-masa sebelum menikah di mana dia bahkan sisiran saja dibantu oleh Mbak Rini. Setelah menikah, Kana tidak pernah mendapatkan perlakuan itu lagi. Ini pertama kalinya ada yang menyisir rambutnya setelah Kana menikah. Orangnya, suami Kana sendiri.

Ya, meski Kana tahu Adam melakukan ini sebab wajah Kana tampak lesu sejak bangun tidur tadi.

KillMill

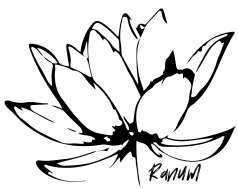

“Bisa kan Abang? Mau dibuat kepang dua kayak

gadis-gadis desa juga Abang bisa. Mau lihat?"

Kana mencebik dan tersenyum lagi. kali ini senyumnya lebih lebar. Apalagi dengan tangan Adam yang tengah mengusap kepalanya dengan lembut. Juga sesekali menghujaninya dengan beberapa kecupan.

"Wangi banget sih rambutnya? Pakai sampo apa, sih? Ini pasti samponya mahal ini, ya?"

Kana berdecih. "Pura-pura enggak tahu. Padahal Abang kan sering pakai-pakai sampo Kana juga."

Adam tertawa. Dia memang memiliki sampo sendiri tapi tentu

tidak jarang memakai sampo sang istri juga. Karena menurutnya, sampo Kana itu wangi, membuat Adam selalu teringat dengan harum sang istri. Sayangnya, Kana sering kali protes. Dia enggan kalau wangi kepalanya sama dengan Adam. Dia mau suaminya pakai sampo sendiri karena Kana lah yang membelikan langsung sampo untuk Adam. Lebih *manly* dan terasa menyegarkan.

"Atau ini karena salonnya mahal ini. Duit Abang dikuras habis buat bayar perawatan tiap bulan," goda Adam.

Kana cemberut. Membalikkan sedikit tubuhnya kemudian

KillMill

mencubit lengan sang suami hingga Adam mengaduh sakit.

"Biarin aja, nanti Kana mau pindah salon ke tempat yang lebih mahal biar Kana habisin semua harta Abang."

Adam tertawa. Mengambil tangan sang istri, kemudian berlutut di hadapannya. Mencium tangan Kana dengan lembut. "Duh, wangi banget istri Abang. Mana cantik banget lagi. Enggak sia-sia deh memang keluar uang tiap bulan demi perawatannya Nyonya Adam."

Kana mengatupkan bibir. Menarik tangannya kemudian menjatuhkan tubuh melingkarkan

kedua lengannya pada leher Adam. Memeluk sang suami dengan erat. Tentu saja dia tahu apa alasan Adam manis sekali pagi ini padahal biasanya pasti lelaki itu akan marah-marah kalau mereka hendak bepergian sebab Kana selalu paling lama siap-siapnya.

"Mau di gendong Abang keluar kamarnya," cicit Kana manja.

"Siap Tuan Putri." Adam pun mengabulkan. Berdiri di hadapan sang istri kemudian membawa Kana ke dalam gendongannya yang menemplok bak bayi koala.

Pria itu melangkah keluar dari kamar mereka. Membawa Kana menuju *living room* dan

KillMill

mendudukkan sang istri di sofa. Tidak lupa, mengecup kepalanya sebelum menjauhkan diri.

"Lupa Abang, deh. Tas kamu kan masih di kamar. Kunci mobil juga masih di sana. Abang ambil dulu, ya?"

Kana mengangguk. Membiarkan Adam kembali ke kamar mereka membawa barang bawaan termasuk tas Kana yang saat ini sudah diselempangkan di pundaknya sendiri. Setelah itu, kembali lagi pada sang istri menggandeng Kana menuju rak sepatu dan mengambilkan sebuah *flat shoes* yang biasa Kana kenakan.

“Kana pakai sendiri aja,” kata perempuan itu saat Adam berinisiatif memakaikannnya.

“Oke.” Adam pun menarik diri. Mengambil sepatunya sendiri dan memakainya. Sebelum kemudian keduanya keluar dari unit mereka sembari bergandengan tangan.

“Nanti kalau Tante Elijah bicara macam-macam, enggak usah didengerin apalagi dijawab. Biar Abang aja yang jawab.”

Kana menggeleng tidak setuju. “Jangan, Abang. Kana enggak

KillMill

mau Abang beratem sama Tante Elijah. Kasihan Mama."

Karena biasanya, ibu mertuanya juga kena getah. Ikut-ikutan disalahkan karena katanya tidak bisa mengurus anak hingga tumbuh menjadi anak yang melawan orang tua. Menjadi istri Adam satu tahun lebih ini, Kana sedikit demi sedikit mengerti bagaimana sulitnya menjadi menantu di keluarga besar Papanya Adam. Ibu mertuanya adalah bukti nyatanya. Sampai usia pernikahan sudah puluhan tahun, Kana masih bisa melihat bahwa Meutia masih belum sepenuhnya diterima.

"Janji ya, Abang, jangan melawan sama Tante Elijah." Kana menatap

sang suami serius. “Lagian, Kana udah punya cara sendiri kok buat ngehadapi Tante Elijah.”

Tante Elijah seharusnya tidak seberapa besar. Maksudnya, Kana kan sudah pernah dijulidi bertahun-tahun oleh teman-teman kerjanya sendiri. Dan buktinya, Kana mampu bertahan sampai saat ini.

Adam terlihat menghela napasnya. Namun kemudian tangannya terulur mengusap kepala sang istri. “Maaf ya, keluarga Abang—”

Kana segera menggeleng. “Enggak apa-apa, Abang. Namanya kan kita berumah

KillMill

tangga pasti ada aja ujiannya. Lagi pula, ketemu Tante Elijah juga enggak sering. Kana cuman sedikit enggak bersemangat aja tadi. Dipikir-pikir, Kana udah lama juga enggak ketemu Mama. Padahal waktu itu Mama katanya mau ajarin Kana masak mie aceh."

Adam tersenyum mendengarnya. Melihat wajah Kana yang sudah tidak terlalu lesu seperti di rumah tadi. Jelas saja lelaki itu sedikit khawatir. Kana itu dimanja sekali di keluarganya. Keluarga besarnya pun tidak ada yang resek seperti keluarga besar Adam ini. Jadi Adam sedikit tidak enak hati ketika menikah Kana justru bertemu

dengan orang-orang resek yang mau tidak mau menjadi keluarga barunya.

"Ayo masuk! Kana juga mau ketemu Dirga. Mau gangguin Dirga dia kok belum sidang-sidang sampai sekarang."

"Menunda anak sama aja menunda rezeki. Enggak dikasih anak sekalian baru tahu rasa kamu."

"Enggak begitu Tan—"

"Halah bilang aja kamu takut badannya melar kan kalau hamil? Takut enggak bisa kerja lagi."

KillMill

Mulut Kana terkunci. Beberapa pembelaan diri yang sudah ia siapkan tertelan lagi. Pada akhirnya hanya bisa menunduk sembari melanjutkan pekerjaannya mengupas apel di dapur ibu mertuanya hanya berdua dengan Tante Elijah. Sepuluh menit yang lalu, mama mertuanya pamit saat ada tetangga yang datang hendak memberitahu sesuatu.

"Lagian kok bisa-bisa kamu itu masih kerja aja, padahal Adam juga bisa membiayai kalian. Kamu itu seperti meremehkan Adam, deh. Bengkel Adam lancar, *showroom* juga lancar, kok bisa-bisanya masih enggak bersyukur aja, masih cari uang sendiri."

Kana masih menunduk, sibuk dengan pekerjaannya.

"Enggak kasihan memangnya kamu sama Adam kalau kamu juga kerja? Kerjaan rumah yang ngerjain ART. Lihat cara masak kamu yang enggak luwes di dapur Tante tahu pasti kamu juga jarang masak. Hati-hati kamu Adam kepincut sama perempuan lain yang bisa merawat dia lebih dari kamu."

"Eh kamu ini bicara apa sih, El?" Meutia datang, langsung berdiri di sisi Kana menatap sang adik ipar tidak suka. "Anakku enggak sepicik itu pikirannya sampai-sampai mudah kepincut sama perempuan lain."

KillMill

"Yah Mbak, enggak ada yang tahu. Apalagi laki-laki pasti ada aja nakalnya. Melihat perempuan yang lebih dari istrinya apa enggak tergoda nanti? Apalagi kalau istrinya enggak becus merawat dia kayak begini."

"Oh itu laki-laki lain, bukan anak-anakku. *Insyaallah* anak-anakku, Ilyasa, Adam, Dirga, tahu cara memuliakan perempuan, apalagi istrinya sendiri. Lagi pula Kana kurang merawat bagaimana? Kamu enggak lihat Adam setelah menikah wajahnya lebih segar? Badannya mulai berisi. Hasil kerja keras siapa kalau bukan berkat istrinya sendiri?"

"Haduh, Mbak Meutia ini kalau dibilangin kok." Elijah tampak tidak

mau mengalah dengan opininya. “Secinta-cintanya sama istri, laki-laki juga mau Mbak dimanja. Ini aku lihat juga kok Kana ini manja sekali. Datang ke sini aja tadi tasnya dibawakan Adam. Adam jadi seperti enggak ada wibawanya sebagai suami. Apalagi udah setahun belum punya anak juga. Padahal aku dulu 2 bulan menikah udah langsung isi.”

“Itu namanya romantis, Tante.”

Pandangan Kana menoleh pada suara lain yang ikut serta. Di sana, tampak Dirga baru saja masuk ke dapur, menuju dispenser hendak mengambil minum.

KillMill

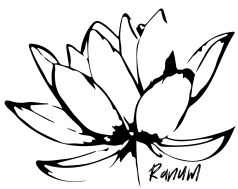

"Tante enggak pernah nonton drama korea, ya? Sekarang itu bukan jamannya lagi laki-laki diktator. Cowok manis kayak Bang Adam yang sekarang dikejar-kejar banyak perempuan."

"Halah, manis dari mana? Itu namanya lembek. Enggak ada wibawanya."

"Ya berarti memang seleranya Tante aja yang beda. Selera Tante kan mirip-mirip kayaknya kaya Papa atau Om Yuda." Dirga menyebutkan nama suami Elijah. "Kaku banget, bikin orang takut. Seram ih."

"Dirga ...." Meutia memperingati putranya.

Dirga hanya terkekeh. Kemudian menatap Kana yang sejak tadi terdiam hanya menyimak saja di sana.

"Kak bantuin kerjain skripsiku dong. Kok kayaknya susah banget aku satu lembar juga enggak beres-beres," pinta lelaki itu pada sang kakak ipar.

Kana tersenyum lega. Mengangguk langsung mengiyakan dengan dukungan Meutia yang juga menyuruhnya untuk ikut dengan Dirga ke tempat belajar lelaki itu. Melewati ruang tamu mendapati Adam sedang bicara dengan ayahnya di sana. Kana tersenyum riang, melambai pada sang suami. Dibalas Adam dengan senyum dan juga lambaian tangannya. Tadi,

KillMill

Kana memang meminta Adam untuk duduk saja di sofa dengan sang ayah dari pada harus mengekor dengan Kana. Perempuan itu takut Adam benar-benar akan bertengkar dengan tantenya.

Kana mengintip Adam yang sedang mengetik di ponselnya. Terlihat lelaki itu sedang membalas percakapan grup bengkel membicarakan beberapa pasokan perlengkapan bengkel yang akan tiba dari distributor besok pagi-pagi. Sembari menyandar pada lengan sang suami, tangan Kana terulur, ikut menyentuh layar ponsel Adam.

Dicarinya stiker lucu di sana, kemudian Kana kirimkan sesuai membaca pesan Adam yang menyuruh banyak sekali hal kepada para pegawainya.

"Jahil banget sih," kesal Adam melihat Kana mengirimkan stiker karakter animasi seorang anak kecil dengan hati di tengahnya.

Kana justru terkekeh. Rautnya semakin senang ketika melihat Adam yang akhirnya menutup layar ponsel dan meletakkan benda itu ke atas nakas. Ini sudah malam. Apalagi hari Minggu. Kana itu paling kesal kalau Adam masih kerja walaupun hanya memalui telepon di atas ranjang mereka. Lagian kan

KillMill

kasihan juga dengan pegawainya yang hari libur masih saja diganggu oleh bos galaknya.

"Bayik siapa sih ini resek banget? Kayak belum dikasih sajen nih jadi resek begini." Adam mencubit hidung sang istri.

Kana mengaduh pura-pura sakit. Cubitan Adam tidak seberapa kuat dan tidak sesakit itu. Namun tentu, Kana mendrama dengan mengaduh sembari mengusap-usap hidungnya. Akhirnya membuat Adam masuk ke dalam perangkapnya dengan kini mengusap hidung Kana pelan.

"Sakit tahu Abang," kata wanita itu manja.

“Ini sih pura-pura sakit nih kayaknya,” sahut Adam masih menggantikan tangan sang istri mengusap hidungnya.

Kana terkekeh lagi. Menarik tangan Adam dari hidungnya dan membawanya ke dalam pelukan. Juga bagaimana wanita itu yang mendusel wajahnya di lengan sang suami.

“Abang,” panggil Kana dengan suaranya yang manja.

“Apa Sayangku?” jawab Adam manis.

Senyum Kana terlukis indah. Dia benar-benar suka kalau Adam lagi

KillMill

mode manis seperti ini. Soalnya kan jarang-jarang.

"Abang Kana kepikiran soal omongnya Tante Elijah," cicit Kana kecil.

Adam tampak menghela napasnya. "Kenapa bisa omongannya Tante Elijah kamu pikirin? Kan Abang udah bilang, anggap angin lalu aja, enggak usah dibawa ke hati."

"Ih, Abang. Tapi yang ini bikin kepikiran. Kenapa Abang enggak tanya topiknya apa?"

"Iya-iya. Memang Tante Elijah bicara apa sampai kamu kepikiran?"

Kana tampak menarik napasnya. Menatap wajah Adam dengan sedikit bibir mengerucut. “Soal anak.”

“Kan Abang ud—”

“Ih denger dulu!”

“Oke, oke. Kenapa soal anak?” Adam pun akhirnya memasang telinga dengan baik.

“Kana jadi kepikiran, gimana kalau kita menunda punya anak kayak begini, nanti beneran enggak dikasih anak sama Tuhan?”

Adam membenarkan posisinya. Membawa wajah Kana menoleh padanya. “Adek dengar, ya, kita

KillMill

bukan menunda. Tapi kita sedang mempersiapkan."

Kana tampak menyimak.

"Bukan artinya kita menunda agar enggak dikasih anak dulu, tapi kita sedang mempersiapkan. Kita sedang mempersiapkan segala sesuatu yang terbaik yang bisa kita lakukan untuk menyambut kedatangan dia nanti."

"Iya sih, tapi Abang ...."

Adam menggeleng. "Enggak ada tapi. Kita udah sama-sama cek ke dokter dan kita sehat. Nanti kalau waktunya sudah tepat pun, kita akan ikut program kehamilan supaya dia

bisa segera datang. Hidup kita di era sekarang ini sudah enak, Adek. Kita diberi kemudahan banyak akses, terutama akses di bidang kesehatan. Kita bisa mulai program kehamilan yang bisa direncanakan dengan baik. Maka dari itu, Abang ingin menggunakan *privilage* ini dengan sebaik mungkin."

"Tapi kita tetap bisa punya anak kan ya, Abang?"

"Insyallah bisa. Yang penting Kana selalu jaga kesehatan, banyak-banyak berdoa biar segala rencana kita dilancarkan."

KillMill

Kana mengangguk, kembali menjatuhkan kepala pada lengan Adam dan memeluknya di sana.

"Makanya Abang bilang, jangan dengarkan omongan orang. Apalagi omongan Tante Elijah. Kita dan Tante Elijah itu hidup di zaman yang berbeda. Banyak hal yang sudah enggak relevan yang terjadi di zaman Tante Elijah di zaman kita sekarang ini. Maka dari itu, semua yang dibicarakan Tante Elijah atau pun orang lain, semua nasihat, masukan, ambil yang baik-baiknya aja. Kita hidup di dunia ini bertumpu pada kaki kita sendiri. Kita sendiri yang tahu apa yang terbaik untuk kita."

Kana mengangguk lagi. Menatap sang suami dengan mata berbinarnya yang tampak bulat dan cantik. “Kenapa ya, suami Kana ini keren banget?”

Adam terkekeh. Balas memeluk Kana dan memberikan beberapa kecupan-kecupan pada kepala istrinya.

“Tapi kalau Kana mau simulasi buat dedek bayinya ya Abang enggak nolak.”

“Ih, itu mah namanya Abang mesum!!”

Adam tertawa keras.

KillMill

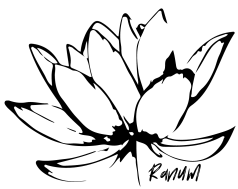

Bab 21

"Roni melangkah masuk ke dalam kastel, bertemu dengan Hera dengan jubah toscanya yang tampak kotor. Ada beberapa noda hitam di sana yang cukup besar. Tidak juga Roni dapati biola kebanggaannya bersama gadis itu padahal hampir setiap waktu—bahkan saat ke kamar mandi, Hera jarang melepasnya."

Adam menutup layar ponselnya yang baru saja dibacanya saat melirik sang istri yang sudah tampak

memejamkan mata. Napas Kana yang berbantal dada telanjangnya tampak mulai beraturan. Pelan, Adam meletakkan ponsel di tangannya ke atas ranjang. Juga menarik kaos tidurnya yang tadi Kana lepaskan begitu saja sebelum dia menjatuhkan sandaran pada tubuh polos Adam.

Berhati-hati, Adam mengangkat kepala sang istri. Memindahkan Kana pada bantalnya sendiri. Sehabis itu, dia memakai kaosnya. Kulitnya terasa cukup kedinginan berada di ruang ber-AC tanpa atasan ini.

"Abang?" Tiba-tiba suara Kana terdengar.

KillMill

Selesai memakai bajunya, Adam mengulurkan tangan mengusap kepala sang istri dengan lembut. "Ssttt lanjut bobo ya."

Tidak sesuai dengan prediksi Adam, Kana justru bangkit. Melepaskan tangan Adam dari atas kepalanya dan menatap sang suami dengan tidak suka. "Abang kenapa berhenti? Kan belum selesai ceritanya."

"Kan kamu tidur," sahut Adam.

Wanita itu juga menarik kembali baju yang sudah Adam kenakan. "Ih, buka bajunya Abang. Kana mau bobo di badan Abang."

“Dingin, Adek. Tega banget sih Abang disuruh telanjang melulu. Pakai selimut enggak boleh, suhu AC enggak boleh dinaikin. Nanti kalau Abang masuk angin, terus sakit bagaimana?”

Kana mewek. Ditarik lagi tangannya dari pakaian sang suami dan menatap Adam dengan berkaca-kaca. “Kana enggak suka kalau Abang pakai baju. Enggak enak, kulitnya enggak nempel langsung sama kulit Kana.”

“Tapi kan Abang kedinginan.”

“Ya udah, boleh naikin suhu AC-nya.”

KillMill

Adam menghela napas. Namun akhirnya melepas kembali kaosnya seiring dengan Kana yang mengambil remot AC dan mengatur kembali suhunya.

"Ayo Abang bacain lagi ceritanya. Itu Kana harus selesai malam ini karena besok mau dibahas pas *meeting*," ujar Kana lagi. Sudah mendorong tubuh Adam hingga kembali jatuh di atas ranjang dan wanita itu langsung meletakkan kepalanya pada dada telanjang sang suami.

"Udah ah, Abang capek. Lagian kamu tidur. Ceritanya juga enggak seru."

“Ih, Abang. Orang ceritanya seru, kok. Cepat bacain lagi.”

Adam menghela napasnya. “Baca sendiri aja, deh. Lagian ini masa harus kamu baca semuanya? Emangnya enggak bisa kamu baca summarynya aja? Lagian bukannya kamu udah bukan editor lagi?”

“Baca summarynya doang enggak seru, Abang. Kana harus tahu cerita keseluruhan secara detail. Lagian bukan editor lagi tapi kan Kana tetap harus tahu cerita yang bakalan terbit. Ini juga yang tulis tuh penulis yang biasa sama Kana editornya.”

Sekali lagi, Adam menghela napas. Namun mau tidak mau

KillMill

mengambil ponsel miliknya lagi di atas nakas dan membuka cerita digital itu untuk ia dongengkan kepada sang istri. Ini bukan yang pertama kali. Maksudnya, bukan pertama kali Kana meminta Adam membacakannya cerita. Istrinya itu membuat tingkah baru setiap malam. Dia mau Adam membacakan cerita yang sedang dikurasinya sampai kemudian jatuh tertidur.

Adam sudah persis seperti seorang ayah yang sedang membacakan dongeng kepada putri kecilnya.

"Cepet Abang, bacain lagi. Tadi sampai mana itu? Roni berantem sama Josua di rel kereta, ya?"

“Hah? Itu udah jauh, Adek. Udah ganti bab. Ini Roni udah balik lagi ke kastel.”

“Ih kok ke kastel. Bacain dari Roni berantem sama Josua di rel kereta, Abang.”

Entah sudah berapa kali Adam menghela napas dalam jangka waktu kurang dari satu hari ini.

Adam masuk ke dalam unitnya dengan pakaian olahraganya yang sudah basah keringat. Menuju dapur hendak mengambil minum, Adam justru menemukan sang istri di

KillMill

sana, sedang sibuk di depan kompor yang menyala.

"Eh, suami Kana yang ganteng udah selesai joging?" Kana menoleh pada Adam, menyapanya.

Kening Adam mengerut menatapnya. "Kamu masak?"

Kana mengangguk. "Heum. Kana goreng ayam kalasan yang udah diungkep kemarin. Masak tumis kangkung kesukaan Abang juga nih."

"Bukannya hari ini giliran Abang yang buat sarapan?" Jadwal mereka membuat sarapan itu bergiliran setiap minggunya. Minggu kemarin sudah

Kana dan minggu ini seharusnya Adam.

Kana mengangguk lagi. “Iya sih, Abang. Tapi Kana udah memutuskan satu hal. Mulai sekarang, Kana yang akan buatin sarapan untuk kita setiap hari. Abang enggak perlu repot-repot buat sarapan sehabis joging pagi. Biar itu jadi tugas Kana saja.”

Tunggu. Ini tidak biasa. Istrinya itu senang sekali tidur sampai menjelang dia akan berangkat bekerja kalau sedang tidak mendapatkan giliran membuat sarapan. Mau Adam paksa menariknya untuk ikut joging dan tidak tidur lagi sehabis ibadah subuh pun, Kana tidak akan mau. Malah, wajahnya tampak

KillMill

sangat keruh kalau dapat giliran membuat sarapan karena itu artinya dia tidak bisa tidur lebih lama.

Ini tentu sangat mengherankan tiba-tiba dia berinisiatif membuat sarapan selama-lamanya kan?

"Kamu mau minta apa?" tebak Adang langsung. Tahu akal bulus sang istri kalau sedang dalam mode baik nan jinak seperti ini.

Namun bukan langsung menyebutkan keinginannya, Kana malah menatap Adam kesal. "Abang ih! Suuzhon aja sih, sama istrinya. Masa Kana berbuat baik begini malah dicurigain?"

“Ya gimana enggak curiga. Ini sangat enggak biasa.”

“Enggak biasa bagaimana? Masa istri yang buatin sarapan pagi enggak biasa? Kana kan cuman mau jadi istri yang berbakti.”

Adam masih memasang raut tidak percayanya. Kana tidak mungkin tiba-tiba jadi semanis ini, bukan?

“Udah cepet deh sebut, mau minta apa.”

“Ih Abang!” Kana kembali tidak terima. “Kana ini murni berbuat baik loh, Abang, enggak mau minta apa-apa. Lagian, setelah Kana pikir-pikir, kok Kana jadi istri begitu

KillMill

banget, sih. Perkara buat sarapan pagi aja harus gantian sama Abang. Padahal pekerjaan Abang lebih banyak dari Kana. Abang pulangnya lebih malam, Sabtu juga masih harus kerja. Kana cuman mau menjadi istri yang lebih baik lagi."

Akhirnya senyum Adam pun terbit. Mulai mempercayai bahwa niat sang istri kali ini benar-benar tulus. Lelaki itu mendekat pada Kana, merangkum wajah sang istri dan mengecup bibirnya beberapa kali.

"Duh, baiknya istri Abang. Makasih ya Sayangku, udah mau berbaik hati seperti ini." Adam mengusap wajah Kana lembut. "Tapi Abang enggak pernah keberatan kok

soal jadwal masak sarapan. Abang senang melakukannya. Abang senang berbagi tugas sama kamu."

Kana balas tersenyum pada Adam, mengambil tangan lelaki itu dan menggenggamnya. "Kana tahu. Tapi untuk kali ini biarin Kana jadi istri yang lebih berbakti lagi sama Abang, ya? Ya Kana tahu, sih, Jadi istri yang baik itu enggak cuman dilihat dari masakin sarapan untuk suaminya aja setiap hari. Tapi kan ini juga salah satu cara Kana melakukannya."

"Bayinya Abang kok cepet banget dewasanya?"

"Ih Abang!" Raut Kana berubah kesal. "Belakangan ini

KillMill

Kana udah senang banget Abang enggak pernah panggil Kana bayi lagi. Kenapa sekarang kumat?!"

Adam tertawa. Hendak membawa Kana ke dalam pelukan, tetapi lebih dulu disadarkan oleh indra penciumannya saat mencium sesuatu yang aneh. Barulah, pandangan matanya tertuju pada wajan di belakang sang istri.

"Adek itu ayam kamu gosong!"

"Asyik hari ini Kana bawa mobil sendiri ke kantor."

Wanita itu merasa begitu bangga dengan pencapaiannya satu ini. Tidak puas juga dengan terus-terusan memamerkan kunci mobilnya kepada sang suami sepanjang mereka berjalan dari unit apartemennya menuju parkiran tempat mobil Kana yang baru saja diambil kemarin dari rumah papinya terpakir. Kursus mengemudinya sudah selesai dan Kana sudah mendapatkan SIM mengemudinya. Dia juga sudah cukup lancar untuk mengendarai mobilnya seorang diri.

"Nyetirnya hati-hati, enggak boleh ngebut," peringat Adam pada sang istri.

KillMill

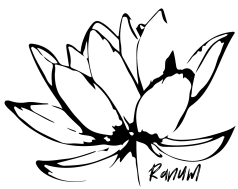

"Tenang aja, Abang. Kata pelatihnya Kana ini cepat belajar. Kana udah lancar kok, bawa mobilnya. Jangan Abang samain deh waktu belajar sama Abang. Kana itu waktu belajar sama Abang tertekan, soalnya Abang ngajarinnya enggak bener. Galak banget lagi, teriak-teriak mulu."

Adam mendengkus. Menatap Kana yang masih memasang wajah bangganya. Dia riang sekali hari ini. Mungkin ini juga alasan kenapa akhirnya dia memutuskan untuk memasak sarapan pagi setiap hari adalah karena Adam sudah berbaik hati mengizinkannya membawa mobil sendiri ke tempat kerja setelah seminggu Kana memiliki SIM.

“Inget pesan Abang, ya? Enggak boleh ngebut. Jangan banyak tingkah waktu nyetir,” ujar Adam lagi.

Kana berdecak. “Abang ih. Percaya deh sama Kana. Lagian Abang kan kemarin waktu kita ambil mobil udah lihat sendiri jagonya Kana waktu nyetir.”

Kemarin, Kana memang membawa mobilnya sendiri dari rumah Papinya dengan Adam mengikuti dari belakang dengan mobilnya. Ya, cukup lancar, sih. Meski masih sedikit tersendat seperti cukup lama jalan saat pergantian lampu lalu lintas dari lampu merah menuju hijau sehingga pengemudi lain menyalakan klaksonnya.

KillMill

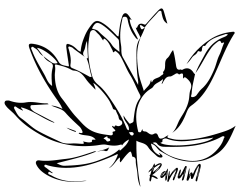

"Atau begini aja. Hari ini Kana antar Abang ke bengkel, bagaimana? Pulangnya nanti Kana jemput lagi. Mumpung masih jam 8, Kana masih punya cukup waktu untuk antar Abang ke bengkel dulu."

Adam terlihat berpikir. Masuk ke area parkir dan melangkah menuju mobil Kana. Berhenti di hadapannya memandang wajah sang istri yang menaik turunkan sebelah alisnya dengan wajah ceria yang tidak juga pudar.

Kana terlihat begitu percaya diri. Namun Adam, justru sedikit khawatir. Rasanya masih belum rela membiarkan Kana menyetir sendirian

ke kantornya tanpa didampingi siapa pun.

"Enggak usah. Kamu nyetir sendiri aja, Abang ikutin dari belakang pakai mobil Abang," putus Adam. Ini adalah solusi terbaiknya.

"Ih Abang!" Namun raut Kana justru menunjukkan ketidaksetujuannya. "Kayaknya kok Abang belum percaya juga sih, Kana bisa nyetir sendiri dengan selamat ke kantor?"

"Bukan enggak percaya, cuman jaga-jaga aja," elak Adam.

"Itu sama aja enggak percaya, Abang!"

KillMill

"Udah, begitu aja. Abang ikuti kamu dari belakang sampai kantor."

Kana cemberut kesal. Namun akhirnya, wanita itu pun membiarkannya saja. "Terserah. Tapi pulangnya Kana enggak mau Abang jemput!"

Adam tidak menyahut apa pun. Itu lihat saja nanti.

Akhirnya, mereka pun masuk ke mobil masing-masing. Menyalakan mesin dan Adam siap untuk memudurkan mobilnya. Namun sebelum itu, dia mendengar suara cukup keras dari luar. Dilihatnya sang istri yang sudah menabrak mobil yang terparkir di belakangnya.

“Kana!” Adam memekik, buru-buru keluar dari dalam mobilnya.

Lihat! Bagaimana caranya Adam benar-benar membiarkan Kana menyetir sendiri sampai kantornya kalau seperti ini?!

Bab 22

"Itu Abang, tadi Kana salah ubah persnelingnya. Kana mau maju tapi malah jadi mundur." Kana memasang wajah memelasnya menatap sang suami yang tengah berdiri di depan pintu kemudi menatap Kana dengan wajah tegangnya.

Adam menghela napas mendengar pembelaan istrinya itu. Memeriksa posisi persneling yang sudah di posisi normal. Mesin mobilnya juga sudah dimatikan oleh

Kana. Setelah itu, Adma menatap Kana yang masih menghadiahi wajah memelas padanya.

"Kamu enggak apa-apa, kan? Ada yang luka enggak?" tanya Adam sembari memastikan kondisi tubuh sang istri.

Kana menggeleng lemas. Dia tidak terluka sama sekali kecuali begitu syok karena terkejut tiba-tiba mobilnya mundur dan menabrak mobil di belakangnya. Kana kemudian turun dari mobil, sembari memegang lengan Adam yang akhirnya menyingkir membiarkan sang istri keluar.

KillMill

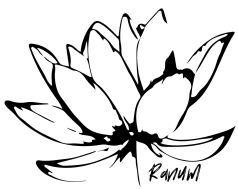

Wanita itu melangkah ke belakang, hendak melihat kondisi mobil yang baru saja ditabraknya dengan masih memeluk lengan Adam yang mendampingi sang istri ke sana. Terlihat sisi belakang mobil yang ditabraknya mengalami sedikit baret dan penyok.

"Abang gimana ini?!" Kana mendadak panik. Dia baru saja membuat mobil orang lain penyok karena keteledorannya.

Adam yang sama-sama menyaksikan hasil ciptaan Kana pada mobil itu menghela napasnya. "Ya udah, tunggu sebentar. Abang ke pos satpam dulu. Kamu di sini aja."

Kana pun mengangguk menurut. Membiarkan Adam pergi dari sana dan wanita itu tertahan di lokasi parkir memandangi hasil karyanya yang sama sekali tidak bagus. Selain panik karena sudah menabrak mobil orang, dia juga mendadak khawatir dengan respons Adam setelah ini. Akan dipastikan suaminya itu mencabut izin Kana untuk mengendarai mobil sendiri ke kantor. Sebelum ini saja Adam sudah sangat ragu, apalagi setelah kejadian ini.

Huft. Kenapa hidup Kana penuh cobaan sekali?

Wanita itu terdiam cukup lama sampai kemudian Adam datang seorang diri kembali

KillMill

menghampirinya. Kana yang semula berjongkok di samping mobilnya langsung berdiri, menghampiri sang suami.

"Gimana, Abang?" tanya Kana langsung.

"Abang udah lapor. Nanti biar Abang tinggalin kartu nama di kaca mobilnya. Sekarang biar aja. Ayo, kamu Abang antar ke kantornya."

Kana menatap Adam lesu. "Kana enggak boleh bawa mobil sendiri ke kantornya?"

"Menurut kamu?!"

Kana cemberut sedih. Namun jelas tidak bisa membantah karena ini

semua adalah kesalahannya sendiri. Namun begitu, terlintas sesuatu di dalam kepalanya mengenai kejadian ini.

"Ini kayaknya gara-gara Abang deh, Kana jadi nabrak," ujar wanita itu pelan.

"Kok Abang?"

"Habisnya, Abang kayak enggak ikhlas kasih izin ke Kananya bawa mobil sendiri. Ini mungkin gara-gara Abang enggak sepenuh hati kasih Kana izin bawa mobil begini jadinya Kana nabrak."

"Suka banget kayaknya salah-salahin Abang, ya? Jelas-jelas

KillMill

kesalahan kamu sendiri, masa Abang yang disalahin?"

Kana tidak menyahut lagi.

"Udah, ayo berangkat sekarang. Sini kunci mobilnya." Adam menadangkan tangannya.

"Pakai mobil Kana?"

"Ya iya. Sekalian Abang bawa ke bengkel. Itu mobil kamu lecet-lecet juga enggak lihat?"

Kana melirik mobilnya dan benar kata Adam. Mobilnya pun ikutan lecet. Akhirnya mau tidak mau, wanita itu menyerahkan kunci mobil pada sang suami. Lalu mengekor di belakang Adam dan masuk ke dalam kursi

penumpang. Sembari helaan napasnya terdengar begitu merana. Ini benar-benar akan sulit lagi Kana mendapatkan izin mengemudinya.

"Abang," panggil Kana saat dirinya sudah duduk di kursi penumpang.

"Jangan ngomong. Abang lagi males ngomong sama kamu."

Kana cemberut. Melirik wajah Adam yang kecut, dia tahu suaminya itu ternyata marah. Hah! Menyebalkan sekali pagi ini! Kenapa bisa-bisanya Kana ceroboh sekali sampai menabrak mobil belakangnya?

KillMill

Tapi sekali lagi, Kana masih sedikit yakin bahwa ini ada campur tangan Adam karena ketidakikhlasannya memberikan Kana izin untuk mengendarai mobilnya sendiri ke kantor.

Kana sedang memikirkan cara bagaimana agar Adam kembali memberikannya izin mengendarai mobilnya sendiri. Tentu itu akan sangat sulit sebab Kana tahu suaminya adalah orang yang sangat keras. Apalagi jika sudah mengeluarkan titah, sulit sekali dibantah. Namun Kana tidak mau menyerah begitu saja. Dia sudah

susah payah belajar mengendarai, kursus setiap Sabtu demi bisa mengendarai mobilnya sendiri. Kana sudah berusaha keras. Rasanya sangat tidak adil kalau hasil dari kerja kerasnya sia-sia begitu saja hanya karena sebuah kesalahan.

Malam ini, usai Adam menampakkan diri ke unit mereka setelah pulang kerja, Kana sudah memasang ancang-ancang. Dimulai dari menyambut Adam di depan pintu dengan senyum termanis yang ia berikan. Kana juga mengenakan gaun tidur terbaiknya—bukan piama bergambar kartun seperti biasa, tetapi gaun tidur orang dewasa berupa dress selutut berwarna hitam

KillMill

berbahan satin dan bertali spageti di pundaknya. Membalut tubuh Kana hingga terlihat lebih seksi dari biasa.

Selain bersiap dengan gaun tidur seksi miliknya, Kana juga bersiap memakai wangian yang lebih banyak dari biasa. Sambutannya untuk Adam yang spesial. Dia membawakan tas kerja suaminya, bahkan sampai membantu Adam melepas sepatu dan menaruhnya di rak, juga kemudian menggandeng Adam masuk ke dalam sembari kemudian Kana memberikannya segelas air putih. Setelah itu Adam bersiap mandi dan Kana beraksi di dapurnya.

Dia membuatkan Adam menu makan malam spesial. Khusus hari ini,

dia tidak meminta house keppingnya untuk memasak. Jadi Mbak yang datang hanyalah membersihkan rumah saja. Kana yang akan memasak makan malam kesukaan Adam untuk malam ini. Ayam teriyaki bumbu cinta.

"Abang udah selesai mandinya?" Kana bertanya saat suara pintu kamar mandi terdengar dari tempatnya yang tengah menyusun makan malam untuk sang suami.

Adam yang sedang mengeringkan rambut sembari berjalan hanya menatap Kana sekilas.

Tentu saja, Kana sama sekali tidak sakit hati dengan

kejutekan suaminya itu. Masih dengan wajah manisnya, dia menghampiri Adam, menggandeng sang suami ke dalam kamar.

"Kana udah masak makan malam. Ayam teriaki yang enak banget. Kali ini Kana yang masak, Abang. Kana masak khusus buat Adam," oceh wanita itu sembari jalan.

Adam terlihat tidak menimpali. Hanya terus melangkah masuk ke dalam kamarnya. Kemudian menerima saja pakaian tidurnya yang diserahkan sang istri, juga memberikan handuk basahnya yang Kana minta.

“Sini Abang duduk. Biar Kana keringin rambutnya.” Kana lalu menarik Adam duduk di meja riasnya.

Wanita itu bergerak mengambil pengering rambut, menyambungkannya kepada daya listrik, lalu berdiri di belakang sang suami bersiap mengeringkan surai basahnya.

“Heeeuuumm ... wangi banget suami Kana.” Wanita itu menghirup aroma rambut sang suami dan memujinya.

Adam hanya menatap sekilas Kana dari cermin, tanpa berniat membalas. Dari raut wajahnya, Adam seakan sudah tahu

KillMill

bahwa ini pasti ada maksud tersembunyi Kana padanya.

"Udah wangi, ganteng banget lagi. Suami siapa dulu, dong? Suami Aruna Kanala Anugerah gitu loh!" Kana terkikik riang. Melanjutkan pekerjaannya dengan sigap hingga rambut Adam pun siap.

Tidak berhenti sampai di situ saja. Setelah meletakkan pengering rambut di tempat semula, Kana masih belum mengizinkan Adam untuk bangkit dari tempatnya.

"Tunggu, Abang. Kana tadi habis beliin Abang *cream mousturizer* buat wajah Abang biar selalu lembap." Kana mengambil krim yang

dimaksudkan di atas meja. Kemudian membukanya dan memoles krim tersebut pada Adam dengan sangat berhati-hati dan lembut.

"Bagaimana? Wanginya juga enak, kan?" tanya Kana.

"Hm." Adam hanya berdeham sekilas.

Namun tentu, Kana tidak sakit hati. Dia masih memasang senyum manisnya pada sang suami. Selesai merawat wajah Adam kemudian menarik suaminya berdiri dan membawanya keluar kamar. Didudukkannya Adam di kursi makannya dengan Kana yang kemudian telaten

KillMill

mengambilkan lelaki itu makan malamnya.

"Silakan dimakan suami Kana yang ganteng." Kana mempersilakan dengan sangat manis.

Adam hanya tatap sekilas istrinya itu. Kemudian lelaki itu pun fokus dengan makanannya. Membiarkan Kana yang juga ikut melahap makan malamnya.

"Bagaimana Abang? Enak kan masakan Kana?" tanya Kana di sela-sela kunyahannya.

"Hm." Lagi, Adam hanya berdeham singkat.

Walau hanya berupa deham singkatnya, Kana memasang raut wajah puas. Adam terlihat sangat menikmati makan malamnya dan itu artinya, Kana rencana awal Kana sudah sukses. Tinggal sebentar lagi rencana keduanya yang akan ia laksanakan di dalam kamar.

"Abaaaaang ... tolonglah Abang. Masa Kana enggak boleh lagi nyetir mobil, sih?" Kana merengek pada sang suami. Setelah rencana keduanya yang berhasil tapi tidak membuahkan hasil.

KillMill

Mereka baru saja mengarungi nikmat dunia di

atas ranjang. Dengan Adam yang bereaksi ganas dan nikmat seperti biasa membawa Kana mengarungi surga itu. Kana pikir, dia sudah berhasil karena Adam sudah masuk ke dalam perangkapnya. Kana bahkan belum kembali berpakaian untuk memastikan bahwa rencananya memang berhasil sempurna. Sayangnya, dia justru tidak mendapatkan hasilnya. Adam memakan umpannya tetapi tidak terjerat pada pancingannya.

"Sekali enggak tetap enggak." Adam masih keras kepala. Dengan tubuh telanjangnya, Adam bangkit dari atas ranjang, mengambil

pakaiannya yang berceceran di lantai sebelum kemudian keluar dari kamar.

"Abang! Mau ke mana?! Masa Abang mau tinggalin Kana begitu aja?! Ini Kana kayak habis manis sepah dibuang jadinya!" Kana tentu tidak terima melihat Adam yang melenggang begitu santai sedang dia masih merengek-rengek tanpa mengenakan satu pakaian pun di atas ranjang tidur mereka.

"Mandi," jawab Adam singkat, kemudian keluar begitu saja dari kamar.

Kana menganga menatap kepergian sang suami. Ini sangat menyebalkan. Biasanya, Adam

KillMill

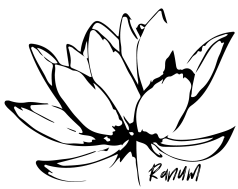

akan tertahan cukup lama di atas ranjang usai mereka berhubungan. Entah kembali bermesraan dengan Kana, atau berbicara berbagai topik, atau bahkan tertidur sembari memeluk istrinya.

Tapi ini apa?

Kana padahal baru saja membuka topik meminta izin agar dia diperbolehkan kembali mengemudi. Adam sudah langsung menolaknya dan meninggalkannya begitu saja.

Baiklah kalau ini mau Adam. Dengan begitu, itu artinya Kana akan melaksanakan rencana dan upaya terakhirnya membujuk sang suami.

Kalau cara baik-baik Adam tidak bisa, Kana akan memakai cara yang tidak baik.

Kana akan merajuk pada Adam sampai batas waktu yang tidak ditentukan!

Pagi-pagi Adam sudah disambut dengan wajah cemberut sang istri. Namun Kana ternyata masih cukup baik dan bertanggungjawab dengan perkataannya. Biar pun tengah merajuk, dia masih berkutat di dapur membuat sarapan untuk mereka. Merealisasikan ucapannya kemarin bahwa dialah yang akan memasak sarapan setiap

KillMill

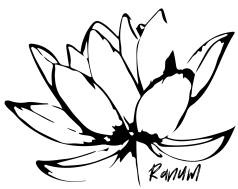

pagi—tidak bergantian lagi dengan Adam seperti sebelumnya.

Adam yang tahu Kana sedang memasang aksi merajuknya hanya membiarkannya saja. Sudah dari semalam dia dijuteki setelah sama-sama berteriak puas di atas ranjang. Tentu saja karena Adam yang menolak keinginannya. Seperti sudah tabiat istrinya yang senangnya merajuk saja kalau permintaannya tidak dipenuhi.

Tentu, Adam tidak akan semudah itu luluh. Dia tidak akan luluh untuk hal ini. Apalagi ini kan demi keselamatan Kana juga. Melihat Kana yang masih ceroboh begitu, keputusan Adam sudah tepat. Lebih

baik dimusuhi dari pada istrinya kenapa-kenapa.

Pagi ini, Adam menemukan omellet di atas piringnya. Juga dua lembar roti tawar dan segelas susu. Khas Kana kalau sedang memasang aksi, di mana dia akan memasak masakan yang paling instan yang sudah dia tahu suaminya tidak begitu suka yang instan-instan untuk mengisi perut pagi-pagi. Adam itu orang Indonesia asli. Dia sukanya makan nasi, apalagi untuk sarapan, untuk mengisi energi yang akan hendak beraktivitas seharian.

Namun tidak apa-apa. Adam akan membiarkannya saja. Kalau dia protes, Kana akan

KillMill

merasa menang karena wanita itu akan melancarkan protesnya yang lebih banyak.

"Oh ya Abang lupa bilang. Besok Abang mau ke Solo, dua hari. Mau ketemu orang," ujar Adam memberitahu sang istri.

"Ketemu siapa? Cewek?" sahut Kana jutek.

"Hm. Cewek cantik."

Kana menyorot Adam dengan tajam.

Adam terkekeh sekilas. "Mau ketemu orang, mau lihat mobil. Dia punya beberapa mobil antik yang mau dijual. Abang mau lihat dulu."

“Oh, mau ketemu cewek cantik yang mau jual mobil?” Kana memasang raut sinisnya.

“Enggak, Si Tukang Ngambek. Cowok yang mau jual.”

“Oh.”

Adam menahan tawanya menatap wajah merajuk Kana. Ah, sebenarnya dia memang sulit sekali kalau sudah dihadapkan dengan wajah merajuk istrinya. Terlihat menyebalkan dan menggemaskan di saat yang bersamaan.

“Nanti Abang antar kamu ke rumah Papi. Di rumah Papi jangan nakal. Nggak bole—”

KillMill

Huekk!

Kana lari menuju kamar mandi. Diikuti Adam yang langsung menghampiri sang istri yang muntah di wastafel kamar mandi mereka. Lelaki itu membantu memegangi rambut Kana agar tidak ikut terkena muntahannya. Membantu Kana juga mencuci mulutnya lalu menggandeng sang istri keluar dari sana.

"Kamu sakit?" tanya Adam, membimbing Kana duduk kembali di atas kursi. Lelaki itu menyerahkan susu hangat Kana yang baru diminum sedikit tetapi langsung ditolak oleh istrinya.

"Enggak mau susu, mual."

Adam pun meletakkan kembali gelas itu. Menuju dispenser dan membawakan Kana segelas air hangat. Ditenggak sang istri beberapa tegukan.

Adam menyentuh kening Kana dengan telapak tangannya. “Tapi enggak demam. Kamu makan apa aja kemarin? Makan pedas, ya?”

Kana menggeleng. “Kana aja kemarin enggak selera makan. Ini juga omellet sama susunya enggak enak, buat Kana mual.”

Masih berdiri di samping sang istri, Adam memijat kening Kana lembut. Dilihatnya Kana yang kemudian menyandarkan

KillMill

kepala di perutnya sembari tangannya kemudian melingkar pada tubuh Adam.

"Mual Abang," adu wanita itu.

"Telat makan ya kemarin?"

Kana menggeleng. "Enggak."

"Terus mual kenapa?"

"Enggak tahu. Gara-gara Abang enggak kasih izin naik mobil, kali."

"Hei!" Adam berdecak tidak suka. "Jadi ini sakitnya bohongan atau beneran?"

"Ih ... kalau mualnya bener. Dari kemarin di kantor juga Kana udah

mual. Enggak enak mau makan-makannya."

Adam mengernyit bingung. "Kemarin waktu nabrak mobil ada yang luka enggak? Atau perut kamu kebentur stir?"

Kana menggeleng.

"Terus kenapa bisa muntah-muntah begini?"

"Dibilang ini kayaknya gara-gara Abang enggak kasih izin Kana bawa mobil."

Adam menjitak kening istrinya pelan. "Kalau begitu ini pasti karena kamu kerjaannya ngambekin Abang aja. Dari semalam

KillMill

Abang tidur di kasih punggung terus pagi-pagi dikasih muka ketus."

"Ih Abang!"

"Udah. Hari ini enggak usah masuk kerja dulu. Abang antar ke dokter."

Kana pun mengangguk menurut.

Bab 23

"Beneran enggak mau ke dokter?"

Kana menggeleng. Menatap sang suami dengan wajah memelasnya. "Hari ini Kana ada *meeting* penting jadi enggak bisa cuti dulu."

"Tapi kan tadi muntah-muntah. Masa sakit begini dipaksain kerja aja?" Adam masih menatap sang istri belum sepenuhnya setuju.

KillMill

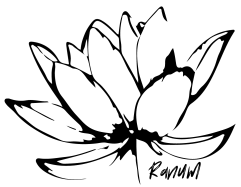

"Kayaknya Kana cuman masuk angin aja, Abang. Kan beberapa hari ini AC kamarnya dingin banget terus."

Adam mendengkus. Menjawil hidung sang istri pelan. "Makanya kan Abang bilang, kamu itu lagi ngidam apa kenapa suhu AC-nya kecil banget terus?"

"Ya habisnya ini tuh lagi musim panas, Abang. Kana kegerahan terus."

Suami Kana itu pun menghela napasnya pasrah. Tangannya terulur mulai membelai lembut kepala sang istri.

"Ya udah, hari ini Abang kasih izin kerja. Tapi nanti kalau di kantor

masih muntah-muntah, bilang sama Abang biar Abang jemput. Kita ke dokter."

Kana mengangguk menurut. Melesakkan tubuhnya ke dalam pelukan sang suami yang duduk di balik kemudinya. Memeluk erat lelaki kesayangannya itu, sekaligus mengambil kesempatan menghirup aroma tubuhnya yang belakangan ini sangat Kana sukai. Saking sukanya, dia bahkan sampai tidak rela kalau Adam tidur memakai pakaian yang membuat aroma tubuhnya jadi tersamarkan oleh pewangi pakaian.

"Ya udah sana masuk, nanti terlambat." Adam melepaskan

KillMill

pelukan mereka, menguap kepala sang istri dengan lembut.

Kana pun mengangguk menurut. Menjauhkan tubuhnya dan mengambil tas kerjanya sebelum turun dari mobil Adam. Melambai pada suaminya itu sebelum beralu dari sana dengan tatapan Adam yang tidak lepas sampai Kana hilang dari pandangannya.

Suami Kana itu tampak menghela napas. Tidak dipungkiri dia masih mengkhawatirkan istrinya. Kana itu termasuk orang yang memiliki daya tahan tubuh yang cukup baik. Dia juga jarang sakit. Bahkan setahun menikah ini, Adam belum pernah mendapati Kana jatuh

sakit selain flu karena kehujanan dan sembuh tidak sampai dua hari. Makanya, mendapati Kana yang muntah-muntah, membuat Adam jadi kepikiran.

Namun semoga saja, istrinya lekas membaik dan muntah-muntah tadi tidak akan memburuk bahkan sampai mempengaruhi hari-harinya. Apalagi besok Adam harus berangkat ke Solo. Dia tidak akan bisa pergi dengan tenang jika Kana sampai benar-benar jatuh sakit.

Malam hari tepatnya pukul 8, Kana baru selesai menyiapkan perlengkapan yang akan Adam

bawa ke Solo. Hanya sebuah koper kecil berisi beberapa potong pakaian dan *toiletries* saja seperti yang biasa Adam bawa kalau akan ke luar kota.

Istri Adam itu tersenyum riang, menutup koper kecil sang suami kemudian bertepuk tangan merasa bangga. Beriringan dengan Adam yang baru saja masuk ke dalam kamar dengan rambut basahnya yang sedang berusaha lelaki itu keringkan dengan handuk. Hari ini, Adam pulang sedikit telat berkenaan selama dua hari ke depan Adam akan alpa dari bengkel yang membuatnya harus mengerjakan lebih banyak pekerjaannya.

“Udah beres?” tanya suami Kana itu sembari jalan menuju sofa.

Kana bangkit dari duduk lesehannya di lantai, menyengir pada sang suami. “Udah dong, Abang. Kana bawain Abang 3 setel pakain, satu setel baju tidur, 5 pakaian dalam.”

Adam mengangguk. Menggeser duduknya membiarkan Kana menyempil ikut duduk di sisinya. Kemudian, kegiatannya mengeringkan rambut menjadi tidak leluasa lagi sebab Kana sudah menjatuhkan kepala di lengan kanannya dan membuat Adam harus memindahkan handuk di tangannya yang lain.

KillMill

"Kamu benar udah enggak mual-mual, kan?" tanya Adam menatap sang istri.

Kana menggeleng memamerkan wajah manisnya pada sang suami. "Enggak Abang, tenang aja, Kana sehat sentosa."

Adam menghela napasnya lega. Seharian tadi, dia sedikit tidak tenang di bengkel sampai menghubungi Kana setiap jamnya hanya untuk menanyakan kabar istrinya itu. Namun Kana bilang dia sudah baik-baik saja dan Adam tidak perlu khawatir. Pulang dari kantor, bahkan Kana langsung datang ke bengkel sang suami dan menemani Adam di sana sampai lelaki itu selesai dengan

pekerjaannya. Melihat Kana yang bertindak seperti biasa di bengkelnya—rusuh dan menyebalkan—Adam pun mulai yakin bahwa istrinya memang sudah mendingan.

"Abang besok kerja yang bener, ya? Jangan khawatirin Kana sampe telepon setiap sejam sekali. Ganggu Kana tahu, enggak?" Kana menatap Adam sok galak.

Adam melotot mendengar perkataan istrinya itu. "Ganggu kamu?!"

Kana mengangguk yakin. "Eum! Ganggu Kana. Abang aja kalau lagi kerja kalau Kana telepon-

KillMill

telepon Abang terus, Abang marah-marah. Sekarang gantian, Kana yang mau marah-marah karena Abang teleponin Kana terus."

Adam menatap sang istri gemas sekaligus kesal. Menjapit hidung Kana dengan dua jemarinya menyalurkan kegemasannya itu pada si princess nakal yang sering membuat jengkel.

"Abang tuh telepon mulu karena khawatir tahu, enggak? Jangan disamain kayak kamu yang suka telepon-telepon cuman mau tanya hal yang enggak penting."

"Enggak penting Abang bilang?!" Kana berkacak pinggang, memasang wajah galaknya. "Jadi selama ini,

menurut Abang, Kana itu enggak penting, ya?!"

Bukannya takut karena salah ucap, Adam malah terkekeh. "Bukan kamunya yang enggak penting, tapi telepon kamu yang suka enggak jelas telepon-telepon Abang yang lagi kerja. Mana pentingnya kalau telepon cuman mau tanya enaknya Kana makan siang pakai apa?"

"Itu enggak penting menurut Abang?!" Kana masih menatap sang suami galak. "Itu tuh penting banget ya asal Abang tahu. Kana itu suka kebingungan mau makan siang apalagi di kantor. Makanan di kantin buat bosan, mau pesan online juga bingung mau pesan apa."

KillMill

Adam terkekeh mendengarnya. Mencubit pipi sang istri dengan gemas sebelum bangkit dari sofa hendak menjemur handuknya.

"Udah yuk tidur. Udah malam," ajak lelaki itu yang kini melangkah menuju ranjang.

"Ih Abang. Masih jam 8 masa udah mau tidur?" Kana menatap Adam tidak terima.

"Bayik enggak boleh tidur malam-malam," sahut Adam santai.

"Abang!"

Adam terkekeh melihat wajah kesal sang istri yang kini sudah berdiri berkacak pinggang menatap padanya.

“Orang yang suka Abang panggil bayi ini udah bisa bikin bayi tahu enggak?!”

Adam tertawa. “Iya-iya tahu. Ya udah kalau belum mau tidur, kita bikin bayi yuk sekarang?”

“Enggak mau! Kana males Abang buat kesel. Kana mau nonton barbie aja di depan!” Wanita itu pun merealisasikan niatnya dengan keluar dari kamar. Meninggalkan Adam yang hanya mampu tertawa geleng kepala menatap tingkah istrinya yang persis anak TK.

KillMill

"Inget ya, Abang tinggal dua hari enggak boleh nakal. Jangan coba-coba nyetir mobil sendiri enggak izin dulu sama Abang. Jangan kebanyakan makan es krim, jangan ngelawan sama Papi-Mami, jangan berantem sama Masmu, jangan merepotkan Mbak Rini, kamu udah dewasa, udah harus mengurus semuanya sendiri."

"Ih Abang! Kana kayak anak kecil aja dibilanginnya begini banget!" Kana cemberut menatap suaminya. Kesal dengan Adam dan segala ultimatumnya yang seakan menganggap Kana bukanlah istrinya tetapi anaknya.

Bukannya merasa bersalah sudah membuat sang istri kesal, Adam

malah tersenyum, menarik Kana ke dalam pelukannya. Didekapnya sang istri dengan erat yang akhirnya ikut luluh balas memeluk suaminya.

"Abang cuman khawatir, Adek. Kamu itu kalau Abang tinggal suka aneh-aneh. Waktu yang Abang tinggal ke Singapura coba kamu ngapain? Malah begadang kan ngajak Mbak Rini nonton barbie?"

Kana cemberut mendengarnya. Ya, tidak salah sih. Dia sebenarnya begadang bukan karena ingin menonton barbie dengan Mbak Rini tetapi karena tidak bisa tidur tidak ada Adam di sisinya. Makanya, sedikit bertingkah bahkan sampai tengah malam pun menelepon

KillMill

Adam dan membiarkan Mbak Rini yang akhirnya menonton seorang diri.

"Inget semua pesan Abang. Pokoknya jangan sampai Abang tahu ya kamu ngelanggar satu pun pesan-pesan Abang?"

"Berarti kalau Abang enggak tahu, boleh dilanggar?"

"Kana ...." Adam menatap sang istri penuh peringatan. Kana terkekeh mendengarnya.

"Iya-iya, suami Kana yang banyak aturan. Kana akan menjalankan perintah Abang dengan sepenuh hati. Abang di sana juga baik-baik, ya. Jangan sampai telat makan,

jangan genit-genit sama cewek. Awas aja kalau sampai Kana tahu Abang genit ke cewek."

"Berarti kalau Kana enggak tahu boleh?" Adam membalasnya.

"Abang!"

Suami Kana itu terkekeh. Melepaskan pelukan mereka dan mengusap kepala istrinya dengan lembut. "Enggak usah khawatir Abang genit-genit sama cewek lain. Ngurus seorang Kana aja udah susah, apalagi tambah."

Kana berdecak.

"Ya udah Abang pergi dulu, ya? Baik-baik di sini."

KillMill

Kana mengangguk. Mau tidak mau, melepaskan Adam dari sisinya. Membiarkan suaminya itu melangkah berpamitan pada kedua orang tuanya yang asyik duduk di ruang keluarga sebelum kemudian akhirnya keluar dari rumah besar ini. Membuat Kana menghela napasnya panjang.

Ouch! Dia pasti akan sangat merindukan suaminya!

"Halah ditinggal dua hari doang lagaknya udah kayak mau ditinggal dua tahun."

Cibiran itu Kana dapatkan dari kakak lelakinya yang menatap Kana penuh ejekan. Wanita itu berdecak menatap sang kakak kesal.

“Udah deh Mas Naka enggak usah ikut campur. Jomblo kayak Mas Naka mana paham perasaan Kana?”

Naka balas berdecak pada sang adik. Kana pun tidak mau ambil pusing. Berniat meninggalkan Naka dan masuk ke dalam kamarnya tetapi batal saat kakak lelaki itu justru menarik tangannya lebih dulu.

“Kenapa lagi Mas Naka? Masih kangen sama Kana?” tanya wanita itu.

Naka malah memasang wajah ngerinya. “Sama sekali enggak kangen sama lo.”

“Terus, ini ngapain tarik-tarik tangan Kana?”

KillMill

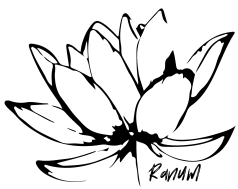

"Gue cuman mau tanya, lo enggak mau ngudang teman-teman lo buat nginap di sini? Kan enak tuh, nanti malam ada yang temenin tidur."

Kana berdecak. "Besok Kana kerja, enggak boleh begadang sama Abang. Kalau ada Sesil sama Cherry, pasti Kana nanti diajak begadang?"

"Ya elah ini kan masih jam 7. Lumayan tuh bisa ngobrol-ngobrol sepuas hati sama mereka. Emangnya enggak kangen?"

Kana tampak berpikir. Naka benar juga, sih. Sudah lama Kana tidak kumpul-kumpul bersama dua makhluk itu. Apalagi setelah menikah, mereka jarang sekali berkumpul.

“Ya udah deh, Kana mau panggil mereka ke sini.” Kana pun mengangguk setuju. Namun setelahnya, tatapan tajam dia berikan pada sang kakak. “Tapi Mas Naka enggak boleh usil ya sama Sesil. Awas aja kalau sampai Mas Naka jahilin Sesil terus dia marah, terus dia pulang.”

Naka berdecak. “Iya-iya. Udah sana buruan telepon teman-teman lo.”

Kening Kana mengernyit. Ini kenapa Naka yang jadi antusias begini? Padahal kan, Cherry dan Sesil itu teman-temannya Kana.

Dasar orang aneh!

KillMill

Agenda Kana malam ini bersama teman-temannya adalah menonton film tentang dinosaurus pilihan Cherry. Meski sebenarnya Kana enggak sekali melihat tayangan itu. Pada dasarnya, Kana itu tidak begitu suka menonton. Satu-satunya film yang ia sukai untuk ditonton adalah film barbie. Tapi sayangnya, dua teman menyebalkannya ini tidak ada yang mau menontonnya.

"Princess sampai lo ketiduran di tengah film awas, ya, gue seret lo keluar."

Kana berdecak, menatap Cherry yang sudah rebahan di atas kasur

mengancamnya. Kana pun mulai naik ke atas ranjang dengan wajah cemberutnya. Dia tidak suka dinosaurus meski sering mengejek suaminya sendiri sebagai trex pemarah.

"Lo juga, Sil, harus nonton yang serius. Awas lo modus-modus keluar kamar!" Kali ini Cherry mengancam pada Sesil.

Seperti biasa, Sesil hanya membalas memutar dua bola matanya pada Cherry. Lagi pula, aneh sekali Cherry. Untuk apa juga Sesil keluar kamar Kana segala?

KillMill

"Sini cepet naik Princess. Katanya mau di tengah."

Cherry menepuk-nepuk sisi sampingnya, tempat kosong antara dirinya dan Sesil.

Kana pun menjatuhkan tubuhnya di tempat yang Cherry tunjuk. Masuk ke dalam selimut, menarik popcorn dari tangan Sesil dan bersiap menikmati film yang tayang meski dia tahu, dia tidak akan bisa menikmatinya.

Film sudah terputar beberapa menit. Seperti yang sudah Kana duga, dia tidak akan bisa menikmatinya. Alih-alih demikian, Kana malah merasa perutnya begitu mual seperti diaduk-aduk. Kepalanya juga luar biasa pening.

Sebenarnya terkait rasa mualnya ini, Kana sudah berbohong pada sang suami. Wanita itu masih merasakan mual apalagi setelah memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Hanya saja, Kana sengaja tidak bilang apa pun pada Adam takut suaminya khawatir dan malah membatalkan kepergiannya ke Solo. Kana tidak mau menghambat pekerjaan sang suami.

Huweeek

"Princess lo kenapa?"

"Kana lo kenapa?"

Dua pertanyaan yang berbarengan itu disebutkan oleh Cherry dan Sesil. Namun tidak

KillMill

ada yang Kana balas satu pun sebab dia sudah langsung berlari menuju kamar mandinya. Memuntahkan segala isi perutnya di sana. Bahkan memakan popcorn pun sepertinya Kana tidak bisa. Padahal dia baru mengunyah beberapa saja.

"Kana lo sakit?"

Wanita itu merasakan elusan lembut dipunggungnya, juga rambutnya yang ditarik ke belakang. Pelakunya tentu saja Sesil dan Cherry yang menyusulnya ke kamar mandi. Kana sendiri belum sempat menjawab apa-apa dan memilih menyelesaikan muntahannya saja. Sampai kemudian dia selesai dan dipapah kedua temannya kembali ke atas ranjang.

“Lo sakit, Na?” tanya Sesil yang kesekian kali.

Kana *keukeuh* menggeleng. “Cuman mual-mual doang dari kemarin. Sama kepalanya pusing.”

“Ya itu berarti sakit, Princess.” Cherry menatap Kana geregetan.

“Enggak tahu ah! Tapi kalian jangan bilang Abang, ya? nanti dia khawatir.”

Cherry dan Sesil kompak menarik napasnya.

“Dari kemarin itu setiap habis makan rasanya mual terus, mau muntah. Terus ini gara-gara

KillMill

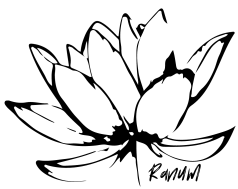

habis makan popcorn makanya mual lagi."

Kening Cherry mengerut mendengar itu. Lalu tidak lama, matanya melotot sempurna. "Kana lo hamil?!"

"Hamil?" Kana membeo.

Cherry mengangguk cepat. "Mual-mual bukannya gejala orang hamil? Coba inget-inget lo terakhir datang bulan kapan?"

Terakhir datang bulan?

Astaga! Itu tepatnya kapan, ya? Kok sepertinya dua bulan belakangan ini Kana tidak bertemu dengan tamu bulanannya?

“Gue hamil?!” Kana berdiri, memekik sebuah kemungkinan apakah dirinya memang hamil.

“Papi Saka! Pi, Papi mau punya cucu lagi nih, Pi!”

Yang teriak itu, bukan Kana. Melainkan Cherry yang langsung berlari keluar dari kamar Kana dengan suaranya yang memenuhi isi rumah.

KillMill

Bab 24

"Heh anak kecil, kok lo bisa hamil, sih?!"

Kana menatap sinis pada sang kakak lelaki usai pertanyaan tidak berbobot itu keluar dari bibirnya. Sedang yang ditatap, tampak tidak peduli dengan masih memasang wajah selidiknya. Kemudian, satu pukulan berhasil mendarat pada lengan kakak lelaki Kana itu yang berasal dari Maminya sendiri.

“Ini anak satu kok pertanyaannya aneh-aneh aja,” ucap Clarinna menatap putranya geleng kepala.

Kana puas sekali melihat itu, apalagi menatap wajah Naka yang berdecak tidak terima dengan pukulan di lengannya. “Ya Naka bingung aja, Mi, dia kan masih kecil, kok udah mau punya anak aja?”

“Adik lo udah menikah, Arjuna oon. Ini dokter gigi kok enggak ada pinter-pinternya pisan?” Yang menjawab tentu bukan Maminya apalagi Kana, melainkan Cherry yang ikut gondok menatap kakak temannya itu.

KillMill

Kana ikut memasang wajah mencibirnya pada Naka. Lelaki itu memang terkadang pemikirannya suka di luar kepala. Bisa-bisanya bertanya kenapa Kana bisa hamil. Jelas-jelas Kana sering dibuahi oleh suaminya sendiri, tentu saja kehamilan akan sangat mungkin terjadi.

Meski sebenarnya, Kana masih sedikit khawatir. Sebab kehamilannya ini terjadi sangat tiba-tiba di saat Kana dan Adam masih menunda program kehamilannya. Beberapa bulan ini, Kana memang tidak lagi menggunakan pil KB-nya. Dia merasa tidak nyaman karena pil yang diminumnya berdampak pada

wajahnya hingga Kana jadi sering jerawatan. Maka dari itu, Adamlah yang akan memakai pengaman kalau mereka sedang berhubungan. Namun ternyata, memakai pengaman tidak begitu menjamin.

Kana dan Adam tetap kebobolan.

“Adek, Adam belum dikasih tahu?” tanya Clarinna pada Kana.

Menatap sang mami, Kana menggeleng. “Belum, Mi.”

“Loh kenapa belum?”

Kana tidak langsung menjawab. Wanita itu sedang bingung memikirkan bagaimana caranya memberitahu Adam

KillMill

soal kehamilannya. Dia takut ... Adam kecewa. Pasalnya, mereka sudah sepakat untuk menunda anak sampai rumah baru siap ditempati. Ini bahkan rumah mereka masih tahap pembangunan dan Kana malah sudah hamil.

"Oh, atau mau kasih tahu langsung ceritanya, mau buat kejutan?" tanya sang mami, kali ini wajahnya sedikit menggoda, diikuti dengan Cherry dan Sesil yang ikut-ikutan menggodanya.

Kana hanya balas tersenyum tipis. Dia pernah terpikir untuk memberikan Adam sedikit pesta kejutan saat Kana hamil nanti. Tapi tentu, bukan kehamilan yang

mendadak seperti ini. Kana yang justru terkejut mengetahui dirinya hamil tiba-tiba.

"Sudah-sudah, anak Papi jangan digagguin terus. Biar dia istirahat." Saka—Papinya Kana yang baru saja bergabung dengan mereka di ruang keluarga menghampiri putri bungsunya. "Adek makan siang dulu, minum vitamin terus bobo," kata Saka lagi.

Kana menghela napasnya. Namun menurut saja saat Saka membawanya berdiri dari sofa, siap membimbingnya untuk masuk ke dalam kamar. Hari ini, Kana memang pada akhirnya izin tidak masuk kerja setelah kehebohan

KillMill

prediksi keluarga dan dua temannya semalam bahwa Kana hamil. Kemudian pagi-pagi, Kana langsung dibawa ke dokter kandungan dan selesai saat siang hari. Papi dan Maminya juga izin tidak bekerja agar bisa mengantarkan Kana ke dokter. Berikut juga Sesil yang izin setengah hari agar bisa ikut juga.

"Ah, Nakala." Saka menghentikan langkahnya, menatap sang putra satu-satunya itu. "Kamu nanti kalau mau berangkat ke klinik, sekalian antar Sesil ke kantornya. Dia enggak bawa kendaraan."

Naka yang namanya baru saja disebutkan, langsung memasang senyum semringahnya. "Siap Papi."

“Cherry, Pi, bagaimana?” Cherry menunjuk dirinya sendiri saat namanya tidak ikut terucap dari mulut papi temannya itu.

Saka menatap Cherry santai. “Kamu enggak usah pulang, di sini aja temani Kana. Mami sama Papi mau balik kerja. Lagian kamu kan enggak punya kerjaan.”

“Lah, Cherry punya butik, Papi Saka lupa?”

“Loh, butik kamu itu masih berdiri?”

Cherry tersenyum manis, mengangguk semangat. “Masih berdiri sempurna, Papi Saka

KillMill

ganteng. Cuman memang pelanggannya belum ada yang dateng aja."

Saka berdecak. "Kalau begitu tutup aja butik kamu itu. Mendingan kamu menikah. Mau Papi Saka kenalin sama ponakan Papi, nggak?"

"Darren, Pi?" tanya Cherry menyebutkan satu-satunya keponakan Saka yang dia tahu masih single.

Saka mengangguk. "Mau?"

Memasang wajah masamnya, Cherry malah menggeleng. "Enggak deh, Pi, makasih. Darren terlalu lurus,

kalau Cherry sukanya yang belok-belok."

Saka geleng kepala mendengarnya. "Ada-ada saja kamu. Udah, pokoknya kamu enggak usah pulang, temani Kana di rumah. Tapi harus dijaga dengan baik. Anak Papi ini lagi hamil, jangan kamu buat stres."

"Siap, Pi!" Cherry memasang sikap hormatnya.

Saka dan kana pun akhirnya meneruskan perjalanan mereka, mengantarkan Kana menuju kamarnya untuk beristirahat.

KillMill

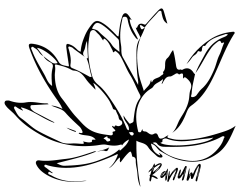

Dari percakapan yang Kana dengar antara Papinya dan Cherry, kehadiran gadis itu di sini diminta untuk menemani Kana di rumah. Juga menemani Kana yang diperintahkan untuk tidur siang. Namun ternyata, itu tidak terjadi. Cherry memang di sini, di kamar gadis Kana dan bersama wanita itu. Namun sayangnya, bukan Kana yang tidur nyenyak, justru Cherry lah yang melakukannya. Gadis itu tidur sangat nyenyak di atas ranjang tidur Kana dan sedang Kana bahkan tidak dapat memejamkan matanya sama sekali meski kini hari sudah menjelang petang.

Kana tentu saja masih gelisah. Dia baru saja berkirim pesan dengan

Adam yang mengabarkan bahwa akan pulang nanti malam. Suaminya itu juga bertanya soal keadaannya—apakah Kana anteng di rumah keluarganya dan tidak membuat ulah—yang Kana jawab bahwa dia baik-baik saja. Setelah itu, sudah. Kana meminta untuk mengakhiri panggilan tanpa berkata apa-apa lagi.

Sekali lagi ... Kana masih glisah.

Kehamilan ini sangat mendadak dan tidak direncanakan. Dia takut Adam kecewa. Kana takut Adam kecewa dengan dirinya dan dengan kehamilannya. Rencana mereka yang sudah tersusun rapi, jadi tidak pada tempatnya.

KillMill

Tok tok tok

Kana menoleh pada pintu yang baru saja diketuk. Kemudian wajah Maminya muncul di sana. Kana tersenyum tipis, membiarkan sang mami perlahan melangkah masuk ke dalam kamarnya.

"Adek udah bangun?" tanya wanita yang melahirkan Kana itu.

Kana hanya mengangguk tipis, tidak mengatakan bahwa dia bahkan tidak tertidur sama sekali. "Mami udah pulang kerja?" Kana bertanya balik.

"Iya. Baru aja sampai," jawab Maminya itu. "Udah hampir magrib.

Adek mau ngemil atau makan apa enggak? Kita turun ke bawah yuk, cari udara. Sumpek Adek kalau di kamar terus entar."

Kana pun menurut. Turun dari ranjang tidurnya, sedikit melirik Cherry yang masih pulas di sana. Wanita itu pun menghampiri sang mami, mengaitkan tangannya pada sang ibu dan melangkah keluar dari sana bersama.

"Adek mau makan apa? Buah mau? Apel? Biar Mami minta Rini siapkan."

Kana mengangguk setuju dengan penawaran Maminya.

KillMill

"Kok Mami lihat-lihat, kayaknya Adek semenjak pulang dari rumah sakit wajahnya cemberut terus? Kenapa, Sayang? Kangen sama Adam?"

Kana menatap sang mami sembari mengunyah apel di mulutnya. Menelannya, wanita itu menggeleng tipis. Mendadak, matanya sudah berkaca-kaca. Diperhatikan oleh maminya seperti ini membuatnya menjadi sendu. Apalagi ditanya soal Adam. Jelas sekali, Kana tentu rindu pada sang suami. Apalagi semalam, dia jadi

kesulitan tidur memikirkan apakah benar dirinya tengah mengandung.

"Aduh, si bungsu Mami." Clarinna mendekatkan duduknya pada sang putri, membelai kepalanya dengan lembut. "Ternyata bungsunya Mami sekarang udah benar-benar dewasa. Sudah menikah bahkan sekarang sedang hamil. Cucu Mami jadi tambah banyak, deh."

Wajah sang mami tampak berbinar. Membuat Kana semakin berkaca-kaca menatapnya. Keluarganya tentu begitu antusias mendapati kabar kehamilan Kana. Terutama Mami dan Papinya. Di ruang dokter di mana Papinya ikut masuk ke dalam, pria tua

KillMill

itu sudah banyak sekali membombardir dokter yang sekaligus rekan kerjanya banyak pertanyaan. Wajahnya tampak antusias sekali, bahkan diciumnya kepala Kana berulang-ulang. Begitu pula sang mami, wanita yang masih tetap cantik di usianya yang sudah tidak muda itu lagi bahkan sampai meneteskan air matanya.

"Mami sebenarnya sedikit enggak enak sama Adam karena bawa Adek duluan ke dokter sebelum Adam pulang. Tapi mau bagaimana lagi, kamu tahu sendiri Papimu kalau udah punya mau."

Memang, Kana yang ke dokter tentu atas andil Papinya yang bahkan

langsung menghubungi temannya obgyn-nya di rumah sakit untuk mengosongkan jadwal untuk Kana di pagi hari setelah malamnya Kana diperiksa singkat oleh Papinya sendiri dan lelaki itu cukup yakin bahwa putri bungsunya tengah mengandung.

"Tapi Papi sama Mami, Masmu juga udah janji untuk enggak kasih tahu ke Adam dulu, bahkan ke kakak-kakakmu juga belum dikasih tahu. Biar Adek dulu yang kasih tahu ke Adam soal kehamilan ini, ya? Adam pasti senang sekali. Dia kan suka sekali dengan anak kecil. Dengan Anin, Nyala, Lily, Candy, dan keponakan yang lain, Adam sayang sekali dengan mereka."

KillMill

"Abang akan senang dengan berita kehamilan Kana, Mi?" tanya Kana sedikit tidak percaya diri. Seperti yang dikatakan, ini di luar dari rencana mereka.

"Tentu aja senang dong, Adek." Clarinna menatap sang putri penuh keyakinan. "Adam itu kan sayang sekali dengan Adek. Adek tahu enggak, waktu diledeki sama kakak-kakakmu soal anak, Adam bilang mau punya banyak anak yang mirip sama Kana."

"Masa sih, Mi?" Kana sedikit tidak percaya. Sebab dia tahu pasti bahwa dirinya menyebalkan dan Adam terang-terangan sering kesal padanya.

Namun Clarinna mengangguk penuh keyakinan. “Dia bilang, pasti hari-harinya akan lebih berwarna kalau ada beberapa Kana di rumah kalian nanti.”

Kana tersenyum tipis. Dia tidak tahu Adam pernah mengatakan hal demikian.

“Percaya sama Mami, Adam akan senang dengar berita kehamilan Adek,” ujar Clarinna lagi.

“Tapi, Mami ... seharusnya Kana enggak hamil sekarang.” Kana menatap Maminya kembali sendu. “Kana dan Abang kan udah sepakat untuk menunda dulu.”

KillMill

"Itu namanya, manusia yang berencana, tapi Tuhan yang menentukan," jawab Clarinna kembali membelai rambut sang putri lembut. "Seberapa keras dan kuat rencana yang manusia susun, kalau sudah Allah berkata lain, kita enggak bisa berbuat apa-apa lagi selain hanya menyambutnya penuh rasa syukur. Anak itu adalah anugerah dari Allah, Adek. Dengan hadirnya anak, Kana akan jadi seorang ibu, akan jadi orang tua. Tidak semua orang diberi kesempatan indah ini oleh Tuhan. Itu artinya, Adek adalah manusia terpilih yang diyakini Allah bisa menjaga dengan baik titipannya."

Kana memeluk Maminya erat-erat.

Adam menatap istrinya penuh keheranan. Sejak dijemputnya Kana dari rumah mertuanya, wanita itu diam saja. Di perjalanan dia diam, sampai ke kediaman mereka pun Kana masih diam. Bahkan, selesai Adam mandi dan masuk ke dalam kamar, Kana masih tidak membuka suaranya sama sekali.

"Bayi kok diam aja dari tadi? Ini efek terlalu kangen sama Abang atau bagaimana?" tanya Adam membuka suaranya, ikut naik ke atas ranjangnya ke sebelah sang

KillMill

istri yang berbaring dibalut selimut sampai ke dada. Terlihat wanita itu sedang memainkan ponselnya.

Kana mengalihkan pandangan dari ponsel menatap sang suami. Hanya sekilas untuk menggeleng kecil dan kembali fokus dengan benda pipih di tangannya.

"Geleng doang tuh maksudnya apa? Benar kangen atau enggak kangen?"

Tanpa menoleh pada Adam, Kana malah menggeleng.

"Oh, jadi ceritanya enggak kangen nih ya sama Abang? Makanya Abang dicuekin fokusnya sama hpnya

doang. Abang kalau begitu mau bobo di luar aja deh."

Adam bersiap bangkit, tetapi Kana lebih dulu menahan tangannya.

"Ih, Abang enggak begitu!" Wanita itu pun akhirnya bangkit dari rebahannya. Duduk menatap sang suami cemberut.

"Terus bagaimana? Abang soalnya dicuekin terus."

Kana menatap sang suami berkaca-kaca. Membuat Adam menatapnya kebingungan. Bahkan, matanya sudah begitu memerah siap menumpahkan air matanya.

KillMill

"Loh kok malah nangis, sih? Kana ini ceritanya lagi ngambek sama Abang? Tapi Abang salah apa diambekin sampai Kana nangis begini?" Tangan Adam terulur, mengusap wajah Kana pelan.

Hal itu, justru membuat Kana akhirnya benar-benar meneteskan air matanya. Menangis sejadi-jadinya.

"Loh kok bener nangis?" Adam pun semakin heran. Namun pada akhirnya, lelaki itu tetap menarik Kana ke dalam pelukan. Mendekap istrinya erat sembari menjatuhkan kecupan-kecupannya pada kepala Kana. "Kalau begini kayaknya kangen sama Abangnya udah kebangetan ya, makanya sampai nangis begini?"

Kana tidak menyahut. Masih sibuk menangis sampai kemudian perasaannya sedikit membaik dan akhirnya dia pun berhenti melakukannya, melepaskan sedikit pelukan mereka.

"Ada yang mau Kana bilang ke Abang," kata wanita itu.

"Mau bilang apa?"

"Besok aja. Sekarang maunya bobo dulu sambil dipeluk Abang."

Adam tertawa. "Oke-oke. Yuk, bobo sekarang. Abang peluk sampai pagi."

"Tapi Abang enggak boleh pakai baju."

KillMill

"Lagi?" Adam menatap Kana sewot.

Namun kana mengangguk. Membuat Adam menghela napas pasrah dan berakhir dengan mengabulkan permintaan sang istri melepas atasannya. Lalu masuk ke dalam selimut dan membawa Kana ke dalam pelukan.

"Kok senang banget sih, suruh Abang telanjang begini?" tanya Adam mulai memejamkan matanya.

"Soalnya lebih hangat," jawab Kana pelan.

Senyum Adam terukir kecil. Semakin membawa istrinya ke dalam pelukan.

"Abang," panggil Kana.

"Hm?"

"Kata Mami, Abang pernah bilang kalau mau punya anak yang mirip sama Kana. Memang bener?"

Tidak langsung menjawab, Adam malah terkekeh. "Eum ... gimana ya?"

"Ih Abang jawab yang bener!"

Adam tertawa lagi. Setelahnya, lelaki itu pun mengangguk. "Iya."

KillMill

"Kenapa Abang mau punya anak yang mirip Kana? Kan Abang bilang Kana orangnya nyebelin. Suka resek, cengeng, sering buat Abang kesal."

Adam mengangguk. "Iya juga ya. Kenapa ya?"

"Ih Abang! Jawab yang benar!"

Kembali mengusap kepala sang istri, Adam pun membuka matanya. Bertemu tatap dengan Kana yang menatapnya penuh tuntutan.

"Karena walaupun Kana nyebelin, suka buat Abang kesal, hidup Abang jadi jauh lebih berwarna," jawab lelaki itu. "Papi

sering ceritain masa kecil Kana ke Abang. Mami juga pernah kasih lihat foto-foto Kana sewaktu kecil. Membuat Abang jadi ingin ada di masa-masa itu. Melihat Kana yang manis tumbuh menjadi gadis cantik. Abang mau lihat kloningan Kana versi sasetnya."

Kana menahan senyumnya. "Tapi Abang ...." Wanita itu menjedanya. "Kalau misalnya anaknya enggak mirip sama Kana bagaimana?"

Adam mengecup kening istrinya dalam. "Enggak apa-apa. Yang penting lahirnya dari rahim Kana."

KillMill

Kana tersenyum kembali. Kali ini lebih lebar dari sebelumnya. Wanita itu pun langsung masuk ke dalam pelukan sang suami dan menghirup aromanya yang selalu membuatnya tenang.

Bab 25

"Abang tanya kemarin katanya udah enggak mual lagi. Kok ini masih muntah-muntah begini?"

Adam tengah mengusap lembut punggung belakang sang istri yang sedang memuntahkan isi perutnya ke dalam wastafel. Kemudian membantu wanita itu membersihkan mulutnya yang terdapat sisa-sisa muntahan sebelum kemudian memapah Kana keluar dari sana. mendudukkannya kembali ke kursi makannya,

KillMill

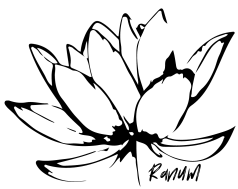

tempat di mana sebelumnya wanita itu tengah sarapan tetapi terhenti dan berlari ke kamar mandi saat tiba-tiba perutnya terasa mual.

"Minum dulu." Adam menyerahkan segelas air hangat yang baru saja diambilnya dari dispenser.

Kana menerima gelas itu dari sang suami, menenggaknya beberapa tegukan kemudian menyerahkan lagi gelas itu pada Adam. Setelahnya, Kana melesakkan tubuhnya, memeluk sang suami erat, menjatuhkan kepalanya di sana.

"Kita ke dokter, ya?"

Kana menggeleng. “Kemarin Kana udah ke dokter sama Papi Mami.”

“Terus apa kata dokternya?”

Kana tidak menyahut. Dia masih mengunci mulut soal kehamilannya dari sang suami. Rasanya, Kana belum menemukan cara untuk memberitahu Adam perihal kehamilannya. Dia masih ... dia masih memikirkan beberapa hal. Tepatnya, ada beberapa hal di dalam kepalanya yang belum berhasil ia pecahkan. Utamanya adalah soal respons Adam. Kana takut dengan respons suaminya perihal kehamilan mendadak ini.

KillMill

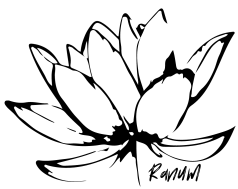

"Adek?" panggil Adam, tidak mendengar jawaban dari sang istri. "Kata dokter apa? Kamu sakit apa?"

Kana menggeleng. "Enggak sakit apa-apa."

"Enggak sakit apa-apa kok muntah-muntah begini?"

"Cuman kecapean kerja aja," jawab wanita itu lagi.

Adam tampak menghela napasnya. Memeluk sang istri yang masih memeluk pinggangnya erat dan menyandarkan kepalanya pada perut pria itu tampak begitu lemas.

"Dikasih obat kemarin sama dokternya?" tanya Adam lagi.

“Ketinggalan di rumah Papi.”

“Loh kok bisa ketinggalan?”

“Ih enggak tahu Abang ih jangan tanya-tanya terus!” Kana mulai kesal. Akhirnya Adam pun menutup mulutnya, sedang Adam hanya bisa mengusap-usap punggung istrinya lembut.

Kana sendiri mulai merasa matanya yang memanas dan berair. Dia merasa sedih sekali dengan rasa mual-mualnya hari ini. Belum lagi Adam yang banyak sekali pertanyaan padahal Kana masih belum mau menjawabnya. Perihal obat, tentu saja sebenarnya Kana tidak dikasih obat-obatan oleh dokternya.

KillMill

Dia hanya diberikan vitamin dan direkomendasikan untuk membeli susu hamil yang sayangnya sudah dibeli kemarin tetapi tidak Kana bawa pulang ke rumahnya.

"Ya udah, hari ini Kana enggak usah kerja, ya? Ikut Abang ke bengkel, istirahat di sana." Di dalam kantor Adam, sudah cukup nyaman untuk Kana. Wanita itu sendiri yang membuat kantor Adam demikian, bahkan dia membeli kasur di sana.

Namun Kana menggeleng atas penawaran suaminya itu. "Kemarin Kana udah enggak kerja. Hari ini ada *meeting* penting."

“Abang ih! Dibilang Kana enggak sakit!”

Adam melepaskan pelukan mereka. “Kok jadi marah-marah begini sama Abang?”

“Habisnya Abang ngeselin. Tanya-tanya terus, nyuruh-nyuruh terus!”

Adam semakin menatap istrinya heran. Bukankah wajar dia bertanya perihal keadaan istrinya sendiri apalagi Kana tengah sakit sampai muntah-muntah seperti ini?

“Enggak tahu! Kana mau berangkat kerja!” Kana yang masih tersulut emosi itu pun menarik

KillMill

diri dari sang suami. Meninggalkan Adam berjalan menuju letak tas kerjanya dan mengambilnya sebelum berlalu dari kediamannya.

Sedang sang suami yang menatap kepergian istrinya itu pun geleng kepala. Ada yang salah dengan Kana sejak semalam. Apa wanita itu bertengkar dengan Papinya? Atau dengan Masnya?

"Kenapa sih, Sayang? Kok sekarang malah nangis begini? Dari kemarin kayaknya sejak Abang pulang Kana kok cemberut terus, mukanya kesal terus? Kana marah sama Abang? Tapi Abang salah apa?"

Di dalam kamar mereka pada malam hari, Kana tengah menangis di dalam selimut. Didampingi Adam yang mencoba menenangkan sang istri dengan mengusap-usap rambutnya—satu-satunya anggota tubuh Kana yang tidak tertutup selimut. Hari ini, Adam pulang lebih awal. Sengaja dia lakukan untuk menjemput Kana dari kantornya dan setelah itu langsung pulang ke rumah.

Kondisi Kana masih sama seperti tadi pagi, tampak murung dan tidak bersemangat. Dia bahkan sama sekali tidak tersenyum pada Adam padahal biasanya mulutnya akan tertarik lebar melihat sang suami pulang lebih awal dan datang menjemput. Ini

KillMill

benar-benar tidak. Yang terparah, Kana langsung masuk ke dalam kamar begitu saja dan saat Adam menyusul masuk ke dalamnya, sang istri tengah menangis dengan tubuh tertutup selimut.

"Atau Kana lagi bertengkar sama Papi waktu di rumah Papi kemarin, ya? Atau sama Naka?" tanya Adam yang masih tidak mendapatkan jawaban. Kana masih asyik menangis bahkan tidak sedikit pun terlihat hendak membuka selimutnya dan menjawab pertanyaan yang suami.

Tentu saja, Adam menjadi semakin kebingungan. Lelaki itu menghela napas panjangnya menatap sang istri. Dia benar-benar tidak

mengerti ada apa dengan istrinya. Kana tampak baik-baik saja sebelum Adam tinggal ke Solo. Sekarang dia malah tampak murung dan terlihat tidak mau berbicara pada Adam seperti ini.

"Atau pekerjaan di kantor Kana lagi banyak, ya? Ada rekan kerja yang nyebelin? Penulis yang nyebelin?" Adam menebak-nebak, meski pun sedikit ragu. Karena biasanya, meski pun Kana sedang memiliki masalah terkait pekerjaannya, dia tidak akan semurung ini. Alih-alih demikian, dia akan bercerita tentang masalahnya pada Adam dan meminta solusi.

Tanggapan Kana masih sama, tidak bereaksi apa pun.

KillMill

Namun begitu, suara tangisnya masih terdengar di telinga Adam. Meski pun sudah tidak begitu keras tetapi masih terdengar jelas. Terdengar begitu sedih membuat Adam semakin bertanya-tanya.

Sebenarnya istrinya ini kenapa, sih?

Jelas saja Adam sangat kebingungan. Kana tidak pernah merajuk sampai sebegininya. Biasanya juga, dia akan frontal mengatakan pada Adam apa yang ada di kepalanya, juga tentang emosinya. Kalau seperti ini, Adam benar-benar merasa kesulitan.

Tidak tahu lagi harus melakukan apa, Adam pun akhirnya hanya membiarkan saja istrinya menangis. Namun tentu dirinya tidak ke mana-mana. Masih berada di sana dan kini ikut menjatuhkan tubuh di sisi wanita itu. Menarik Kana ke dalam pelukannya.

Semoga saja ... istrinya akan merasa lebih baik esok hari.

"Selamat pagi, Sayangku ...."

Adam menyambut Kana yang baru saja keluar dari kamarnya dengan senyum manis. Juga beberapa makanan untuk

KillMill

sarapan mereka yang sudah Adam sajikan di meja makan. Kana perlahan mendekat pada sang suami, masih dengan piama tidurnya.

"Kok Abang yang buat sarapan? Kan harusnya kana," ujar wanita itu.

"Enggak apa-apa, untuk hari ini Abang yang masak untuk Kana. Abang buat sup tahu dan ayam goreng untuk Kana."

Kana melihat meja makan yang sudah terisi oleh makanan-makanan buatan suaminya. Tampak di sana seperti yang Adam katakan, ada sup tahu dan ayam goreng, sebagai lauk pauk mereka hari ini.

“Abang juga buatin Kana teh jahe, takut Kana mual-mual lagi pas makan. Kana jangan minum susu dulu, ya? Takutnya Kana mualnya karena susu,” kata lelaki itu lagi. “Sekarang cuci muka dulu, baru setelah itu kita makan, ya?”

Kana mengangguk kecil. Melangkahkan kakinya ke toilet dengan Adam yang menunggunya di meja makan. Mulai menyiapkan sarapan istrinya dengan mengisi piring kosong Kana dengan nasi hangat yang ia sajikan. Lalu beberapa saat, Kana keluar dari kamar mandi, selesai dengan kegiatannya di sana dan menyusul Adam di ruang makan.

KillMill

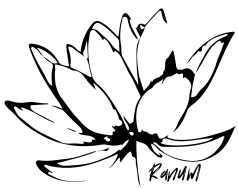

Wanita itu duduk di kursinya yang biasa. Menatap Adam yang kembali tersenyum manis padanya.

"Nasinya cukup segini?" tanya suaminya itu.

Kana mengangguk.

"Mau ayamnya berapa? Tiga?"

Kana menggeleng. "Satu aja."

"Oke siap, ayam goreng satu aja untuk istri Abang yang cantik ini." Adam meletakkan satu potong ayam goreng ke piring istrinya. Juga menuang sup ke mangkuk kecil yang kemudian di letakkan di sebelah piring makan Kana.

“Selamat makan, Sayangku,” ucap pria itu.

Kana tersenyum malu-malu. Perlakuan manis Adam pagi ini membuatnya salah tingkah. Adam memang tidak jarang berkata manis, sih, tapi tetap saja selalu membuat Kana salah tingkah jika sang suami tengah melakukannya. Apalagi, bagaimana perlakuan Adam pagi ini padanya.

Pelan, Kana pun melahap makanannya. Dimulai dari sup tahu buatan Adam yang tampak lezat seperti biasa. Lalu menyendok nasi dan ayam gorengnya dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

KillMill

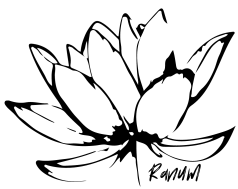

"Enak?" tanya Adam.

Kana mengangguk.

"Enggak mual, kan?"

Kana menggeleng. Ini hebat. Dia benar-benar tidak mual memakan masakan Adam padahal biasanya Kana akan langsung mual usai memasukkan makanan ke dalam perutnya. Jangan-jangan, ini memang anak di dalam perutnya saja yang bertingkah maunya dimasakkan oleh ayahnya, ya?

Dasar calon bayinya Kana!

Kana tersenyum tipis membayangkan itu. Mengusap perutnya sendiri yang kemudian dia

pun mendapatkan usapan dari Adam pada kepalanya.

"Makan yang banyak, ya? Habis itu mandi, terus Abang antar ke kantor."

Kana mengangguk lagi, memberikan senyum manisnya pada Adam yang akhirnya membuat suaminya itu menarik napasnya lega.

Kananya yang manis tengah kembali!

"Abang," panggil Kana pelan.

"Iya?"

"Nanti malam ada yang mau Kana omongin sama Abang."

KillMill

Adam tersenyum lembut menatap sang istri dan menangguk pelan. “Iya, Sayang. Nanti malam Abang tunggu Kana mau bicara apa.”

Kana sudah memutuskan satu hal.

Dia akan mengatakan perihal kehamilannya pada Adam hari ini. Bagaimana pun juga, Kana tidak mungkin merahasiakan hal ini lama-lama. Adam mungkin akan curiga juga jika perutnya nanti semakin membesar. Dan juga, Kana sedikit khawatir kalau dia hanya seorang diri di rumah mereka yang tahu soal kehamilannya, tanpa Adam tahu.

Kana takut melakukan sesuatu yang salah dan berakibat pada janin di dalam kandungannya.

Janin di dalam kandungannya.

Kana tersenyum saat mengingat bahwa dia benar-benar hamil sekarang.

"Nanti malam kita kasih kejutan sama Papa kamu ya, Bayi?" Kana bermonolog, sembari mengusap perutnya. "Sekarang gantian kamu yang dipanggil Bayi, bukan aku lagi."

Mengingat hal itu ... Kana senang sekali! Adam tidak akan memiliki alasan memanggilnya bayi kalau

KillMill

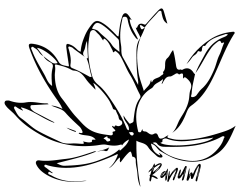

Adam bayi sungguhan di rumah mereka nanti.

Hari ini di kantor pekerjaan Kana tidak begitu banyak. Atasannya bahkan berkata agar Kana tidak terlalu banyak bekerja dulu melihat wanita itu yang masih sering muntah-muntah bahkan saat di kantor. Maka dari itu, Kana bisa pulang lebih awal. Seperti yang sudah direncanakannya bahkan sebelum tahu Kana hamil, dia ingin membuat pesta kejutan kecil-kecilan untuk Adam dalam rangka memberitahu perihal kehamilannya.

Semoga Adam menerima kabar ini dengan ekspresi bahagianya.

Kana berusaha meyakinkan diri bahwa Adam tidak akan memasang raut kecewa—seperti yang ada di dalam bayangannya yang membuatnya ketakutan dan terus murung dua hari belakangan ini. Ditambah bagaimana sabarnya Adam menghadapi Kana sejak kemarin dan juga manisnya lelaki itu pagi tadi yang menyiapkan sarapan, Kana yakin Adam tidak akan memasang raut kecewanya mendengar kabar kehamilan Kana.

"Adam itu sayang sekali dengan Adek."

Perkataan sang Mami kembali terngiang di kepalanya. Ya, Kana juga percaya bahwa

KillMill

Adam menyayanginya. Maka dari itu, Kana harus buru-buru menghilangkan prasangka buruk di dalam kepalanya, apalagi soal suaminya sendiri.

Kini, wanita itu melangkah menuju unitnya, dengan tangan membawa barang-barang yang dibelinya berupa perlengkapan dekorasi untuk menghias kamar mereka yang akan menjadi tempat Kana memberi kejutan pada sang suami.

Masuk ke dalam unitnya, Kana tentu langsung menuju kamar. Di dalam kepalanya sudah ada beberapa rancang bagaimana Kana harus

memberitahu Adam soal kehamilan ini.

Pertama, Kana akan meramaikan isi kamar dengan balon warna-warni yang akan ia serakkan di lantai. Kemudian, sebuah kotak besar tempat dirinya bersembunyi nanti, sembari memegang foto USG dan surat kehamilan dari dokter.

Kana sangat tidak sabar menantikannya!

Lalu di tengah kegiatan Kana yang sedang memompa balon, ponselnya berdering. Diraihnya benda pipih itu kemudian mendapati Desi yang menghubunginya. Kana pun segera menjawabnya.

KillMill

"Halo Mbak Desi?"

"Bu ... Bo—bos kecelakaan, Bu. Bos sekarang ada di rumah sakit."

Ponsel dari tangannya pun jatuh begitu saja.

Bab 26

"Kenapa masih nangis?" Adam mengusap air mata sang istri yang matanya sudah membengkak menangis hampir seharian ini. "Udah, enggak boleh nangis lagi. Lagian Abang enggak kenapa-kenapa, cuman kecelakaan kecil aja."

Kana menatap suaminya tidak terima. Bagaimana bisa menjadi kecelakaan kecil jika kaki lelaki itu sampai digips seperti ini. Pelipisnya juga digulung perban dan dia

KillMill

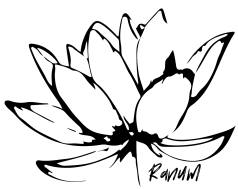

masih berada di rumah sakit, belum diizinkan pulang oleh dokternya.

"Ab—ang suwuh Kana selaluu tiati thaphi Abang sendrii—be—gi—ini."

Mendengar ucapan tidak jelas sang istri yang berbicara sembari menangis, Adam menahan tawanya. "Kamu ngomong apa, sih? Abang nggak ngerti."

"Ih Abang!" Kana memukul pelan lengan sang suami.

Adam terkekeh kecil. Mengambil tangan Kana dan menggenggamnya erat. "Abang enggak apa-apa, Bayi. Besok pasti udah boleh pulang. Ini kan udah diobati sama dokternya."

Kana masih sesenggukan. Lalu luluh begitu saja saat Adam menariknya ke dalam pelukan. Wanita itu sudah sangat khawatir sejak mendapatkan telepon dari Desi yang mengabarkan Adam mengalami kecelakaan. Ya, Adam memang mengalami kecelakaan. Dia sedang berkendara dengan sepeda motornya dan baru keluar beberapa menit dari bengkel. Lelaki itu menghindari pejalan kaki yang menyeberang sembarangan hingga Adam banting setir dan menabrak pohon. Kakinya terluka, juga pelipisnya yang sedikit sobek sebab Adam tidak menggunakan helm. Untung saja, tidak terjadi pendarahan yang parah.

KillMill

Jangan ditanya bagaimana khawatirnya Kana. Dia bahkan tidak bisa menangis selain hanya sekujur tubuhnya yang bergetar ketakutan. Dia baru bisa menangis saat dokter mengabarkan bahwa Adam sudah ditangani dan tidak begitu ada luka yang serius kecuali pelipis dan kakinya yang terluka. Harus menerima perawatan sampai beberapa hari dulu untuk memastikan benar-benar kondisinya baru setelah itu diperbolehkan pulang.

"Adek udah makan malam?" tanya Adam.

Kana menggeleng. Tentu saja dia sama sekali tidak sempat memikirkan untuk sekedar makan. Kana tidak

pingsan saja sudah sangat bersyukur. Meski dia tidak bisa berdiri dengan normal dan harus dipapah oleh Papinya sendiri yang mendampingi Kana selalu di sini.

Melihat gelengan sang istri itu, Adam menghela napasnya. Sudah tengah malam dan sang istri belum makan.

"Makan dulu, ya? Abang minta Naka cariin Adek makan. Kana mau makan apa?"

Kana kembali menggeleng. "Kana enggak mau makan. Mau di sini aja sama Abang."

KillMill

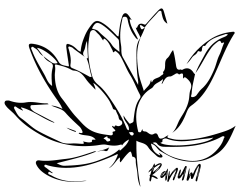

"Iya, makannya di sini sama Abang. Tapi harus tetap makan. Abang enggak mau Kana sakit."

Kana masih menggeleng. Membuat Adam kembali menghela napas menatap sang istri sedikit tegas.

"Kalau enggak mau makan, pulang aja ke apartemen. Abang enggak mau Kana ke sini cuman nangis-nangis doang."

"Abang ih!" Kana malah tambah menangis. Menatap sang suami tidak senang.

"Makanya kalau mau temani Abang di sini harus makan. Ya?"

Kana pun akhirnya mengangguk, meski sebenarnya, dia sama sekali tidak berselera untuk makan.

"Mau makan apa?" tanya Adam lagi.

"Apa aja."

Adam pun mengangguk. Hendak meraih ponselnya di atas nakas tetapi Kana lebih dulu meraihnya.

"Kana aja yang telepon Mas Naka. Abang enggak boleh banyak bergerak dulu."

Adam tersenyum kecil, membiarkan sang istri bergegas dengan ponselnya.

KillMill

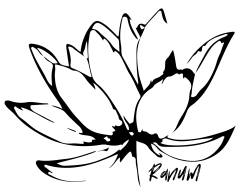

Setelah kecelakaan tadi, sebenarnya seluruh keluarganya datang ke sini, termasuk juga keluarga Kana. Sama dengan istrinya, tentu saja mereka semua khawatir. Menunggu Adam selesai menerima perawatan dari dokter, memastikan bahwa kondisi lelaki itu, dan setelah melihat bahwa ternyata Adam bahkan sanggup berbicara dan memeluk istrinya, mereka baru dapat menarik napas lega. Setelahnya, Adam meminta semuanya untuk pulang dan beristirahat, berhubung hari sudah malam. Kecuali Naka yang berkata akan tetap di *stay* di rumah sakit dengan mereka. Lelaki itu sedang keluar memberikan Kana dan Adam ruang untuk berdua.

“Sudah?” tanya Adam usai Kana menutup teleponnya, kembali meletakkan ponsel yang untung saja bisa selamat itu kembali ke tempatnya.

Kana mengangguk. Dia masih terlihat sesenggukan meski sudah tidak menangis lagi. Namun begitu, wajahnya masih begitu sembab dan memerah. Membuat Adam menghela napasnya berulang-ulang melihat kondisi sang istri yang seperti ini.

“Abang ... Abang selalu bilang Kana hati-hati, harus taat peraturan. Kenapa Abang enggak pakai helm naik motornya?” tanya wanita itu menatap Adam dengan wajah sedihnya.

KillMill

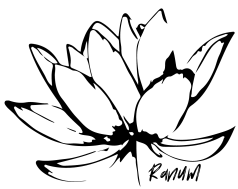

"Iya, salah Abang. Abang niatnya cuman mau ke minimarket aja, yang dekat bengkel. Makanya enggak pakai helm. Eh, enggak nyangka malah kejadian begini. Maaf ya, udah buat Kana khawatir begini."

Kana tidak menyahut. Dia kembali sesenggukan. Pandangannya lalu menatap pada kaki kanan Adam yang digips. Memang suaminya tidak sampai tidak sadarkan diri. Tetapi tetap saja, mendapatkan gips di kaki dan pelipisnya yang berdarah, Adam tetap terluka.

"Lain kali Abang, ke mana pun, walau dekat, juga harus pakai helm." Kana kemudian menggeleng, hendak

melarat ucapannya. “Enggak. Abang enggak boleh naik motor lagi.”

Adam menaikkan sebelah alisnya. “Abang enggak boleh naik motor lagi?”

Kana mengangguk serius. “Enggak boleh. Motornya setelah diperbaiki Kana mau jual aja. Abang enggak boleh ke mana-mana naik motor lagi.”

Adam tersenyum kecil. Mengulurkan tangan mengusap wajah sembab sang istri. Berikut diusapnya pelan matanya yang masih sangat membengkak.

KillMill

"Janji ya, Abang, enggak boleh naik motor lagi?" Kana menatap suaminya memelas.

Adam pun mengangguk. "Iya, Sayang. Abang enggak akan naik motor lagi. Enggak akan lagi membuat Kana khawatir seperti ini. Oke?"

Istri Adam itu mengangguk. Masuk ke dalam pelukan suaminya meski sedikit berhati-hati. Dia takut melukai Adam walau tidak ada luka di badan lelaki itu. Hanya tangannya saja yang terasa sedikit nyeri tetapi tidak terlalu.

Adam hanya butuh dirawat dua hari di rumah sakit. Setelah menjalani pemeriksaan kembali, akhirnya lelaki itu diperbolehkan pulang oleh dokternya. Tentu saja, disambut bahagia oleh Kana meski wanita itu masih tampak begitu khawatir setiap menatap kaki sang suami yang masih di gips. Dia juga sangat berhati-hari saat memapah suaminya kembali ke hunian mereka.

"Benar enggak mau tinggal di rumah Mama dulu? Setidaknya sampai kamu sembuh dulu, Adam. Kasihan kalau Kana merawat kamu sendirian." Meutia yang ikut menjemput sang putra dari rumah

KillMill

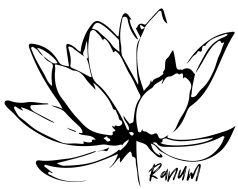

sakit menatap anak lelaki dan menantunya itu sedikit khawatir.

Namun bukan hanya Adam saja yang menggeleng, tetapi Kana juga. "Enggak apa-apa, Ma. Nanti Kana mau cuti untuk rawat Abang. Ada Mbak Rini juga yang bantu Kana urus pekerjaan rumah dan memasak."

Memang sudah disepakati demikian. Sementara waktu setidaknya sampai Adam membaik, Mbak Rini akan tinggal bersama mereka. Kana jadi bisa merawat Adam sepenuhnya tanpa memikirkan urusan pekerjaan rumah meskipun biasanya memang mereka memakai jasa *housekeeping* harian. Namun tentu saja berbeda dengan Mbak Rini yang

ikut tinggal di sini. Kana jadi merasa lebih terbantu.

"Ya sudah kalau begitu. Mama pulang dulu, ya? Kalian baik-baik di rumah. Kalau perlu sesuatu langsung hubungi kami." Meutia menatap anak dan mantunya bergantian. "Kana juga enggak boleh terlalu kelelahan merawat Adam. Wajah kamu dari kemarin Mama lihat jadi pucat begitu. Jangan sampai terlambat juga makannya, ya?"

Kana mengangguk. "Iya, Mama."

Meutia menepuk-nepuk pelan pundak sang menantu, kemudian menatap pada Mbak Rini yang masih bersama mereka di

KillMill

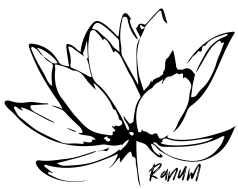

kamar Adam. “Mbak Rini, saya titip Adam dan Kana, ya?”

“Siap, Ibu.”

Meutia kemudian pamit pulang. Berikut juga dengan Clarinna yang juga mendampingi mereka sejak tadi. Kedua besan itu berjalan bersamaan keluar dari hunian putra-putri mereka. Berikut Mbak Rini yang kemudian pamit untuk menengok kondisi dapur yang sudah dua hari tidak dilirik oleh pemiliknya. Tersisalah Adam yang masih berbaring di ranjang dengan Kana yang duduk di sisi lelaki itu seraya merapikan ranjang degan benar agar tidak ada sesuatu yang bisa

mengganggu ketenangan kaki Adam yang sedang terluka.

"Abang mau makan enggak? Atau mau buah? Biar Kana minta tolong Mbak Rini beli buah ke supermarket." Dia teringat bahan makanan mereka—bahkan buah yang sudah kosong.

Adam mengangguk. "Boleh. Minta tolong Mbak Rini beli bahan makanan dan buah-buahan, ya? Jangan lupa sayuran hijaunya, ikan, daging, ayam. Kana juga enggak boleh makan makanan cepat saji sekarang. Harus makan makanan yang sehat. Oke?"

KillMill

Kana mengangguk pelan. "Abang juga. Biar cepat sehat."

Suami Kana itu tersenyum. Mengulurkan tangan mengusap kepala sang istri dengan lembut. "Abang mau istirahat. Kana juga setelah bilang ke Mbak Rini, balik ke kamar, ya? Tidur siang sama Abang."

Lagi, Kana mengangguk menurut. Wanita itu keluar kamar, menghampiri Mbak Rini menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Adam. Meminta tolong wanita itu membeli kebutuhan mereka ke supermarket.

“Ada lagi yang mau Mbak Rini beli, Adek?” tanya Mbak Rini usai Kana menyebutkan semua pesanannya.

Kana menggeleng. Dia merasa sudah menyampaikan seluruhnya.

“Susu hamil? Mbak Rini lihat enggak ada susu hamil di kabinet. Adek biasanya pakai yang merek apa biar Mbak Rini belikan.”

Susu hamil?

Astaga! Kana bahkan lupa kalau dirinya kini sedang hamil.

“Mbak Rini,” panggil Kana pelan. “Kana belum bilang Abang kalau Kana hamil.”

KillMill

"Loh kok belum bilang?" Mbak Rini menatap Kana terkejut. "Kenapa belum bilang, Adek?"

Kana mulai mewek. "Waktu hari Abang kecelakaan itu, rencananya Kana mau bilang ke Abang. Mau buat kejutan kecil untuk Abang. Tapi batal." Air matanya menetes lagi.

Mbak Rini yang melihat anak asuhnya itu menangis langsung memeluknya. Menepuk-nepuk punggung Kana lembut.

"Enggak apa-apa, namanya juga musibah, enggak ada yang tahu datangnya kapan." Mbak Rini mencoba menghiburnya. "Yang penting Abang sekarang udah baik-

baik aja. Adek juga harus tetap jaga kesehatan. Enggak boleh terlalu capek, ya? Biar urusan rumah Mbak Rini semua yang kerjain."

Melepaskan pelukannya, Kana mengusap air matanya. "Makasih, Mbak Rini," ucap wanita itu pelan.

Mbak Rini tersenyum. Mengulurkan tangan ikut membantu Kana mengusap air matanya. "Mbak Rini masih enggak menyangka, Kana yang waktu kecil Mbak Rini gendong-gendong, Mbak Rini ganti popoknya, sekarang sedang hamil. Sebentar lagi mau punya anak. Sehat-sehat ya, Adek."

KillMill

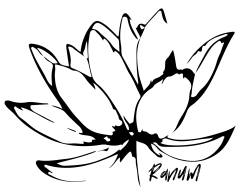

Kana mengangguk. Kembali memeluk Mbak Rini dengan erat. Ah, ternyata dia rindu juga masa-masanya dulu bermanja dengan Mbak Rini. Merepotkan pengasuhnya itu di setiap kesempatan.

"Mbak Rini udah pergi ke supermarket?" tanya Adam begitu melihat sang istri membuka pintu kamar mereka.

Terlihat Kana mengangguk kecil, melangkah menuju ranjang menghampiri sang suami. Ikut naik ke atas sana dan berbaring di sisi Adam, bertopang pada telapak tangannya.

“Kakinya masih sakit enggak, Abang?” tanya wanita itu dengan suara pelannya.

Tersenyum kecil, Adam menggeleng. “Enggak, Sayang. Kaki Abang udah enggak sakit,” jawabnya. Tentu saja menyembunyikan bahwa dia masih sering merasa nyeri pada kakinya.

“Kalau kepalanya masih sakit? Pelipis Abang kan luka,” tanya Kana lagi.

Kembali, Adam menggeleng. “Udah enggak sakit sama sekali. Abang udah sehat.”

KillMill

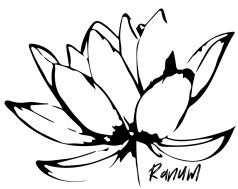

Kana menatap sang suami tidak begitu yakin. Namun saat melihat bagaimana Adam yang tersenyum seraya meyakinkannya, Kana pun sedikit menarik napasnya lega. Semoga suaminya benar-benar tidak merasakan sakit yang teramat. Kana tidak ingin Adam kesakitan.

"Kana pasti capek, dari pagi udah beraktivitas ngurusin Abang. Semalam juga tidur di rumah sakit, pasti enggak nyaman. Sekarang bobo siang dulu, ya? Enggak usah pikirin yang macam-macam. Abang enggak kenapa-kenapa. Besok juga ini udah bisa lari."

Kana memukul lengan Adam pelan. "Abang! Mana ada besok bisa

lari kakinya masih di gips begini! Pokoknya Abang enggak boleh lari-lari sampai dokter bilang boleh!"

Pria itu terkekeh pelan. "Iya, Sayangku .... Maksud Abang, Abang udah baik-baik aja. Kana enggak perku khawatir, Abang akan nurut sama Suster Kana sampai sembuh. Janji."

"Termasuk enggak akan naik motor lagi juga?"

Tertawa kecil, Adam mengangguk. "Iya, termasuk enggak naik motor lagi juga." Lelaki itu mengulurkan tangannya, mengusap pipi sang istri dengan lembut. "Sekarang tidur, ya? Abang

KillMill

enggak mau kalau sampai Kana yang jatuh sakit."

Kana pun mengangguk. Menjatuhkan kepala pada bantal dan memiringkan tubuhnya. Tangannya terulur melingkar pada tubuh sang suami dan mulai memejamkan mata. Perlahan, wanita itu segera terbang ke alam mimpinya. Tersisa Adam yang masih membuka matanya, mengusap kening istrinya dengan lembut, seraya meninabobokannya.

"Maaf, bukannya menjaga kamu dengan benar, Abang malah buat kamu khawatir seperti ini." Adam menarik napasnya berat. Melihat Kana yang menangis seperti kemarin membuatnya benar-benar tidak

sanggup. Wajah khawatir Kana masih sangat membekas di ingatannya. Seakan-akan wanita itu begitu takut untuk kehilangannya.

Usapan tangan Adam kini berpindah, menuju pipi Kana yang gembil, yang selalu membuatnya gemas. Diusapnya pipi itu dan dicubit kecil olehnya. Membuat Adam tersenyum tipis. Kalau dalam keadaan sadar, Kana pasti sewot pipinya dicubit-cubit seperti ini.

Kemudian, tangan Adam semakin turun. Baru saja hendak mengusap perut Kana, wanita itu lebih dulu meletakkan tangannya di atas di sana. Berikut ringisan yang keluar dari bibir kecilnya.

KillMill

"Aw ... sakit." Keningnya sudah mengerut, bahkan tubuhnya sudah meringkuk dengan tangan yang memegang perutnya semakin erat.

"Kana? Kenapa?" Adam langsung terduduk. Raut khawatir memenuhi seluruh wajahnya.

Bab 27

Adam segera menghubungi papi mertuanya untuk meminta direkomendasikan dokter kandungan yang bisa datang memeriksa Kana di rumah. Saat itu juga, Saka langsung mengirimkan rekan kerjanya untuk datang ke hunian Adam dan Kana. Hingga kini, istri manja Adam itu tengah diperiksa oleh sang dokter. Di bawah tatapan Adam yang tidak bisa menghilangkan raut khawatirnya dari sana. Tampak cemas melihat

KillMill

sang istri yang tengah diperiksa.

"Bagaimana, Dok? Istri saya enggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Adam langsung, usai dokter menarik stetoskopnya dari tubuh Kana dan selesai mengajukan beberapa pertanyaan pada wanita itu.

Dokter Mega namanya, tersenyum kecil. "Enggak apa-apa, Pak Adam. Hanya kram perut ringan."

Adam menghela napasnya lega. Masih terduduk di ranjang tidurnya dengan Kana yang berbaring di sisinya, lelaki itu mengambil tangan sang istri, digenggamnya dan diusap pelan. Menatap wajah Kana yang sejak tadi terlihat diam.

“Kandungannya juga baik-baik aja kan, Dok?” tanya Adam lagi. Langsung mendapatkan wajah terkejut dari sang istri.

Dokter Mega kembali menggeleng. “Alhamdulillah kandungannya baik-baik saja Pak Adam. Kram perut hal umum terjadi pada Ibu yang sedang hamil. Apalagi hamil muda seperti Ibu Kana ini. Bisa saja karena perubahan hormon, pembesaran rahim, atau lambung bergas.” Dokter wanita itu lalu menatap pada Kana. “Berhubung ini baru pertama kalinya juga kram perut, jadi untuk sekarang enggak perlu ada yang dikhawatirkan. Bundanya jug—”

KillMill

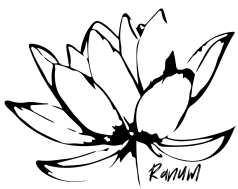

"Tante jangan panggil Bunda, panggil Kana aja." Kana memotongnya. Membuat Dokter Mega tertawa kecil. Keduanya memang saling mengenal, selain Dokter Mega adalah teman Papinya Kana yang sudah Kana kenal sejak dia masih SD, Dokter Mega juga lah yang menjadi dokter kedua kakaknya saat hamil dulu. Mereka sempat terlibat beberapa percakapan dan bertemu di beberapa kesempatan.

"Kan udah mau jadi Bunda, masa dipanggilnya masih Kana?"

Kana justru melirik sang suami yang ikut tersenyum kecil. "Kan belum tahu maunya dipanggil Bunda, Mama atau yang lainnya?"

Dokter Mega terkikik lagi. “Oke deh, kalau begitu. Tante panggilnya Kana aja, ya? Nanti kalau udah tahu mau dipanggilnya Bunda, Mama, Ibu atau Mami, atau misal Buna kayak Bunda-Bunda jaman *now*, kasih tahu Tante. Oke?”

Kana mengangguk pelan. Lagi, dia melirik suaminya sendiri dengan hati-hati. Rahasia yang coba ia sembunyikan ini, akhirnya terbongkar tanpa Kana tahu kapan Adam mengetahui soal kabar kehamilannya.

“Tapi walaupun kram perut ini umum terjadi, tetap harus diperhatikan dan lebih berhati-hati ya, Kana. Harus mulai jaga makanan, jangan sampai stres

KillMill

dan kelelahan. Tapi bukan berarti enggak melakukan apa-apa seharian. Kana tetap bisa beraktivitas asal jangan sampai kelelahan. Bisa juga coba untuk olahraga-olahraga kecil seperti berjalan santai, atau peregangan yang lembut. Jangan lupa juga minum air putih yang banyak, makanan yang sehat. Setelah usia kandungan melewati minggu ke 12, boleh untuk ikut-ikut yoga." Dokter Mega kembali memberikan wejangannya. "Adam juga turut bantu jaga kesehatan istri ya. Ibu hamil itu mudah stres, emosinya juga bisa naik turun."

Adam mengangguk. "Iya, Dok." Tangannya semakin erat

menggenggam Kana. Diingatnya tentang soal Adam yang malah kecelakaan seperti ini, membuat Kana khawatir berlebihan. Wanita itu jadi hanya mengurusnya saja. Bahkan Kana terlambat makan dan kemarin berada di rumah sakit seharian untuk merawatnya.

"Nanti kalau kramnya terlalu sering, apalagi sampai 24 jam. Terus juga ada bercak pendarahan selama dua sampai tiga hari berturut-turut, segera ke rumah sakit, ya?"

Kana dan Adam kompak mengangguk.

"Kalau nanti ada kram lagi, coba perutnya dikompres

pakai air hangat. Kasih pijatan-pijatan kecil juga boleh."

Kana dan Adam kompak mengangguk lagi.

"Kalau begitu Tante pulang dulu, ya? Adam juga semoga cepat sembuh, ya?"

Diantarkan Mbak Rini keluar, Dokter Mega pun akhirnya pulang. Menyisakan Adam dan Kana kembali berdua dengan Kana yang menoleh takut-takut kepada sang suami.

Adam terlihat menarik napasnya dalam. Sebelum kemudian, tangannya terulur mengusap perut sang istri dengan lembut. Pelan, dia memajukan

wajahnya, mengecup permukaan perut Kana yang masih terlapisi pakaian.

"Abang," panggil Kana pelan. Wajahnya masih terlihat takut-takut menatap suaminya sendiri.

Adam pun kembali menarik wajahnya, menatap sang istri. Diusapnya kepala Kana berikut juga dahi kecilnya yang tampak mengerut samar. Matanya sudah memerah siap untuk menangis.

"Mau jadi Ibu kok masih cengeng? Kalah loh nanti anak kita. Bisa-bisanya ibunya yang lebih cengeng."

KillMill

"Ih Abang!" Kana memukul lengan Adam pelan.

Adam terkekeh. Masih melanjutkan usapan tangannya pada wajah Kana.

"Udah, dibahasnya nanti aja. Sekarang Kana lanjut bobo siang."

"Tapi Abang—"

"Enggak pakai tapi. Kan udah janji tadi mau bobo siang."

Kana pun menurut. Bersiap memejamkan matanya seiring dengan tangan Adam yang masih membelai kepalanya dengan lembut.

Sore hari usai Kana bangun tidur dan siap membersihkan dirinya sendiri, wanita itu langsung menyibukkan diri mengurus sang suami. Membantu Adam mengganti pakaiannya dengan sangat berhati-hati. Kana bahkan mengusap tubuh sang suami dengan handuk basah yang dibawanya dari kamar mandi.

"Ini Abang padahal bisa loh mandi ke kamar mandi. Duduk di closet sambil basahin badan pakai shower kan bisa," ujar lelaki itu.

"Abang, enggak usah macam-macam. Lagi sakit jangan banyak tingkah," kesal Kana menatap sang suami.

KillMill

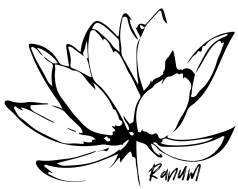

Adam terkikik kecil. Kana benar-benar sangat merawatnya. Adam tidak diizinkannya bangkit dari ranjang kecuali ke toilet yang mana itu pun harus memakai kursi roda padahal Adam bisa menggunakan kruknya. Bukan hanya itu, Kana sebelumnya menyarankan Adam buang air pakai bidet saja yang mana langsung Adam tolak mentah-mentah. Dia hanya mengalami sedikit patah tulang, bukan lumpuh yang tidak bisa bergerak ke mana-mana.

"Kamu juga enggak boleh kecapean. Jangan angkat baskom berat-berat begitu. Minta tolong Mbak Rini aja nanti untuk bawa ke luar," kata Adam lagi.

“Abang, kan tadi kata Tante Mega Kana juga disuruh untuk aktivitas seperti biasa. Jalan santai. Lagian dari kamar ke kamar mandi mana jauh?”

“Bukan masalah jalannya. Kamu bawa ember isi air begini kan berat. Nanti kalau perutnya kram lagi bagaimana?”

“Ih, ini cuman dua gayung doang, Abang. Enggak berat.”

“Ya udah.” Adam pun mengalah. Lalu menurut mengangkat tangannya saat Kana memakaikannya baju. “Ini juga sebenarnya bisa loh Abang pakai baju sendiri.”

KillMill

"Abang, udah nurut aja sama Kana. Abang itu lagi sakit, lagi jadi pasien. Kalau Kana kan cuman hamil, bukan lagi sakit."

Adam tertawa kecil. Menyentil kening Kana pelan yang membuat wanita itu mengaduh dan cemberut bebek. Menatap Adam dengan kesal.

"Pasien ini kok resek banget sih! Istrinya lagi hamil udah baik hati begini masih disentil-sentil juga jidatnya."

Adam tertawa lagi. "Jadi ceritanya kalau lagi jadi pasien, enggak boleh sentil-sentil kening istrinya yang lagi hamil?"

“Enggak jadi pasien juga enggak boleh sentil-sentil kening istrinya.”

“Terus bolehnya diapain dong istrinya, kalau disentil enggak boleh?”

Kana tersenyum manja. Memajukan keningnya sendiri pada bibir Adam. “Dicium-cium boleh.”

Tawa menguar lagi dari bibi Adam. Namun tangannya sigap memegang kepala sang istri dan mengecup keningnya berulang-ulang.

“Gemasnya istriku yang udah mau punya bayi ini.”

Kana terdiam. Dia teringat sesuatu. Wanita itu pun menatap Adam dengan serius.

KillMill

"Abang," panggil Kana pelan. "Berarti Abang sadar kan kalau Kana udah mau punya bayi?"

"Eum ... terus?"

"Berarti Abang enggak boleh panggil Kana bayi lagi!"

"Mana bisa begitu! Walaupun nanti ada bayi lagi, yang ini juga tetap harus dipanggil bayi. Jadi Abang punya dua bayi."

"Abang ...." Kana merengek tidak setuju. Sebelum hamil saja dia kesal sekali kalau dipanggil bayi. Apalagi sudah hamil seperti ini? Mau ditaruh di mana harga dirinya nanti kalau

anaknya mendengar Ibunya sendiri dipanggil bayi oleh ayahnya?

"Abang pokoknya Kana enggak mau dipanggil bayi!" Kana menatap sang suami bersungguh-sungguh.

Namun Adam justru terkekeh. Tampak begitu gemas menatap wajah sang istri yang menggemaskan. "Iya," jawabnya kalem.

"Janji dulu!"

"Iya, nanti Abang pikirin dulu, ya?"

"Ih Abang ...!"

Adam tertawa keras.

KillMill

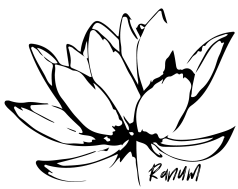

Makan malam ini Adam mengotot untuk tidak mau makan malam di dalam kamar. Dia ingin makan di ruang makan seperti biasanya. Jadi meski pun Kana memasang aksi merajuknya dan tidak mengizinkan Adam keluar kamar, pada akhirnya wanita itu pun kalah juga. Membiarkan Adam dibantu Mbak Rini ke kursi roda—sebab Adam melarang Kana mengangkat tubuhnya yang berat itu—dan membawanya ke ruang makan. Mereka makan malam bersama.

"Sebentar lagi Abang sama Adek mau punya bayi. Enggak sabar deh

Mbak Rini cium wangi minyak telon lagi," kata Mbak Rini, membuka pembicaraan di tengah makan malam mereka.

"Enggak usah tunggu punya anak juga di sini udah bau minyak telon, Mbak," sahut Adam.

Mbak Rini tertawa kecil, sedang Kana memukul lengan sang suami dan menatapnya galak. Lagi sakit begini Adam kok bukannya tobat malah semakin senang membuat istrinya kesal.

"Loh kok marah? Kan Abang benar. Kamu aja setiap habis mandi masih suka pakai minyak telon," ujar Adam pada sang istri.

KillMill

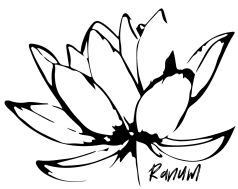

Kana semakin cemberut. “Ya udah, Kana enggak mau pakai minyak telon lagi.”

“Iya-iya, Abang bercanda. Enggak apa-apa pakai minyak telon, nanti kalau anak kita udah lahir, jadi bisa gantian kalau minyak telonnya habis.”

“Abang ...!”

Adam semakin tertawa. Rasanya puas sekali mengganggu Kana seperti ini. Bahkan Mbak Rini pun ikut geli menyaksikan pertengkaran kecil keduanya.

“Mbak Rini dia nyebelin banget nih! Harus dimarahin!” Kana mengadu pada pengasuhnya.

Mbak Rini pun semakin terkekeh geli. Bisa-bisa semakin muda usianya kalau lebih lama tinggal bersama pasangan suami istri yang mau punya anak ini.

Malam di mana keduanya sudah masuk ke dalam kamar. Berbaring di atas ranjang dengan Kana yang memeluk manja tubuh Adam. Menjatuhkan kepalanya pada dada bidang lelaki itu. Dan ya, seperti yang lalu-lalu, Kana kembali memaksa Adam melepaskan

KillMill

pakaian atasnya hingga wanita itu bisa bersentuhan langsung dengan kulit telanjang sang suami. Setelah ditelaah lagi, ternyata obsesi Kana pada tubuh telanjang Adam tiap malam itu dimulai sejak dia baru hamil.

"Abang," panggil Kana manja.

"Apa Bayiku?"

"Ih Abang dibilang jangan bayi-bayi!" Kana kembali tidak terima. Sejak tadi, kok rasanya Adam begitu menyebalkan, ya? Apalagi saat sedang makan malam tadi.

"Iya deh iya. Terus Abang panggilnya apa, dong? Bunda? Mama?

Mami? Atau Mumi kayak Kak Sana? Atau Mumun?"

"Abang...! Masa Mumun?"

Adam tertawa. "Terus apa, dong?"

"Kalau Abang ... maunya dipanggil apa?"

"Eum ... apa ya?" Adam terlihat berpikir. "Abang sih maunya yang sederhana aja. Papa."

"Papa?" Kana membeo. "Berarti Kana dipanggilnya Mama?"

"Kalau Kana maunya dipanggil yang lain, boleh."

KillMill

Kana menggeleng. “Enggak mau! Harus serasi. Kalau Abang dipanggil Papa, Kana harus dipanggil Mama. Nanti Kalau Abang dipanggil Papa terus Kana dipanggil Bunda, terus nanti ada yang punya kesempatan dipanggil Mama. Kana enggak mau!”

Adam tertawa geli. Ini pikiran istrinya padahal sudah mau punya anak begini kok masih suka aneh-aneh saja?

“Iya deh. Berarti dipanggilnya Mama Kana, ya?”

Tersenyum malu-malu, Kana mengangguk. “Mama Kana sama Papa Adam. Bagus ya, Abang?”

Mengusap kepala sang istri, Adam ikut mengangguk. “Iya Mama Kana. Bagus sekali.”

Kana terkekeh kecil. Tangannya kini berulah mengusap dada telanjang sang suami.

“Abang,” panggilnya lagi.

“Heum?”

“Abang ... sejak kapan tahu kalau Kana hamil? Kan Kana belum kasih tahu Abang.”

Adam menghentikan usapannya pada kepala sang istri, menatap Kana sepenuhnya. “Pas kamu muntah-muntah lagi setelah Abang pulang dari Solo. Kamu juga

KillMill

jadi diam terus, murung terus. Abang akhirnya tanya ke Papi. Takut kamu ada masalah di sana. Papi bilang, kamu hamil."

"Papi yang kasih tahu Abang?"

Adam mengangguk. "Sebenarnya Papi minta Abang untuk jangan bilang ke kamu kalau Abang tahu sampai kamu kasih tahu sendiri. Makanya Abang tutup mulut. Tapi kamunya enggak ngomong juga."

"Sebenarnya Kana udah mau kasih tahu pas hari Abang kecelakaan. Kana mau siapin Abang kejutan."

"Abang tahu."

Kening Kana mengerut dalam. “Kok Abang tahu?”

“Ya kan kardusnya itu masih ada di dalam kamar pas kita pulang. Masih berantakan juga isi kamar. Untung Mbak Rini ikut kita ke sini, jadi bisa minta tolong Mbak Rini untuk beres-beres.”

Kana malah cengengesan. “Iya, Kana tadinya mau masuk ke dalam kardus, mau kasih Abang kejutan kayak waktu Kana kasih kejutan ulang tahun Abang.”

“Aduh, enggak usah kasih kejutan yang aneh-aneh begitu, deh. Nanti kamu jatuh lagi keluar dari

KillMill

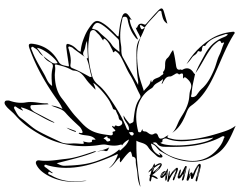

kardus kayak waktu itu bagaimana?"

Kana pun cemberut. Kejutannya yang gagal total itu sebenarnya memang sudah gagal. Adam ternyata sudah lebih dulu tahu perihal kehamilannya.

"Tapi Abang ...." Kana menatap suaminya lagi. "Emangnya enggak apa-apa kalau Kana hamilnya sekarang? Kan, kita rencananya mau punya anak setelah rumah baru selesai. Kana ... Kana sebenarnya takut waktu pertama kali Kana tahu kalau Kana hamil. Kana takut Abang kecewa karena Kana hamil lebih dulu dari rencana kita."

Adam kembali mengusap pelan wajah istrinya. “Kalau perasaan Kana sendiri waktu tahu kalau Kana hamil bagaimana? Tanpa pikirkan soal Abang, tanpa pikirkan soal rencana kapan kita mau punya anak.”

Perasaan Kana sendiri?

Sebenarnya dia tidak begitu sempat memikirkannya karena sudah lebih dulu takut sang suami kecewa. Namun ... tentu saja ada hal yang dirasakannya.

“Kana ... Kana merasa luar biasa. Ada makhluk lain yang akan bernyawa dan tumbuh di dalam tubuh Kana. Membuat Kana deg-

KillMill

degan. Itu luar biasa kan, Abang?"

Adam mengangguk menyetujui. "Itu sangat luar biasa. Akan ada manusia lain yang akan lahir ke dunia ini, akan menjadi anugerah untuk kita. Menemani hari-hari kita yang akan semakin menua. Itu adalah hal yang paling luar biasa."

"Tapi soal ren—"

Adam menggeleng. "Apa pun bisa direncanakan oleh manusia, Adek. Tapi penentu dari itu semua tetap Tuhan di atas segala-galanya. Itu artinya juga, Tuhan lebih dulu kasih kepercayaan ke kita dibanding kita sendiri yang memberi kepercayaan ke diri kita. Itu artinya,

yang perlu kita lakukan saat ini adalah mengemban kepercayaan itu dengan baik. Sama-sama berusaha untuk jadi orang tua yang baik, berjalan beriringan sambil bergandengan tangan untuk memasuki tahapan baru kehidupan ini."

"Tapi ... tapi kalau Kana enggak bisa jadi Ibu yang baik bagaimana? Kana masih manja, masih cengeng. Nanti kalau benar kata Abang, Kana bisa lebih cengeng dari anak Kana sendiri bagaimana?"

Adam tersenyum kecil. "Enggak akan ada orang tua yang langsung terlahir sempurna. Maka dari itu, ada yang namanya belajar. Jadi orang tua adalah pekerjaan

KillMill

dan pembelajaran seumur hidup. Kana enggak perlu takut, karena kita melakukannya sama-sama."

"Abang ..." Kana sudah mewek. Matanya sudah sangat berkaca-kaca. "Abang habis dengar ceramah dari mana, sih? Kok kayaknya Abang sekarang cocok banget kalau mau jadi ustad."

Adam tertawa. Menjawil hidung istrinya gemas.

Bab 28

Kana memasuki huniannya dengan wajah merengut serta bibir mengerucut cemberut. Di belakang, sang suami menyusul wanita itu yang kian hari kian membulat seiring kandungannya yang juga kian membesar. Dirapikannya sandal sang istri yang dibukanya dengan kasar ke dalam rak, lalu juga mengambil tas yang Kana letakkan begitu saja di meja sedang wanita itu langsung menjatuhkan diri di atas sofa

KillMill

dengan napas naik turun menahan rasa kesalnya.

"Pokoknya Kana enggak mau lagi ketemu Mas Naka!!" seru wanita itu sungguh-sungguh.

Adam yang sudah terbiasa dengan tabiat istri manja itu, hanya menghela napas pelan. Sibuk dengan kegiatannya membuka jaket dan juga menggantungkan jaket itu pada tempatnya. Berikut juga, menarik jaket yang Kana kenakan untuk kemudian ikut dibenahkan oleh si lelaki. Semenjak hamil, kemalasan Kana semakin menjadi-jadi, berikut juga kesabaran Adam yang semakin meluas sebab sang istri selalu

menjadikan kehamilan sebagai alasannya untuk bermalas-malas.

"Abang juga enggak ada niatan belain istrinya sama sekali, ya? Diam aja lihat istrinya dihina-hina begitu sama itu orang paling jelek sedunia!" Kana masih misuh-misuh.

Kejadiannya adalah tadi. Belum terlalu lama di mana Adam dan Kana sedang datang ke rumah Saka dan Clarinna—menjalani minggu kerja bakti seperti biasa. Pertengkaran antara kakak beradik itu dimulai dari sana. Di mana mulut Naka mulai berulah mengejek Kana yang semakin bulat. Tentu saja, Kana tidak terima. Menganggap ejekan itu sebagai hinaan yang menyebalkan.

KillMill

"Udahlah enggak usah dibesar-besarkan. Kamu kayak enggak tahu kakakmu aja. Lagian wajar kamu gendut orang lagi hamil," sahut Adam santai.

Namun Kana semakin tidak terima. Dia benar-benar kesal sekali karena Naka memanggilnya 'Ndut' sekarang. Mengejek Kana yang berat badannya sudah naik 10 kg terang-terangan.

"Abang ih! Kenapa sih enggak pernah bisa bela istrinya sendiri? Mentang-mentang itu orang jelek sahabatnya dari SMA ya makanya dibela terus?!"

Menghela napas, Adam kembali menghampiri sang istri. Menarik tangan Kana yang rebahan di atas sofa untuk duduk. “Mendingan dari pada marah-marah terus, mendingan kamu mandi, sana. Katanya nanti malam mau makan malam di luar?”

“Tuh, kan. Suka banget ngalihin pembicaraan! Bilang aja Abang sekarang udah enggak cinta, kan, sama Kana? Mentang-mentang Kana sekarang gendut banget, jelek!”

“Ampun deh, jadi ke mana-mana.” Adam pun berkacak pinggang. Emosi Kana setelah hamil, apalagi saat kehamilannya menginjak trimester ketiga ini, semakin

KillMill

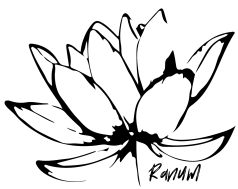

sulit dikondisikan. Membuat Adam sakit kepala dibuatnya.

"Ya habisnya! Abang sama sekali enggak belain Kana tadi. Kana diejek-ejek begitu sama Mas Naka Abang diam aja!"

"Suaranya ...," peringat Adam mendengar suara sang istri yang kian melonjak. "Berapa kali Abang bilang, sama Abang bicara enggak boleh teriak-teriak begitu. Enggak sopan. Udah mau jadi Ibu kok enggak berubah-berubah. Mau nanti anaknya meniru Ibunya ngomong sama Papanya teriak-teriak?"

Mata Kana, kini berkaca-kaca. Mendengar Adam memarahinya

membuat *moodnya* berubah lagi. Dari yang semula marah, menjadi begitu sedih. Sedih sekaligus kesal karena Adam sama sekali tidak bisa mengerti kondisinya.

Kana ini lagi hamil tua, loh? Kok ya masih dimarahi begitu saja?

"Lagian kamu itu sama Naka saling ejek, kok. Untung apa juga Abang bela kalau kamu juga ejek-ejekin dia. Bahkan kamu duluan yang mulai. Makanya, kalau enggak mau diejek jangan mulai duluan," omel Adam lagi. Mengingatkan bagaimana pertengkaran itu terjadi karena memang Kana yang memicunya lebih dulu.

KillMill

Meski sudah dilempar fakta seperti itu, tetapi nyatanya Kana tidak mau menerima. Intinya, dia tetap kesal dengan sang suami yang sama sekali tidak mengerti dirinya. Lagi hamil begini, membawa anak mereka ke mana-mana, kok bisa-bisa Kana dimarahi terus?!

"Kana males sama Abang!" Kana pun bangkit, berjalan membawa perut besarnya itu memasuki kamar. Meninggalkan Adam sendiri yang hanya bisa kembali menghela napasnya.

Adam yang masih duduk di sofa, lalu mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. Langsung menuju nomor teman sekaligus kakak iparnya

itu. Mengirim pesan pada Naka yang langsung dibalas beberapa saat kemudian.

To : Arjuna Nakala

Lo keterlaluan bercandanya sama Kana. Masih ngambek nih dia sampai rumah. Bujuk dulu sana! Adik lo itu lagi hamil, moodnya sering naik turun. Jangan keterlaluan begitu lah bercandaannya. Gue juga yang kena ini akhirnya.

From : Arjuna Nakala

Iya iyaaa tar gue telepon itu si cengeng. Lagian istri lo nyebelin banget jadi orang.

KillMill

Tidak lagi dibalasnya balasan pesan dari Naka. Adam langsung bangkit dari sofa untuk kemudian menuju kamar. Tujuannya bukan untuk membujuk Kana, melainkan hanya mengambil handuk untuk dia mandi sore.

"Iya, tapi Mas Naka enggak boleh begitu lagi, ya? Kana kan lagi hamil, wajar kalau gendut. Lagian kan gendut bukan berarti jelek."

"Mas Naka juga enggak bilang gendut jelek."

"Ih tapi Mas Naka ngeledekinnya kayak bilang kalau gendut itu jelek."

"Itu mah prasangka kamu aja. Makanya jadi orang itu jangan sensian."

"Ih Mas Naka! Namanya juga orang lagi hamil!"

"Hamil-hamil melulu yang dijadiin alasan."

"Mas Naka!"

Adam menghela napas mendengar percakapan telepon antara istrinya dan Naka. Telepon ini tadinya sudah sangat damai sebab Naka bertujuan untuk meminta maaf. Bahkan Kana juga sudah meminta maaf karena memulai pertengkaran lebih dulu. Namun ini, belum ada satu

KillMill

menit maaf-maafan, keduanya sudah kembali menyulut pertengkaran.

Maka, sebelum pertengkaran itu semakin panjang, Adam langsung mengambil ponsel Kana yang dinyalakan pengeras suaranya.

"Udah-udah. Udah malam, Kana mau tidur," tutup Adma langsung. Kemudian tanpa menunggu dulu balasan dari iparnya, lelaki itu langsung mematikan sambungan telepon.

Meletakkan ponsel di atas nakas, Adam menatap sang istri yang kembali cemberut. Lelaki itu memilih bersandar pada kepala ranjang.

Membuka kedua tangannya seraya mengisyaratkan agar Kana masuk ke dalam pelukan. Syukurnya, Kana tidak membuat drama dengan langsung masuk ke dalam pelukan suaminya itu.

"Selesai kan masalahnya? Naka udah minta maaf. Kamu juga udah, jangan diperpanjang lagi." Tangan Adam turun, mengusap perut Kana yang tertutupi daster hamil wanita itu. "Lagi hamil enggak boleh marah-marah terus."

"Nanti kalau Kana marah-marah terus, bayinya kayak Abang, ya? Pemarah?"

KillMill

Gemas, Adam cubit hidung lancip istrinya itu. Si manja, cengeng, suka drama dan tukang membuat ulah. Ya Allah ... untuk Adam sayang.

"Abang kenapa kita enggak jadi makan malam di luarnya?" tanya Kana dengan wajah tanpa dosa.

"Serius tanya begini sama Abang?" Adam menatap sang istri dengan alis dinaikkan sebelah.

Ini Kana benar-benar bertanya tanpa dia tahu alasan mereka batal makan malam di luar? Alasan yang sebenarnya berasal dari wanita itu sendiri. Kana yang masih dengan drama merajuknya yang susah disuruh mandi. Harus Adam seret

dulu ke kamar mandi karena dia masih sok-sok-an mengurung diri di dalam kamarnya.

"Ih ...! Abang nyalahin Kana, ya?"

Helaan napas Adam lebih panjang. Rasanya benar-benar ingin ia gigit istrinya itu, kemudian dimakannya dan Adam masukkan saja ke dalam perutnya biar Kana tinggal di dalam sana.

"Udah jam 9, ayo tidur. Kamu itu dari kemarin tidurnya di atas jam 9 terus. Ibu hamil enggak boleh begadang." Adam mematikan lampu utama, menyalakan lampu tidur yang tidak seberapa terang dan membawa sang istri terjatuh

KillMill

di atas ranjang dengan tangan Adam yang tidak henti mengusap perutnya.

Bukannya mencoba untuk tidur, Kana justru mencebik. "Abang kan Kana begadang juga gara-gara bayinya Abang. Dia tuh suka banget malam-malam tendang-tendang perut Kana. Ini kayaknya bakalan resek kayak Omnya."

"Hush." Adam memperingati. "Masa belum lahir udah didoain yang jelek-jelek."

Kana cemberut. Namun dalam hati dia menarik lagi ucapannya yang menyamakan calon anak mereka dengan Naka. Jangan sampai. Amit-amit. Kana kayaknya tidak sanggup

kalau sifat kakak lelakinya turun ke anaknya kelak.

"Abang ...."

"Udah ah, jangan ngomong terus. Cepat pejamin matanya."

"Ih ...." Kana merengek. "Kana mau *request* Abang *sholawatin* lagi bayinya. Dia tuh suka tahu kalau Abang sholawatan. Dia enggak resek tendang-tendangnya."

Adam tersenyum. Mengecup kepala Kana dan memulai alunan *sholawatnya* sambi telapak tangan mengusap lembut perut sang istri yang sudah membesar ini.

KillMill

Ibu hamil itu membuat ulah lagi.

Kali ini dia benar-benar membuat suaminya kerepotan tidak tertolong. Di mana sudah masuk waktu magrib, keduanya belum juga sampai di hunian. Sudah lebih dari dua jam mereka di jalanan, seusai Adam menjemput Kana yang hari ini terakhir bekerja sebelum mengambil cuti melahirkannya. Wanita itu tidak mau langsung pulang sebelum mereka membeli makanan yang Kana inginkan.

Masalahnya ... Kana sendiri tidak tahu dia menginginkan makanan apa. Kana hanya berkata ingin makanan

yang enak saat dikunyah dan sudah berbagai jenis makanan Adam tawarkan, tidak satupun diiyakan oleh si ibu hamil itu.

Kepala Adam pusing? Oh, sudah pasti.

"Ayo dong Adek, kamu itu maunya makan apa, sih? Ini mau magrib loh. Nanti kalau enggak keburu salat bagaimana?" Adam berusaha masih memegang kesabarannya.

Kana menatap sewot pada sang suami. "Ih, Abang .... Kana kan bilang yang kalau digigit itu kayak begitu, yang enak dikunyah."

KillMill

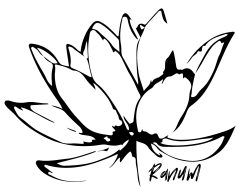

"Iya yang enak dikunyah itu jenis makanan apa? Manis? Gurih? Asing? Atau apa. Kalau bilang yang enak dikunyah doang Abang mana tahu! Dari tadi tukang makanan yang kita lewatin enggak ada satupun yang kamu mau. Abang kan bingung."

"Ih Abang jangan salahin Kana. Salahin aja ini bayi Abang. Dia kok yang minta dari tadi."

"Bayiiii terus dijadikan alasan. Kasihan banget anak Abang dijadiin tameng terus sama Ibunya."

"Abang ih!" Kana memukul lengan Adam kesal. "Ini tuh beneran kepinginannya bayi, Abang."

Entah sudah yang ke berapa, Adam menghela napasnya. Kana benar-benar sangat menguji kesabarannya. Astaga! Adam bahkan heran kenapa bisa ada makhluk berbentuk seperti istrinya ini?

Ya Allah ... semoga saja anak mereka jangan tumbuh seperti ibunya kelak. Adam bisa pusing tujuh keliling.

"Sekali lagi Abang tanya, kamu mau makan apa? Kalau ini kita lewat sekali lagi kamu masih enggak tahu mau makan apa, udah, kamu enggak usah makan sampai besok."

"Abang!" Kana berseru tidak terima. "Tega banget istrinya dilarang makan? Abang mau

KillMill

“Abang tuh jangan suka marah-marah. Nanti kalau Bayi nurunin Abang jadi pemarah bagaimana?”

“Biarin!” sahut Adam. “Biarin dia mirip Abang, asal jangan kayak Mamanya yang nyebelin.”

Kana mencebik. Dia semakin bersemangat berdoa agar anaknya persis seperti dirinya. Biar tahu rasa Adam menghadapi dua Kana. Apalagi, anak mereka juga perempuan. Kana akan sangat bahagia kalau ada kloningannya nanti yang ikut membuat Adam sakit kepala. Setidaknya, dia tidak akan jadi satu-satunya orang yang sering dimarahi Adam. Ada anaknya nanti. Itu

KillMill

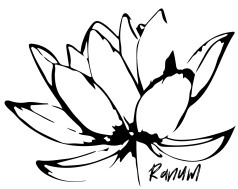

pun kalau Adam berani memarahi anaknya sendiri.

Tengah malam, Adam terbangun mendengar pergerakan sang istri yang sejak tadi bolak-balik tiada henti. Lelaki itu menerangkan lampu tidur di atas nakas, mendapati sang istri yang tampak gelisah dan sudah membuka matanya. Adam pun terduduk di ranjang, mengusap kepala sang istri yang sudah berkeringat.

"Kenapa, Sayang? Punggungnya sakit lagi?" tanya lelaki itu lembut. Akhir-akhir ini, Kana memang sering terbangun tengah malam,

mengeluhkan punggungnya yang sakit.

Namun kali ini, Kana menggeleng. Menatap sang suami berkaca-kaca. “Mulas, Abang.”

Adam membantu Kana untuk ikut duduk bersandar padanya. Diusapnya perut Kana dengan lembut, juga sebelah tangannya yang bebas menggenggam tangan sang istri.

“Kontraksi palsu lagi, ya?” tebak Adam. Ini bukan yang pertama.

Sejak memasuki usia ke-7 bulan, Kana sering mendapatkan kontraksi palsu seperti ini. Perut mulas seperti akan melahirkan yang pada

KillMill

akhirnya mereka periksakan ke dokter kalau itu hanya kontraksi palsu dan umum terjadi pada ibu yang tengah hamil tua.

"Enggak apa-apa, nanti hilang mulasnya. Tunggu sebentar, ya?" Adam mencoba menenangkan istrinya. Mengecup kepala Kana berulang-ulang dan tidak lepas usapannya pada perut tempat di mana calon anaknya tinggal sementara.

"Kana tidur lagi aja," ujar Adam.

Masih bersandar dalam pelukan sang suami itu, Kana pun kembali memejamkan mata. Menikmati bagaimana usapan tangan Adam di perutnya, juga senandung kecil dari

bibir lelaki itu. Membuat Kana perlahan kembali tenang, juga rasa mulasnya yang perlahan menghilang. Meski begitu, Adma masih pada kegiatannya. Belum mencoba untuk tertidur kembali sebelum memastikan istri manjanya ini benar-benar sudah tenang dan kembali pulas.

Beginilah kegiatan mereka yang sering terjadi pada tengah malam. Di mana pasti ada saja keluhan yang membuat Kana bangun dan turut membuat Adam terjaga. Entah itu punggungnya yang katanya sangat sakit, kakinya yang kram, tendangan anak mereka yang terlalu keras, Kana yang bolak-balik ke kamar mandi, bahkan sampai kegerahan

KillMill

yang membuat wanita hamil itu melepas pakaiannya dan menurunkan suhu AC tetapi tidak Adam izinkan karena takut sang istri masuk angin.

Inilah yang Adam jalani sepanjang kehamilan istrinya. Waktu tidurnya berkurang, kepalanya pusing dengan kelakuan Kana yang suka aneh-aneh, bahkan emosinya yang terkadang ikut naik kalau Kana sudah keterlaluan. Namun tentu, itu belum seberapa dengan bagaimana perjuangan Kana yang mengandung calon anak mereka. Dengan perut besar yang berat yang harus dibawanya ke mana-mana. Belum seluruh keluhan-keluhan pada tubuhnya yang tentu saja, Kana

sendiri tidak menginginkan itu terjadi. Sebesar apa pun sakit kepala Adam, tidak akan bisa mengalahkan bagaimana perjuangan Kana untuk buah hati mereka. Adam hanya perlu meluaskan kesabarannya lebih banyak untuk mendampingi istrinya yang tengah hamil ini.

Jadi, Adam tidak akan pernah bisa benar-benar kesal dan marah pada istri manjanya itu sepusing apa pun dia dengan tingkah menyebalkan Kana saat sedang hamil ini.

Ya, meski sebenarnya tidak hamil pun Kana tetap menyebalkan, sih.

KillMill

Bab 29

Kana sudah *full* cuti dan berdiam diri di hunian mereka. Ditemani Mbak Rini yang kini sedang sibuk membersihkan rumah. Namun meski Kana tidak benar-benar sendiri berada di sini, wanita hamil itu merasa begitu bosan. Tidak ada yang bisa diajaknya bicara karena Mbak Rini sedang sibuk. Selain itu, Kana juga bosan karena dia hanya diam di dalam unit apartemennya.

Siang ini, Kana niatnya mau menyusul Adam ke bengkel. Namun pagi tadi saat dia baru saja mengutarakan niatnya itu kepada sang suami, Adam langsung menolak mentah-mentah permintaannya. Suami Kana itu malah berceramah panjang lebar dengan inti bahwa Kana lebih baik istirahat saja di kamar dan tidak usah bertingkah karena sedang hamil tua.

Menyebalkan sekali bukan suami Kana itu?

Maka dari itu, Kana pun memikirkan rencana lain untuk mengurangi rasa bosannya. Tentu saja, kembali menghubungi sang suami usai tiga puluh

KillMill

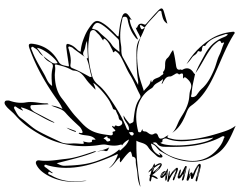

menit lalu mereka baru saja selesai bertelepon. Tidak butuh waktu lama menunggu, Adam langsung menjawab panggilan videonya.

"Abang!" Kana menyeru antusias dengan wajah berbinarnya. Sayangnya, tidak ada wajah Adma dia dapati di layar. Hanya atap ruang kantor Adam yang membuat kening Kana mengerut bingung. "Abang mana muka Abang? Kok Kana enggak bisa lihat?"

"Kamu ngapain sih telepon Abang lagi? Abang lagi kerja, lagi ngecek laporan bengkel ini." Suara Adam terdengar keki.

Kana mencebik, cemberut kesal. "Abang ih. Percuma Kana video call tapi enggak bisa lihat wajah Abang."

"Lagian ngapain ngelihat wajah Abang terus? Belum sejam yang lalu telepon, ini telepon lagi. Bentar lagi juga kan Abang pulang."

"Bentar lagi dari mana?" Kana tidak terima. "Ini aja masih jam 1, Abang pulangnya jam 4. Masih tiga jam lagi." Setelah Kana cuti ini, Adam juga mengatur jam kerjanya agar pulang lebih awal. Yang biasanya pukul 8 baru sampai rumah, sekarang pukul 4 sudah akan bersiap pulang. Begitu juga waktu Kana masih bekerja, Adam akan menyesuaikan jam kerjanya

KillMill

dengan jam kerja Kana, di mana dia akan menjemput istrinya dan tidak lagi kembali ke bengkel. Ya, paling, Adam akan membuka laptop mengecek laporan bengkel dan *showroom* di kamar mereka.

"Ya sebentar lagi itu. Makanya jangan ditelepon-telepon terus. Mendingan kamu tidur siang. Tadi kan udah makan. Mendingan sekarang tidur. Bentar lagi Abang mau ke depan mau periksa mesin mobil."

Kana semakin cemberut. Apalagi melihat Adam yang tidak juga menampilkan wajahnya di layar. Kana juga yakin, lelaki itu tidak melihat wajah istrinya sendiri dan hanya fokus dengan layar laptopnya saja.

“Abang kenapa sih, Kana enggak boleh ke bengkel Abang?” Kana bertanya dengan suaranya yang manja. Dia akan kembali mencoba membujuk sang suami untuk diperbolehkan datang. Kana benar-benar kebosanan hanya berada di dalam kamarnya saja bermain ponsel. Membaca buku, dia bahkan sudah tidak berminat.

“Mau ngapain ke sini? Lagian Abang banyak kerjaan, enggak bisa temani kamu,” sahut Adam langsung.

“Kan Kana bisa main sama Mbak Des—”

“Nggak ada!” Adam langsung menyela. *“Desi juga sibuk. Dia*

itu di sini buat kerja, bukan buat temani kamu main."

"Ih Abang ... tapi Kana bosan banget di rumah sendirian."

"Kan ada Mbak Rini. Sana kamu ajak ngobrol Mbak Rini."

"Mbak Rini lagi sibuk. Lagian sekarang ngobrol sama Mbak Rini enggak asyik. Yang ada Kana diceramahin melulu soal ini-itu. Terus paling-paling juga ngajak ngobrolnya bahas sinetron. Kana mana ngerti Kana kan enggak pernah nonton sinetron."

"Ya mendingan kamu bahas sinetron sama Mbak Rini dari pada ngegosip di sini sama Desi."

Kana berdecak tidak suka. Adam sulit sekali diluluhkan. "Abang ih. Memangnya kenapa sih, kalau Kana ke bengkel aja? Kana diam di ruangan Abang aja deh enggak akan ganggu Abang kerja."

"Enggak percaya! Yang ada kamu berulah." Adam menandaskan. *"Udah, diam aja di rumah tunggu sampai Abang pulang. Jangan bertingkah apalagi nekat datang ke sini. Sampai kamu datang ke sini Abang akan marah besar pokoknya."*

Kana mencebik kesal. Kenapa Adam tahu saja

rencana yang sudah Kana siapkan kalau dengan rengekannya ini gagal, sih? Pakai mengancam dulu, lagi. Memangnya dipikir Kana takut diancam-ancam seperti itu?!

Ya, takut, sih.

Kana takut kalau Adam sudah marah. Jadi, dia pun tidak bisa membantah apa pun lagi.

Dengan kesal, Kana pun langsung memutuskan sambungan mereka. Biar saja nanti dia akan merajuk secara langsung pada Adam saat lelaki itu sudah pulang ke rumah. Biar Adam tahu rasa!

Sesuai apa yang Kana rencanakan, dia akan memasang aksi merajuknya pada sang suami. Maka ketika sudah jamnya Adam pulang, Kana langsung masuk ke kamar, menyembunyikan diri ke dalam selimut. Biar saja Adam akan kelimpungan membujuk istrinya yang merajuk. Kana tidak akan luluh dengan mudah.

Suara pintu terbuka terdengarnya. Membuat Kana langsung memejamkan mata berpura-pura tidur. Adam itu paling kesal kalau Kana tidur sore menjelang magrib seperti ini. Namun kini Kana akan melakukannya untuk membuat Adam kesal.

KillMill

Dirasakannya suara langkah yang mendekat, juga ranjang yang dijatuhi beban seseorang. Kemudian selimutnya yang terbuka membuat Kana semakin mengeratkan pejaman matanya.

"Lihat nih, Abang bawa apa." Suara Adam didengarnya.

Oh, ternyata Adam sedang membujuknya. Baiklah. Kana akan semakin menguatkan tekadnya untuk merajuk. Dia tidak akan dengan mudah terbujuk rayuan kacangan ala suaminya itu. Lagian juga, Adam paling cuman membawa es krim spongebob saja. Kana sudah bosan memakannya saking seringnya Adam

membujuk Kana hanya dengan sebuah es krim.

"Yah, ya udah kalau enggak mau. Abang pulangin lagi aja ke penjualnya?"

Pulangin ke penjual?

Ini Adam bukan membawakan Kana es krim, kah?

"Padahal ini Abang beli jauh-jauh, loh. Sampai titip teman Abang yang di Singapura. Tapi kalau Kana enggak mau ya enggak apa-apa. Bisa dipulangin lagi mumpung masih ada garansinya."

KillMill

Kening Kana mengerut tajam. Ini sebenarnya Adam

membawakannya apa, sih? Kok sampai pakai garansi segala? Pakai menitip dari temannya yang di Singapura pula, lagi?

"Abang hitung sampai tiga kalau enggak buka mata, Abang pulangin lagi, ya? Satu ... dua ... ti—"

"Abang!" Kedua mata wanita itu langsung terbuka. Duduk di atas ranjang menarik lengan Adam yang akan beranjak. Membuat senyum Adam terulas akan tingkah istrinya itu.

Melihat apa yang ada di tangan suaminya itu, mata Kana langsung melotot sempurna. Segera menarik kardus berisi seperangkat mainan

baribie yang baru. Mata Kana langsung berbinar-binar melihatnya.

"Ih Abang beliin ini?" Kana menatap suaminya penuh haru.

Adam mengangguk. "Buat Bayi."

"Ih Abang, Bayi pasti suka banget dibeliin barbie sama Papanya." Kana memeluk Adam erat. "Makasih Papa Adam udah beliin Bayi barbie."

Beberapa minggu yang lalu, Kana ingin sekali membelikan mainan ini. Seperangkat mainan barbie modern yang dilihatnya di internet. Sayangnya, belum keluar di Indonesia. Kana pun sebenarnya sudah akan membeli meski itu berada di

KillMill

luar negeri. Namun ternyata, Adam sudah membelikannya lebih dulu.

Kana benar-benar terharu.

"Sama-sama Mama. Jangan ngambek-ngambek terus ya, sama Papanya Bayi? Nanti kalau Bayi udah lahir, bisa dimainin barbienya berdua."

Kana mengangguk. Dia sudah tidak sabar menantikan itu. Bermain barbie bersama anak perempuannya nanti. Ah! Pasti akan sangat menyenangkan!

"Udah mandi belum?" tanya Adam melepaskan pelukan mereka.

Kana mengangguk. Tentu dia sudah mandi. Karena selain Adam, Mbak Rini juga cukup bawel untuk menyuruh Kana mandi sore, juga sangat ketat menjaga kata sesuai dengan apa yang Adam katakan.

"Ya udah, Abang mandi dulu, ya? Nanti kita makan malam bareng."

Kana mengangguk lagi. Memeluk Adam sekali lagi sebelum membiarkan sang suami keluar dari kamar untuk membersihkan diri usai kembali bekerja. Dengan Kana yang kemudian memeluk dus berisi mainan barbie itu yang membuatnya sudah tidak sabar menantikan kehadiran buah hatinya agar mereka bisa bermain bersama.

KillMill

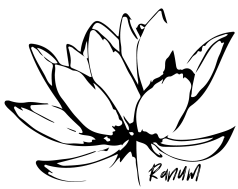

Hari Sabtu, Adam memutuskan untuk tidak pergi bekerja. Dia hanya memberikan beberapa arahan saja pada pegawainya baik yang di bengkel maupun di showroom melalui panggilan telepon. Sebab hari ini, Adam memiliki agendanya sendiri bersama sang istri. Serta harus melalui pagi dengan menebalkan kesabarannya dengan tingkah sang istri yang seperti biasa ... membuatnya menghela napas berulang-ulang.

"Kana, udah selesai belum? Udah hampir jam 11 loh ini, nanti kesiangan."

Dari ruang tamu, Adam memanggil lagi istrinya yang belum juga menampakkan diri. Wanita hamil itu masih sibuk di dalam kamarnya entah melalukan apa. Adam sudah berada di sini sejak pukul sembilan lewat lima belas dan sudah sejam lebih, istrinya belum juga selesai bersiap-siap.

"Sebentar lagi, Abang! Tinggal sisir rambut!" Kana membalas dari dalam kamarnya.

Adam menghela napasnya panjang. Sudah sejam lebih dan belum sisir rambut? Astaga! Kenapa rasanya dia ingin sekali menjewer telinga istrinya sendiri? Adai saja Kana tidak sedang hamil, Adam

KillMill

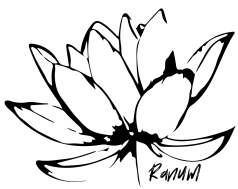

sudah akan merealisasikan apa yang ada di dalam kepalanya.

Seperti yang sudah pernah disinggung. Kana itu menjadi semakin menjadi-jadi setelah hamil. Dari usia kandungannya yang masih muda, sampai usia tua seperti ini yang sudah memasuki bulan ke-9. Wanita itu bukan hanya menyebalkan, tetapi juga menjadi semakin pemalas dan lelet.

Sabar Adam ... sabar ... istrimu lagi hamil besar.

Adam berusaha menyabarkan dirinya sendiri. Menanamkan dalam pikirannya bahwasannya Kana pastilah kesulitan bersiap-siap karena

perutnya yang sudah semakin membesar. Meski sebenarnya yang wanita itu lakukan hanyalah mandi dan tinggal berpakaian saja sebab, bahkan Adam sudah menyiapkan pakaiannya di atas ranjang hingga Kana tidak perlu repot-repot memberantaki lemari mereka lagi yang akan membuat kepala Adam semakin pening dibuatnya.

Tidak sanggup menahan duduk lebih lama, lelaki itu pun memutuskan untuk bangkit. Menghampiri sang istri di dalam kamar yang dilihatnya sedang duduk di depan cermin. Setelah itu, helaan napas Adam keluar memberat. Kana yang duduk di depan cermin masih dengan

KillMill

bathrobe mandinyalah yang membuat Adam melakukannya.

"Kok belum pakai baju, juga? Katanya tadi tinggal sisisran?" Adam menghampiri sang istri.

Kana melongok suaminya dari cermin. "Tadi udah pakai baju, Abang, terus Kana buka lagi."

"Kenapa?"

"Bajunya enggak enak yang itu terlalu tebal. Panas."

"Terus kenapa masih belum pakai baju, juga?"

Kali ini, Kana memutar posisi duduknya, menatap sang suami

dengan bibir mengerucut. “Bajunya yang tipis-tipis enggak ada yang muat lagi.”

“Masa?” Adam menatap istrinya tidak percaya. “Kamu bukannya minggu lalu baru beli baju sama Kak Sana? Masa udah enggak muat?”

“Iya, sih. Tapi Kana enggak suka yang warna itu bajunya bikin Kana kelihatan makin gemuk.”

Adam memijat kepalanya. “Namanya Ibu hamil ya gemuk dong, Adek. Kamu ini ada-ada, sih? Udah, pakai baju yang ada aja.”

Adam beranjak menuju lemari. Mengambil satu potong

terusan baru milik istrinya yang dibeli bersama kakaknya itu yang dia bilang membuat dirinya terlihat semakin gemuk. Namun Adam tentu tidak peduli. Diulurkannya terusan itu pada Kana memaksa sang istri agar segera memakainya.

"Ayo buruan. Nanti kesiangan semakin panas. Kamu kan enggak mau panas-panasan walaupun di mobil," ujar lelaki itu. "Atau kita enggak usah jadi aja perginya?"

"Ih Abang masa enggak jadi!" Kana mencebik kesal.

"Ya makanya ini pakai, buruan."

Mau tidak mau, Kana pun mengambil pakaian itu. Bersiap membuka jubah mandinya tetapi urung dilakukan saat melihat Adam masih menatapnya.

"Abang tutup matanya, enggak boleh mengintip!" peringat wanita itu.

Menghela napasnya sekali lagi, Adam pun berbalik badan. Semenjak badannya semakin membengkak dan strechmark di mana-mana, Kana tidak lagi memperbolehkan Adam menatap tubuhnya. Bahkan saat mereka berhubungan suami istri, Kana juga melarang Adam menatap tubuhnya yang dinilainya sama sekali tidak cantik itu. Wanita itu

KillMill

malu dilihat Adam dengan kondisi badan yang tidak bagus. Padahal, Adam sudah berkali-kali menekankan bahwa dia senang-senang saja dengan bagaimanapun bentuk tubuh Kana, apalagi saat sedang hamil dengan perut membuncit di mana ada buah hati mereka di dalam sana.

Namun ya, Kana tetaplah Kana. Jika sudah memiliki kehendak, akan sangat keras kepala untuk orang lain menggoyahkan perkataannya.

"Udah selesai," beritahu Ibu hamil itu.

Adam pun membalikkan lagi tubuhnya, menatap Kana yang sudah cantik dengan terusan selututnya.

Didudukkannya sang istri kembali ke depan meja riasnya, Adam bersiap mengambil sisir. Kalau membiarkan Kana melakukannya sendiri, mungkin mereka akan pergi esok hari.

Sekarang beginilah hidup seorang Laksana Adam Antana sejak istrinya hamil. Mengurus istrinya dan menggantikan apa yang Kana lakukan termasuk menyiapkan pakaian dan menyisir rambutnya. Bahkan kalau bisa Adam menggantikan Kana mengunyah makanan, akan lelaki itu lakukan demi menghemat waktu makan mereka karena demi apa pun, selain bersiap-siap, makan adalah hal juga paling lama Kana lakukan!

KillMill

"Bagaimana, masih ada yang kurang, enggak?" Adam bertanya pada sang istri yang masih mengamati ruang yang mereka pijaki saat ini. Sebelum kemudian, Kana menoleh pada sang suami mengangguk cukup puas.

"Udah. Semuanya pas sesuai yang Kana mau." Wanita itu tampak antusias. "Enggak sabar deh, Abang, nanti kalau Bayi udah lahir, kita main di sini sama Bayi seharian."

Adam balas senyum. Mengucap kepala Kana penuh sayang. Bukan hanya sang istri, Adam pun demikian. Dia sudah tidak sabar menantikan

kelahiran putri kecilnya yang dalam perkiraan dokter, sudah akan lahir sebentar lagi.

Sekarang ini juga, mereka sedang berada di rumah baru. Rumah yang baru saja rampung dua minggu lalu dan kini sedang dibersihkan dengan menyewa beberapa petugas kebersihan yang dikomandoi oleh Mbak Rini. Rumah yang akan mereka tempati nanti kalau Kana sudah melahirkan.

"Mau ke kamar kita, enggak?" tanya Adam pada Kana.

Wanita itu mengangguk. Kembali menautkan tangannya pada lengan Adam dan keluar

KillMill

dari kamar calon anak mereka menuju kamar utama. Tempat di mana keduanya akan tidur setiap malamnya. Sebuah kamar yang luasnya dua kali lipat dari kamar mereka di apartemen. Juga ada kamar mandi dan *walk in closet* berukuran sedang. Adam sendiri sengaja membuatnya, agar baju Kana yang super banyak itu tidak harus ditaruh di koper karena lemari yang sudah terlalu penuh dan tidak dapat menampungnya.

"Bagaimana? Kamarnya juga udah oke?" tanya Adam lagi.

Kana belum menjawab, masih mengamati dengan seksama segala jenis ornamen yang ada di dalam

kamarnya itu. Kemudian mendekat pada ranjang dan menjatuhkan duduknya di sana, merasakan ranjang empuknya yang masih baru.

"Kamar kita udah diberesin ya, Abang? Rapi banget, bersih, wangi, Kana suka."

Adam mengangguk. Ikut menjatuhkan duduknya di sisi sang istri. "Abang sengaja minta kamar supaya dibenahi duluan. Siapa tahu kamu mau tidur siang di sini."

Mendengar kata 'tidur' Kana justru langsung menjatuhkan tubuhnya pada ranjang. Mulai menguap merasakan kantuk yang tiba-tiba menyerang.

KillMill

"Iya nih, Abang. Kana ngantuk." Wanita itu mulai memejamkan mata.

Adam geleng kepala melihatnya. Namun tangannya sengaja terulur mengusap kepala sang istri dengan lembut. "Ya udah, tidur dulu. Biar Abang yang lanjut periksa yang lain."

Kana tidak lagi menyahut. Wajahnya terlihat sudah damai masuk ke alam mimpi. Membuat Adam terkekeh kecil dan mendaratkan beberapa kecupan di wajah sang istri. Kemudian tidak lama, Kana kembali membuka matanya. Meringis dan memegang perutnya.

“Abang Kana mulas.” Wanita itu sudah meringis kesakitan. “Abang kayaknya Kana mau melahirkan deh ini.”

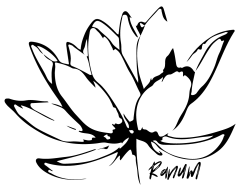

Bab 30

"Biasanya anak perempuan itu mirip ayahnya. Ini kok malah Kana semua dari muka-mukanya, sampai cara nangisnya."

Kana tertawa kecil saja sembari menerima suapan apel dari suaminya, melihat bayi kecil yang sudah dilahirkannya dua hari yang lalu itu tengah digendong oleh neneknya. Bayi mungil yang sudah ditunggu kehadirannya oleh semua orang, terutama kedua orang tuanya.

“Semoga aja sifatnya enggak mirip Mamanya. Kasihan Adam.” Celetukan itu, berasal dari Naka yang langsung mendapatkan tatapan tidak senang dari sang adik.

Kana cemberut, menatap Adam seolah mengadu. “Abang lihat itu orang jelek! Masa dia menghina-hina anak kita?”

“Bukan menghina.” Naka membela diri. “Cuman mengasihani Adam kalau anaknya juga mirip kayak elo.”

Kana mencebik lagi. Namun tidak lagi menyahut saat Adam memasukkan potongan apel ke dalam mulutnya. Seolah

KillMill

sengaja agar pertengkaran kakak dan adik itu tidak semakin besar seperti yang biasa terjadi.

"Enggak apa-apa kalau mirip ibunya juga. Mamanya juga baik hati, kok."

Senyum Kana begitu lebar tercipta mendengar pembelaan dari ibu mertuanya yang sedang mengusap pipi bayi cantik itu di dalam gendongan neneknya yang lain. Ah, semakin cinta saja Kana dengan Mama mertuanya yang baik hati ini.

Ruang rawat Kana itu sore hari itu semakin ramai kedatangan pengunjung. Sebenarnya, sejak kemarin pun sudah ramai orang-

orang berdatangan untuk menjenguk putri pertama dari Kana dan Adam. Terutama dari keluarga besar Kana dan Adam yang juga berkunjung kemari. Teman-teman mereka, juga karyawan Adam dan rekan kerja Kana. Tumpukan kado untuk bayi perempuan itu sudah hampir memenuhi ruangan.

"Mana cucu cantik kakek?"

Ruang rawat itu kembali terbuka. Menampilkan Papinya Kana yang masih dengan seragam kerjanya memasuki ruangan. Langsung berlari menghampiri cucunya yang kesekian dan menyerobot untuk menggendong bayi mungil itu dari tangan neneknya.

KillMill

"Pelan-pelan dong, Pi. Kamu ini bagaimana, sih? Udah mau tidur loh padahal cucumu ini." Clarinna pun mengomel, menatap suaminya berdecak kesal.

"Sore-sore enggak boleh tidur. Main aja sini sama kakek."

Namun seolah tidak merasa bersalah, Saka justru melanjutkan niatnya menggendong cucu perempuannya itu. Menciumi penuh sayang. Hingga akhirnya, membuat kedua neneknya mengalah untuk membiarkan bayi kecil itu ikut kakeknya.

"Ara sayang ... udah kangen kakek, ya? Bosan ya seharian sama

nenek kamu galak?" Kakek tua itu mengajak cucunya berbincang. Membuat sang istri yang mendengarnya dicemooh seperti itu, menatap kesal pada sang suami.

Kana dan Adam yang menyaksikan itu semua hanya mengulas tawa kecil mereka. Ikut merasa senang karena bayi cantik itu mendapatkan banyak sekali kasih sayang di usianya yang baru dua hari ini. Meski Kana kadang sedikit merasa khawatir karena terlalu banyak tangan yang menggendong bayinya. Apalagi kalau sepupu-sepupu bayi kecil itu yang tidak lain adalah anak kakak-kakaknya juga datang, Kana rasanya ingin berteriak saja

KillMill

karena pipi merah bayinya menjadi bahan incaran untuk dicubit-cubit. Syukurnya, Adam selalu bersiaga kalau Ara—nama panggilan putri kecilnya tengah bersama oleh tiga sepupunya.

"Tuh kan, nangis dia sama kamu, Pi." Clarinna kembali heboh, melihat cucu kecilnya menangis di tangan sang kakek.

"Mau nyusu dia itu kayaknya," sahut Meutia.

Setelah mencoba menenangkan sang cucu yang tidak juga berhenti menangis, Saka pun akhirnya menyerah dan menyerahkan kembali

bayi cantik itu ke dalam ibunya yang siap menggendongnya.

"Uuuuh sayangnya Mama. Ara enggak mau ya digendong Kakek? Kakek bau ya, pulang kerja belum mandi langsung gendong Ara?" Kana menimang putri kecilnya.

"Enak aja, bau. Papi udah mandi ya tadi beres operasi. Sembarangan kamu." Saka tidak terima dihina seperti itu.

Setelah beberapa hari di rumah sakit, akhirnya Kana kembali ke rumahnya. Rumah baru yang akhirnya ditempatinya. Tentu

KillMill

saja, bersama Adam dan buah hati mereka yang kini sedang tertidur di perhatikan orang tuanya yang hanya diam mengamati penuh takjub.

"Cantik banget ya, Abang?" Untuk yang kesekian kali, Kana memuji putrinya. "Kana enggak menyangka, akhirnya Kana bisa melahirkan bayi cantik ini."

Adam ikut tersenyum, mengusap kepala sang istri penuh sayang. "Hebatnya istri Abang. Makasih ya, Mama, sudah berjuang membawa Ara ke dunia ini."

Wanita itu mengangkat kepalanya, menatap sang suami berkaca-kaca. Kembali teringat

bagaimana perjuangan Kana di ruang bersalin tempo hari. Sepenuh tenaga dia berjuang untuk melahirkan Ara. Ditemani Adam yang tiada henti membisikkan kalimat-kalimat semangatnya. Memuji Kana berulang-ulang, membacakan doa, mengucapkan cinta, hingga akhirnya Kana berhasil melakukannya. Disambut tangis Ara yang pecah, juga Adam yang meneteskan air mata menciumi kepalanya berulang-ulang.

"Terima kasih juga, Papa, udah mendampingi Kana, sabar dengan segala sikap Kana selama hamil, enggak pernah marah walau kadang kelepasan bentak istrinya sendiri."

KillMill

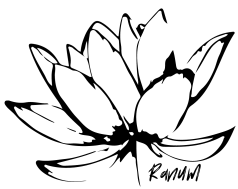

Adam terkekeh pelan. Menghadapi ibu hamil itu benar-benar sesuatu yang sangat luar biasa. Kesabarannya sudah teruji dengan benar.

"Kamu, sih, nyebelin." Adam menjawil hidung istrinya.

Wanita itu pun terkekeh mendengarnya. "Bagaimana dong Abang ini kalau nanti Ara mirip sama Kana? Abang jadi punya dua cewek nyebelin deh di dalam rumah."

"Ya, mau bagaimana lagi?" Adam menghela napasnya.

Kana yang melihat wajah pasrah lelaki itu tertawa. "Siap-siap deh

Abang makin repot. Mana dia mirip banget Kana, lagi."

Setuju. Ara memang mirip seperti Ibunya.

"Tapi Abang ...." Kana tiba-tiba menatap Adam cemberut. "Tapi nanti Abang enggak boleh pilih kasih, ya? Abang juga harus sayang sama Kana, enggak boleh sama Ara doang."

Adam menjitak kecil kepala istrinya. "Bisa-bisanya anak sendiri dicemburuin?"

Kana berdecak. Kecemburuannya ini tentu saja beralasan. "Kana lihat Abang, video-video di internet, kalau

KillMill

melahirkan anak perempuan itu sama aja kayak melahirkan saingan sendiri. Kana enggak mau saingan sama anak Kana sendiri. Makanya Abang sebagai laki-laki satu-satunya di rumah ini, harus adil sama kita berdua, ya?"

Menghela napas, Adam geleng kepala. "Kamu ini kebanyakan main internet."

Kana cemberut. Ya iya, sih. selama hamil tua kemarin itu apalagi. Kana menghabiskan waktunya banyak berselancar di dunia maya. Bahkan meski Adam sudah memperingatinya untuk membatasi bermain ponsel, Kana tetap saja melakukannya.

“Abang,” panggil Kana lagi.

“Hm?”

“Kok Abang bisa sih, akhirnya menang ngelawan Papi soal nama Ara? Kok bisa akhirnya Papi setuju untuk kasih nama Ara sesuai apa yang Abang siapin?”

Terkait nama untuk anak mereka ini, sedikit ada drama. Khususnya dari Saka yang sudah dari jauh-jauh hari menyiapkan nama untuk cucunya. Bahkan ngotot agar namanya dipakai untuk calon anak mereka kelak. Kana sudah mendebat karena dia tidak suka dengan saran nama dari Papinya. Sayangnya, Saka itu keras kepala. Mereka bahkan sampai ribut

KillMill

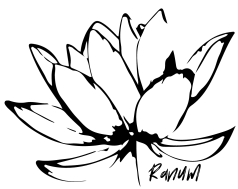

karena hal itu. Kemudian dipisahkan oleh Adam yang tidak tahu apa yang dibicarakan dengan Saka, kakek-kakek itu akhirnya setuju untuk mengalah soal nama cucu barunya.

"Abang bilang apa emangnya sama Papi?" tanya Kana lagi.

Pasalnya, nama lengkap yang Adam berikan untuk Ara, sama sekali tidak ada hasil karya Saka di dalamnya. Semuanya murni buatan Adam.

"Bicara baik-baik aja. Bilang kalau Abang udah siapin nama untuk anak kita," jawab Adam.

“Masa?” Kana menatap suaminya tidak percaya. “Masa cuman begitu Papi luluh? Papi kan keras kepala orangnya.”

Adam terkekeh, menjawil kecil hidung istrinya. “Sama kayak anaknya yang bungsu ini.”

“Ih, Abang.” Kana menarik tangan sang suami dari hidungnya. “Kasih tahu apa barter yang Abang ajuin ke Papi? Pasti ada barternya kan?”

Adam kembali tertawa pelan. “Kok tahu?”

KillMill

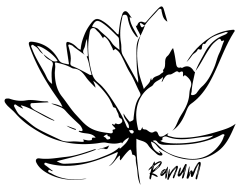

"Ya karena Kana tahu, Papi enggak mungkin bisa selogowo itu."

"Abang cuman bilang, anak kedua kita nanti baru Papi boleh sumbang nama."

"Ih Abang!" Kana menatap suaminya kesal. "Mana bisa begitu! Yang kedua kan nanti namanya dari Kana. Nama Ara dari Abang, nama anak yang kedua nanti dari Kana. Masa dari Papi?"

"Nama Ara kan juga kamu ikutan bantuin Abang buatnya. Ini dari kita berdua, bukan dari Abang aja."

"Ih Abang ...." Kana masih tidak terima. "Papi itu kalau kasih nama

anak enggak kreatif. Abang lihat itu buktinya nama Kak Nasa, Kak Sana, Mas Naka, Kana. Semuanya begitu-begitu doang."

"Begitu doang bagaimana? Bagus kok nama kalian, Abang suka." Adam mengusap wajah istrinya. "Udah itu dipikirkan nanti aja. Lagian baru aja kamu melahirkan Ara, masa udah pikirin nama anak kedua?"

Kana terkekeh.

"Sekarang bobo, jangan berisik. Ara nanti terganggu tidurnya."

Kana pun menurut. Mengecup pipi Ara berulang-ulang sebelum

KillMill

kemudian memejamkan matanya mencoba masuk ke alam mimpi.

Lalu tibalah giliran Adam yang masih terjaga. Menatap sang istri penuh sayang, kemudian anak mereka. Mengecup kening Kana, lalu bergantian kepada putri kecilnya.

"Selamat tidur cantiknya Papa." Adam membelai pipi lembut itu.

Afra Aruntala Azzahra. Putri pertama mereka yang sudah pulas tidak merasa terganggu sama sekali meski kedua orang tuanya sejak tadi berbincang di sisi kanan dan kirinya.

Prediksi Kana sedikit meleset.

Dia kira, Ara akan tumbuh mirip seperti dirinya. Rewel sejak kecil tidak mau lepas dari tangan orang tuanya. Suka menangis apalagi saat tengah malam yang membuat Papi Maminya begadang karena Kana kecil yang suka sekali begadang malam. Namun Ara, dia sangat berbeda. Peri kecil Adam dan Kana itu ternyata bayi yang cukup tenang. Bahkan, Ara itu tukang tidur. Dia senang tidur meski sedang dalam keramaian sekali pun.

Hari ini, acara aqiqah untuk Ara baru saja selesai di laksanakan. Tamu-tamu sudah berpulangan begitu juga keluarga masing-masing Adam dan Kana. Serta rumah yang

KillMill

sudah dibenahi dan rapi seperti sedia kala. Mbak Rini pun sudah beristirahat masuk ke dalam kamarnya. Begitu pula dengan Kana dan Adam serta Ara yang baru sudah kembali tertidur.

Pada pengajian siang tadi, Ara itu kerjanya tidur saja. Di suasana yang berisik itu, ia tampak pulas dan hanya menggeliat beberapa kali. Barulah saat pengajian usai, Ara terbangun dan diajak bermain oleh paman dan bibinya sampai kemudian mereka pamit pulang, Ara mandi, lalu tidur lagi.

"Kata Mama, dia mirip Abang, tahu. Doyan tidur." Kana membuka suaranya memerhatikan si putri

kecilnya yang terpejam dengan bibir terbuka sedikit.

Adam yang tengah mengganti pakaian tidurnya itu melirik sekilas. “Oh ya?”

“Iya. Mama bilang Abang itu dulu sukanya tidur. Waktu SD juga hobi tidur di kelas sampai Mama bawa ke dokter takut ada penyakit atau apa. Tapi ternyata memang orangnya yang hobi tidur.”

Adam tertawa kecil. Melangkah menghampiri sang istri dan ikut bergabung di atas ranjang tidur mereka. Mengamati Kana yang untuk kesekian kali, tampak takjub

KillMill

memerhatikan putrinya sendiri.

"Tapi kok bisa sih, Abang, Abang yang dulu hobi tidur, bisa kena insomnia?" tanya Kana mengalihkan pandangan menatap sang suami.

"Itu karena Abang kebiasaan begadang untuk kerja. Waktu tidurnya udah enggak teratur. Setelah mau tidur teratur lagi, jadi susah." Makanya, Adam benar-benar benci saat dia mendapatkan insomnianya padahal dulu dia sangat cinta tidur.

"Untung ada Kana ya, Abang? Jadinya Abang sembuh dari insomnia deh."

Adam terkekeh. Mau mengelak tapi kenyataannya benar. Meski menyebalkan seperti ini, Kana itu berperan besar mengobati insomnia Adam. Hidupnya jadi lebih teratur dan dia kembali mendapatkan jam tidurnya yang baik.

Lelaki itu pun menatap kembali pada putri kecilnya. Bagaimana wajah mungil Ara yang ternyata benar-benar mirip saat Kana masih bayi. Adam baru saja dikasih lihat foto istrinya itu waktu masih berusia 7 hari, seperti usia Ara saat ini. Benar-benar mirip seperti anak kembar. Meski ya, kebanyakan bayi biasanya memang mirip, sih. Namun Kana dan Ara ini sangat mirip. Dari matanya,

KillMill

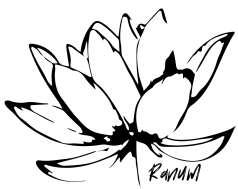

hidungnya, bibirnya yang mungil juga warna kulitnya.

"Kenapa Ara bisa mirip banget sama Kana ya, Abang?" Kana kembali bersuara, membuat Adam kembali menoleh pada sang istri yang ternyata tengah memikirkan hal yang sama dengannya. Soal kemiripan Ara dan Mamanya.

"Jelas karena kamu Mamanya," sahut Adam.

"Iya, sih. Tapi maksud Kana itu, kenapa bisa ketiplek banget miripnya sama Kana. Enggak mirip Abang sedikit pun?"

Adam terlihat berpikir. “Mungkin karena Allah mengabulkan doa kamu.”

Kana menatap suaminya bingung.

“Bukannya kamu berdoa supaya anak kita mirip Mamanya? Biar punya kloningan yang bisa diajak kerja sama ngerepotin Abang?”

Kana terkekeh mendengar itu. Ternyata Adam masih ingat saja dengan cita-citanya yang ingin memiliki anak yang mirip sepertinya agar Adam semakin repot dibuat oleh dua wanitanya.

KillMill

"Iya sih, Abang. Tapi kayaknya Ara juga mirip deh sifatnya sama Abang. Buktinya dia doyan tidur juga kayak Papanya waktu bayi."

Adam mengangguk. Dalam hati berdoa supaya Ara memiliki sifatnya saja, jangan seperti Mamanya. Karena sepertinya, lebih mudah menghadapi orang yang seperti dirinya sendiri dari pada seperti sang istri.

"Tapi bisa juga alasan lain tahu, Abang," ujar Kana lagi.

"Alasan lain apa?"

"Kata orang, kalau misalnya wajah anak lebih mirip ke Mamanya,

berarti Mamanya yang paling cinta sama Papanya."

"Masa, sih?"

Kana mengangguk.cAbang," panggil Kana pelan.

"Hm?"

"Abang cinta enggak sama Kana?"

Adam terkekeh mendengar pertanyaan itu. Lelaki itu tersenyum, mengecup kepala Kana berkali-kali. "Cinta, dong," jawabnya.

"Benar?"

Adam mengangguk.

KillMill

"Walau nanti Kana ternyata enggak bisa kurus lagi?" Wanita itu sangsi berat badanya dapat kembali normal meski sudah melahirkan. Masalahnya, Kana itu tidak suka diet dan tidak suka olahraga.

"Enggak perlu kurus, yang penting Kana sehat."

Kana mesem-mesem sendiri. Semenjak Kana melahirkan Ara, Adam itu jadi manis sekali. Dia jadi lebih sering mencium Kana. Meski ya, biasanya Kana mendapatkan jatah setelah Adam mencium Ara dulu. Tapi enggak apa-apa, yang penting Kana masih dapat jatah cium. Tentu saja seperti dulu di mana Adam itu jarang sekali berkata manis. Pernah sewaktu-

waktu Kana menanyakan hal yang sama, Adam malah menjawabnya ketus.

"Abang, Abang masih cinta enggak sama Kana?"

"Tuh kan, Abang males banget kalo kamu lagi mode nyebelin gitu."

"Ih Abang, Kana cuman mau tau doang Abang masih cinta enggak sama Kana? Terus kenapa Abang bisa cinta sama Kana?"

"Udahlah, Abang enggak cinta lagi sama kamu aja. Males ditanya-tanya terus," ketus Adam.

KillMill

Begitulah kira-kira yang Kana ingat dalam kepalanya.

Ya memang, sih, Kana tidak sekali dua kali menanyakan hal demikian yang mungkin saja membuat Adam bosan ditanya terus-terusan seperti itu. Tapi tidak perlu sampai ketus juga menjawabnya, kan?

Tapi tidak apa-apa. Sekarang Kana sudah senang karena Adam menjawab pertanyaannya dengan benar. Pakai tersenyum tampan segala, lagi. Membuat Kana ingin meleleh saja rasanya.

"Abang," panggil Kana lagi.

"Hm?"

"Kana juga cinta sama Abang." Wanita itu langsung menutup

wajahnya menggunakan telapak tangannya. Merasa malu karena baru saja mengucapkan cinta pada suaminya sendiri.

Adam yang melihat itu, ikut tertawa. Membelai rambut istrinya dengan lembut.

THE END!!!

KillMill